

**KEKHAWATIRAN MENIKAH PADA PEREMPUAN GENERASI Z:
TINJAUAN KONSEP *BELIEF* DALAM *THEORY OF PLANNED
BEHAVIOR***

SKRIPSI



Oleh :

Neny Khoirun Nisa'

210401110105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

**KEKHAWATIRAN MENIKAH PADA PEREMPUAN GENERASI Z:
TINJAUAN KONSEP *BELIEF* DALAM *THEORY OF PLANNED
BEHAVIOR***

SKRIPSI

Diajukan kepada :

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan

dalam memperoleh gelas Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Neny Khoirun Nisa'

NIM. 210401110105

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2025

LEMBAR PERSETUJUAN

**KEKHAWATIRAN MENIKAH PADA PEREMPUAN GENERASI Z:
TINJAUAN KONSEP *BELIEF* DALAM *THEORY OF PLANNED
BEHAVIOR*
SKRIPSI**

Oleh :

Neny Khoirun Nisa'

NIM. 210401110105

Telah disetujui oleh:

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Aprilia Mega Rosdiana, M.Si NIP. 19900410201802012202		9 Juni 2025

Malang, 10 Juni 2025

Mengetahui,

Ketua Program Studi

Psikologi



Yusuf Ratu Agung, M.A

NIP. 198010202015031002

**KEKHAWATIRAN MENIKAH PADA PEREMPUAN GENERASI Z:
TINJAUAN KONSEP *BELIEF* DALAM THEORY OF PLANNED
BEHAVIOR**

SKRIPSI

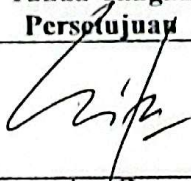
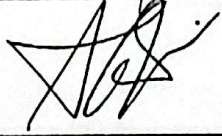
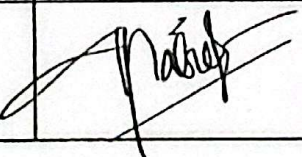
oleh

Neny Khoirun Nisa'

NIM. 210401110105

Telah diujikan dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam
Majelis Sidang Skripsi Pada tanggal ...15 Juni 2025

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Penguji <u>Ermita Zakiyah, M.Th.I</u> NIP. 198701312019032007		16 Juni '25
Ketua Penguji <u>Aprilia Mega Rosdiana, M.Si</u> NIP.19900410201802012202		16 Juni '25
Penguji Utama <u>Dr. Zainal Habib, M. Hum</u> NIP. 197609172006041002		17 Juni '25

Disahkan oleh,
Dekan,

Prof. Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001



NOTA DINAS

Kepada Yth,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim
Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

KEKHAWATIRAN MENIKAH PADA PEREMPUAN GENERASI Z: TINJAUAN KONSEP *BELIEF* DALAM *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*

Yang ditulis oleh:

Nama : Neny Khoirun Nisa'

NIM : 210401110105

Program : S1 Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb

Malang, 9 Juni 2025
Dosen Pembimbing,



Aprilia Mega Rosdiana, M.Si
NIP. 19900410201802012202

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Neny Khoirun Nisa'

NIM : 210401110105

Fakultas : Psikologi

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **KEKHAWATIRAN MENIKAH PADA PEREMPUAN GENERASI Z: TINJAUAN KONSEP *BELIEF* DALAM *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR***, adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada claim dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi

Malang, 7 Juni 2025
Penulis,



Neny Khoirun Nisa'
NIM. 210401110105

MOTTO

“Whether you think you can or you think you can’t, you’re right”

Henry Ford

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, petunjuk, dan kekuatan untuk menyelesaikan skripsi ini. Semoga setiap usaha yang telah dilakukan menjadi amal baik dan diberkahi oleh-Nya. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih yang mendalam kepada:

1. Kepada Allah SWT, Tuhanku dengan segala Kasih Sayang-Nya yang tak pernah berhenti menolong, menegur, membimbing sampai detik ini. Sejauh apa pun aku menjauh dari Allah, selalu ada titik dimana jiwaku kembali bersimpuh karena dari hati yang terdalam ada cinta penghambaan yang akan selalu bermuara kepada Allah.
2. Saya ingin mengucapkan terima kasih kepada diri saya sendiri atas segala usaha dalam menyelesaikan proses perjalanan ini. Terima kasih telah selalu berusaha bertahan dari banyaknya ujian dan cobaan yang datang hingga detik ini. Semoga hatinya selalu diluaskan dan diikhlasakan.
3. Kedua orangtua saya, Ayah Nurhadi dan Ibu Siti Maisaroh, yang selalu memberikan dukungan, doa, dan cinta tanpa henti. Ayah dan Ibu sumber terkuat penulis untuk terus berani berjalan di banyak riuhnya kehidupan dunia ini. Terima kasih atas keikhlasan dan ketulusan menjadi orangtua yang luar biasa, dan semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan kebahagiaan kepada kalian.

4. Untuk kakakku, Zaidatul Ilmi. Terimakasih selalu tulus menjadi kakak yang keren dengan segala tingkah menyebalkannya tapi selalu mau direpotkan. Kakak yang berhasil menemani adiknya di setiap langkah kecil yang sederhana tapi bermakna.
5. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M. Si, selaku Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Penguji, terima kasih atas bimbingan, waktu, arahan, dan kesabaran yang telah diberikan selama proses penelitian ini yang sangat membantu dalam menyempurnakan penelitian ini. Semoga kebaikan Ibu selalu mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT.
6. Ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I, selaku Sekretaris Penguji, terima kasih telah memberikan masukan dan saran yang berharga untuk penyempurnaan skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan ilmu yang Ibu berikan.
7. Bapak Zainal Habib, M. Hum selaku Penguji Utama, terima kasih telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti dalam proses memperkaya pemahaman saya terhadap topik penelitian ini. Terimakasih atas waktu dan ilmu yang Bapak berikan.
8. Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada seluruh dosen dan staff di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang khususnya dosen Fakultas Psikologi yang telah memberikan ilmu, kebaikan dan inspirasi selama masa perkuliahan. Terima kasih telah membimbing saya menjadi pribadi yang lebih baik.

9. Kepada sepupu saya tulin, apis, ni'mah dan yang lainnya yang belum bisa saya sebutkan satu per satu, terimakasih karena selama ini tidak pernah berhenti selalu ada untuk saya dengan tulus.
10. Kepada sahabat-sahabat saya sejak berada di bangku sekolah, sahabat satu kamar kos saya dan sahabat dalam satu organisasi saya di kampus yang sudah saya anggap sebagai saudara bahkan keluarga di kota rantauan ini. Terimakasih atas dukungan, ketulusan, cerita, pengalaman dan pembelajaran yang akan selalu berarti bagi saya hingga kapanpun.
11. Kepada teman-teman terbaik saya GOBI yang saya sayangi, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang telah kita bagi selama ini. Kalian selalu menjadi bagian dari perjalanan ini, dan tanpa kalian, perjalanan ini tidak akan terasa seberarti ini.
12. Kepada teman-teman kelas dan KKM saya yang telah menjadi partner dalam menuntut ilmu.

Semoga segala kebaikan yang telah diberikan kepada saya mendapatkan balasan yang lebih baik dari Allah SWT. Terima kasih.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat, dan kekuatan sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Saya menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa bantuan dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu, izinkan saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. H.M. Zainuddin, MA, yang telah memberikan dukungan penuh dalam upaya mengembangkan pendidikan di UIN Maulana Malik Ibrahim, termasuk dalam penelitian ini.
2. Ibu Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si., Psikolog, yang telah memberikan berbagai fasilitas dan dukungan moral yang sangat berarti selama masa perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini.
3. Ibu Aprilia Mega Rosdiana, M. Si, selaku Dosen Pembimbing sekaligus Ketua Penguji, yang dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, serta kritik dan saran yang membangun, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan bimbingannya yang sangat berharga.

4. Ibu Ermita Zakiyah, M.Th.I, selaku Sekretaris Penguji, yang telah memberikan masukan dan saran yang berharga untuk penyempurnaan skripsi ini. Terimakasih atas waktu dan ilmu yang Ibu berikan.
5. Bapak Zainal Habib, M. Hum selaku Penguji Utama, yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti dalam proses memperkaya pemahaman saya terhadap topik penelitian ini. Terimakasih atas waktu dan ilmu yang Bapak berikan.
6. Seluruh Dosen dan staff khususnya di Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang luar biasa dalam bidang psikologi. Setiap materi yang diajarkan sangat bermanfaat dalam proses penyusunan skripsi ini.
7. Para Responden Penelitian, yang telah bersedia meluangkan waktu dan memberikan informasi yang sangat penting dalam penelitian ini. Tanpa partisipasi kalian, penelitian ini tidak akan dapat terselesaikan dengan baik.
8. Teman-teman yang kebersamai dari masa awal perkuliahan hingga saat ini, terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan semangat yang tidak pernah putus. Kalian adalah bagian dari perjalanan ini yang tak terlupakan, baik dalam suka maupun duka.

Akhir kata, saya berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang psikologi, serta bermanfaat bagi masyarakat. Segala kekurangan dalam penulisan ini saya mohon maaf, dan saya sangat menghargai segala kritik dan saran untuk perbaikan di masa depan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN.....	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN.....	vi
MOTTO	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
ABSTRAK.....	xix
ABSTRACT.....	xx
مستخلص البحث	xxi

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Penelitian	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	9
E. Orsinalitas Penelitian	10

BAB II: KAJIAN PUSTAKA

A. Pernikahan dalam Konteks Sosial dan Psikologis	14
1. Definisi Pernikahan	14
B. Perspektif Perempuan Generasi Z terhadap Pernikahan	16
1. Karakteristik Psikologis Generasi Z	17
2. Aspirasi dan Tantangan Hidup Perempuan Generasi Z	18
C. Media Sosial dan Representasi Realitas Pernikahan	19
D. Kecemasan	20
1. Ciri-Ciri Kecemasan	22
2. Tingkat Kecemasan	22
3. Faktor Penyebab Kecemasan	23

E. Kekhawatiran terhadap Pernikahan	24
1. Bentuk dan Pemicu Kekhawatiran.....	25
2. Akibat Psikologis dari Kekhawatiran Pernikahan	26
F. Theory of Planned Behavior.....	26
G. Konsep <i>Belief</i> dalam Theory of Planned Behavior.....	28
1. Keyakinan Perilaku (<i>Behavioral Belief</i>).....	28
2. Keyakinan Norma (<i>Normative Belief</i>)	29
3. Keyakinan Kontrol (<i>Control Belief</i>)	29
H. Pendekatan Kajian Keislaman	30
1. Ayat Al-Qur'an.....	30
2. Hadist	32

BAB III: METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian	35
B. Subjek Penelitian.....	35
C. Lokasi Penelitian.....	36
D. Sumber Data.....	36
E. Teknik Pengumpulan Data	36
F. Teknik Analisis Data.....	37
G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian	37

BAB IV: HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian	38
B. Hasil Penelitian	39
1. Pembentukan <i>Belief</i>	39
a. <i>Behavioral Belief</i>	39
b. <i>Normative Belief</i>	58
c. <i>Control Belief</i>	71
d. Persepsi Pernikahan.....	91
2. Faktor Yang Memengaruhi Keyakinan (<i>Belief</i>) Menikah Perempuan Generasi Z	97
a. Faktor Internal	97
b. Faktor Eksternal.....	98
C. Pembahasan.....	105
1. Pembentukan <i>Belief</i>	105
a. Pembentukan <i>Behavioral Belief</i>	105
b. Pembentukan <i>Normative Belief</i>	107
c. Pembentukan <i>Control Belief</i>	109
d. Persepsi Pernikahan.....	111
2. Peran Media dan Gambaran Realitas Pernikahan di Media Sosial	112

3. Faktor Yang Memengaruhi Keyakinan (<i>Belief</i>) Menikah Pada Perempuan Generasi Z	113
4. Perspektif Keislaman terhadap Kekhawatiran Menikah pada Perempuan Generasi Z	114

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan	117
B. Saran	118
1. Bagi Perempuan Generasi Z.....	118
2. Bagi Keluarga dan Masyarakat	118
3. Bagi Praktisi Psikologi dan Konselor.....	119
4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial	119
5. Bagi Peneliti Selanjutnya	119

DAFTAR PUSTAKA	120
----------------------	-----

LAMPIRAN-LAMPIRAN

A. Panduan Wawancara	122
B. Informed Consent	130
C. Transkrip Wawancara	139

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Harapan Positif	39
Tabel 4.2 Keyakinan Negatif	48
Tabel 4.3 Pengaruh Sekitar dan Teman	58
Tabel 4.4 Tekanan Sosial	61
Tabel 4.5 Dukungan Lingkungan.....	71
Tabel 4.6 Kesiapan Emosional dan Mental.....	75
Tabel 4.7 Kesiapan Finansial	83
Tbale 4.8 Persepsi Pernikahan	91
Tabel 4.9 Faktor Internal	97
Tabel 4.10 Faktor Eksternal	98

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 QS An-Nur (24:32)	25
Gambar 2.2 QS Ar-Rum (30:21).....	26
Gambar 2.3 QS Al-Baqarah (2:286)	27
Gambar 2.4 HR. Bukhari dan Muslim.....	28
Gambar 2.5 HR. Bukhari dan Muslim.....	29
Gambar 2.6 Gambar HR. Timidzi	29
Gambar 3.1 Kerangka Penelitian	31
Gambar 4.1 <i>Project Map</i> Pembentukan <i>Behavioral Beliefs</i>	57
Gambar 4.2 <i>Project Map</i> Pembentukan <i>Normative Beliefs</i>	70
Gambar 4.3 <i>Project Map</i> Pembentukan <i>Control Beliefs</i>	91
Gambar 4.4 <i>Project Map</i> Persepsi Pernikahan	96
Gambar 4.5 <i>Project Map</i> Faktor Yang Memengaruhi Keyakinan (<i>Beliefs</i>) Menikah Perempuan Generasi Z	104

ABSTRAK

Khoirun Nisa', Neny. Kekhawatiran Menikah pada Perempuan Generasi Z: TINJAUAN KONSEP *BELIEF* DALAM *THEORY OF PLANNED BEHAVIOR*. 2025

Dosen Pembimbing: Aprilia Mega Rosdiana, M. Si

Kata Kunci: Perempuan Generasi Z, Kecemasan, Pernikahan, *Belief*

Perubahan sosial dan pengaruh nilai-nilai modern telah mengubah cara berpikir perempuan muda, termasuk dalam memandang pernikahan. Saat ini, pernikahan tidak lagi dianggap sebagai kewajiban sosial melainkan sebagai pilihan yang perlu dipertimbangkan dengan matang. Kekhawatiran terhadap pernikahan muncul sebagai bentuk respons terhadap berbagai tantangan dan situasi yang dihadapi oleh perempuan Generasi Z. Penelitian ini bertujuan untuk memahami *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan terbentuk dan apa saja faktor yang memengaruhi *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan, termasuk munculnya sikap yang mencerminkan kekhawatiran.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi untuk memahami secara mendalam keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan terbentuk. Subjek dipilih secara purposive sampling, yakni perempuan dari Generasi Z berusia 21 hingga 27 tahun yang telah memasuki usia produktif untuk menikah namun belum pernah menikah, sebanyak delapan orang. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam (in-depth interview) secara semi-terstruktur baik secara langsung maupun daring. Analisis data dilakukan secara tematik dengan bantuan perangkat lunak Nvivo. Keabsahan data diperkuat melalui proses member checking.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gen Z menyimpan harapan positif terhadap pernikahan, meski masih memiliki kekhawatiran emosional dan sosial. Dari delapan subjek, masing-masing menunjukkan respon yang berbeda, ada yang menjadi lebih berhati-hati dan selektif dalam memilih pasangan, ada yang fokus meningkatkan kualitas diri tanpa bergantung pada laki-laki, bahkan ada yang menolak pernikahan sebagai bagian dari hidupnya. Temuan ini menegaskan pentingnya edukasi dan konseling pranikah yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Penelitian ini penting agar perempuan Gen Z tidak larut dalam ketakutan, tetapi menjadikannya sebagai bahan untuk merefleksikan diri.

ABSTRACT

Khoirun Nisa', Neny. Concerns about Getting Married in Generation Z Women: A Review Of The Concept Of Belief In The Theory Of Planned Behavior. 2025

Supervisor: Aprilia Mega Rosdiana, M. Si

Keywords: Generation Z Women, Anxiety, Marriage, Beliefs

Social change and the influence of modern values have changed young women's way of thinking, including their marriage perspectives. They no longer regard marriage as a social obligation but as a conscious choice requiring careful consideration. Concerns about marriage have emerged to respond to various challenges and circumstances faced by Generation Z women. The research aims to explore how beliefs regarding marriage are constructed among Generation Z women, what factors contribute to their concerns about marriage, and how they interpret the meaning of marriage nowadays.

This research uses a qualitative approach with a phenomenological method to gain an in-depth understanding of how Generation Z women form their beliefs about marriage. The participants were selected using purposive sampling, consisting of eight unmarried Generation Z women aged 21 to 27, who are in their productive age for marriage. Data were collected through semi-structured in-depth interviews conducted both in person and online. The data were analyzed thematically with the assistance of NVivo software. The validity of the data was strengthened through a member checking process.

This research shows that Gen Z women have positive hopes about marriage, but are still surrounded by emotional and social concerns. Each of the eight participants gave different responses: some became more cautious and selective in choosing a partner, some focused on self-development without relying on men, and one even rejected marriage entirely. These findings highlight the need for premarital education and counseling that meet their needs. This study is important to help Gen Z women avoid being trapped in fear, and instead use it as a moment for self-reflection.

مستخلص البحث

خير النساء، نيني. ٢٠٢٥. القلق من الزواج لدى نساء الجيل زد: مراجعة لمفهوم المعتقدات في نظرية السلوك المخطط
المشرفة: أبريلية ميغا روسديانا، ماجستير في العلوم المشرفة: أبريليا ميغا رشديانا، الماجستير.
الكلمات الأساسية: نساء الجيل زد، القلق، الزواج، المعتقد

لقد غيرت التحولات الاجتماعية وتأثير القيم الحديثة طريقة تفكير النساء الشابات، بما في ذلك نظرتهم إلى الزواج. لم يعد الزواج يُنظر إليه على أنه واجب اجتماعي، بل كخيار يجب التفكير فيه بعناية. يظهر القلق من الزواج كرد فعل على مختلف التحديات والظروف التي تواجهها نساء الجيل زد. يهدف هذا البحث إلى فهم معتقدات نساء الجيل زد تجاه الزواج، والعوامل التي تؤثر في تكوين هذه المعتقدات، بما في ذلك ظهور مواقف تعكس مشاعر القلق.

تستخدم هذه الدراسة منهجاً نوعياً بأسلوب فينومينولوجي لفهم كيفية تشكّل معتقدات النساء من الجيل زد تجاه الزواج بشكل معمق. تم اختيار المشاركات باستخدام أسلوب العينة القصدية، وهنّ ثمان نساء غير متزوجات من الجيل زد تتراوح أعمارهن بين 21 و27 عاماً، وبلغن سنّ الإنتاجية للزواج. جُمعت البيانات من خلال مقابلات متعمقة شبه مهيكلية، أُجريت بشكل مباشر أو عبر الإنترنت حسب ظروف وراحة المشاركات. تم تحليل البيانات باستخدام التحليل الموضوعي بمساعدة برنامج NVivo. وقد تم تعزيز مصداقية البيانات من خلال عملية التحقق من الأعضاء (member checking).

تُظهر الدراسة أن نساء الجيل زد يحملن آمالاً إيجابية تجاه الزواج، لكنهن ما زلن يشعرن بالقلق العاطفي والاجتماعي. أظهرت المشاركات الثماني ردود فعل مختلفة: بعضهن أصبحن أكثر حذراً وانتقائية في اختيار الشريك، وأخريات ركزن على تطوير الذات دون الاعتماد على الرجال، بينما رفضت إحداهن الزواج تماماً في حياتها. تؤكد هذه النتائج على أهمية التثقيف والإرشاد قبل الزواج بما يتوافق مع احتياجاتهن. تهدف هذه الدراسة إلى مساعدة نساء الجيل زد على عدم الاستسلام للخوف، بل تحويله إلى فرصة للتفكير في الذات.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perempuan Generasi Z memandang bahwa pernikahan merupakan suatu keputusan yang beresiko dan menakutkan. Banyaknya keraguan yang muncul karena beberapa faktor yang ada, seperti faktor emosional, kemandirian finansial, tekanan sosial, tekanan gender dalam rumah tangga dan pencapaian karir mempengaruhi keputusan mereka untuk menunda bahkan menghindari pernikahan. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa pernikahan bukan lagi prioritas utama dalam kehidupan mereka, terutama di kalangan perempuan, yang semakin mempertimbangkan faktor kemandirian dan kesempatan karir sebelum memutuskan untuk menikah (Rossanti, 2024). Selain itu seperti yang kita ketahui dengan adanya media sosial yang memiliki peran dalam menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran pada pernikahan karena selain menampilkan sisi positif dalam kehidupan pernikahan justru seringkali menampilkan sisi negatif pernikahan seperti perselingkuhan ataupun KDRT. Beberapa hal tersebut menyebabkan beberapa dari mereka tidak lagi menganggap suatu pernikahan merupakan hal yang harus dipilih.

Beberapa tahun terakhir, generasi muda khususnya perempuan Gen Z, menunjukkan pergeseran yang signifikan dalam pandangan mereka terhadap pernikahan. Gen Z merupakan generasi yang lahir pada periode tahun 1997-2012. Gen Z tumbuh di tengah pesatnya perkembangan teknologi dan informasi digital, yang membentuk pola pikir serta cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, salah satunya aspek pernikahan (Rossanti, 2024). Tidak seperti generasi sebelumnya, Gen Z menunjukkan kecenderungan untuk bersikap lebih kritis, berhati-hati, dan penuh pertimbangan dalam mengambil

keputusan mengenai pernikahan, dengan menekankan kesiapan mental, emosional, dan finansial sebelum memasuki ikatan pernikahan.

Gen Z mengalami pergeseran nilai dan prioritas yang berbeda dari generasi sebelumnya, khususnya dalam hal pernikahan di kalangan perempuan. Penelitian Drajat et al. dalam “Krisis Keluarga dalam Perkembangan Otonomi Perempuan” mengungkapkan bahwa perempuan modern lebih mengutamakan karier atau pekerjaan, diikuti dengan pendidikan dan rekreasi pribadi, dibandingkan dengan pernikahan. Pandangan ini muncul karena perempuan tidak lagi melihat pernikahan sebagai satu-satunya jalan untuk mendapatkan kebahagiaan dan perlindungan, melainkan sebagai salah satu dari berbagai opsi dalam hidup mereka yang tidak harus dijadikan prioritas utama (Adhani & Acep Aripudin, 2024).

Perkembangan zaman dan pergeseran nilai-nilai dalam masyarakat mendorong adanya perubahan pandangan mengenai nilai-nilai pada masyarakat. Perubahan yang signifikan dan terlihat jelas adalah pola hidup dan perilaku dari generasi muda saat ini, atau Generasi Z. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan oleh Adhani dan Acep Aripudin, terdapat kompleksitas dan variasi dalam perspektif Generasi Z terhadap institusi pernikahan di Indonesia, yang mempengaruhi keputusan generasi Z di platform X dalam menunda pernikahan. Faktor pertama, kondisi finansial, terutama di kalangan generasi muda telah menjadi faktor penting yang menyebabkan penundaan terhadap pernikahan. Kedua, tingginya angka perceraian karena kasus KDRT dan perselingkuhan menimbulkan kekhawatiran serius bagi Generasi Z, yang cenderung lebih berhati-hati dalam memasuki komitmen pernikahan. Ketiga, terjadi perubahan pola pikir di kalangan Generasi Z, dimana kini Generasi Z lebih memilih untuk menjalin hubungan yang stabil tanpa pernikahan formal, atau bahkan memilih untuk

tidak menikah sama sekali, sebagai respons terhadap resiko dan tantangan yang terkait dengan pernikahan (Adhani & Acep Aripudin, 2024).

Selain itu, dalam perspektif agama, khususnya Islam, pernikahan merupakan sunnah yang sangat dianjurkan dan dipandang sebagai ibadah. Pernikahan dalam Islam memiliki tujuan untuk membangun keluarga yang sakinah, mawaddah, dan rahmah (tenang, penuh cinta, dan kasih sayang). Oleh karena itu, adanya tren menurunnya minat menikah, khususnya di kalangan Gen Z, dianggap sebagai fenomena yang membutuhkan perhatian khusus, karena berpotensi menggeser nilai-nilai tradisional yang telah lama dianut masyarakat (Adhani & Acep Aripudin, 2024). Sebuah artikel dari Kompas menyebutkan bahwa penurunan angka pernikahan di kalangan perempuan muda ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk kemandirian finansial, karier, dan fokus pada kesehatan mental, yang menjadi prioritas utama bagi banyak perempuan Gen Z.

Fenomena penurunan angka pernikahan ini juga didukung oleh data Badan Pusat Statistik (BPS) Indonesia yang menunjukkan penurunan sebesar 7,51 persen pada tahun 2023. Salah satu faktor utama yang menyebabkan penurunan tersebut adalah meningkatnya kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), yang diyakini memberikan dampak traumatis bagi generasi muda, terutama bagi perempuan Gen Z yang mungkin merasa takut atau enggan untuk memasuki pernikahan karena risiko KDRT dan perselingkuhan yang kerap diberitakan. (Kominfo, 2023).

Faktor utama yang memengaruhi pandangan ini adalah semakin terbukanya akses perempuan terhadap pendidikan dan karier. Menurut studi dari Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KPPPA), perempuan Gen Z cenderung melihat kemandirian finansial sebagai salah satu pencapaian penting dalam hidup mereka, yang sering kali dipandang lebih

prioritas dibandingkan pernikahan. Mereka merasa bahwa pencapaian finansial dan pendidikan adalah dasar penting untuk menjalani kehidupan yang seimbang sebelum mempertimbangkan untuk menikah (KPPPA, 2023). Selain itu, peningkatan jumlah perempuan yang mengejar pendidikan tinggi menciptakan prioritas yang berbeda dalam hidup mereka, dengan fokus yang lebih besar pada pengembangan diri dibandingkan pernikahan.

Kondisi finansial yang tidak stabil turut menjadi faktor penting dalam keputusan perempuan Gen Z untuk menunda pernikahan. Dengan biaya hidup yang semakin tinggi, banyak dari mereka merasa perlu mencapai kemandirian finansial sebelum menikah. Penelitian terbaru menyebutkan bahwa generasi ini memprioritaskan stabilitas ekonomi dan investasi dalam pendidikan atau karier sebagai langkah penting sebelum mempertimbangkan untuk menikah (Adhani & Acep Aripudin, 2024a). Kesadaran akan tanggung jawab finansial dalam pernikahan mendorong perempuan Gen Z untuk memastikan bahwa mereka memiliki basis ekonomi yang kuat sebelum berkomitmen pada pernikahan.

Selain faktor kemandirian finansial, kekhawatiran akan tingginya angka perceraian juga turut menjadi penyebab mengapa perempuan Gen Z lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk menikah. Sebuah laporan di CNN Indonesia menyatakan bahwa angka perceraian di Indonesia mencapai sekitar 400.000 kasus per tahun, dengan sebagian besar kasus perceraian disebabkan oleh perselisihan yang terjadi karena ketidakcocokan dan tekanan ekonomi. Tingginya angka perceraian ini menjadi salah satu alasan perempuan Gen Z merasa cemas terhadap prospek pernikahan, karena kekhawatiran akan dampak psikologis yang mungkin mereka hadapi jika pernikahan tidak berjalan sesuai harapan.

Faktor lain yang turut memperkuat kekhawatiran ini adalah paparan informasi melalui media sosial. Melalui platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube, perempuan Gen Z dapat melihat berbagai pandangan dan pengalaman tentang pernikahan dari berbagai belahan dunia. Sebuah studi dari Pew Research Center (2022) menyebutkan bahwa sekitar 70% dari pengguna TikTok berusia 18–29 tahun, dan banyak di antaranya mengakses konten seputar hubungan dan pernikahan. Konten-konten ini mencakup baik kisah sukses maupun kegagalan pernikahan, yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan gambaran kompleks tentang pernikahan. Misalnya, tagar #MarriageIsScary yang populer di TikTok menunjukkan kekhawatiran akan pernikahan di kalangan pengguna muda, yang sering kali dipicu oleh isu-isu seperti perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Kekhawatiran perempuan Gen Z terhadap pernikahan memang semakin diperkuat oleh paparan konten di media sosial. TikTok, Instagram, dan YouTube telah menjadi sumber utama bagi generasi ini untuk mendapatkan perspektif mengenai hubungan dan pernikahan, dengan sekitar 70% pengguna TikTok berusia 18-29 tahun yang terpapar konten seputar hubungan. Mereka kerap menemukan baik kisah positif maupun kisah negatif pernikahan, yang sering kali mengangkat isu-isu seperti perselingkuhan dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Tagar populer seperti #MarriageIsScary, yang diikuti oleh banyak pengguna Gen Z di TikTok, menjadi medium bagi mereka untuk mengekspresikan kecemasan terkait pernikahan, memperkuat pandangan bahwa pernikahan memiliki banyak risiko yang menakutkan.

Selain itu, menurut Pew Research, TikTok dan Instagram adalah platform dominan yang digunakan oleh anak muda, termasuk untuk berita dan perspektif pribadi mengenai berbagai isu, seperti kehidupan pernikahan. Para pengguna sering membandingkan ekspektasi hubungan dengan realita yang mereka lihat di media sosial, yang dapat memunculkan rasa takut akan

komitmen. Beberapa di antaranya bahkan melihat hidup bersama tanpa ikatan formal sebagai pilihan yang lebih aman dibandingkan pernikahan, atau memutuskan untuk tidak menikah sama sekali. Hal tersebut mengindikasikan bahwa, bagi sebagian Gen Z, pernikahan dianggap sebagai sesuatu yang tidak hanya mengandung komitmen besar tetapi juga risiko emosional dan psikologis yang signifikan.

Kesehatan mental menjadi faktor penting lainnya. Menurut survei dari WHO pada tahun 2023, Gen Z adalah generasi yang paling peduli terhadap kesehatan mental dibandingkan generasi sebelumnya. Banyak perempuan Gen Z yang memilih untuk fokus pada kesejahteraan mental mereka sebelum membuat komitmen besar seperti pernikahan, mengingat dampak psikologis yang dapat ditimbulkan jika pernikahan tidak berjalan dengan baik. Mereka cenderung mencari pasangan yang memahami dan mendukung kebutuhan kesehatan mental mereka, bahkan jika itu berarti menunda atau menolak pernikahan jika mereka merasa tidak siap secara emosional.

Dari berbagai fenomena tersebut, terlihat bahwa kekhawatiran perempuan Gen Z terhadap pernikahan adalah hasil dari perubahan sosial, ekonomi, dan psikologis yang kompleks, yang khas pada generasi ini. Penelitian ini bertujuan untuk menggali kekhawatiran perempuan Gen Z terhadap pernikahan melalui pendekatan kualitatif, dengan wawancara mendalam dan analisis fenomenologi. Melalui eksplorasi pengalaman dan perspektif individu, diharapkan penelitian ini memberikan wawasan baru mengenai makna pernikahan bagi perempuan Gen Z serta tantangan yang mereka hadapi dalam mengambil keputusan tersebut di tengah perubahan nilai-nilai pernikahan dalam generasi muda di Indonesia. Hal tersebut mencerminkan bahwa perempuan generasi Z cenderung bersikap lebih kritis, berhati-hati dan penuh pertimbangan dalam mengambil keputusan mengenai pernikahan.

Kekhawatiran terhadap pernikahan pada perempuan generasi Z dalam konsep psikologi lebih tepat didekati dengan konsep *Belief*. Ajzen mengungkapkan dalam (Shanti Asih Karina Putri, 2024) *belief* adalah bagian dari sikap yang menggambarkan cara seseorang memandang suatu objek dan informasi yang mereka miliki terkait objek tersebut. Sikap seseorang dipengaruhi oleh *belief* seseorang secara keseluruhan terhadap objek tersebut, maka dari itu *belief* dapat bersifat negatif maupun positif. Objek yang dimaksud dalam hal ini yaitu dapat berarti orang, benda, institusi maupun suatu peristiwa. *Belief* terhadap suatu komitmen seperti dalam ikatan pernikahan merupakan suatu kecenderungan dan perasaan seseorang, praduga, prasangka, ketakutan dan keyakinan tentang pernikahan. Seseorang yang memiliki *belief* negatif cenderung akan menunjukkan rasa takut komitmen, khawatir bahkan pesimis akan pernikahan. Disisi lain, seseorang yang memiliki *belief* positif cenderung akan menunjukkan sikap yang berkebalikan, seperti berani berkomitmen, tidak takut menikah, optimis terhadap pernikahan.

Fenomena ini perlu diteliti lebih jauh karena memiliki beberapa dampak yang luas dan berkelanjutan. Penelitian ini akan menggunakan konsep *belief* untuk memahami bagaimana perempuan generasi Z membangun keyakinan terkait pernikahan. Konsep *belief* pada penelitian ini mengacu pada *Theory of Planned Behavior*. Kekhawatiran terhadap pernikahan pada perempuan generasi Z bukan hanya menjadi persoalan pribadi, akan tetapi berhubungan dengan perubahan sosial yang mulai berkembang pada masyarakat di era ini. Jika diperhatikan, penelitian ini dapat memberikan penjelasan terkait apa yang sebenarnya menjadi sumber sebagai faktor-faktor penyebab kekhawatiran pada perempuan generasi Z terhadap pernikahan dan bagaimana mereka memandang pernikahan dalam kehidupan sehari-hari pada masa sekarang. Oleh karena itu pembahasan

dalam penelitian ini difokuskan pada 2 pertanyaan, yaitu: 1) Bagaimana *belief* atau keyakinan perempuan generasi Z terbentuk dalam memandang pernikahan berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, 2) Apa saja faktor yang memengaruhi *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan, termasuk munculnya sikap yang mencerminkan kekhawatiran.

Penelitian ini berawal dari suatu fenomena berupa kekhawatiran terhadap pernikahan pada perempuan generasi Z yang semakin terlihat. Berbagai argumen muncul dan semakin sering diperbincangkan sehingga menjadi isu yang menarik untuk diteliti. Fenomena ini akan menimbulkan beberapa dampak yang beresiko jika terus diabaikan dalam jangka panjang. Ketakutan yang berlebih terhadap pernikahan dapat mempengaruhi kesejahteraan psikologis perempuan generasi Z seperti ketakutan untuk berkomitmen jangka panjang. Hal tersebut dapat menyebabkan perubahan yang signifikan dalam struktur populasi, karena angka kelahiran akan menurun drastis jika dalam jangka panjang semakin banyak perempuan yang memutuskan untuk menunda bahkan menghindari pernikahan. Kemudian penurunan jumlah penduduk yang produktif akan berpotensi dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi karena berkurangnya jumlah tenaga kerja yang ada. Adapun dampak lain yang mungkin terjadi seperti perbedaan norma sosial, seperti jika sebelumnya terdapat pola keluarga yang ditandai dengan ikatan pernikahan, adat istiadat, serta peran orang tua yang jelas, maka di masa depan akan berbeda karena memungkinkan adanya keluarga dengan orang tua tunggal bahkan kehidupan tanpa adanya pernikahan (cohabitation). Oleh karena itu, memahami fenomena ini sangat diperlukan untuk membantu masyarakat dalam mempersiapkan adanya kemungkinan perubahan yang sedang terjadi.

B. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terbentuk dalam memandang pernikahan berdasarkan *Theory of Planned Behavior*?
2. Apa saja faktor yang memengaruhi *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan, termasuk munculnya sikap yang mencerminkan kekhawatiran?

C. Tujuan Penelitian

1. Memahami bagaimana *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terbentuk dalam memandang pernikahan berdasarkan *Theory of Planned Behavior*.
2. Mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan, termasuk aspek-aspek yang mencerminkan kekhawatiran

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat berupa menambah literatur psikologi terkait pemahaman tentang bagaimana *belief system* mampu membentuk pandangan perempuan generasi Z terhadap pernikahan.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang cukup secara jelas bagi pihak yang berwenang dan para praktisi psikologi dalam memberikan layanan konseling maupun merancang intervensi secara efektif guna membantu perempuan generasi Z untuk mengatasi kekhawatiran terhadap pernikahan.

E. Orsinalitas Penelitian

Lestari et al., (2024) dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman menggali pandangan perempuan generasi Z tentang pernikahan, khususnya fenomena “*marriage is scary*”, yang mencerminkan kekhawatiran mereka terhadap risiko, tanggung jawab finansial dan kehilangan kebebasan. Meskipun pernikahan dapat dilihat sebagai sebuah ikatan yang positif, akan tetapi banyak yang menunda pernikahan hingga merasa siap secara emosional maupun finansial. Penelitian ini menemukan bahwa perempuan generasi Z lebih selektif dalam memilih pasangan dan menekankan pentingnya bimbingan pranikah untuk membantu mereka dalam menghadapi tantangan antara nilai tradisional dan modern. Berbeda dengan penelitian ini yang lebih memfokuskan pada Dmika internal seperti ketidaksiapan emosional, pengalaman masa kecil, dan tekanan sosial dari lingkungan terdekat, bukan hanya dari media atau tuntutan nilai sosial.

Riswandi et al., (2025) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) mengidentifikasikan ketakutan mahasiswa Muslim generasi Z terhadap pernikahan yang dipicu oleh faktor-faktor seperti peran gender, stigma sosial, dan kesulitan menemukan pasangan. Meskipun ada ketakutan, akan tetapi mereka tetap memiliki motivasi untuk menikah dan membangun keluarga. Penelitian tersebut menekankan pentingnya pendidikan pranikah untuk mengubah pandangan mereka tentang pernikahan sebagai sebuah fase yang positif. Sedangkan penelitian ini menemukan bahwa ketakutan perempuan Gen Z justru lebih mendalam dan membuat mereka cenderung menunda bahkan meragukan pernikahan, karena pengaruh pengalaman masa lalu, trauma relasi, dan ketidaksiapan emosional—tidak selalu disertai motivasi menikah dalam waktu dekat.

(Putri, 2024) dalam Jurnal of Social and Economics Research melakukan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui gambaran *belief* terhadap komitmen pernikahan pada wanita dewasa muda yang mengalami perceraian orang tua. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa mayoritas wanita dewasa muda memiliki *belief* positif terhadap komitmen pernikahan, meskipun pengalaman perceraian orang tua dapat memengaruhi pandangan mereka terhadap pernikahan. Sebaliknya, penelitian ini menemukan bahwa pengalaman negatif seperti perceraian orang tua justru memperkuat persepsi negatif perempuan Gen Z terhadap pernikahan, yang membuat mereka semakin selektif dan penuh kekhawatiran dalam menimbang komitmen jangka panjang.

Asy'ari & Amelia (2024) dalam Jurnal Multidisiplin West Science melakukan sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengidentifikasi fenomena “*Marriage is Scary*” di kalangan pengguna TikTok dan memahami pandangan generasi Z terhadap tren tersebut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dengan meningkatnya popularitas pada tren di TikTok mencerminkan tingginya minat masyarakat pada isu ini, khususnya pada perempuan yang merasakan hal yang sama yaitu khawatir dengan pernikahan, sehingga menciptakan standar tertentu bagi pasangan hidup mereka kelak. Penelitian ini membahas pengaruh media sosial seperti TikTok, namun lebih menekankan pengalaman internal individu (emosional, trauma keluarga, dan tekanan sosial langsung) sebagai dasar munculnya kekhawatiran terhadap pernikahan, bukan sekadar efek dari tren digital.

Adhani & Acep Aripudin (2024) dalam Jurnal Komunikasi Islam melakukan penelitian terkait perspektif generasi Z di platform media sosial terhadap penurunan angka pernikahan, dengan fokus pada faktor-faktor seperti kondisi finansial, angka perceraian, dan perubahan pola pikir terhadap institusi pernikahan. Hasil pada penelitian menunjukkan bahwa generasi Z

memiliki pandangan yang lebih kritis terhadap pernikahan, yang dipengaruhi oleh keyakinan dan nilai-nilai yang mereka anut. Berbeda dengan penelitian ini yang menggali langsung pengalaman personal melalui wawancara, penelitian ini lebih menekankan analisis wacana publik di media sosial.

Riska & Khasanah (2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z” bertujuan dalam mengidentifikasi faktor-faktor yang dapat memengaruhi keputusan generasi Z untuk menunda pernikahan, seperti faktor pendidikan, karir, gaya hidup, dan tekanan sosial. Temuan menunjukkan bahwa generasi Z lebih fokus pada pengembangan diri dan karir sebelum mempertimbangkan pernikahan, yang dipengaruhi oleh keyakinan pribadi dan nilai-nilai yang dianut. Sedangkan penelitian ini lebih fokus pada aspek psikologis seperti ketidaksiapan emosional dan trauma relasi, bukan sekadar faktor pragmatis.

Rossanti (2024) dalam Jurnal Ilmiah Multidisiplin meneliti perspektif generasi Z terhadap pernikahan, dengan fokus pada kesiapan mental, emosional, dan finansial sebelum menikah. Ditemukan bahwa meskipun generasi Z ingin menikah, mereka lebih berhati-hati dan cenderung dipengaruhi oleh media sosial. Mereka menekankan pentingnya pembagian peran yang seimbang dan adanya komunikasi secara terbuka dalam rumah tangga. Penelitian ini menunjukkan bahwa generasi Z memiliki harapan untuk kebahagiaan dan kehidupan keluarga nya kelak yang harmonis sehingga lebih mengedepankan persiapan yang matang sebelum menikah. Mirip dengan fokus penelitian ini, akan tetapi penelitian Rossanti lebih menyoroti harapan positif akan pernikahan, sedangkan penelitian Anda mengungkap dominasi kekhawatiran dan ketidakpastian.

Bahjatunnisa (2024) dalam Jurnal of Mandalika Literature melakukan penelitian terkait kecemasan wanita karir terhadap pernikahan, khususnya gamophobia. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa wanita karir menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan kehidupan karirnya secara profesional dan tekanan sosialnya terkait pernikahan. Penelitian ini juga mencakup tekanan sosial, tetapi dengan fokus yang lebih luas pada perempuan Gen Z, bukan hanya wanita karir.

Junaidin et al., (2023) dalam Journal on Education melakukan penelitian dengan topik kecemasan terhadap pernikahan pada perempuan yang mengalami ketidakhadiran figur ayah atau *fatherless*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengalaman trauma masa kecil, seperti menyaksikan kekerasan di rumah tangga atau kehilangan ayah, berdampak negatif pada pandangan dan kesiapan mereka terhadap hubungan yang kelak akan dijalannya di masa dewasa seperti pernikahan. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa subjek penelitian menunjukkan gejala kecemasan, perilaku menghindar, dan persepsi negatif terhadap laki-laki, yang dapat memengaruhi ketakutan mereka terhadap pernikahan. Selaras dengan penelitian ini yang juga menyoroti pengaruh trauma keluarga, namun penelitian Junaidin lebih spesifik pada konteks *fatherless*.

Raihana (2024) dalam Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial melakukan penelitian yang menunjukkan terkait penundaan pernikahan di kalangan wanita karir di Kota Depok dengan berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keputusan untuk menunda pernikahan, seperti pertimbangan karir, kekhawatiran akan kemunduran karier, ketidaksiapan finansial dan emosional, serta kesulitan menemukan pasangan yang cocok. Sedangkan penelitian ini mencakup perempuan Gen Z secara umum, tidak terbatas pada wanita karir, dan lebih menekankan konflik nilai serta identitas personal.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Pernikahan dalam Konteks Sosial dan Psikologis

1. Definisi Pernikahan

Duval dan Miller dalam (Kendhawati & Purba, 2019) mendefinisikan pernikahan sebagai hubungan yang diakui secara sosial antara pria dan wanita yang melibatkan hubungan seksual, keabsahan kepemilikan anak, dan melakukan pembagian kerja atau peran sebagai suami istri. Menurut Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan menyatakan bahwa perkawinan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa. Duval juga menyatakan bahwa pernikahan merupakan bentuk interaksi antara laki-laki dan perempuan yang sifatnya paling intim dan perlu dipertahankan.

Menurut Saidiyah dan Julianto dalam (Umam, 2024) salah satu kebutuhan sebagai makhluk sosial adalah menjalin hubungan dengan jenis lain, yaitu menjalin hubungan suami dan istri melalui pernikahan. Pernikahan adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan yang telah menginjak usia dewasa ataupun dianggap telah dewasa dalam ikatan yang sakral. Dianggap sakral karena dalam pernikahan hubungan antara seorang laki-laki dan perempuan menjadi sah secara agama dan menikah merupakan titik awal dari kehidupan berkeluarga dan tujuan yang ditetapkan dalam pernikahan akan berdampak pada kehidupan pernikahannya secara keseluruhan.

Hafid et al dalam (Gusdur et al., 2025) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan peristiwa penting yang menyangkut tata nilai kehidupan manusia, bahkan dalam Islam pun pernikahan sebagai tugas suci dan sangat dianjurkan Allah dan menjadi sunnah Nabi Muhammad SAW. Pernikahan adalah suatu titik permulaan dari suatu mata rantai lembar kehidupan baru, terukirnya sejarah dan cerita baru yang lebih menantang. Selanjutnya menurut Ahmad dalam (Gusdur et al., 2025) mendefinisikan bahwa pernikahan tidak hanya menyatukan sepasang kekasih, tetapi juga menyatukan menyatukan dua keluarga yang berbeda budaya dan latar belakang, tetapi perbedaan yang ada akan menjadi bekal untuk mengarungi bahtera rumah tangga sebagai hal yang mampu melengkapi satu sama lain.

Pernikahan adalah langkah penting dalam hidup, karena memiliki sejumlah alasan yang mendukung keputusan ini. Pertama, dari segi agama, pernikahan dapat memperkaya ibadah dan membimbing kita pada akhlak yang lebih baik sesuai ajaran agama. Rasulullah bersabda “Jika seseorang telah menikah berarti ia telah menyempurnakan separuh agama Maka hendaklah ia bertaqwa kepada kepada Allah pada separuh sisanya.” (Anas bin Malik RA,). Selanjutnya secara kesehatan dan emosional, menikah dapat memberikan kontribusi positif untuk hidup yang lebih bahagia dan sehat. Menikah membuka jalan menuju dukungan emosional yang konsisten dari pasangan. Saat menghadapi situasi stress, tekanan, atau tantangan dalam hidup, memiliki seseorang yang selalu ada untuk mendengarkan, memahami dan memberikan dukungan bisa sangat meningkatkan kebahagiaan. Ada kehadiran yang sungguh peduli terhadap kita, yang dapat membuat kita merasa lebih damai, nyaman, dan terlindungi setiap harinya. Ini tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik tetapi juga pada kesehatan mental.

Menikah mampu mengurangi tingkat kesendirian yang sering dirasakan oleh banyak orang. Tujuan menikah yaitu untuk membentuk keluarga yang harmonis juga menjadi salah satu landasan utama dalam pernikahan. Namun, persiapan juga menjadi kunci, mulai dari kesiapan finansial hingga kesiapan mental dan fisik sangat penting sebelum melangkah ke jenjang pernikahan. Dengan memahami alasan-alasan ini, seseorang bisa lebih siap dan mempersiapkan diri dengan lebih baik untuk memasuki kehidupan berumah tangga. Menikah tidak lagi hanya dipandang sebagai suatu norma sosial, tetapi telah menjadi sebuah pilihan yang membutuhkan persiapan matang dalam pergeseran zaman (Pratiwi et al., 2024).

B. Perspektif Perempuan Generasi Z terhadap Pernikahan

Perspektif perempuan Generasi Z terhadap pernikahan menunjukkan pergeseran signifikan dari nilai-nilai tradisional. Mereka cenderung mendukung kesetaraan peran dalam rumah tangga dan pentingnya komunikasi terbuka (Rossanti, 2024). Menurut Graf dalam (Rossanti, 2024), 72% Generasi Z menjunjung tinggi kesetaraan gender dalam pembagian tugas rumah tangga. Hal ini menjadi reaksi terhadap budaya patriarki yang masih kuat, dimana perempuan sering kali mengalami beban ganda karena dianggap penuh atas urusan tugas rumah tangga. Perempuan Generasi Z melihat ketidakadilan ini dan berupaya untuk mengubahnya melalui penolakan terhadap stereotip gender dan dukungan terhadap pembagian peran yang adil antara pasangan. Mereka juga lebih berhati-hati dalam memutuskan untuk menikah, mempertimbangkan aspek finansial, mental, dan emosional sebelum mengambil keputusan tersebut.

1. Karakteristik Psikologis Generasi Z

Generasi Z merupakan generasi yang lahir pada periode tahun 1997 hingga 2012. Generasi ini tumbuh dalam era pesatnya perkembangan teknologi dan informasi digital, yang turut membentuk pola pikir serta cara pandang mereka terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk aspek pernikahan. Karakteristik psikologis mereka ditandai dengan keterbukaan terhadap perubahan, nilai-nilai kesetaraan, serta kemampuan adaptasi terhadap teknologi. Generasi Z juga dikenal memiliki keinginan kuat untuk mencapai kemandirian dan cenderung berpikir lebih kritis terhadap norma-norma tradisional yang sudah ada (Rossanti, 2024).

Generasi Z dikenal sebagai *digital natives*, yaitu generasi yang tumbuh bersama dengan perkembangan pesat teknologi digital dan media sosial. Generasi Z memiliki ciri khas seperti cepat beradaptasi, terbuka terhadap informasi, kritis terhadap struktur sosial, dan sangat menghargai otonomi pribadi. Menurut (Asy'ari & Amelia, 2024), karakteristik Generasi Z yang mengutamakan nilai kebebasan dan kesejahteraan emosional membuat mereka memiliki harapan tinggi terhadap relasi pernikahan. Mereka cenderung menghindari hubungan yang bersifat “toxic” dan lebih selektif dalam menentukan pasangan hidup. Generasi ini juga menunjukkan kecenderungan individualisme yang tinggi, sehingga lebih berani untuk tidak mengikuti norma sosial tradisional seperti menikah di usia muda.

Twenge dalam (Rossanti, 2024) menjelaskan bahwa generasi Z lebih memprioritaskan stabilitas finansial dan pencapaian tujuan pribadi sebelum mempertimbangkan pernikahan. Hal ini mencerminkan pengalaman mereka tumbuh di era pasca- resesi dan ketidakpastian

global, yang mendorong mereka untuk lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan besar seperti menikah.

2. Aspirasi dan Tantangan Hidup Perempuan Generasi Z

Perempuan Generasi Z mulai lebih peduli terhadap masa depan dan berupaya membangun struktur kehidupan yang stabil. Mereka memprioritaskan pendidikan dan karir sebelum mempertimbangkan untuk menikah. Berdasarkan penelitian Parker dan Igielnik dalam (Rossanti, 2024), mayoritas Generasi Z menunda pernikahan hingga usia yang dianggap sudah matang karena fokus pada pengembangan diri.

Hal ini bertentangan dengan teori perkembangan Erikson, yang menyebutkan bahwa masa dewasa awal (sekitar usia 20-an) adalah masa untuk membentuk keintiman dan komitmen. Feist dan Feist dalam (Rossanti, 2024) juga menekankan bahwa salah satu tugas perkembangan pada masa dewasa awal adalah membentuk hubungan intim dan komitmen jangka panjang, seperti pernikahan. Namun Generasi Z cenderung menunda tugas perkembangan ini karena mereka memandang bahwa kesiapan individu baik secara emosional, mental, maupun ekonomi merupakan hal yang sangat penting sebelum memasuki pernikahan. Oleh karena itu, banyak dari mereka lebih memilih untuk terlebih dahulu mengejar pencapaian pribadi, menyelesaikan pendidikan, membangun karir, dan mencapai kemandirian finansial sebagai bentuk pemenuhan kesiapan tersebut. Sikap tersebut mencerminkan cara pandang Generasi Z yang lebih realistis dan terstruktur dalam merencanakan masa depan mereka. Fry dan Parker dalam (Rossanti, 2024). Juga menambahkan bahwa kemandirian ekonomi merupakan prasyarat penting sebelum memasuki jenjang pernikahan.

Perempuan Generasi Z menunjukkan peningkatan dalam aspirasi terhadap karir dan kemandirian ekonomi. Harapan mereka terhadap pernikahan pun turut berubah, tidak hanya menginginkan pasangan, tetapi juga rekan hidup yang setara dalam tanggung jawab rumah tangga maupun pencapaian pribadi. Asy'ari & Amelia (2024) mengatakan bahwa tren seperti "*Marriage is Scary*" mencerminkan ketakutan perempuan terhadap pernikahan yang penuh tuntutan dan minim kesetaraan. Perempuan dengan karir tetap menginginkan kebebasan untuk mengejar mimpi meskipun telah menikah, dan bagi perempuan yang memilih menjadi ibu rumah tangga, mereka mengharapkan pasangan yang aktif berbagi pekerjaan rumah tangga dan memberikan dukungan finansial yang cukup. Tantangan Generasi Z muncul dari kenyataan lingkungan sosial yang masih banyak menjunjung patriarki dan pembagian peran gender yang timpang.

C. Media Sosial dan Representasi Realitas Pernikahan

Media sosial berperan besar dalam membentuk pandangan generasi Z terhadap pernikahan. Kuatnya arus informasi yang beragam di media sosial turut memengaruhi cara pandang Generasi Z terhadap pernikahan. Media sosial menyediakan ruang bagi berbagai narasi dan pandangan terhadap pernikahan, baik positif maupun negatif. Hal ini menjadikan Generasi Z lebih kritis dan hati-hati dalam mempertimbangkan keputusan untuk menikah. Mereka dapat dengan mudah mengakses kisah nyata, opini, maupun pengalaman pribadi orang lain yang dibagikan secara terbuka di media sosial, yang pada akhirnya membentuk persepsi baru tentang pernikahan. Seemiller dan Grace (Febriyanti Rossanti, 2024) mengungkapkan bahwa generasi ini lebih terbuka terhadap berbagai bentuk hubungan, termasuk kohabitasi tanpa ikatan pernikahan. Hal ini tentu saja bertentangan dari ajaran berbagai agama yang melarang kehidupan layaknya suami istri tanpa adanya ikatan

pernikahan. Generasi Z sekarang juga cenderung menekankan kesetaraan tentang peran gender dalam pernikahan.

Media sosial terutama TikTok, telah menjadi ruang utama bagi Generasi Z untuk menyuarakan pengalaman, kekhawatiran serta persepsi mereka terhadap berbagai isu, termasuk pernikahan. Asy'ari & Amelia (2024) menemukan bahwa tren “*Marriage is Scary*” yang viral di TikTok menjadi sarana perempuan Generasi Z mengekspresikan kecemasan mereka terhadap realitas rumah tangga mulai dari ketidaksetiaan pasangan, KDRT, hingga beban pekerjaan rumah tangga yang tidak adil. Konten-konten tersebut, yang tampil berulang di fitur FYP (For Your Page), menunjukkan bagaimana algoritma TikTok membentuk persepsi dan menyajikan isu pernikahan sebagai suatu yang menakutkan. Tren ini juga memperlihatkan bagaimana media sosial berperan dalam pembentukan standar baru terhadap pasangan ideal, seperti kematangan emosional, kesetiaan, dan kesediaan berbagi peran

D. Kecemasan

Kecemasan merupakan suatu kondisi emosional yang bersifat subjektif, yang dialami individu dalam situasi tanpa objek atau pemicu yang jelas, biasanya muncul sebagai respons terhadap ketidaktauan dan ketidakpastian. Perasaan ini kerap muncul menjelang pengalaman baru, seperti hari pertama sekolah, memulai pekerjaan baru, atau menjelang kelahiran anak (Stuart dalam Faozi et al., 2023). Secara etimologis, istilah kecemasan berasal dari kata Latin *anxius* yang berarti kekakuan, serta *anco* atau *anci* yang berarti mencekik, dan juga dari bahasa Jerman *anst*, yang merujuk pada efek psikologis yang disertai reaksi fisiologis. Dalam konteks psikologis, kecemasan digambarkan sebagai perasaan gelisah, ketidakpastian, dan adanya ketakutan yang timbul dari persepsi ancaman atau asumsi negatif terhadap suatu kenyataan, terutama ketika individu

menghadapi situasi yang jawabannya tidak pasti atau tidak diketahui (Pardede dalam Faozi et al., 2023).

Freud mendefinisikan kecemasan (dalam Faozi et al., 2023) dengan menggambarkan kecemasan sebagai situasi emosional yang membuat individu merasa tidak nyaman, diikuti dengan sensasi fisik yang memberikan kepada seseorang peringatan akan adanya bahaya akan datang. Sensasi tidak nyaman sulit untuk diidentifikasi dan biasanya sensasi ini sulit untuk dijelaskan akan tetapi selalu terasa. Menurut *American Psychological Association (APA)*, rasa kecemasan merupakan keadaan emosional seseorang mengalami stress dan dapat berupa perasaan gugup, pikiran yang mengkhawatirkan, dan reaksi fisik (peningkatan detak jantung, peningkatan tekanan darah, dll). Menurut Harlock (dalam Faozi et al., 2023) kecemasan adalah bentuk kekhawatiran, ketakutan, dan emosi tidak menyenangkan lainnya.

Menurut Harlock (dalam Faozi et al., 2023), kecemasan merupakan suatu bentuk dari kekhawatiran, rasa takut, dan berbagai emosi tidak menyenangkan lainnya. Kecemasan biasanya muncul ketika individu berada dalam situasi yang dianggap tidak nyaman atau menekan secara emosional. Pada tingkat kecemasan yang sedang, seseorang cenderung memusatkan perhatian hanya pada hal-hal yang dianggap paling relevan atau penting saat itu, sementara informasi atau aspek lain yang kurang penting akan diabaikan. Namun ketika kecemasan berada pada tingkat tinggi atau berat, fungsi kognitif individu dapat mengalami penurunan, sehingga fokus berpikir menjadi sangat terbatas hanya pada hal-hal kecil, sementara informasi yang lebih besar atau kompleks justru terabaikan. Dalam kondisi ini, kemampuan individu untuk berpikir jernih dan mengambil keputusan secara rasional pun akan terganggu.

1. Ciri-Ciri Kecemasan

Menurut Gail W. Stuart dalam (Faozi et al., 2023) mengelompokkan ciri-ciri kecemasan menjadi tiga respon utama, yaitu perilaku, kognitif, dan emosional.

- a. Respons perilaku mencakup gejala seperti kegelisahan, ketegangan tubuh, kecepatan bicara meningkat, hingga perilaku penghindaran.
- b. Pada aspek kognitif, kecemasan ditandai dengan gangguan perhatian, kesulitan konsentrasi, pikiran obsesif, serta penurunan kemampuan menilai situasi secara objektif.
- c. Dari segi emosional, seseorang yang mengalami kecemasan cenderung merasa tegang, gugup, cemas berlebihan, bahkan mati rasa atau diliputi rasa bersalah dan malu.

Sementara itu, Freud dalam (Faozi et al., 2023) membagi kecemasan menjadi tiga bentuk utama:

- a. kecemasan neurotik (ketakutan akan impuls dalam diri sendiri),
- b. Kecemasan realistis (ketakutan terhadap ancaman nyata)
- c. Kecemasan moral (konflik antara ego dan superego yang menimbulkan rasa bersalah).

2. Tingkatan Kecemasan

Peplau (dalam Faozi et al., 2023) mengklasifikasikan kecemasan ke dalam empat tingkatan berdasarkan intensitasnya, yaitu ringan, sedang, berat, dan panik.

- a. Tingkat Kecemasan Ringan

Kecemasan ringan biasanya bersifat adaptif karena mampu meningkatkan kewaspadaan dan kreativitas seseorang.

- b. Tingkat Kecemasan Sedang

Namun, pada kecemasan sedang, perhatian mulai menyempit dan fokus lebih terarah pada hal penting saat itu, sehingga respons terhadap lingkungan luar menjadi terbatas.

c. Tingkat Kecemasan Berat

Pada tingkat berat, individu cenderung hanya dapat memikirkan hal-hal spesifik, sulit berkonsentrasi, dan menunjukkan gejala fisik seperti pusing, mual, hingga gangguan tidur.

d. Panik

Pada tahap panik, individu mengalami kehilangan kontrol total terhadap pikiran dan tindakan, tidak responsif terhadap arahan, serta menunjukkan gejala fisiologis ekstrem seperti tremor, disorientasi, dan bahkan bisa kehilangan kesadaran terhadap realitas

3. Faktor Penyebab Kecemasan

Kecemasan juga tidak lepas dari berbagai faktor penyebab. Menurut Ramaiah (dalam Faozi et al., 2023), beberapa faktor pemicu kecemasan antara lain lingkungan yang tidak mendukung secara emosional, tekanan perasaan yang tidak tersalurkan, serta ketidakharmonisan antara fisik dan pikiran.

- a. Faktor lingkungan seperti pengalaman buruk dari keluarga atau masyarakat dapat membentuk respons negatif yang menetap.
- b. Tekanan emosi muncul ketika seseorang tidak mampu mengekspresikan kemarahan, kekecewaan, atau frustrasi dalam waktu lama.
- c. Kondisi fisik yang lemah, trauma masa lalu, serta lingkungan masa kecil yang tidak ramah terhadap perkembangan psikologis juga berkontribusi dalam membentuk

kecenderungan kecemasan di masa dewasa. Oleh karena itu, memahami faktor-faktor ini penting untuk mengidentifikasi sumber kecemasan dan mengembangkan strategi pencegahan atau penanganan yang tepat, terutama dalam menghadapi keputusan besar seperti pernikahan.

E. Kekhawatiran terhadap Pernikahan

Menurut APA Dictionary of Psychology, definisi kekhawatiran (*worry*) tidak secara khusus dijabarkan sebagai bagian tersendiri, namun kekhawatiran dapat dipahami sebagai bagian dari konsep kecemasan (*anxiety*). Kecemasan atau *anxiety* berasal dari Bahasa latin angustus yang berarti kaku dan ango, anci yang berarti mencekik. Kecemasan adalah emosi yang tidak menyenangkan seperti perasaan tidak enak, perasaan kacau, waswas yang ditandai dengan kekhawatiran, keprihatinan dan rasa takut yang terkadang dialami dalam tingkat situasi yang berbeda (Fudyartanta dalam Nadila & Fajariyah, 2023).

Secara sederhana kekhawatiran adalah serangkaian pikiran dan gambaran yang sarat dengan dampak negatif dan relatif tidak terkendali. Proses kekhawatiran merupakan upaya untuk terlibat dalam pemecahan masalah mental pada suatu masalah yang hasilnya tidak pasti tetapi mengandung kemungkinan satu atau lebih hasil negatif. Akibatnya, kekhawatiran berhubungan erat dengan proses ketakutan (Borkovec et al., 1983 dalam Freeston, 2023). Kekhawatiran adalah komponen kognitif dari kecemasan yang melibatkan fokus pada potensi ancaman atau masalah di masa depan, biasanya berupa pikiran yang berulang dan sulit dihentikan, namun tidak selalu disertai gejala fisik yang intens seperti kecemasan.

1. Bentuk dan Pemicu Kekhawatiran

Kelly dan Miller (1999) dalam (Paolini et al., n.d.) menjelaskan mengenai karakteristik kekhawatiran dan skema dasar yang mendasarinya, seperti rasa takut, perasaan harus melakukan sesuatu, dan rasa tidak mampu, ketiga hal tersebut diyakini dapat memicu kekhawatiran. Pada dasarnya, orang yang sering khawatir memiliki pola pikir bahwa segala sesuatu berpotensi berbahaya, mereka merasa harus bisa menemukan solusi sempurna untuk semua masalahnya, dan mereka merasa tidak berdaya serta kurang mampu menghadapi kehidupan. Flett dan Blankstein dalam (Paolini et al., 2006) mengatakan bahwa tingkat kekhawatiran yang tinggi dikaitkan dengan kritik diri karena tidak mampu mencapai harapan tinggi. Singkatnya, orang yang khawatir menyadari harapan mereka yang tinggi, merasa tidak mampu memenuhi harapan tersebut, dan sering kali secara pesimis menganggap bahwa hidup mereka tidak sesuai dengan harapan. Bentuk kekhawatiran ini biasanya berupa pikiran berulang tentang kemungkinan bahaya atau kegagalan yang sulit dihentikan, serta perasaan tidak berdaya dalam mengatasi masalah.

Berbagai faktor dapat memicu kekhawatiran yang dialami oleh seseorang, yang sebagian besar saling terkait dan memperkuat satu sama lain. Salah satu pemicu utama adalah ketidaksesuaian antara harapan dan kenyataan. Banyak orang merasa tertekan karena tidak mampu mencapai standar perfeksionis yang mereka tetapkan untuk diri mereka sendiri, baik dalam bidang akademis maupun dalam aspek kehidupan lainnya seperti dalam hal pernikahan. Akibatnya, mereka sering kali mengalami kekecewaan dan kekhawatiran yang berlebihan. Selain itu, ketidakpastian tentang masa depan juga menjadi sumber kekhawatiran yang signifikan. Seperti yang ditunjukkan oleh (Paolini et al., 2006) dalam studi mereka,

kekhawatiran tentang prospek karir, stabilitas keuangan, dan pencapaian tujuan hidup memiliki dampak yang besar pada tingkat kepuasan hidup seseorang. Kemudian tekanan sosial juga berperan dalam memicu kekhawatiran. Kekhawatiran tentang penerimaan sosial juga dapat menciptakan lingkungan yang penuh tekanan dan memicu kekhawatiran seseorang.

2. Akibat Psikologis dari Kekhawatiran Pernikahan

Seperti yang terungkap dalam studi “An Examination of Worry and Life Satisfaction Among College Students” kekhawatiran yang berlebih dapat memiliki dampak psikologis yang signifikan, seperti:

- 1) Distress Emosional umumnya mengalami berbagai gejala yang tidak menyenangkan, seperti kecemasan, depresi, dan self-consciousness
- 2) Penurunan kepuasan hidup disebabkan karena seseorang yang lebih khawatir cenderung memperlihatkan tingkat kepuasan hidup yang lebih rendah
- 3) Kecenderungan untuk mengkritik diri disebabkan oleh rasa khawatir yang tinggi karena tidak memenuhi harapan yang tinggi

F. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen merupakan salah satu kerangka teoritis yang banyak digunakan dalam psikologi untuk memahami dan memprediksi perilaku manusia. *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa perilaku seseorang tidak hanya ditentukan oleh niat, tetapi juga oleh keyakinan yang mendasarinya. Niat ini terbentuk melalui tiga komponen utama: sikap terhadap perilaku (*attitude*), norma subjektif (*subjective norms*), dan persepsi kontrol perilaku (*perceived behavioral control*). Ketiga komponen ini bersumber pada keyakinan atau

beliefs yang dimiliki individu. Dengan kata lain, sebelum seseorang memutuskan untuk melakukan suatu tindakan, ia terlebih dahulu membentuk keyakinan terhadap tindakan tersebut (Ajzen, 2020).

Theory of Planned Behavior dalam konteks pernikahan memberikan kerangka berpikir untuk memahami bagaimana perempuan Generasi Z membentuk niat terhadap keputusan menikah atau bahkan menunda pernikahan. Misalnya, sikap seseorang terhadap pernikahan dipengaruhi oleh keyakinan mereka mengenai dampak positif atau negatif dari pernikahan itu sendiri, seperti apakah pernikahan akan membawa kebahagiaan atau justru menambah beban. Norma Subjektif mencerminkan seberapa besar pengaruh lingkungan sosial terhadap keputusan menikah, sementara persepsi kontrol mencerminkan sejauh mana individu tersebut mampu untuk menikah dengan berdasarkan situasi aktual seperti kesiapan emosional, finansial, dan dukungan sosial (Ajzen, 2020).

Theory of Planned Behavior relevan untuk menjelaskan kompleksitas pengambilan keputusan dalam kehidupan pribadi seperti pernikahan, karena memperhatikan aspek internal (keyakinan dan sikap) serta aspek eksternal (tekanan sosial dan hambatan situasional). Beberapa komponen ini tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling memengaruhi dan menjadi sangat penting dalam melihat bagaimana seseorang membentuk sikap dan keputusan terhadap pernikahan. Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* sebagai kerangka teori utama untuk menganalisis keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan, terutama dalam konteks kekhawatiran yang mereka rasakan. Teori ini terdapat konsep *belief* yang menjadi dasar dalam membentuk sikap dan perilaku individu, yang terdiri atas *behavioral belief*, *normative belief*, dan *control belief*. Melalui pemahaman terhadap ketiga bentuk *belief* dalam *Theory of Planned Behavior*, penelitian ini berupaya mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terhadap

pernikahan, termasuk aspek-aspek yang mencerminkan kekhawatiran. Teori ini memberi pemahaman yang lebih sistematis dan terstruktur untuk mengkaji dinamika psikologis yang mempengaruhi keyakinan, sikap maupun keputusan perempuan Gen Z dalam menghadapi pernikahan.

G. Konsep *Belief* dalam *Theory of Planned Behavior*

Pada penelitian ini kekhawatiran perempuan generasi Z terhadap pernikahan dipahami sebagai hasil dari keyakinan individu (*belief*) yang terbentuk dari berbagai hal seperti pengalaman, lingkungan sosial, budaya dan lain sebagainya sehingga memengaruhi cara perempuan generasi Z mempersepsikan pernikahan. *Belief* yang dimaksud dalam penelitian ini dibatasi pada definisi yang dijelaskan oleh Ajzen dalam (Putri, 2024) *belief* adalah bagian dari sikap yang menggambarkan cara seseorang memandang suatu objek dan informasi yang mereka miliki terkait objek tersebut.

Untuk memahami bagaimana keyakinan ini mempengaruhi perilaku, termasuk keputusan mengenai pernikahan, maka penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (TPB) yang dikembangkan oleh Icek Ajzen menjelaskan bahwa perilaku manusia dipengaruhi oleh tiga jenis *beliefs*, yaitu *behavioral beliefs*, *normative beliefs*, dan *control beliefs*. Ketiga keyakinan ini secara bersama-sama membentuk niat seseorang untuk bertindak, yang pada akhirnya menentukan apakah individu benar-benar akan melakukannya atau tidak. Berikut ini definisi dari tiga jenis *belief* menurut Ajzen berdasarkan *Theory of Planned Behavior* (TPB) dalam (Ramdhani, n.d.) yaitu:

1. Keyakinan Perilaku (*Behavioral beliefs*)

Behavioral beliefs merupakan sebuah keyakinan individu terkait konsekuensi yang berasal dari suatu perilaku. Keyakinan yang dimaksud disini mempengaruhi cara mereka dalam bertindak. Misalnya jika seseorang mempercayai bahwa pernikahan akan membawa kebahagiaan dan kestabilan emosional, maka sikap seseorang tersebut terhadap pernikahan akan positif. Sedangkan jika seseorang memiliki kepercayaan bahwa pernikahan akan membatasi kebebasan mereka dan justru akan menambah beban keuangan mereka, maka sikapnya terhadap pernikahan lebih cenderung negatif.

2. Keyakinan Norma (*Normative beliefs*)

Normative beliefs adalah keyakinan seseorang terkait ekspektasi sosial atau pandangan orang lain terhadap suatu perilaku yang menunjukkan adanya tekanan sosial yang dirasakan seseorang tersebut. Misalnya, jika seseorang yakin bahwa lingkungan sekitarnya memiliki anggapan bahwa pernikahan merupakan tahapan penting dalam fase kehidupan, maka seseorang tersebut cenderung mempertimbangkan keputusan untuk menikah.

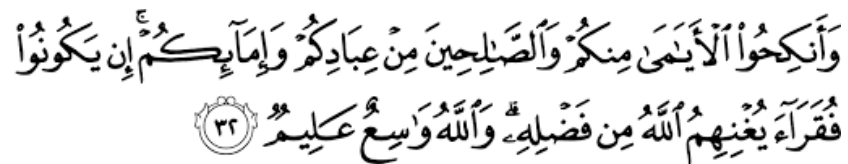
3. Keyakinan Kontrol (*Control beliefs*)

Control beliefs adalah keyakinan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan peluang yang mendorong atau bahkan menghalangi suatu perilaku. Misalnya, seseorang akan merasa lebih bertanggungjawab atas keputusan untuk menikah jika ia mempercayai bahwa ia memiliki kondisi finansial yang stabil, dukungan keluarga, dan kesiapan mental untuk membangun rumah tangga, hal itu terjadi karena maka ia akan merasa memiliki kontrol yang lebih besar untuk mengambil keputusan menikah.

H. Pendekatan Kajian Keislaman

1. Ayat Al-Qur'an

a. Surah An-Nur (24:32)



Gambar 2.1 QS An-Nur (24:32)

Terjemah:

"Dan nikahkanlah orang-orang yang sendirian di antara kamu, dan orang-orang yang layak (menikah) dari hamba sahaya dan budak-budakmu. Jika mereka miskin, Allah akan memampukan mereka dengan karunia-Nya. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui."

Ayat ini menekankan pentingnya pernikahan sebagai sarana untuk membangun kehidupan yang baik dan terhormat. Dalam konteks perempuan Gen Z, kekhawatiran untuk menikah dapat dilihat sebagai tantangan dalam memahami tujuan pernikahan itu sendiri. Ayat ini juga menunjukkan bahwa Allah akan memberikan kemampuan kepada mereka yang berusaha untuk menikah, sehingga perempuan Gen Z dapat merasa lebih percaya diri dalam menghadapi kekhawatiran mereka.

b. QS. Ar-Rum (30:21)

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ
 يُفَكِّرُونَ ﴿٢١﴾

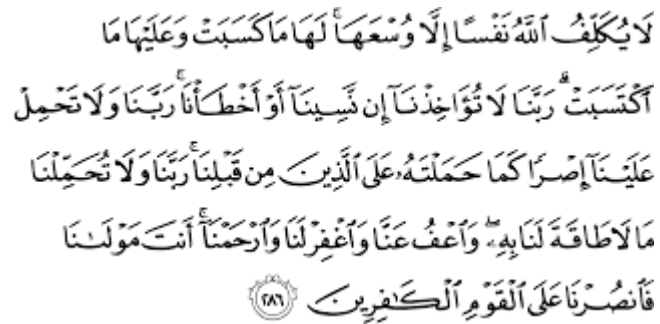
Gambar 2.2 QS Ar-Rum (30:21)

Terjemah:

“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu pasangan-pasangan dari jenismu sendiri agar kamu merasa tentram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir.” (QS. Ar-Rum: 21)

Ayat ini menekankan bahwasanya tujuan utama dari pernikahan adalah menciptakan ketenangan (*sakinah*), kasih (*mawaddah*), dan sayang (*rahmah*). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dalam agama Islam bukan hanya sekedar kewajiban sosial, akan tetapi juga merupakan kebutuhan emosional dan spiritual. Ayat ini memberi pandangan bahwa pernikahan adalah suatu jalan untuk mendapatkan ketenangan batin, bukan hanya sekedar beban atau tekanan sosial.

c. QS. Al-Baqarah (2:286)



Gambar 2.3 QS Al-Baqarah (2:286)

Terjemah:

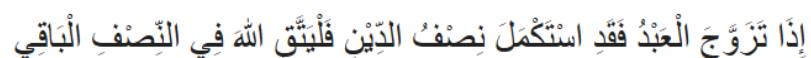
“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya...” (QS. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini merupakan pengingat bahwa Allah tidak akan memberikan beban di luar batas kemampuan hamba-Nya. Bagi perempuan Generasi Z yang merasa belum siap secara mental atau emosional untuk menikah, ayat ini dapat menjadi pengutan bahwa rasa belum siap adalah bagian dari proses menuju kesiapan itu sendiri, dan bahwa Allah tidak memaksakan apa yang belum sanggup mereka jalani. Maka, kekhawatiran yang muncul perlu disikapi dengan keimanan dan proses pendewasaan diri, daripada dengan penolakan mutlak terhadap pernikahan.

2. Hadist

a. HR. Al- Baihaqi

Sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW yang Sahabat Anas bin Malik ra.



Gambar 2.4 HR. Bukhari dan Muslim

"Apabila seorang hamba Allah telah menikah, maka ia telah menyempurnakan setengah dari agamanya. Oleh karena itu, hendaklah ia bertakwa kepada Allah dalam setengah sisanya." (HR. Al-Baihaqi)

Hadis ini menunjukkan bahwa pernikahan bukan hanya sekadar ikatan sosial, tetapi juga merupakan bagian dari penyempurnaan agama seseorang. Ini bisa menjadi motivasi bagi perempuan Gen Z untuk mengatasi kekhawatiran mereka terhadap pernikahan, dengan memahami bahwa menikah adalah langkah penting dalam menjalani kehidupan beragama yang lebih baik.

Dengan mengaitkan kekhawatiran perempuan Gen Z terhadap pernikahan dengan ajaran Islam, kita dapat memberikan perspektif yang lebih mendalam mengenai isu ini. Al-Qur'an dan hadis memberikan dorongan positif untuk menikah dan menunjukkan bahwa pernikahan adalah bagian dari kehidupan beragama yang penting. Dengan pemahaman ini, diharapkan perempuan Gen Z dapat lebih siap menghadapi kekhawatiran mereka dan melihat pernikahan sebagai langkah positif dalam hidup mereka.

b. HR. Bukhari dan Muslim

Diriwayatkan dari Sahabat ‘Abdullah bin Mas’ud *radhiyallahu ‘anhu*, beliau berkata *Rasulullah Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ، مَنْ اسْتَطَاعَ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ، فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ، وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وَجَاءٌ

Gambar 2.5 HR. Bukhari dan Muslim

“Wahai para pemuda, siapa di antara kalian yang mampu menikah, maka menikahlah. Karena pernikahan itu lebih menundukkan

pandangan dan lebih menjaga kemaluan. Dan siapa yang belum mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu menjadi perisai baginya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Hadis ini menjelaskan bahwa kesiapan untuk menikah tetap mempertimbangkan aspek kemampuan, baik secara finansial, mental, maupun fisik. Rasulullah SAW tidak memaksa umatnya untuk menikah dalam kondisi belum mampu, tetapi tetap menganjurkan pernikahan sebagai bentuk penjagaan diri dan kehormatan. Ini sejalan dengan pandangan perempuan Generasi Z yang mengedepankan kesiapan pribadi dalam memutuskan untuk menikah.

c. HR. Tirmidzi

Hadist Nabi Muhammad SAW dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu*, Rasulullah *Shallallahu ‘Alaihi Wasallam* bersabda,

ثَلَاثَةٌ حَقُّ عَلَى اللَّهِ عَوْنُهُمْ: الْمَجَاهِدُ فِي سَبِيلِ اللَّهِ، وَالْمُكَاتِبُ الَّذِي يُرِيدُ الْأَدَاءَ، وَالتَّائِيحُ الَّذِي يُرِيدُ الْعِفَّافَ ” [سنن الترمذي: حسنه الألباني]

Gambar 2.6 Gambar HR. Tirmidzi No. 1655

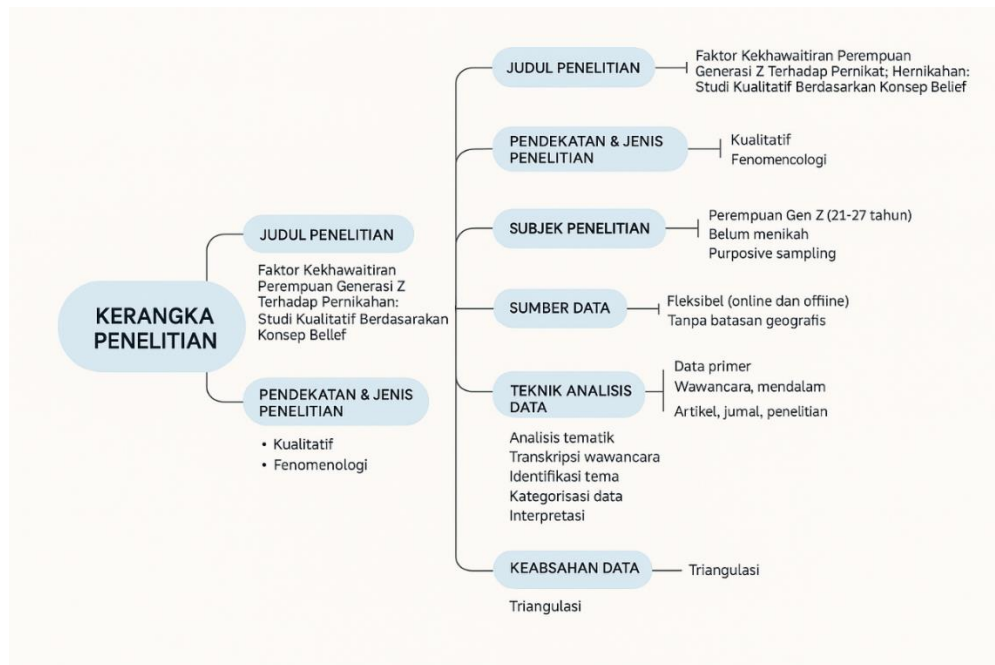
“Ada tiga golongan yang berhak Allah tolong: orang yang berjihad di jalan Allah, budak yang ingin membebaskan dirinya, dan orang yang menikah karena ingin menjaga kehormatan.” (HR. Tirmidzi: 1655)

Hadis ini memberikan penekanan bahwasanya orang yang menikah dengan niat menjaga kehormatan dan kebaikan diri berada dalam jaminan pertolongan Allah. Bagi perempuan Generasi Z yang memiliki kekhawatiran terhadap ketidakpastian masa depan dalam pernikahan, hadis ini dapat dijadikan sebuah motivasi bahwasanya Allah tidak akan membiarkan tanpa pertolongan untuk niat yang baik dan benar dalam menikah.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Kerangka Penelitian



Gambar3.1 Kerangka Penelitian

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah perempuan generasi Z sebanyak 8 orang yang sudah memasuki usia produktif untuk menikah akan tetapi belum menikah. Subjek penelitian akan dipilih secara purposive, yaitu berdasarkan kriteria tertentu yang relevan dengan topik penelitian. Kriteria yang dimaksud yaitu:

1. Perempuan dari generasi z yang sudah memasuki usia produktif untuk menikah akan tetapi belum menikah (usia 21-27 tahun)
2. Bersedia untuk menjadi subjek penelitian tanpa paksaan.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan secara fleksibel baik secara online maupun offline, dengan menyesuaikan ketersediaan responden. Fokus utama penelitian ini adalah pada kriteria yang ditentukan tanpa membatasi lokasi geografis tertentu.

D. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah perempuan Gen Z yang menjadi subjek penelitian. Data akan dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh pemahaman secara lebih personal dan mendalam mengenai pengalaman, pandangan, dan kekhawatiran peserta terhadap pernikahan yang ada di kalangan perempuan Gen Z.

Selain itu, data sekunder berupa artikel, jurnal, dan penelitian terkait yang membahas fenomena serupa juga akan digunakan sebagai referensi untuk memperkaya analisis dan memberikan konteks yang lebih luas mengenai topik penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data diperoleh melalui wawancara yang merupakan percakapan terarah antara pewawancara dan terwawancara. Wawancara dilakukan dengan menggunakan pedoman umum untuk menjaga fleksibilitas dalam pertanyaan. Wawancara dilakukan secara langsung atau daring, agar lebih fleksibel dalam menjangkau responden dari berbagai wilayah, meski demikian penelitian ini akan tetap mempertahankan kualitas data yang dikumpulkan.

F. Teknik Analisa Data

Data yang diperoleh dari wawancara mendalam akan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Analisis tematik memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan melaporkan pola atau tema yang muncul dalam data kualitatif.

Prosedur analisis dimulai dengan transkripsi wawancara. Setelah itu, peneliti akan membaca dan memeriksa data untuk mencari pola atau tema yang berulang. Data kemudian akan dikategorikan berdasarkan tema-tema yang relevan. Hasil analisis ini akan digunakan untuk menggambarkan dan menginterpretasikan bagaimana kekhawatiran perempuan Gen Z terhadap pernikahan menggunakan konsep *belief*.

G. Keabsahan atau Kredibilitas Penelitian

Keabsahan data pada penelitian ini akan diperkuat melalui teknik member check. Penelitian ini menggunakan metode member check, di mana hasil wawancara akan dikonfirmasi kembali kepada partisipan untuk memastikan bahwa interpretasi sesuai dengan maksud mereka. Teknik ini membantu meningkatkan kredibilitas dan akurasi hasil penelitian.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan pendekatan campuran antara metode daring (online) dan luring (offline), sehingga tidak terbatas pada satu lokasi fisik tertentu. Pelaksanaan penelitian mencakup berbagai kota di Indonesia, tergantung pada keberadaan dan ketersediaan partisipan yang relevan dengan tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan selama periode 21 Februari hingga 12 Maret 2025, dengan jumlah 8 partisipan atau subjek penelitian. Subjek penelitian terdiri dari individu berusia antara 21 hingga 26 tahun, berjenis kelamin perempuan, yang berasal dari latar belakang mahasiswa, guru, staff sekolah dan lulusan baru (*fresh graduate*) yang dipilih melalui teknik *purposive sampling*.

Selama proses pengumpulan data, peneliti melakukan wawancara, dan dokumentasi baik secara daring maupun luring. Wawancara dilakukan melalui platform online seperti google meet serta secara langsung seperti di kediaman peneliti dan kediaman partisipan. Situasi dan kondisi selama proses penelitian secara umum cukup kondusif, meskipun terdapat beberapa hambatan teknis seperti gangguan suara di latar belakang saat wawancara berlangsung. Namun proses pengumpulan data tetap dapat dilakukan secara optimal dan tidak mengurangi konsentrasi dan kualitas informasi yang diperoleh.

Setting penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam untuk mendukung analisis data pada sub bab-sub bab berikutnya. Pemahaman terhadap lingkungan, subjek, dan Dmika di lokasi penelitian dirasa cukup penting untuk mendefinisikan hasil secara lebih tepat.

B. Hasil Penelitian

1. Pembentukan *Belief*

a. *Behavioral belief*

1) Harapan Positif

Tabel 4.1 Harapan Positif

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Harapan Keluarga Bahagian dan Harmonis		
...bahagia ketika pasangan atau suami saya juga bisa menghargai saya, bisa membahagiakan saya, bisa mencintai, bisa menyayangi saya dengan tulus...	HN04.6	Harapan kebahagiaan dalam pernikahan
...berharap punya keluarga atau pernikahan yang bahagia...	BY05.3	Harapan kebahagiaan dalam pernikahan
...pengen banget nih punya keluarga kecil bahagia apa segala macam, itu pasti ada...	RS07.4	Harapan membantuk keluarga bahagia
... menikah gak seburuk itu kok, kalo sama orang yang tepat..	RS07.4 4	bahagia ketika dengan pasangan yang tepat
...semoga pernikahan saya berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun dan bisa seumur hidup	HN04.5	Harapan pernikahan berjalan lancar seumur hidup
... menikah gak seburuk itu kok, kalo sama orang yang tepat..	RS07.4 4	bahagia ketika dengan pasangan yang tepat
...level kebahagiaan kita itu akan bertambah...	AN01.4	Harapan kebahagiaan
Harapan Dukungan Emosional dan Kerjasama		
...kalau sudah menikah kan pasti sering bertukar pikiran...kita punya masalah kita bisa sharing bersama pasangan, minta pendapat atau saran, jadinya kita bisa memperbaiki kualitas dari diri....	S06.4	Harapan dukungan emosional dari pasangan

... ketika kita itu bisa saling mengerti, saling memahami, melengkapi gitu satu sama lain dan yang terpenting saling mengingatkan ketika kita salah....	D08.6	Harapan kebahagiaan hubungan saling melengkapi
... disisi lain ada juga pernikahan yang berjalan mulus sampai tua...hasil dari menghadapi permasalahan, saling memaafkan...hubungan bisa bertahan itu atas kerjasama dari dua orang...	HN04.14	Keyakinan keberhasilan pernikahan
... pernikahan itu kita harus bekerjasama antara suami istri, bagaimana cara kita harus mampu menguatkan mempertahankan...	HN04.13	Kerjasama mempertahankan pernikahan
...ketika kita sebagai pasangan itu bisa saling melengkapi...	RS07.6	Harapan kerjasama antar pasangan
...kita yang menghadapi, kita yang pakai solusi, kita yang bisa memecahkan masalah...	HN04.10	Kemampuan menghadapi masalah dalam pernikahan
Harapan Peningkatan Kualitas Hidup		
...pastinya dalam sosialisasi mungkin kita itu bisa menuju pada keluarganya si cowok, kepada tetangga-tetangga, kepada siapapun, jadi kita itu bisa punya apa punya sosialisasi...	F03.10	Relasi sosial setelah menikah
...bisa akrab sama mertua, bisa terus komunikasi sama suami, bisa menjalankan komunikasi sama anak-anak, sama tetangga...	F03.20	Relasi sosial setelah menikah
... kita hidup itukan gabisa sendiri pasti kan kayak bersosialisasi... dengan kita punya pasangan itu juga bisa menjadi salah satu tindakan kita dalam meningkatkan kualitas hidup...	RS07.11	peningkatan kualitas hidup melalui pernikahan
...kalau misalnya dua-duanya itu bergerak lebih baik maka pernikahan juga akan lebih baik kedepannnya...	NR02.10	Harapan peningkatan kualitas

		hidup bersama
...sudah ada gambaran 'oh pasti nanti kita juga pasti akan menikah'...	AN01.60	Keinginan menikah di masa depan
... pasti setiap manusia itu memiliki emosional dalam hal ingin menikah... ingin berkeluarga itu pasti ada...	RS07.3	Keyakinan pada keinginan emosional manusia untuk
Harapan pemenuhan Kebutuhan dan Peran		
...lebih terpenuhi daripada sebelum kita menikah...	AN01.5	Kebutuhan fisik dan batin terpenuhi
... kalau udah nikah itu bakal ada temennya kemana-mana, terus kalau punya pekerjaan rumah itu juga bisa dibagi-bagi...	S06.2	Harapan akan peran partner hidup
... ketika sudah punya keturunan, keturunan yang sholeh sholihah...	HN04.7	Harapan memiliki keturunan yang baik
... sebenarnya menikah muda itu saya pingin, maksudnya saya pingin nikah muda karena saya tidak ingin terpaut jauh dengan anak saya besok....	HN04.40	Harapan jarak usia dengan anak tidak terpaut jauh
Harapan Pasangan Positif		
...bisa membawa saya untuk lebih baik lagi...	NR02.7	Harapan dibimbing memepbaiki diri oleh pasangan
...gak ada yang menuntun atau apa biasanya ikut-ikutan, jadinya ya saya pengen lebih memilih orang yang lebih tepat lagi buat menuntun saya yang lebih baik...	NR02.8	Pemilihan pasangan yang tepat sebagai sosok pemimpin rumah tangga

...ketika udah punya atau mempunyai pasangan yang dia itu prinsipnya kuat kita juga akan ikut prinsip tersebut...	NR02.9	Pengaruh positif dari pasangan
... bisa saja kalau kita menikah dengan orang yang tepat yang bisa mensupport kita ...selagi itu hal positif, pasangan yang mau tumbuh bersama, berkembang bersama, belajar bersama...	HN04.1 1	Harapan positif terhadap pasangan
... prinsip saya kan saya inginnya itu yang lebih dominan itu yang laki-laki...	HN04.1 9	Harapan suami sebagai pasangan yang dominan
Harapan Kesetaraan		
...pekerjaan di rumah tangga itu bisa dikerjakan oleh dua orang pihak bukan cuman hanya istri tapi ya dari suami...	RS07.7	Kesetaraan gender
...kadang ada laki-laki yang beranggapan bahwa itu pekerjaan wanita, padahal engga, itu salah...	RS07.8	Saling memahami
... pernikahan itu mau gak mau ya gak boleh egois...ya kita harus satu tujuan, satu visi misi, satu pemikiran...	HN04.2 5	Pentingnya kesamaan dalam mempertahankan pernikahan
...kebahagiaan yang bisa tercipta di rumah di dalam rumah tangga itu adanya kita bisa saling mengerti, bisa saling mengisi kekosongan...	RS07.9	Saling mengerti
Keyakinan Positif		
...ya ada positifnya pastinya...	F03.11	Sikap positif terhadap pernikahan
... menikah gak seburuk itu kok, kalo sama orang yang tepat..	RS07.4 4	bahagia ketika dengan pasangan yang tepat

Berikut adalah uraian deskriptif berdasarkan Tabel 4.1 Harapan Positif yang terbagi dalam tujuh cabang utama. Setiap bagian dijabarkan menyatu dengan kutipan dari responden, menunjukkan bentuk harapan mereka terhadap pernikahan:

a) Harapan Keluarga Bahagia dan Harmonis

Banyak responden mengungkapkan keinginan memiliki keluarga yang bahagia, penuh cinta, dan harmonis. Harapan ini bukan sekadar cita-cita, tetapi merupakan bentuk kepercayaan bahwa pernikahan bisa menjadi ruang aktualisasi kebahagiaan apabila dijalani dengan orang yang tepat. Seperti berdasarkan pernyataan responden “Bahagia ketika pasangan atau suami saya juga bisa menghargai saya, bisa membahagiakan saya, bisa mencintai, bisa menyayangi saya dengan tulus...” (HN04.6), “Berharap punya keluarga atau pernikahan yang bahagia...” (BY05.3) dan “Pengen banget nih punya keluarga kecil bahagia apa segala macam, itu pasti ada...” (RS07.4).

Salah satu responden juga menyatakan harapan agar pernikahan yang ia jalani nantinya berlangsung dengan lancar dan langgeng “Semoga pernikahan saya berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun dan bisa seumur hidup.” (HN04.5)

b) Harapan Dukungan Emosional dan Kerjasama

Pernikahan dipandang sebagai bentuk hubungan yang melibatkan komunikasi, dukungan emosional, dan kerja sama antar pasangan. Responden berharap dapat menghadapi masalah bersama dan saling memperbaiki diri “Kalau sudah menikah kan pasti sering bertukar pikiran... kita punya masalah kita bisa sharing bersama pasangan, minta pendapat atau saran, jadinya kita bisa memperbaiki kualitas dari diri.” (S06.4).

Selain itu, kerja sama dianggap kunci dalam menjaga keberlangsungan rumah tangga “Pernikahan itu kita harus bekerjasama antara suami istri, bagaimana cara kita harus mampu menguatkan mempertahankan...” (HN04.13) begitu juga dengan pernyataan ini “Disisi lain ada juga pernikahan yang berjalan mulus sampai tua... hubungan bisa bertahan itu atas kerjasama dari dua orang.” (HN04.14)

c) Harapan Peningkatan Kualitas Hidup

Beberapa responden mengaitkan pernikahan dengan peningkatan kualitas hidup, baik secara sosial maupun emosional. Melalui pernikahan, mereka berharap dapat memperluas relasi sosial dan menjalani hidup yang lebih baik sesuai dengan pernyataan “Kita hidup itu kan gak bisa sendiri... dengan kita punya pasangan itu juga bisa menjadi salah satu tindakan kita dalam meningkatkan kualitas hidup.” (RS07.11) dan pernyataan “Bisa akrab sama mertua, bisa terus komunikasi sama suami, bisa menjalankan komunikasi sama anak-anak, sama tetangga...” (F03.20). Ada juga responden yang mengungkapkan harapan jangka panjang untuk menikah “Sudah ada gambaran ‘oh pasti nanti kita juga pasti akan menikah’...” (AN01.60)

d) Harapan Pemenuhan Kebutuhan dan Peran

Pernikahan dipandang sebagai sarana pemenuhan kebutuhan fisik, emosional, dan sosial sesuai pernyataan responden “Lebih terpenuhi daripada sebelum kita menikah.” (AN01.5). Responden berharap kehidupan mereka akan lebih lengkap dan bermakna setelah menikah, seperti adanya teman hidup atau pembagian peran dalam rumah tangga “Kalau udah nikah itu bakal ada temennya kemana-mana, terus kalau punya pekerjaan rumah itu juga bisa dibagi-bagi.” (S06.2). Responden juga berharap memiliki keturunan

yang baik, serta menjalin hubungan dekat dengan anak-anak
 “Ketika sudah punya keturunan, keturunan yang sholeh sholihah...”
 (HN04.7)

e) Harapan Pasangan Positif

Beberapa responden menyampaikan harapan besar terhadap pernikahan sebagai sebuah perjalanan yang dijalani bersama pasangan yang tidak hanya mencintai, tetapi juga mampu menjadi sosok yang membimbing dan memberi dampak positif dalam kehidupan mereka. Bagi mereka, pasangan ideal bukan sekadar teman hidup, tetapi juga pemimpin yang bisa menuntun dan tumbuh bersama dalam proses menjadi pribadi yang lebih baik.

Salah satu informan menyampaikan keinginannya untuk memiliki pasangan yang mampu mengarahkannya ke arah positif, dengan harapan sederhana namun penuh makna, “bisa membawa saya untuk lebih baik lagi.” (NR02.7). Hal ini menunjukkan bahwa pernikahan dipandang bukan hanya sebagai ikatan emosional, melainkan juga sarana untuk berkembang secara pribadi dan spiritual.

Harapan ini diperjelas dalam pernyataan lain yang menegaskan pentingnya memilih pasangan yang tepat. Seorang responden menyampaikan, “saya pengen lebih memilih orang yang lebih tepat lagi buat menuntun saya yang lebih baik.” (NR02.8). Di sini terlihat bahwa keinginan akan sosok penuntun menjadi bagian dari pertimbangan dalam memilih pasangan hidup, bukan sekadar cinta atau kenyamanan semata.

Selain harapan akan bimbingan, ada pula keinginan kuat untuk menjalin hubungan yang dilandasi semangat tumbuh bersama. Bagi sebagian responden, pernikahan yang ideal adalah ketika kedua pihak saling mendukung dan berkembang secara sejajar. Seperti

yang diungkapkan seorang responden, “bisa saja kalau kita menikah dengan orang yang tepat yang bisa mensupport kita... pasangan yang mau tumbuh bersama, berkembang bersama, belajar bersama.” (HN04.11). Pandangan ini menekankan pentingnya hubungan timbal balik, di mana pasangan bukan hanya memberi dukungan, tetapi juga menjadi rekan dalam proses belajar dan bertumbuh sepanjang kehidupan pernikahan.

Harapan-harapan ini menggambarkan nilai penting yang diberikan perempuan muda terhadap kualitas hubungan yang sehat dan saling mendukung, mencerminkan pemikiran yang matang dan realistis tentang persepsi pernikahan yang sesungguhnya. Bukan hanya soal “menikah”, tetapi dengan siapa dan untuk apa mereka menikah.

f) Harapan Kesetaraan

Para responden juga menaruh harapan besar pada terciptanya kesetaraan dalam kehidupan pernikahan. Mereka tidak hanya membayangkan pernikahan sebagai tempat bernaung secara emosional, tetapi juga sebagai ruang kolaborasi di mana tanggung jawab rumah tangga dibagi secara adil. Kesetaraan ini tidak hanya menyangkut beban fisik seperti pekerjaan domestik, tetapi juga dalam hal pengambilan keputusan. Seorang responden menyatakan harapannya secara tegas bahwa “pekerjaan di rumah tangga itu bisa dikerjakan oleh dua orang pihak, bukan cuma hanya istri tapi ya dari suami.” (RS07.7). Hal ini mencerminkan pergeseran nilai dalam pandangan generasi muda, di mana peran gender dalam rumah tangga tidak lagi bersifat kaku atau sepihak.

Lebih dari sekadar pembagian tugas, kesetaraan dalam pernikahan juga dipahami sebagai fondasi dari hubungan yang sehat dan saling menghargai. Ketika dua individu mampu saling

memahami dan berbagi peran secara setara, kebahagiaan pun dinilai akan lebih mudah tercipta. Sebagaimana diungkapkan oleh salah satu informan, “kebahagiaan yang bisa tercipta di rumah, di dalam rumah tangga itu adanya kita bisa saling mengerti, bisa saling mengisi kekosongan.” (RS07.9). Harapan ini menegaskan bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan yang tidak menempatkan salah satu pihak di atas yang lain, melainkan menjadikan keduanya sebagai mitra sejajar yang saling mendukung dalam suka maupun duka.

g) Harapan Positif

Meskipun bayangan tentang pernikahan sering dibayangi oleh kekhawatiran dan pengalaman negatif di sekitar mereka, sebagian responden tetap menyimpan harapan bahwa pernikahan dapat menjadi sesuatu yang baik dan membahagiakan tentu jika dijalani bersama orang yang tepat. Bagi mereka, pernikahan bukanlah sesuatu yang sepenuhnya harus dihindari, tetapi justru memiliki potensi positif ketika dijalani dalam hubungan yang sehat dan saling mendukung. Seorang responden menyampaikan pandangan optimisnya secara singkat namun penuh makna, “ya ada positifnya pastinya.” (F03.11). Pernyataan ini menunjukkan bahwa di balik segala ketakutan, masih ada ruang bagi keyakinan bahwa pernikahan bisa memberi dampak yang membangun dalam hidup seseorang.

Sikap optimis ini juga tercermin dalam pernyataan lain yang menyadari bahwa kualitas pernikahan sangat bergantung pada kualitas pasangan itu sendiri. Salah satu informan mengungkapkan, “menikah gak seburuk itu kok, kalo sama orang yang tepat.” (RS07.44). Kalimat ini memperlihatkan bahwa ketakutan terhadap pernikahan bukanlah sesuatu yang mutlak, melainkan bersifat relatif

tergantung pada siapa yang menjadi pasangan hidup dan bagaimana hubungan itu dijalani. Dengan demikian, meski dikelilingi oleh narasi-narasi negatif, masih ada keyakinan dalam diri sebagian perempuan muda bahwa pernikahan tetap layak diharapkan dan diperjuangkan selama ada komitmen dan kecocokan di antara kedua belah pihak.

2) Keyakinan Negatif

Tabel 4.2 Keyakinan Negatif

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Realita dan Pandangan Negatif		
... karena maraknya sekarang zaman sekarang orang-orang menikah hanya karena didasari cinta...	AN01.10	Realita pernikahan saat ini tanpa persiapan matang
...menurut saya setiap pernikahan pasti tantangannya juga sebuah konflik ya mba, gak mungkin kan kalo menikah itu adem ayem terus...	AN01.20	Pandangan terhadap konflik pernikahan secara realistis
... dari teman-teman saya yang memang sudah menikah banyak yang berproblem bahkan juga ada yang cera...	AN01.40	Realita negatif pernikahan
... 'oh nikah itu gak bahagia, ujung-ujungnya gak akan bahagia'...	BY05.2	Tidak ada kebahagiaan dalam pernikahan
...Tapi lagi-lagi kalau aku ngelihat lingkungan 'ah kayaknya mustahil nih'...	BY05.4	Mustahil bahagia akibat dari lingkungan negatif
Kekhawatiran terhadap Konflik Pernikahan		
...pasti ada konflik entah itu dari segi finansial, emosional, atau kurangnya saling respect antara pasangan...	AN01.21	Sumber masalah umum adanya

		konflik dalam rumah tangga
... karena kurangnya finansial dan juga kerjasama atau apa biasanya partisipasi antara suami dan istri...	AN01.4 1	Faktor penyebab perceraian
...kita gak bisa beradaptasi, kita gak bisa menyesuaikan, terus kalau kedua pihak ini juga gak bisa mempertahankan ya bisa berakhir seperti itu...	HN04.4	Kekhawatiran akan kegagalan
...membuat cara pandang cara terhadap pernikahan itu ya gak buruk, tapi ya menakutkan...	HN04.5	Kekhawatiran terhadap pernikahan
...mengetahui sifat pasangan itu pada saat kita sudah menikah kan bisa saja...	HN04.9	Ketidakpastian dalam pernikahan
... kita ingin bertahan tapi disisi lain pihak sananya gak mau bertahan kan sama saja, terus itu kan kita bisa putus di jalan	HN04.1 5	Kekhawatiran terhadap kurangnya komitmen dari pasangan
...khawatir secara sikapnya suami juga bisa...	HN04.1 7	Kekhawatiran terhadap sikap pasangan
...takutnya itu kan nikah juga banyak cobaannya, kalau kita gak bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi atau mungkin suami...	HN04.1 9	Kekhawatiran beradaptasi dalam pernikahan
... kalau suami saya misalnya punya sifat yang kayak keras kepala terus main tangan kan itu juga menyeramkan...	HN04.2 0	Ketakutan terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
... sekarang kan banyak anak-anak itu pernikahan...secara mental itu belum cukup...	HN04.2 1	Gambaran negatif atas pernikahan dini

...mereka belum saling mengenal satu sama lain...mereka baru tau sifatnya itu ketika mereka sudah hidup bersama....	HN04.2 2	Ketidacocokan akibat konsekuensi pernikahan dini
...sensitif gitu loh hubungannnya...gagal karena pemikirannya dia yang belum dewasa orientasinya masih ingin senang-senang, gak ke masa depan...gak bisa ngontrol emosi akhirnya KDRT	HN04.2 3	Kekhawatiran terhadap konflik dan KDRT
... memiliki tujuan yang berbeda, visinya juga berbeda, perbedaan pendapat...ketika keduanya egois mereka akhirnya bertengkar...	HN04.2 4	Kekhawatiran gagal hubungan karena konflik muncul karena sikap egosi
KDRT	HN04.2 6	Konflik dalam bentuk KDRT
Kalau gak KDRT ya selingkuh sih mbak karena sekarang maraknya selingkuh...	HN04.2 7	Kekhawatiran konflik pernikahan
... paling aku takutin itu kalau udah nikah terus gak sekufu, gak sefrekuensi, dan ternyata ada konflik yang bener-bener gak bisa diatasi oleh kedua belah pihak... makanya aku bener-bener gak punya gambaran yang bagus...	BY05.9	Kekhawatiran konflik pernikahan
...siapa juga yang gak pengen nikah cepet, kita juga pengen nikah cepat tetapi kalau kita terburu-buru takutnya kita ini gak bisa selektif dalam memilih pasangan...	HN04.3 1	Kekhawatiran dampak terburu-buru menikah
...berita kayak perselingkuhan saya rasa mereka juga mengkhawatirkan merasa khawatir akan pernikahan...	HN04.3 4	Kekhawatiran terhadap perselingkuhan
...kekhawatiran itu mesti ada kalau saya disetiap individu itu, menurut saya gitu...	HN04.3 7	Khawatir akibat risiko pernikahan

...Aku melihat pernikahan itu dari aku lahir udah gak bahagia...kebetulan bukan hanya orang tua doang...adiknya ibu juga broken home semua, jadi aku nganggap oh ternyata nikah itu jelek ya ternyata gitu.	BY05.1	Kegagalan keluarga dalam pernikahan
...seumur hidup bareng itu bakal banyak masalah, kalau misalkan dua-duanya gak punya problem solving yang pas menurut aku bakal berantakan sih....	BY05.6	Pentingnya kemampuan problem solving
...pernikahan itu gak ngaruh untuk meningkatkan kualitas hidup aku...banyak banget orang, cewek yang gak nikah tapi justru lebih berkualitas dari pada yang menikah...	BY05.7	Kualitas hidup lebih baik jika tidak menikah
...takut banget aku kalau nikah bakal kayak orang tua ku, kayak keluarga-keluarga...gak bahagia...takut gak dapet suami yang baik...	BY05.8	Kekhawatiran negatif pernikahan
...menurut aku lebih banyak hal negatif yang akan terjadi	BY05.10	Pengaruh lingkungan negatif
Aku gak ngaruh sih, tetep kekeh kalau aku ngerasa nikah itu kalau bisa dibilang plan ketiga aku dalam hidup...	BY05.15	Menikah bukan prioritas hidup
belajar dari orang tua aku sendiri, terbilang aku gak dapet parenting yang baik dari orang tua apalagi aku kehilangan figur ayah dari kecil...	BY05.23	Pengalaman masa lalu
...aku takut untuk jadi orang tua dengan posisi yang belum siap mental dan emosional...	BY05.24	Kekhawatiran menjadi orangtua
... aku sering stress, terus sering nangis sendiri, sering kayak meratapi nasib... itu ngaruh banget untuk bisa menjatuhkan mental anak...	BY05.25	Dampak pengalaman masa kecil
... ketika yang aku lihat pernikahan dan keluarga-keluarga orang itu gak bahagia, otomatis aku memproyeksikannya 'oh oke berarti	BY05.34	Pengaruh negatif pengalaman keluarga

nikah itu endingnya tetap akan kayak gitu, tetap akan gak bahagia'...		
...langkah untuk mencegah itu dengan tidak menikah menurut aku.	BY05.3 5	Menghindari pernikahan
...keputusan aku akan berubah ketika aku melihat, bisa yakin dan melihat keluarga yang bahagia yang gak punya hal yang aku takutin... sampe sekarang belum ketemu, dan kalo ketemu aku mikir oh itu 1 banding 100 ternyata...	BY05.3 6	Pernikahan itu tidak bahagia berdasarkan yang dilihat disekitar
.... banyak banget apa ya masalah-masalah dari rumah tangga, entah itu dari faktor ekonomi atau faktor emosional...	S06.1	Pengaruh sosial negatif
Kekhawatiran yang aku pikirin saat ini... dalam aspek ekonomi terus sama emosional...	S06.5	Khawatir terhadap aspek finansial dan emosional
...pengalaman pribadiku tentang ekonomi itu kayak turun... misal aku udah berkeluarga apa iya kayak gini...	S06.6	Pengaruh pengalaman pribadi negatif
... aku selalu takut kalau misal nanti aku punya suami, punya pasangan itu dia yang gak bisa memahami aku pun sebaliknya aku gak bisa memahami dia...	S06.7	Ketidakmampuan menontrol emosi dan pemahaman antar pasangan kurang
...mungkin yang pertama finansial itu, yang kedua perselingkuhan...	S06.8	Pengalaman pribadi negatif
...mungkin setelah berumah tangga banyak perselisihan atau cekcok...	S06.17	Konflik perselisiah dan cekcok
...faktor dari pihak keluarga yang akhirnya membuat aku itu merasa tidak ingin untuk menikah...	RS07.1	Tidak ingin menikah
... aku melihat mereka gagal dalam pernikahan muda mereka itulah yang	RS07.2	Pengalaman orang sekitar

menjadi salah satu faktor aku untuk menunda untuk pernikahan. Mungkin bisa dibilang trauma ya ke aku		gagal dalam pernikahan
...ada juga orang yang hancur karena pernikahan itu ada...	RS07.1 0	Hancur karena pernikahan
... bisa diselingkuhin atau mungkin bisa di sakitin secara abusive atau verbal gitu.	RS07.1 3	Ketakutan disakiti (perselingkuhan, kekerasan verbal, abusive)
...menurutku bohong sekecil apapun itu bisa menjadi pemicu keretakan dalam rumah tangga....	RS07.1 4	Kebohongan sebagai pemicu konflik rumah tangga
konsekuensi yang mana dua pendapat itu dijadikan satu	RS07.1 5	Perbedaan pendapat suatu hal wajar
... kebohongan itu menurut aku udah gabisa ditoleransi sih	RS07.1 6	Kebohongan sebuah konflik yang tidak bisa ditoleransi
...'menikah tu ga segampang itu, ibarat kata kayak menikah itu ketika ijab kabul sah itu tu bukan, ya mungkin memang kamu bagahia, tapi masalah itu udah menunggu di depan mata'...	RS07.2 3	Pernikahan bukan hanya momen bahagia tapi penuh tantangan
... "ah nikah tu susah gitu" ya itulah kayak kilasan-kilasan aku tentang pernikahan, apa ya pikiran-pikiran yang negatifku tentang pernikahan langsung yang membiarkan perasaan iriku	RS07.2 7	Berhati-hati karena khawatir realitas pernikahan
...salah satu keluarga tetangga aku yang aku rasa kayak ih mereka tuh lucu banget, harmonis banget gitu, tapi ternyata si salah satu pasangan ini, si cowoknya ini diem-diem selingkuh...	RS07.4 5	Konflik perselingkuhan

...mungkin ada sisi dari diri dia yang masih terjebak di dalam masa mudanya yang belum puas kali ya...	RS07.46	Kekhawatiran konsekuensi pernikahan
...aku salut sama dia, karena dia mau ngurusin mertuanya, ngurusin anak-anaknya, bahkan kayak masak sekalipun gitu, tapi kenapa kok lo selingkuh juga?...	RS07.47	Perselingkuhan terjadi di keluarga harmonis
.... kekhawatiran saya itu ketika ada beberapa aspek dalam hidup itu yang tidak sama, seperti mungkin cara berfikir, cara pandang....	D08.12	Perbedaan pandangan
...saya berfikir kalau lebih baik kita mendidik anak itu secara lemah lembut tapi suami saya lebih memilih untuk mendidik secara tegas...	D08.13	Perbedaan pola asuh
...cara kita dan dia berfikir itu tidak sama gitu dalam memandang sesuatu, jadi itu yang akan menimbulkan konflik....	D08.16	Perbedaan prinsip dan pandangan
... terus kita kan tidak tau ya untuk beberapa puluh tahun kedepan apakah pasangan kita itu ternyata memiliki apa ya perilaku yang sama seperti waktu awal menikah atau mereka bisa berubah...	D08.18	Ketidakpastian perilaku pasangan
bagaimana pasangan kita nanti ketika sudah lama manikah itu tetap mempertahankan apa yang sudah kita rencanakan dan apa yang sudah menjadi kesepakatan di awal pernikahan	D08.19	Kemampuan mempertahankan kesepakatan

Berdasarkan tabel diatas ada juga keyakinan negatif yang membentuk behavior *belief*. Selain harapan yang positif, sebagian besar partisipan juga memiliki keyakinan negatif terhadap pernikahan.

a) Realita dan Pandangan Negatif

Banyak informan menunjukkan keyakinan negatif terhadap pernikahan, yang terbentuk dari pengamatan terhadap lingkungan sekitar, pengalaman masa kecil, dan realita sosial saat ini. Misalnya, salah satu informan menyatakan bahwa “Karena maraknya sekarang zaman sekarang orang-orang menikah hanya karena didasari cinta...” (AN01.10), yang menunjukkan bahwa pernikahan sering dilakukan tanpa kesiapan emosional atau pertimbangan yang matang. Pandangan ini menegaskan bahwa cinta saja tidak cukup sebagai pondasi rumah tangga.

Sikap pesimis juga muncul karena pengalaman melihat kegagalan pernikahan di sekitar mereka, sebagaimana diungkapkan oleh informan “Dari teman-teman saya yang memang sudah menikah banyak yang berproblem bahkan juga ada yang cera...” (AN01.40). Hal ini membentuk keyakinan bahwa pernikahan bukanlah sesuatu yang menjanjikan kebahagiaan, melainkan penuh risiko. Informan lain bahkan menyatakan bahwa ““Oh nikah itu gak bahagia, ujung-ujungnya gak akan bahagia’...” (BY05.2), mengungkapkan ketidakyakinan bahwa pernikahan bisa membawa kebahagiaan, dan merasa mustahil memiliki pernikahan yang sehat, terutama setelah melihat contoh-contoh negatif di lingkungan “Tapi lagi-lagi kalau aku ngelihat lingkungan ‘ah kayaknya mustahil nih’...” (BY05.4).

Beberapa informan juga menyampaikan bahwa mereka merasa kualitas hidup perempuan tidak harus diukur dari status pernikahan. Seperti disampaikan “Pernikahan itu gak ngaruh untuk meningkatkan kualitas hidup aku... banyak banget orang, cewek yang gak nikah tapi justru lebih berkualitas dari pada yang menikah...” (BY05.7). Keyakinan ini semakin diperkuat oleh pengalaman masa kecil yang

penuh dengan konflik keluarga. Salah satu informan menyatakan “Aku melihat pernikahan itu dari aku lahir udah gak bahagia... jadi aku nganggap oh ternyata nikah itu jelek ya ternyata gitu.” (BY05.1), yang menunjukkan bahwa pandangannya terhadap pernikahan terbentuk dari luka dan trauma keluarga yang belum terselesaikan.

b) Kekhawatiran terhadap Konflik

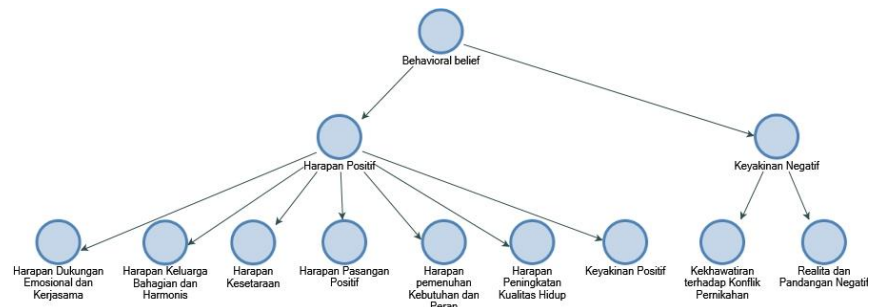
Selain pesimis terhadap realita pernikahan, banyak informan juga menunjukkan kekhawatiran mendalam terhadap potensi konflik yang akan muncul dalam rumah tangga. Mereka meyakini bahwa konflik adalah sesuatu yang pasti dan tak terhindarkan. Seperti dikatakan oleh seorang informan “Pasti ada konflik entah itu dari segi finansial, emosional, atau kurangnya saling respect antara pasangan...” (AN01.21), yang mencerminkan kecemasan akan kerentanan hubungan jika tidak ada pemahaman dan kerja sama.

Kekhawatiran lain muncul dari ketidakmampuan untuk beradaptasi dengan pasangan atau perubahan dalam kehidupan pernikahan “Kita gak bisa beradaptasi, kita gak bisa menyesuaikan... kalau kedua pihak ini juga gak bisa mempertahankan ya bisa berakhir seperti itu.” (HN04.4), yang menunjukkan bahwa hubungan pernikahan menuntut usaha dua arah yang besar dan berkelanjutan.

Beberapa responden mengaitkan pernikahan dengan risiko kekerasan rumah tangga atau pengkhianatan, seperti “Kalau suami saya misalnya punya sifat yang kayak keras kepala terus main tangan kan itu juga menyeramkan...” (HN04.20), dan “Aku salut sama dia... tapi kenapa kok lo selingkuh juga?” (RS07.47), yang menggambarkan rasa takut terhadap sisi gelap dari hubungan yang pada awalnya tampak harmonis. Kecemasan juga timbul dari

kemungkinan adanya perbedaan pandangan dan prinsip hidup yang menyebabkan pertengkaran atau ketidakharmonisan “Cara kita dan dia berfikir itu tidak sama gitu dalam memandang sesuatu, jadi itu yang akan menimbulkan konflik.” (D08.16).

Sebagian informan bahkan menilai bahwa pernikahan lebih banyak menghadirkan tantangan daripada kebahagiaan “Menikah itu ketika ijab kabul sah itu tuh bukan akhir, ya mungkin memang kamu bahagia, tapi masalah itu udah menunggu di depan mata.” (RS07.23), yang menunjukkan bahwa mereka melihat pernikahan bukan sebagai pencapaian, tapi awal dari potensi kesulitan.



Gambar 4.1 *Project Map* Pembentukan *Behavioral Beliefs*

b. *Normative belief*

1) Pengaruh Sekitar dan Teman

Tabel 4.3 Pengaruh Sekitar dan Teman

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Pengaruh Teman Sebaya		
...circle saya itu alhamdulillah masih banyak yang belum married...teman-teman saya... masih slow...	AN01.35	Teman belum menikah, slow living
... teman kita bilang 'oh menikah itu enak' 'menikah itu kayak gini...' nah itu kan lebih ke 'oh ternyata alhamdulillah ya enak alhamdulillah'...	NR02.26	Dukungan positif teman
...saat itu senangnya itu kayak seneng alhamdulillah teman saya nikah...	NR02.29	Dukungan positif teman
... teman-teman mengatakan menikah tidak menyeramkan...tapi saya sudah melihat beberapa problem yang ada di lingkungan saya...	AN01.36	Pengaruh teman dan realita lingkungan
...pernikahan itu ternyata gak semua ekspektasi sebelum menikah itu ada...	NR02.27	Ketidaksesuaian ekspektasi dan realita pernikahan
...'oh ternyata gak hanya positif doang gitu' jadi harus siap segala hal lewat mental atau apapun itu	NR02.28	Keharusan kesiapan mental
...walaupun sedih juga kok teman-teman saya sudah dahulu, ya kebanyakan itu adik-adik kelas saya...	F03.31	Perasaan sedih dan tertekan secara sosial melihat teman-teman menikah lebih dulu
... teman dekat saya juga memiliki pendapat yang sama dengan pemikiran saya	S06.13	Pemikiran sejalan dengan teman sebaya
...teman-teman aku tuh pada pengen nikah semua, mereka menganggap	BY05.12	Keyakinan kebahagiaan dalam

nikah itu suatu kebahagiaan yang gak tertandingi...		pernikahan teman sebaya
...teman saya...ada yang sudah menikah, ya berarti ya gak papa, mungkin mereka sudah menemukan yang terbaik, menemukan yang jodohnya...	HN04.4 2	Penerimaan pilihan teman sebaya menikah lebih dulu
... mungkin ya kadang ada pengaruh...tapi ya biasa ajalah gitu, ga yang gimana-gimana, ya 20% lah...	RS07.2 5	Pengaruh sosial rendah
... oh ternyata pernikahan ga seburuk itu kok, punya pasangan ga seburuk itu, tapi kalo sometimes kalo mereka lagi berantem gitu ya, itu jadi hal yang juga akan memutar balikkan fakta kayak wah ini kayaknya ga cocok...	RS07.1 7	Dukungan dan Realita pernikahan berbeda
Sikap Hati-Hati		
Sebenarnya dalam pernikahan itu di sekitar saya ya itu cara pandang saya itu lebih ke hati-hati sih...	NR02.2	Sikap hati-hati
...lebih ke hati-hati dan juga.. kalau dijava kan kayak ada pantangan-pantangan...	NR02.5	Kehati-hatian terhadap budaya jawa
...saat itu (pasangan yang dijodohkan lalau bercerai) mereka belum tau apa pantangannya sebenarnya...	NR02.6	Perceraian akibat pantangan kepercayaan adat jawa

Normative belief perempuan Gen Z mengenai pernikahan dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial, terutama pengaruh dari sekitar termasuk teman sebaya dan keluarga. Pandangan tentang pernikahan terbentuk dari pengalaman yang dibagikan oleh teman-teman yang sudah menikah, yang dapat bersifat positif maupun negatif.

a) Pengaruh Teman Sebaya

Teman sebaya punya peran penting dalam membentuk pandangan seseorang terhadap pernikahan. Beberapa responden merasa beruntung karena dikelilingi oleh teman-teman yang tidak terburu-buru menikah dan memiliki pandangan santai. Hal ini membuat mereka merasa nyaman dan tidak tertekan. Seperti yang disampaikan oleh salah satu responden, "circle saya itu alhamdulillah masih banyak yang belum married... teman-teman saya... masih slow." (AN01.35). Pandangan yang sejalan dari teman-teman dekat juga memberi rasa tenang, "teman dekat saya juga memiliki pendapat yang sama dengan pemikiran saya." (S06.13).

Namun, tidak semua merasakan hal yang sama. Ada juga responden yang merasa sedih ketika melihat teman atau adik kelasnya sudah menikah lebih dulu, meskipun mereka tetap menghargai pilihan itu. "Walaupun sedih juga kok teman-teman saya sudah dahulu, ya kebanyakan itu adik-adik kelas saya." (F03.31). Selain itu, pengalaman teman yang sudah menikah membuka mata mereka bahwa pernikahan tidak selalu indah. Harapan sebelum menikah sering kali berbeda dengan kenyataan, "pernikahan itu ternyata gak semua ekspektasi sebelum menikah itu ada." (NR02.27), dan mereka pun sadar bahwa harus siap secara mental, "oh ternyata gak hanya positif doang gitu, jadi harus siap segala hal lewat mental atau apapun itu." (NR02.28).

b) Sikap Hati-Hati

Sebagian responden menunjukkan sikap hati-hati dalam menyikapi pernikahan. Sikap ini didasari oleh pemahaman pribadi bahwa pernikahan bukanlah keputusan yang sederhana,

serta dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya seperti adat Jawa yang memiliki pantangan tertentu berdasarkan pernyataan responden "Sebenarnya dalam pernikahan itu di sekitar saya ya itu cara pandang saya itu lebih ke hati-hati sih." (NR02.2) "...kalau di Jawa kan kayak ada pantangan-pantangan." (NR02.5)

Pengalaman melihat pasangan lain yang menikah tanpa memperhatikan pantangan adat juga menjadi pelajaran penting, di mana pernikahan tersebut berakhir dengan perceraian "...saat itu (pasangan yang dijodohkan lalu bercerai) mereka belum tau apa pantangannya sebenarnya." (NR02.6)

2) Tekanan Sosial

Tabel 4.4 Tekanan Sosial

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Dampak Negatif Tekanan Sosial		
... sebenarnya belum siap, tapi ya gimana lagi sudah waktunya	F03.24	Keraguan diri sendiri
...banyaknya tekanan yang didapat terkait pernikahan itu saya jadi keinginan saya untuk menunda atau bahkan tidak menikah itu lebih besar gitu loh, karena pressure...	D08.24	Menunda menikah
...adanya cecaran dari orang membuat saya ada rasa muak bertemu dan malas untuk segera menikah...	AN01.34	Pertanyaan menikah membuat muak dan malas menikah
...awalnya santai...jadi tergopoh-gopoh...	AN01.32	Pertanyaan terkait menikah membuat tergopoh-gopoh
... jadi membuat saya gupuh (terburu-buru) juga	F03.23	terburu-buru menikah
Tekanan Usia dan Status Hubungan		

...saat perkuliahan pertengahan...umur kan juga udah 21 pada saat itu...	NR02.18	Perbandingan usia dan status pernikahan
... kayak ditanya aja 'kapan nin?' lebih ke ini sih 'kamu belum punya pacar ya'...	D08.22	Pertanyaan sosial terkait status hubungan
... sekarang orang di desa itu mbak ya, kalau misalnya lihat anak gadis terus gak nikah-nikah kan kadang jadi perbincangan kayak "kok gak kawin-kawin wis umur piro...	HN04.30	Pengaruh sosial dari lingkungan
...agak takut ya soalnya kan diumur yang segini aku belum punya pasangan dan sedangkan teman-teman ku udah punya pasangan bahkan udah menikah...	S06.14	Perbandingan dengan kondisi teman sebaya
... eh kakak ipar saya itu bawahnya saya, jadi saya kayak 'Ya Allah saya kok belum'...tapi ada kekhawatiran dalam segi umur...	F03.32	Rasa cemas membandingkan diri dan merasa tertinggal
... mungkin menurut orang tua menikah di umur 27 itu terlalu tua, tapi bagi aku menikah di umur 27 itu suatu hal yang its oke aja...	RS07.18	Tekanan usia menikah
... Baik, pasti kita ada rasa kayak 'kapan ya waktunya saya' ada juga 'ah gak terburu-buru'...	AN01.37	Tekanan karena perbandingan sosial dan usia
...mulai memasuki jenjang perkuliahan di semester akhir karena kan orang-orang eh teman saya sih, teman dekat saya itu sudah menikah jadi orang-orang sekitar nanya 'kapan? ini sudah punya calon apa belum'...	D08.20	Ekspektasi sosial
... di lingkungan kerja pun juga ada pertanyaan seperti itu tapi tidak seperti ketika saya berkomunikasi dan bertemu dengan saudara, sanak saudara...	AN01.30	Lingkungan sosial yang berbeda antara rekan kerja dan

		keluarga/tetangga
...tapi aku tetep gak ngaruh, aku ngerasa ya udah mungkin mereka gak ngelihat apa yang aku lihat gitu	BY05.16	Pengalaman lingkungan keluarga negatif
dari media sosial	S06.11	Pengaruh media
...muncul ekspektasi-ekspektasi itu akhir-akhir ini, mungkin di umurku 22 ke 23 ini...	S06.9	Pengaruh sosial negatif
...ekspektasi orang tua juga ingin segera kita memiliki pasangan...	AN01.26	Tekanan ekspektasi lingkungan
...saya tuh merasa tertekan dicecar pertanyaan kapan menikah dan sebagainya itu ketika berkumpul sama keluarga...	AN01.29	Tekanan ekspektasi lingkungan
...sebenarnya saya itu juga tertekan, kok kok maksudnya itu disuruh cepet tapi ya masih belum ada...	F03.22	Tekanan ekspektasi lingkungan
Nah setelah itu, itu kan mereka disuruh (dijodohkan) sama orangtuanya si cewe ini buat nikah dan akhirnya menikah...	NR02.3	Tekanan perjodohan
...tapi saya kapan, kayak 'HUH' 'Kapan ya'...	NR02.30	Tekanan sosial segera menikah karena perbandingan sosial
Tekanan Pertanyaan Sosial		
...ketika kita mendapatkan pertanyaan-pertanyaan itu terkadang kan jadi mikir 'kapan ya aku?' 'kapan ya aku?'...	NR02.20	Cecaran pertanyaan dari lingkungan
... desakan itu kan bukan hanya satu sampai dua kali kan, kalo misalkan umur 22 kan itu malah sering...	NR02.21	Pertanyaan yang terus diberikan terkait pernikahan

... tapi mungkin kayak suatu saat itu mereka yang kayak 'makanya nikah kik', jadi yaaa fifty-fifty lah gitu....	RS07.4 9	Inkonsisten anatar dukungan dan tekanan dari orang sekitar
...banyak orang yang kayak dilingkungan aku kayak 'eh nyusul kapan nyusul'...	RS07.2 0	Pertanyaan sosial orang sekitar
... tekanan-tekanan sih gak ada, cuman kan ada yang tanya 'kapan nikah' ya gitu-gitu aja...	HN04.3 3	Pertanyaan sosial sebagai tekanan secara halus
... nah itu ada kayak gimana ya kayak tuntutan, bukan tuntutan sih sebenarnya kayak ditanya "kapan?" "kapan?" kayak gitu..	NR02.1 9	Pertanyaan terkait pernikahan
... pressurennya itu lebih tertekan, lebih terasa ketika saya berkumpul dengan keluarga dan mereka selalu mempertanyakan itu berulang-ulang kali yang membuat saya merasa tertekan...	AN01.3 1	Tekanan berulan segera menikah dari keluarga
...umur 25 ini...karena mungkin umur-umur segini kalau cewek itu kan pasti sering ditanya 'kapan nikah', 'kapan nikah'...	AN01.2 5	Tekanan pertanyaan sosial
... tekanan dari orang-orang sekitar yang membuat kita mengharuskan untuk memikirkan masalah pernikahan itu...	AN01.2 7	Tekanan segera menikah
...saya merasa agak terganggu saja risih gitu loh kalo setiap ada kegiatan atau acara-acara kumpul keluarga itu ditanya pertanyaan yang sama...	D08.21	Tidak nyaman atas pertanyaan berulang
Tekanan Sosial dari Keluarga		
...orangtua ku itu menuntut untuk nanti saat aku udah punya pekerjaan itu mereka ikut aku dan...gak boleh untuk buru-buru menikah...	S06.22	Ekspektasi dan tuntutan keluarga
... keluarga dari lingkup besar ya...mereka lama tidak bertemu terus ingin tahu saja...	D08.23	Ekspektasi keluarga besar

...ya cara pandangnya terhadap kita kan kayak 'udah besar kok belum ada pasangan'...	NR02.2 3	Ekspektasi menikah dari keluarga
...mereka memang ingin, memang ingin segera untuk ke jenjang yang lebih serius dan menemukan pasanga...	AN01.5 7	Harapan dari lingkungan keluarga
...aku gak mau nikah... orangtuaku tuh ngelarang...'kamu harus nikah, kamu harus punya keluarga yang bahagia sendiri, walaupun keluarga kita gak bahagia, kamu harus nemu orang yang baik yang bisa bahagiain kamu'...	BY05.1 1	Harapan keluarga untuk menikah
...keluargaku banyak menuntut aku untuk mencari pasangan itu yang punya kriteria tersendiri...	S06.10	Kriteria pasangan
... mereka punya kriteria tertentu untuk calon pasangan saya...	S06.21	Kriteria pasangan dari orang tua
Lingkungan seperti dimana pada saat saya itu berkerumun atau berkumpul dengan keluarga besar...	NR02.2 2	Lingkungan keluarga besar
...kalau keluarga kan mereka lebih ke negatif karena memaksa gitu loh...	D08.28	Paksaan dari keluarga
...keluarga besar itu agak-agak pressure... jadi males gitu loh kalau ditanya soal pernikahan...	D08.37	Pengaruh tekanan dari keluarga besar
...jadi lebih ke lingkungan keluarga besar sih	NR02.2 4	Tekanan dari keluarga
Respon terhadap Tekanan		
... tapi kita gak harus selalu menuruti atau mendengarkan apa kata orang yang mana mungkin bagi mereka itu support, tapi bagi kita tuh suatu tekanan gitu...	RS07.5 0	Support dari lingkungan dianggap sebagai tekanan
...tapi aku tetep gak ngaruh, aku ngerasa ya udah mungkin mereka gak ngelihat apa yang aku lihat gitu	BY05.1 6	Pengalaman lingkungan keluarga negatif

Berdasarkan tabel 4.4 Tekanan Sosial dapat dipahami dari hasil wawancara menunjukkan bahwa perempuan usia dewasa muda mengalami berbagai jenis tekanan sosial yang berkaitan dengan pernikahan. Tekanan ini berasal dari keluarga, lingkungan sosial, hingga media. Berikut uraian deskriptif berdasarkan kategorisasi:

a) Dampak Negatif Tekanan Sosial

Tekanan sosial yang terus-menerus membuat beberapa responden merasa lelah secara emosional. Dorongan dari orang sekitar untuk segera menikah justru menimbulkan rasa cemas dan ketidaknyamanan. Bahkan, tekanan ini bisa membuat seseorang berubah dari yang awalnya tenang menjadi tergesa-gesa. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu responden, "...awalnya santai...jadi tergopoh-gopoh..." (AN01.32). Rasa tergesa itu bukan datang dari keinginan sendiri, melainkan dari desakan luar yang mengganggu ketenangan berpikir.

Beberapa responden juga mengaku mulai merasa muak dan ingin menjauh dari topik pernikahan. Salah satunya berkata, "...adanya cecaran dari orang membuat saya ada rasa muak bertemu dan malas untuk segera menikah..." (AN01.34). Bahkan ada yang memilih untuk menunda atau tidak menikah sama sekali karena merasa tertekan, "...banyaknya tekanan yang didapat terkait pernikahan itu saya jadi keinginan saya untuk menunda atau bahkan tidak menikah itu lebih besar..." (D08.24). Ini menunjukkan bahwa tekanan sosial tidak hanya memengaruhi keputusan, tapi juga berdampak pada kondisi psikologis dan pandangan seseorang terhadap pernikahan itu sendiri.

b) Tekanan Usia Menikah dan Status Hubungan

Tekanan sosial terhadap perempuan untuk menikah pada usia tertentu masih sangat kuat dirasakan oleh beberapa responden. Norma sosial yang mengaitkan usia dengan kesiapan menikah membuat mereka merasa cemas jika belum menikah di usia yang dianggap “ideal”. Saat memasuki usia awal dua puluhan, sebagian mulai merasa was-was karena lingkungan sekitar seolah memberi isyarat bahwa waktunya untuk menikah sudah dekat. Salah satu responden mengungkapkan, "...saat perkuliahan pertengahan... umur kan juga udah 21 pada saat itu..." (NR02.18), menggambarkan bagaimana usia menjadi tolok ukur tekanan sosial.

Perasaan tertinggal semakin kuat ketika melihat orang-orang di sekitar, termasuk teman sebaya hingga anggota keluarga, sudah lebih dulu menikah. Hal ini menimbulkan kecemasan dan membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Seorang responden berkata, "...eh kakak ipar saya itu bawahnya saya, jadi saya kayak ‘Ya Allah saya kok belum’..." (F03.32), memperlihatkan rasa minder yang timbul akibat perbandingan tersebut. Tekanan dari masyarakat sekitar, terutama di lingkungan pedesaan, juga memperparah perasaan itu. "...sekarang orang di desa itu mbak ya...kok gak kawin-kawin wis umur piro..." (HN04.30), ujar salah satu responden, menunjukkan bahwa pertanyaan-pertanyaan dari orang sekitar bisa menjadi beban psikologis yang tidak ringan.

c) Tekanan Pertanyaan Sosial

Salah satu bentuk tekanan sosial yang paling sering dirasakan oleh responden datang dari pertanyaan yang terdengar sepele namun berdampak besar: “kapan nikah?”. Pertanyaan ini

sering dilontarkan oleh orang-orang di sekitar, baik keluarga, tetangga, maupun kenalan saat menghadiri acara atau pertemuan. Meski terdengar umum, bagi sebagian perempuan pertanyaan ini membawa beban tersendiri. Seperti yang diungkapkan seorang responden, “umur 25 ini... karena mungkin umur-umur segini kalau cewek itu kan pasti sering ditanya ‘kapan nikah’, ‘kapan nikah’...” (AN01.25). Tekanan semacam ini tidak hanya membuat mereka merasa terburu-buru, tapi juga memicu perasaan tidak nyaman dan seolah sedang diawasi oleh harapan sosial.

Bagi beberapa orang, pertanyaan itu bahkan bisa memicu kekhawatiran dan pertentangan batin. Sering kali, mereka jadi mempertanyakan diri sendiri hanya karena terlalu sering mendengar pertanyaan yang sama. “Ketika kita mendapatkan pertanyaan-pertanyaan itu terkadang kan jadi mikir ‘kapan ya aku?’ ‘kapan ya aku?’...” (NR02.20), ujar salah satu responden. Rasa risih juga muncul saat harus menghadapi situasi sosial seperti kumpul keluarga, yang biasanya menjadi momen munculnya pertanyaan tersebut. “Saya merasa agak terganggu saja, risih gitu loh kalo setiap ada kegiatan atau acara-acara kumpul keluarga itu ditanya pertanyaan yang sama...” (D08.21). Ini menunjukkan bahwa tekanan dari pertanyaan sederhana pun bisa memberikan dampak psikologis yang tidak kecil, terutama jika terjadi terus-menerus.

d) Tekanan Sosial dari Keluarga

Tekanan terhadap pernikahan tidak hanya datang dari masyarakat umum, tetapi juga berasal dari keluarga sendiri—baik keluarga inti maupun keluarga besar. Banyak responden merasakan adanya harapan atau bahkan paksaan yang membuat mereka terbebani secara emosional. Keluarga kadang menetapkan standar

tertentu mengenai pasangan yang dianggap ideal, yang justru menambah tekanan mental. Seorang responden mengungkapkan hal ini dengan jelas, "...keluargaku banyak menuntut aku untuk mencari pasangan itu yang punya kriteria tersendiri..." (S06.10). Tekanan semacam ini sering kali tidak mempertimbangkan kesiapan pribadi, melainkan berangkat dari ekspektasi sosial atau budaya yang ditanamkan dalam keluarga.

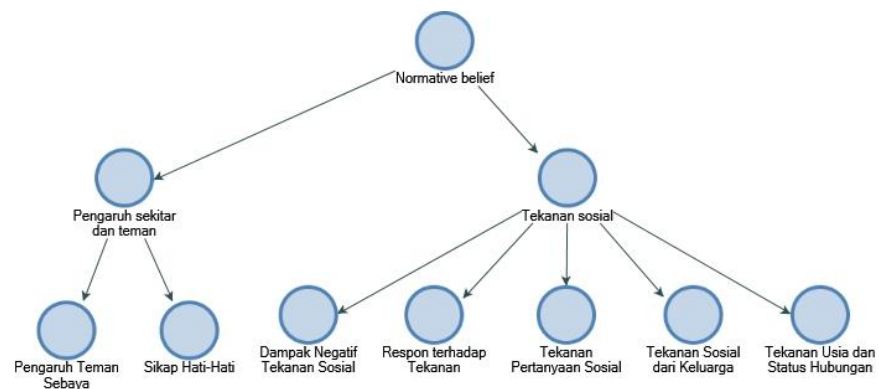
Bagi sebagian responden, dorongan dari orang tua bahkan terasa seperti pemaksaan, hingga menimbulkan penolakan dalam diri mereka. Salah satu responden berkata, "...aku gak mau nikah... orangtuaku tuh ngelarang... 'kamu harus nikah... harus nemu orang yang baik'..." (BY05.11), menunjukkan betapa intensnya tekanan tersebut. Tidak jarang, tekanan dari keluarga besar juga membuat mereka merasa tidak nyaman dalam acara kumpul-kumpul, karena topik pernikahan selalu muncul dan menjadi bahan obrolan. "...keluarga besar itu agak-agak pressure... jadi males gitu loh kalau ditanya soal pernikahan..." (D08.37). Situasi ini menggambarkan bagaimana ruang privat dan pilihan hidup seseorang bisa terganggu oleh harapan keluarga yang terus-menerus disuarakan.

e) Respon terhadap Tekanan Sosial

Meskipun tekanan sosial dan keluarga cukup kuat, beberapa responden menunjukkan sikap yang tegas dalam meresponsnya. Mereka memilih untuk tetap berpegang pada keputusan pribadi dan tidak terburu-buru mengikuti ekspektasi orang lain. Sikap ini muncul dari kesadaran bahwa tidak semua tekanan berasal dari niat buruk, tetapi tetap bisa berdampak negatif jika tidak dihadapi dengan bijak. Seperti yang disampaikan salah satu responden, "...tapi aku tetep gak ngaruh, aku ngerasa ya udah mungkin mereka

gak ngelihat apa yang aku lihat gitu..." (BY05.16), yang menunjukkan kemampuan untuk menjaga perspektif pribadi meskipun dinilai berbeda oleh lingkungan.

Responden lainnya menyampaikan bahwa penting untuk memilah mana masukan yang benar-benar membantu, dan mana yang justru menekan secara psikologis. Mereka menyadari bahwa tidak semua saran dari orang sekitar perlu diikuti, apalagi jika saran tersebut justru membuat mereka tidak nyaman. "...tapi kita gak harus selalu menuruti atau mendengarkan apa kata orang yang mana mungkin bagi mereka itu support, tapi bagi kita tuh suatu tekanan gitu..." (RS07.50). Sikap seperti ini mencerminkan adanya usaha untuk tetap berdaulat atas pilihan hidup sendiri, sambil tetap menghargai pandangan orang lain tanpa harus kehilangan arah dan tujuan pribadi.



Gambar 4.2 *Project Map* Pembentukan *Normative Beliefs*

c. *Control belief*

1) Dukungan Lingkungan

Tabel 4.5 Dukungan Lingkungan

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Dukungan Lingkungan Positif		
...lingkungan saya sendiri sebenarnya mereka juga support...	AN01.56	Pentingnya dukungan lingkungan
...Restu orang tua itu segalanya...	AN01.72	Restu keluarga penting
... kita gak boleh dalam satu pandangan doang, tapi kita juga bisa lebih menerima biar kekhawatiran itu gak terjadi...	NR02.14	Menerima perbedaan pandangan untuk menghindari kekhawatiran
...dari orang sekitar saya sih penting karena menurut saya kalau misalkan belum siap itu bakalan amburadul...	NR02.42	Pengaruh lingkungan
...pastinya kalau saya melihat dari keluarga saya ...banyak teman-teman saya yang memberikan hal positif dalam hal pernikahan...	F03.47	Dukungan positif dari keluarga dan teman
Dari lingkungan itu ada lah dukungan, pandangan positif...kita memandang pernikahan itu mudah...	F03.49	Pandangan positif dari lingkungan
Sangat penting sih dukungan lingkungan... kita mau nikah kita kan tanya-tanya dulu...	HN04.62	Pentingnya dukungan sekitar
...sebelum kita berkeluarga kan lingkungan kan yang paling utama...	D08.41	Pentingnya lingkungan sekitar
Harapan Dukungan Orang Tua		
... ya orangtua itu juga seneng sama pasangan...memberikan restu...	NR02.44	Harapan dukungan orangtua terhadap pasangan
...dikasih restu oleh orangtua itu pastinya kita akan juga senang...	NR02.46	Harapan dukungan

		positif keluarga
Dukungan yang diharapkan		
... saya coba cari-cari orang positif, teman-teman positif yang bisa mendukung...	F03.52	Upaya mencari dukungan alternatif
...kalau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan, mungkin saya mencari dukungan lain ,lingkungan pertemanan...		Menghadapi tekanan
Dukungan Sosial tanpa Tekanan		
... aku pernah ngereminder orang-orang sekitarku... dan mereka pun setuju gitu... ‘iya gak usah buru-buru’...	RS07.48	Tidak terburu-buru menikah

Berdasarkan hasil yang dapat dilihat pada tabel diatas, penelitian ini menggambarkan bagaimana individu dalam usia dewasa muda mepersepsikan dan mempertimbangkan aspek-aspek yang mempengaruhi keputusan mereka untuk menikah, khususnya dalam konteks *control belief*, yakni persepsi terhadap kendala dan faktor yang mendukung perilaku menikah.

a) Dukungan Lingkungan Positif

Banyak responden merasa bahwa lingkungan sekitar memberikan dukungan yang konstruktif terhadap keputusan pernikahan mereka. Dukungan ini hadir dalam bentuk penerimaan, pengertian, dan motivasi yang tidak menekan. Sebagaimana dinyatakan oleh salah satu responden, “lingkungan saya sendiri sebenarnya mereka juga support...” (AN01.56), yang menggambarkan bahwa keberadaan orang-orang terdekat yang memahami dan menghargai pilihan hidup individu menjadi hal penting.

Tidak hanya dukungan emosional, tapi juga bimbingan, wejangan, dan perspektif positif tentang pernikahan turut membentuk kesiapan psikologis mereka. HN04.62 menegaskan, “Sangat penting sih dukungan lingkungan... kita mau nikah kita kan tanya-tanya dulu, kayak kita dapat wejangan, dapat masukan....,” menunjukkan bahwa lingkungan yang memberikan nasihat tanpa tekanan membantu memperkuat keyakinan dalam mengambil keputusan menikah.

Responden lainnya juga melihat bahwa lingkungan sosial dapat menjadi tempat berbagi pandangan yang memperkaya sudut pandang. “Kita gak boleh dalam satu pandangan doang, tapi kita juga bisa lebih menerima biar kekhawatiran itu gak terjadi...” (NR02.14), merupakan bentuk bagaimana lingkungan mampu meredam kekhawatiran dengan membuka ruang dialog dan penerimaan.

Dukungan dari teman juga menjadi sumber kekuatan tersendiri. F03.47 menyebutkan bahwa “banyak teman-teman saya yang memberikan hal positif dalam hal pernikahan,” dan hal ini memperlihatkan bahwa pandangan positif dari lingkungan sosial dapat memberikan semangat dan kepercayaan bahwa pernikahan adalah sesuatu yang baik.

b) Harapan Dukungan Orang Tua

Bagi sebagian responden, dukungan dari orang tua memegang peranan kunci dalam keputusan menikah. Restu orang tua dianggap bukan hanya sebagai simbol formalitas, melainkan sebagai bentuk penerimaan dan rasa aman. Seorang responden mengatakan secara tegas, “Restu orang tua itu segalanya...” (AN01.72), menggambarkan seberapa besar bobot restu tersebut dalam pertimbangan pernikahan. NR02.44 juga

menegaskan, “Ya orangtua itu juga senang sama pasangan...memberikan restu... berarti itu mendukung,” yang menunjukkan bahwa restu bukan hanya persetujuan diam-diam, tapi dukungan aktif terhadap hubungan anaknya.

Harapan akan restu ini diikuti dengan harapan akan kebahagiaan, seperti disebutkan dalam pernyataan, “dikasih restu oleh orangtua itu pastinya kita akan juga senang...” (NR02.46). Pernyataan ini menunjukkan bahwa dukungan orangtua secara emosional sangat berdampak pada kondisi psikologis anak dalam menjalani dan mempersiapkan pernikahan.

c) Dukungan yang Diharapkan

Meskipun tidak semua responden mendapat dukungan secara langsung dari lingkungan terdekat, mereka tetap menunjukkan usaha untuk mencari dukungan yang sehat dan positif. Hal ini terlihat dari pernyataan F03.52, “Saya coba cari-cari orang positif, teman-teman positif yang bisa mendukung...”, yang menggambarkan inisiatif untuk membangun lingkaran sosial yang suportif sebagai respons terhadap ketidakhadiran dukungan dari lingkungan inti.

Bahkan, ketika dukungan dari lingkungan utama tidak tersedia, beberapa responden memilih untuk mencari dukungan dari komunitas atau pertemanan. “Kalau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan, mungkin saya mencari dukungan lain, lingkungan pertemanan...” (tidak berkode), menunjukkan bahwa kebutuhan akan dukungan emosional tetap menjadi hal utama, dan responden bersedia mencari alternatif untuk memenuhi kebutuhan itu. Upaya-upaya ini menunjukkan bahwa dukungan bukan hanya sesuatu yang pasif ditunggu, tetapi juga

bisa diupayakan secara aktif untuk menciptakan ruang tumbuh yang sehat.

d) Dukungan Sosial Tanpa Tekanan

Salah satu bentuk dukungan yang paling dihargai oleh responden adalah ketika lingkungan memberikan keleluasaan dalam memilih waktu terbaik untuk menikah, tanpa desakan atau tekanan sosial. RS07.48 dengan jujur mengungkapkan, “Aku pernah ngereminder orang-orang sekitarku... dan mereka pun setuju gitu... ‘iya gak usah buru-buru’...”, yang menegaskan bahwa dukungan juga bisa berbentuk validasi terhadap keputusan untuk menunda menikah.

Dukungan seperti ini sangat berarti, karena membuat individu merasa diterima dan tidak disalahkan atas pilihan hidupnya. Ini menjadi bentuk penghargaan terhadap otonomi pribadi dan kesiapan individu dalam mengambil keputusan besar seperti pernikahan.

2) Kesiapan Emosional dan Mental

Tabel 4.6 Kesiapan Emosional dan Mental

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Belum Siap Secara Emosional dan Mental		
...jujur saya masih belum siap sepenuhnya...berusaha untuk berbenah secara emosional...	AN01.5 4	Belum siap secara emosional
...hambatannya berasal dari saya sendiri karena saya memang belum siap secara emosional, finansial, mental...	AN01.5 8	Hambatan dari diri pribadi
...takut komunikasinya itu ini yang paling paling saya takutkan komunikasi...saya itu orangnya itu pendiam, introvert...	F03.17	Hambatan komunikasi dalam pernikahan
...saya takut adanya konflik komunikasi, tapi ya bagaimana pun kita itu harus menyelesaikannya bersama-sama...	F03.18	Ketakutan terhadap konflik

...saya akui saya juga kadang labil, orangnya juga moodyan, tapi sebisa mungkin saya harus berfikir jernih, berfikir rasional... sering terpancing emosi....kalau kesiapan emosional...belum maksimal...	HN04.5 8	Merasa belum cukup siap secara emosional
Kalau dikasih skala 1 sampai 5 aku 0 sih hehehe	BY05.3 0	Penilaian terhadap diri sendiri belum siap
Belum siap sama sekali	S06.20	Belum siap
... aku merasa jiwa aku yang sekarang masih jiwa anak-anak gitu, aduh kayaknya masih gak cocok gue nih nikah...	RS07.3 8	Merasa belum siap secara emosional
...'oh gue aja bisa nih ngurusin pacar gue gitu kan, kayaknya gue siap deh nikah'... menikah ga semudah itu gitu, kesiapan ya.. mungkin 50% kali yah, emang ada ketakutan dalam diri aku, jadi aku merasa kayak gak sanggup untuk menikah saat ini...	RS07.4 3	Keraguan dalam menikah
...saya kurang siap ya secara emosional... tidak bisa mengontrol emosi, lalu kalau marah itu masih meledak-meledak... masih mengutamakan ego...	D08.36	Kesadaran belum cukup siap secara emosional
Pentingnya Kematangan Emosi dan Mental		
...Oke, selain finansial, secara emosional dan juga mental itu bener-bener penting ya mbak...	AN01.4 7	Pentingnya kesiapan emosional dan mental
... masih saling membesarkan ego masing-masing, terus saling tidak menghargai, tidak tau makna dan kewajiban sebagai suami istri...	AN01.4 9	Kurangnya kedewasaan dalam hubungan
...kalau... kita terlalu menjadi manusia yang emosional, kita tidak bisa ngetreat pasangan dan tidak saling bekerja sama untuk saling memahami satu sama lain...	AN01.5 1	Kontrol emosi dan kerja sama sebagai pasangan

...mentalnya gak bagus nanti takutnya juga kita yang malah nuntun...	NR02.4 1	Risiko jika pasangan tidak siap mental
...berwatak sabar, bisa mengendalikan emosinya, dia bisa menyikapi jika ada ujian-ujian...	F03.46	Harapan atau standar ideal
...persiapan menikah itu banyak, persiapan kita dari kita pribadi secara seperti kuat mental, fisik, emosional, finansial itu harus kita persiapkan dan juga pertimbangkan ketika memutuskan untuk menikah....	HN04.5 6	Harus banyak mempersiapkan hal sebelum menikah
...kita bener-bener gak boleh ngeskip kematangan emosional dulu	BY05.2 6	Pentingnya kesiapan emosional sebelum menikah
...kematangan emosional itu sangat penting sebelum kita memutuskan untuk menikah	S06.18	Pentingnya kematangan emosional sebelum menikah
...menikah itu kita menjadi satukan emosi dua orang, atau dua kepala jadi satu,...	RS07.3 3	Pentingnya kesiapan emosional untuk menikah
...misalkan kita gabisa ngatur emosi atau gak bisa ngontrol emosi kita maupun emosi kita, itu sih yang bakal menjadi salah satu hal yang berat banget...	RS07.3 4	Pengelolaan emosi suatu hal penting
...yang menikah udah lama pun mereka kadang gak bisa ngontrol emosional, mental mereka yang mana akhirnya berujung pembunuhan, apa dan segala macem.	RS07.3 5	Risiko kurang kesiapan emosional dalam pernikahan
... kesiapan mental itu penting banget sih karena kita nanti ketika sudah menikah itu pastinya tidak hanya hidup	D08.34	Pentingnya kesiapan mental

dengan pasangan tetapi kan juga memiliki anak...		terhadap mengasuh anak
...ada permasalahan itu tidak meledak-meledak gitu loh emosinya....bisa mengontrol diri...bisa berfikir secara logis ketika ada permasalahan dan dia tidak mengedepankan ego...	D08.35	Kematangan emosi dalam menghadapi konflik
Kesiapan Menjalani Peran dan Tanggung Jawab		
... belum siap dan menerima “oh aku sekarang udah menjadi istri atau aku sekarang sudah menjadi suami” ya pasti akan menimbulkan suatu cek cok...	AN01.5 2	Ketidaksiapan menerima peran
...sudah berani mengutarakan perasaannya, sudah berani mengajak ke jenjang yang lebih serius, sudah berani meminta kita ke orangtua kita bisa menghadap orangtua kita...	HN04.5 7	Tanda kesiapan emosional untuk menikah
...sebelum nikah mental harus udah siap jadi suami atau istri, jadi orang tua juga, siap untuk nanti mendidik anak seumur hidup juga, jadi mental harus matang sih... harus udah ready sebelum memutuskan untuk menikah....	BY05.2 1	Kesadaran peran dan tanggung jawab dalam pernikahan
...ketika dia tidak keberatan untuk belajar menjadi orangtua yang baik, belajar menjadi pasangan yang baik....	BY05.2 7	Kesiapan belajar menjalankan peran
...dia sudah paham betul akan tugas-tugasnya nanti...	BY05.2 8	Pemahaman akan tanggung jawab
...ketika dia belum paham, dan dia merasa “udah gak papa aku coba dulu”, menurut aku itu belum siap karena dia atau kita gak bisa mencoba-coba suatu hal tanpa persiapan matang.	BY05.2 9	Sikap mengontrol keputusan
Kemandirian dan Ketahanan Menghadapi Masalah		
...kita udah lepas tangan dari orangtua...	NR02.3 8	Kemandirian dalam rumah tangga

...apapun itu masalahnya juga harus dihadapi dengan mental yang kuat...	NR02.39	Kesiapan menghadapi masalah kelak
... kita gak boleh sekali kali mengeluh terus terhadap orangtua...	NR02.40	Kemandirian setelah menikah
... menikah itu harus punya mental yang kuat dalam menghadapi apa, dalam menghadapi saudara-saudara atau siapapun yang baru...	F03.40	Kesiapan menghadapi lingkungan dan orang baru
...kesiapan emosional sih, karena kalau saya lihat mungkin orangtua saya menikah itu ketika mereka belum terlalu siap secara emosional...	D08.14	Meningkatkan kesiapan emosional berkaca dari orangtua
Ketakutan terhadap Konflik dan Penolakan		
...saya menyadari oh saya itu gak cantik, takut nanti suami tolah-toleh (tengak-tengok)	F03.17	Kekhawatiran terhadap penerimaan diri dan rasa tidak percaya diri
...saya takut adanya konflik komunikasi, tapi ya bagaimana pun kita itu harus menyelesaikannya bersama-sama...	F03.18	Ketakutan terhadap konflik
... mereka tuh menurut aku menikah terlalu terburu-buru yang mana si istrinya ini nih emosionalnya masih belum stabil... semua-muanya tuh yang misahin tuh kita temen-temennya...	RS07.36	Pengaruh pengalaman negatif orang sekitar

a) Belum Siap Secara Emosional dan Mental

Banyak responden secara eksplisit menyatakan bahwa mereka belum merasa siap menikah karena belum stabil secara emosional maupun mental. Ketidaksiapan ini sering kali disadari dari kondisi pribadi saat ini yang dianggap belum matang. Salah satu responden berkata, “jujur saya masih belum

siap sepenuhnya... berusaha untuk berbenah secara emosional” (AN01.54). Responden lain menegaskan bahwa hambatan datang dari dalam diri, dengan menyatakan, “hambatannya berasal dari saya sendiri karena saya memang belum siap secara emosional, finansial, mental” (AN01.58).

Rasa tidak percaya diri juga menjadi bagian dari ketidaksiapan ini, seperti yang diungkapkan oleh responden, “aku merasa jiwa aku yang sekarang masih jiwa anak-anak gitu, aduh kayaknya masih gak cocok gue nih nikah” (RS07.38). Bahkan, ada yang menggambarkan skala kesiapan emosionalnya sebagai “Kalau dikasih skala 1 sampai 5, aku 0 sih, hehehe” (BY05.30). Pernyataan-pernyataan ini menunjukkan bahwa refleksi diri menjadi faktor utama dalam menilai kesiapan pribadi sebelum menikah.

b) Pentingnya Kematangan Emosi dan Mental dalam Pernikahan

Sebagian besar responden menekankan bahwa kematangan emosi dan mental adalah syarat mutlak dalam menghadapi kehidupan pernikahan yang penuh tantangan. Mereka menyadari bahwa pernikahan bukan hanya soal cinta, tetapi juga soal kesiapan mengelola emosi dan berpikir dewasa. Seorang responden menyatakan, “kalau kita terlalu menjadi manusia yang emosional, kita tidak bisa ngetreat pasangan dan tidak saling bekerja sama...” (AN01.51), menekankan pentingnya kemampuan kontrol diri dalam hubungan.

Kesiapan ini juga mencakup pengendalian ego. Seorang responden mencatat bahwa, “masih saling membesarkan ego masing-masing, terus saling tidak menghargai...” (AN01.49) adalah tanda dari kurangnya kedewasaan dalam menjalani pernikahan. Di sisi lain, mereka yang dianggap siap adalah yang

mampu “mengontrol emosi, berpikir secara logis ketika ada permasalahan, dan tidak mengedepankan ego” (D08.35).

c) Kesiapan Menjalani Peran dan Tanggung Jawab sebagai Pasangan

Aspek penting lain yang sering muncul dalam narasi responden adalah kesadaran akan peran dan tanggung jawab dalam pernikahan. Sejumlah responden menekankan bahwa seseorang belum siap menikah jika belum siap menjadi suami, istri, bahkan orang tua. Seperti dikatakan oleh salah satu responden, “sebelum nikah mental harus udah siap jadi suami atau istri, jadi orang tua juga, siap untuk nanti mendidik anak seumur hidup...” (BY05.21).

Tanda kesiapan lainnya adalah keberanian mengambil langkah konkret menuju pernikahan, misalnya “sudah berani mengutarakan perasaannya, sudah berani mengajak ke jenjang yang lebih serius...” (HN04.57). Selain itu, kesiapan juga tercermin dari kesadaran dan kemauan untuk belajar menjalankan peran baru, “ketika dia tidak keberatan untuk belajar menjadi orangtua yang baik, belajar menjadi pasangan yang baik...” (BY05.27).

d) Kemandirian dan Ketahanan dalam Menghadapi Masalah

Beberapa responden mengaitkan kesiapan menikah dengan kemandirian dan kemampuan untuk menghadapi berbagai tantangan hidup. Salah satu responden berkata, “apapun itu masalahnya juga harus dihadapi dengan mental yang kuat” (NR02.39), menekankan pentingnya ketahanan diri. Responden lainnya menyampaikan bahwa setelah menikah, “kita udah lepas tangan dari orangtua...” (NR02.38), sehingga kemandirian menjadi kebutuhan mutlak.

Pengalaman orang tua menjadi cermin penting bagi sebagian responden dalam mempersiapkan diri menghadapi pernikahan. Mereka belajar dari kisah generasi sebelumnya, terutama dalam hal kesiapan emosional yang dianggap sebagai pondasi penting dalam membangun rumah tangga. Salah satu responden mencermati bahwa pernikahan yang dijalani tanpa kesiapan emosional dapat menimbulkan berbagai tantangan dalam hubungan. Ia mengatakan, "...kesiapan emosional sih, karena kalau saya lihat mungkin orangtua saya menikah itu ketika mereka belum terlalu siap secara emosional..." (D08.14). Refleksi ini menunjukkan adanya kesadaran bahwa kesiapan batin dan kedewasaan emosional bukan hanya penting, tetapi juga harus diprioritaskan sebelum memutuskan menikah.

e) Ketakutan terhadap Konflik dan Penolakan

Ketakutan menjadi tema yang sering muncul terutama pada responden yang menyebutkan pengalaman pribadi atau pengaruh lingkungan. Salah satu responden menyampaikan ketakutannya terhadap konflik dalam komunikasi, "saya takut adanya konflik komunikasi, tapi ya bagaimana pun kita itu harus menyelesaikannya bersama-sama" (F03.18). Ketakutan ini terkadang dipengaruhi oleh ketakutan terhadap penolakan fisik atau citra diri, "saya menyadari oh saya itu gak cantik, takut nanti suami tolah-toleh" (F03.17). Hal ini menunjukkan bahwa rasa tidak aman dan persepsi terhadap diri sendiri bisa menjadi penghambat signifikan dalam kesiapan emosional untuk menikah.

3) Kesiapan Finansial

Tabel 4.7 Kesiapan Finansial

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Kesiapan Finansial Sebelum Menikah		
...kalau tidak siap finansial pasti mempengaruhi dari segi kesehatan dan kebutuhan...	AN01.2 4	Finansial belum stabil berdampak pada konflik rumah tangga
...tidak mempersiapkan sedari dini finansial untuk di masa ketika kita menikah itu pasti akan menjadi suatu problem...	AN01.4 3	Ketidaksiapan finansial menjadi hambatan dalam pernikahan
...seorang laki-laki harus siap finansial sebelum menikah, sudah punya rumah, pekerjaan, sudah etos kerja tinggi...	F03.36	Pentingnya kesiapan finansial sebelum menikah
...bisa memenuhi tanggung jawab saya kepada diri saya sendiri, bisa mencukupi kebutuhan saya sendiri, bisa membahagiakan orangtua saya...	HN04.4 4	Standar kesiapan finansial sebelum menikah
...karena menikah itu kan gak sedikit mbak ya biayanya...kemudian biaya pasca menikah...membiayai anak...	HN04.4 5	Beban finansial sebelum dan sesudah menikah
...pekerjaan yang tetap dengan gaji yang bisa mencukupi beberapa orang...	BY05.1 7	Kesiapan finansial ideal untuk menikah
... pernikahan dibutuhkan banyak biaya...biaya yang gak terduga juga...	BY05.1 8	Pentingnya kesiapan finansial sebelum menikah

... pekerjaannya tetap atau mungkin bisa dibilang gajinya juga tetap, sanggup untuk apa ya memberikan gajinya untuk istrinya...	S06.15	Pekerjaan dan penghasilan tetap
...finansial itu harusnya dibangun sebelum menikah... ya masak kita mau susah suah gitu loh setelah menikah kan lebih baik kita menyiapkan terlebih dahulu...	D08.31	Kemandirian finansial sebelum menikah
...menikah itu kan itu kita tidak hanya menghidupi diri, kita kan juga harus menghidupi keluarga...	D08.32	Tanggung jawab finansial
... dari suami sih pastinya kesiapan finansial sudah punya rumah, sudah punya pekerjaan tetap, sudah punya apa sudah punya tabungan...	F03.34	Harapan kondisi finansial pasangan stabil
...saya sekarang masih belum bekerja ya tabungan saya haha, itu untuk kesiapan finansialnya	F03.35	Kesiapan finansial pribadi belum matang
Kemandirian dan Tanggung Jawab		
...jadi kayak berjuang bareng-bareng gitu	NR02.34	Finansial sebagai tanggung jawab bersama pasangan
...sebagai sosok para perempuan kan gak selamanya sepenuhnya bergantung sama suami, kita harus punya penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan kita sendiri...	HN04.46	Memiliki harapan kemandirian secara ekonomi sebagai perempuan
...prinsip saya... saya itu lebih suka...saya punya penghasilan, saya bisa kemana-mana sendiri dengan penghasilan saya...	HN04.48	Kemandirian finansial
...saya gak mau bergantung sepenuhnya sama suami...	HN04.50	Kemandirian finansial
...finansial itu harusnya dibangun sebelum menikah...	D08.31	Kemandirian finansial

		sebelum menikah
...mumpuni secara finansial itu ya dia itu sanggup untuk menghidupi, bukan menghidupi diri dia, tapi menghidupi diri dia, pasangannya, keluarga pasangannya, dan juga keluarga dia...	RS07.2 8	Tanggung jawab secara finansial
...menikah itu kan itu kita tidak hanya menghidupi diri, kita kan juga harus menghidupi keluarga...	D08.32	Tanggung jawab finansial
...kita bisa mewujudkan sesuatu itu secara bersama-sama...beli rumah, beli apa, itu hasil dari penghasilan saya sama penghasilan suami...	HN04.4 9	Bekerjasama secara finansial
... terus kemudian kita juga punya orangtua yang masa tuanya itu juga tanggungan kita...	HN04.4 7	Memiliki kewajiban memenuhi tanggungan finansial orang tua
...bisa mencukupi kebutuhan saya sendiri, bisa membahagiakan orangtua saya...	HN04.4 4	Standar kesiapan finansial sebelum menikah
Dampak Ketidak pastian Finansial		
...kalau tidak siap finansial pasti mempengaruhi dari segi kesehatan dan kebutuhan...	AN01.2 4	Finansial belum stabil berdampak pada konflik rumah tangga
... kalau kita gak punya rumah masa kita pindah-pindah kontrakan...pindah-pindah kos-kosan, pastinya gak enak juga...	F03.38	Dampak ketidaksiapan finansial
... lebih kasian ke anak sih, masa iya sih kita mau ngasih anak makan batu itu kan gak mungkin dong...	RS07.3 2	Dampak finansial belum tercukupi sebelum menikah

... secara ekonomi kurang siap itu pasti akan berpengaruh ya kepada pernikahan... biasanya ribut terkait uang, uang belanja, kebutuhan...	D08.33	Dampak kekurangan finansial terhadap
...misalnya kita mencoba-coba gapapa deh nikah dulu, urusan biaya nanti, itu sangat-sangat riskan sih menurut aku	BY05.19	Resiko pernikahan tanpa persiapan finansial
Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan		
...punya saving money...dikelola untuk menikah dan setelah menikah...	AN01.42	Saving money, tabungan, manajemen pengeluaran
...mungkin harus punya atau minimal lah punya tabungan.. setidaknya kita punya tabungan buat nanti setelah menikah itu cukup...	NR02.31	Tabungan
...uang nih di planning itu untuk apa aja, kayak bikin tabungan masa depan, bikin tabungan pernikahan atau untuk anak-anak...	D08.30	Perencanaan finansial jangka panjang
...sudah menikah tapi finansialnya masih belum mencukupi itu sulit untuk membagi...	S06.16	Kendala pengelolaan dana akibat finansial belum tercukupi setelah menikah
Harapan terhadap Pasangan		
...ya saya itu orangnya itu ya mau ikut bekerja tapi ya gak mau apa namanya seorang laki-laki itu bertopang dagu ke saya, saya gak mau...	F03.19	Harapan pasangan bertanggung jawab secara finansial
... dari suami sih pastinya kesiapan finansial sudah punya rumah, sudah punya pekerjaan tetap, sudah punya apa sudah punya tabungan...	F03.34	Harapan kondisi finansial pasangan stabil

...kalau pengangguran kenapa saya mau dinikahi kan gitu...	HN04.5 2	Harapan memiliki pasangan mapan secara finansial
...seorang laki-laki harus siap finansial sebelum menikah, sudah punya rumah, pekerjaan, sudah etos kerja tinggi...	F03.36	Pentingnya kesiapan finansial sebelum menikah
...mumpuni secara finansial itu ya dia itu sanggup untuk menghidupi, bukan menghidupi diri dia, tapi menghidupi diri dia, pasangannya, keluarga pasangannya, dan juga keluarga dia...	RS07.2 8	Tanggung jawab secara finansial
..melihat quotes-quotes itu 'kalau kamu menikahi seorang apa bujang, jadi kamu harus siap dalam hal belum siap pekerjaan, belum siap apa, belum apa segalanya' jadi ya... bisa dibangun setelah menikah...	F03.37	Toleransi kondisi finansial pasangan belum mapan
... pekerjaannya tetap atau mungkin bisa dibilang gajinya juga tetap, sanggup untuk apa ya memberikan gajinya untuk istrinya...	S06.15	Pekerjaan dan penghasilan tetap

a) Kesiapan Finansial Sebelum Menikah

Mayoritas informan perempuan Gen Z memandang bahwa kesiapan finansial merupakan prasyarat utama sebelum memasuki kehidupan berumah tangga, dengan menekankan pentingnya stabilitas ekonomi. Sebagaimana diungkapkan oleh AN01.24, “kalau tidak siap finansial pasti mempengaruhi dari segi kesehatan dan kebutuhan,” menunjukkan kesadaran bahwa aspek ekonomi berkaitan langsung dengan kesejahteraan fisik dan emosional dalam rumah tangga. Bahkan, ketidaksiapan ini bisa menjadi hambatan yang nyata, seperti yang disampaikan

AN01.43, “tidak mempersiapkan sedari dini finansial untuk di masa ketika kita menikah itu pasti kana menjadi suatu problem.”

Para informan juga menyampaikan bahwa kesiapan finansial mencakup lebih dari sekadar memiliki uang—tetapi juga kesiapan mental dan perencanaan yang matang. F03.36 menekankan, “seorang laki-laki harus siap finansial sebelum menikah, sudah punya rumah, pekerjaan, sudah etos kerja tinggi,” sebagai bentuk ideal kesiapan seorang pasangan. HN04.45 menambahkan bahwa beban biaya bukan hanya saat menikah, tetapi juga setelahnya, termasuk biaya membesarkan anak. Hal ini menunjukkan kesadaran akan siklus finansial jangka panjang dalam rumah tangga.

b) Kemandirian dan Tanggung Jawab

Kemandirian dan tanggung jawab menjadi dimensi lain yang kuat dalam pandangan para informan. Mereka memandang bahwa laki-laki maupun perempuan harus memiliki kesadaran akan tanggung jawab finansial bersama. Seperti dikatakan oleh NR02.34, “jadi kayak berjuang bareng-bareng gitu,” yang mengindikasikan harapan untuk menjalin pernikahan dengan semangat kolaboratif, terutama dalam hal ekonomi. Harapan akan kemandirian perempuan juga muncul dalam pernyataan HN04.46, “kita harus punya penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan kita sendiri,” memperlihatkan nilai independensi yang tinggi dalam generasi ini.

Selain aspek independensi pribadi, tanggung jawab finansial juga mencakup kontribusi terhadap keluarga besar. HN04.47 menyampaikan, “kita juga punya orangtua yang masanya itu juga tanggungan kita,” menunjukkan bahwa kesiapan menikah juga berarti siap untuk memikul tanggung jawab

eksternal. Dengan demikian, kemandirian finansial menjadi representasi kedewasaan dan kesiapan sosial para responden.

c) Dampak Ketidaksiapan Finansial

Ketidaksiapan finansial juga dipandang sebagai sumber potensi masalah dalam rumah tangga. F03.38 mengungkapkan keresahannya, “kalau kita gak punya rumah masa kita pindah-pindah kontrakan... pastinya gak enak juga,” yang menunjukkan bahwa ketidakstabilan tempat tinggal akibat masalah finansial bisa menimbulkan tekanan emosional. Dampak ketidaksiapan ini bahkan dilihat dari perspektif anak di masa depan, sebagaimana dikhawatirkan oleh RS07.32, “masa iya sih kita mau ngasih anak makan batu, itu kan gak mungkin dong...”

BY05.19 menggambarkan risiko dari pendekatan yang terlalu nekat, “misalnya kita mencoba-coba gapapa deh nikah dulu, urusan biaya nanti, itu sangat-sangat riskan.” Ini menunjukkan bahwa informan menyadari adanya konsekuensi serius dari pengambilan keputusan yang tidak disertai perencanaan ekonomi. Ketidaksiapan tersebut bisa memicu konflik rumah tangga dan ketidaknyamanan psikologis dalam hubungan.

d) Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan

Para responden menekankan pentingnya manajemen dan tabungan sejak dini sebagai bagian dari perencanaan dan pengelolaan keuangan. AN01.42 menyatakan, “punya saving money... dikelola untuk menikah dan setelah menikah,” sedangkan D08.30 menambahkan, “uang nih di planning itu untuk apa aja, kayak bikin tabungan masa depan, bikin tabungan pernikahan atau untuk anak-anak.” Pandangan ini mencerminkan kecenderungan Gen Z untuk berpikir jangka

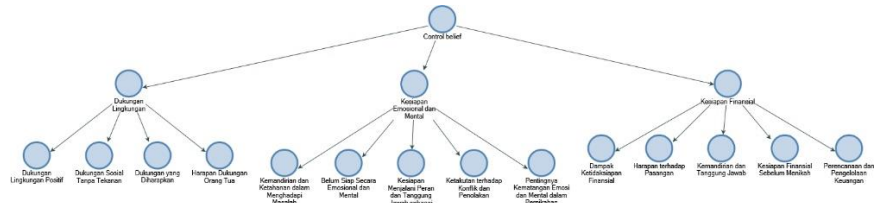
panjang dan tidak semata-mata mengandalkan pasangan sebagai satu-satunya sumber pendapatan.

NR02.31 dan S06.16 juga menunjukkan pentingnya persiapan menghadapi ketidakpastian finansial pasca-menikah. “Setidaknya kita punya tabungan buat nanti setelah menikah itu cukup,” ujar NR02.31, sementara S06.16 menyoroti sulitnya pengelolaan dana jika kebutuhan tidak tercukupi. Hal ini menunjukkan bahwa Gen Z telah memiliki pemahaman pragmatis dan realistis dalam merencanakan masa depan.

e) Harapan terhadap Pasangan

Muncul pula ekspektasi terhadap pasangan, yang tidak hanya diukur dari cinta dan komitmen, tetapi juga dari kapasitas finansialnya. HN04.52 tegas menyatakan, “kalau pengangguran kenapa saya mau dinikahi kan gitu.” Pernyataan ini mencerminkan pentingnya stabilitas finansial sebagai bagian dari kriteria dalam memilih pasangan hidup. Harapan ini juga terlihat dalam kutipan F03.19, “saya gak mau seorang laki-laki itu bertopang dagu ke saya, saya gak mau...,” yang menggambarkan preferensi terhadap pasangan yang bertanggung jawab dan tidak menggantungkan diri secara ekonomi.

Akan tetapi tidak semua informan mematok standar tinggi yang kaku. F03.37 menyatakan toleransi terhadap kondisi pasangan yang belum mapan, “itu bisa dibangun setelah menikah,” menunjukkan sikap adaptif dan kompromis. Harapan ideal dan realitas seringkali dinegosiasikan secara fleksibel, selama pasangan menunjukkan niat dan usaha untuk bertumbuh bersama.



Gambar 4.3 Project Map Pembentukan Control Beliefs

d. Persepsi Pernikahan

4.8 Tabel Persepsi Pernikahan

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
Komitmen dan Ibadah		
...Ibadah terpanjang ini dengan seseorang yang tepat yang bertanggung jawab...	AN01.3	Komitmen, tanggung jawab, ibadah
...makna dari pernikahan juga kita harus komitmen...kepada Tuhan, pasangan, dan keluarga...	AN01.13	Mempersepsikan pernikahan sebagai komitmen sebagai hal serius dan religius
... agar ketika saya sudah menikah saya bisa menjaga makna pernikahan...	AN01.18	Menjaga makna pernikahan sebagai komitmen
...membuat saya itu berfikir 'Ya Allah nikah kok kayak gitu ya' tapi kan ya bagaimana pun juga kan saya kapan pun saya juga harus nikah	HN04.61	Mempersepsikan pernikahan sebagai kewajiban meskipun ada kekhawatiran
...pernikahan itu mudah dan juga kalau ada ujian itu pastinya itu semua ibadah...	F03.50	Mempersepsikan pernikahan secara spiritual dan positif
Tanggung Jawab		
... menikah itu tanggung jawabnya besar...	D08.17	Mempersepsikan pernikahan sebagai tanggung jawab besar

...pernikahan itu seperti suatu yang menakutkan gitu loh dan tanggung jawab yang harus diemban itu besar sekali...	D08.1	Mempersepsikan pernikahan sebagai tanggung jawab yang besar dan menakutkan
Ikatan Sosial dan Keluarga		
... menikah tidak hanya menyatukan antara kita dan suami tetapi juga dua keluarga...	D08.5	Mempersepsikan pernikahan adalah menyatukan dua individu sekaligus keluarga
...pernikahan itu kan bukan hanya menyatukan dua orang, saya dan suami saya, tapi kan menyatukan dua keluarga...	HN04.8	Pernikahan sebagai penyatu dua keluarga besar
...menikah itu kan bukan aku dan kamu doang, tapi aku, kamu, keluargaku dan keluargamu...	RS07.29	Mempersepsikan pernikahan sebagai ikatan menyatukan dua keluarga
...pernikahan adalah awal dari sebuah keluarga...	BY05.22	Mempersepsikan pernikahan sebagai awal sebuah keluarga
...menikah itu tidak hanya menyatukan dua orang tapi dua keluarga...	AN01.71	Mempersepsikan sebagai menyatukan dua keluarga
Proses Pembelajaran		
...kalau sudah menikah kan pasti sering bertukar pikiran...	S06.3	Mempersepsikan pernikahan sebagai kerjasama dan komunikasi bersama
... awalnya itu gak punya skill masak pasti kan bisa masak, gak punya skill ini jadi bisa, kita kan	F03.9	Proses pembelajaran dalam pernikahan

bisa karena terbiasa karena keadaan...		
--	--	--

Persepsi pernikahan bagi perempuan Generasi Z yang menjadi partisipan dalam penelitian ini sangat beragam, namun memiliki benang merah dalam hal nilai-nilai yang diyakini, pengalaman pribadi, serta pandangan sosial dan spiritual yang mereka miliki. Hasil analisis menunjukkan bahwa para informan memiliki persepsi mendalam terhadap institusi pernikahan, yang dapat dijelaskan melalui beberapa subtema berikut.

1. Komitmen dan Ibadah

Banyak informan mempersepsikan pernikahan sebagai bentuk komitmen jangka panjang yang sakral, tidak hanya terhadap pasangan, tetapi juga terhadap Tuhan dan keluarga. Salah satu informan, AN01, menyebutkan bahwa pernikahan adalah "ibadah terpanjang dengan seseorang yang tepat dan bertanggung jawab," menggambarkan bahwa pernikahan diposisikan sebagai bentuk pengabdian spiritual yang dijalani seumur hidup.

Selain itu, informan yang sama juga menekankan pentingnya komitmen yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga spiritual, dengan berkata bahwa "makna dari pernikahan juga kita harus komitmen... kepada Tuhan, pasangan, dan keluarga." Pernikahan dipandang bukan hanya sebagai ikatan antara dua individu, melainkan sebagai janji suci yang harus dijaga dengan serius.

Hal ini juga diamini oleh informan HN04 yang menyatakan bahwa "menikah itu ibadah yang panjang, jadi sebelumnya harus berpikir panjang, siap mental, lahir batin, dan secara finansial." Pernikahan dianggap sebagai langkah sakral yang menuntut kesiapan total, baik dari aspek fisik, emosional, maupun spiritual. Bahkan dalam kondisi penuh kekhawatiran, HN04 tetap mengakui bahwa menikah adalah bagian dari kewajiban, walaupun menimbulkan ambivalensi seperti yang ia ungkapkan: "Ya Allah nikah kok kayak gitu ya, tapi kan ya bagaimana pun juga kan saya kapan pun juga harus nikah."

Informan F03 juga memperkuat persepsi pernikahan sebagai suatu hal yang religius dengan menyatakan bahwa meskipun ada ujian dalam kehidupan pernikahan, semua itu merupakan bagian dari ibadah yang dijalani bersama pasangan.

2. Tanggung Jawab

Beberapa informan mempersepsikan pernikahan sebagai beban tanggung jawab yang besar, yang terkadang menimbulkan rasa takut dan kekhawatiran. Informan D08 menggambarkan bahwa pernikahan merupakan hal yang "menakutkan" karena tanggung jawab yang diemban sangat besar. Ia menyatakan bahwa "pernikahan itu seperti suatu yang menakutkan... dan tanggung jawab yang harus diemban itu besar sekali," yang menunjukkan adanya kecemasan terkait beban peran dalam rumah tangga. D08 menekankan pentingnya menjaga makna pernikahan ketika sudah menjalaninya nanti. Pernikahan tidak dipandang sebagai sesuatu yang sederhana atau instan, melainkan sebagai proses

panjang yang memerlukan kesungguhan dan kesadaran penuh akan tanggung jawab yang melekat di dalamnya.

3. Ikatan Sosial dan Keluarga

Dimensi sosial dari pernikahan juga sangat kental dalam narasi para informan. Banyak yang mempersepsikan pernikahan sebagai proses penyatuan dua keluarga, bukan sekadar hubungan antara dua individu. Pernyataan seperti “menikah itu tidak hanya menyatukan dua orang tapi dua keluarga” (AN01) dan “menikah itu bukan aku dan kamu doang, tapi aku, kamu, keluargaku, dan keluargamu” (RS07) menggambarkan bahwa perempuan Gen Z menyadari kompleksitas relasional yang muncul dari pernikahan.

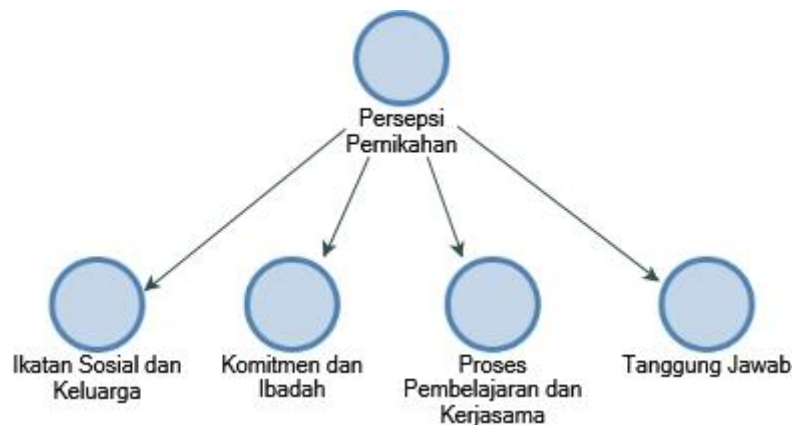
Informan lainnya, seperti D08 dan HN04, juga menyampaikan hal serupa: bahwa pernikahan bukan sekadar ikatan personal, melainkan membawa implikasi hubungan antar-keluarga yang lebih luas. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman akan dimensi kolektif dan sosial dari institusi pernikahan, yang menuntut kemampuan untuk beradaptasi dan menjalin hubungan baik dengan keluarga pasangan.

Selain itu, informan BY05 menyebutkan bahwa “pernikahan adalah awal dari sebuah keluarga,” yang menandakan pergeseran peran dari individu menjadi bagian dari sistem keluarga baru. Pernikahan dipahami sebagai pintu masuk menuju fase kehidupan yang lebih kompleks dan kolektif.

4. Proses Pembelajaran dan Kerjasama

Sebagian informan juga mempersepsikan pernikahan sebagai proses untuk belajar dan tumbuh bersama pasangan. Pernikahan dianggap sebagai tempat untuk saling

mengembangkan diri dan bekerja sama dalam menghadapi tantangan hidup. F03 mencontohkan bahwa kemampuan-kemampuan tertentu seperti memasak atau mengelola rumah tangga bisa dipelajari seiring waktu. Ia berkata, “Awalnya itu gak punya skill masak, tapi kan bisa karena terbiasa... karena keadaan,” yang menunjukkan bahwa proses pernikahan turut membentuk keterampilan dan kedewasaan pribadi. Sementara itu, informan S06 menyebutkan bahwa pernikahan adalah ajang untuk “sering bertukar pikiran,” menandakan bahwa komunikasi dan kerjasama menjadi pondasi penting dalam menjalani kehidupan rumah tangga.



Gambar 4.5 *Project Map* Persepsi Pernikahan

2. Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Keyakinan (*Beliefs*) Menikah

Perempuan Generasi Z

a. Faktor Internal

4.9 Tabel Faktor Internal

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
...kekhawatiran... menemukan lelaki yang kurang komitmen sama kita...	AN01.7	Ketidakpastian pasangan dalam menjalin hubungan
...saya juga memiliki track record di masa lalu yang kurang baik...sebagai suatu trauma...	AN01.8	Pengalaman pribadi negatif
...takut diselingkuhi, takut dipermainkan, takut hanya dijadikan pelampiasan...berujung KDRT...berujung perceraian...	AN01.9	Trauma diselingkuhi, ketakutan akan KDRT dan perceraian
...saya juga mengalaminya...	AN01.15	Pernah diselingkuhi saat pacaran
...mengenai kemungkinan munculnya konflik itu kan kita gak bisa memprediksi...	AN01.22	Kesadaran dan rasa antisipasi terhadap masalah
... konflik yang pasti terjadi dalam pernikahan itu menurut saya lebih kepada finansial, karena terbesarnya adalah finansial...	NR02.16	Konflik dalam pernikahan
... paling takut sama seorang suami yang gak bertanggung jawab, pastinya itu males kerja. Saya itu intinya kalau saya itu jadi istri itu gak mau di soro i (dijadikan susah)...	F03.12	Takut suami tidak memiliki tanggungjawab secara ekonomi

Beberapa responden menyatakan kekhawatiran yang muncul akibat pengalaman buruk di masa lalu, seperti diselingkuhi atau melihat hubungan yang berakhir menyakitkan. Responden AN01 mengungkapkan, "Saya juga memiliki track record di masa lalu yang

kurang baik... sebagai suatu trauma..." (AN01.8). Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman negatif dapat membentuk keraguan mendalam terhadap keberlangsungan pernikahan.

Kekhawatiran juga muncul dari kesadaran akan potensi konflik dalam pernikahan. Responden AN01 menyatakan, "Mengenai kemungkinan munculnya konflik itu kan kita nggak bisa memprediksi..." (AN01.22), sedangkan NR02 menambahkan bahwa konflik finansial merupakan salah satu yang paling dikhawatirkan: "Konflik yang pasti terjadi dalam pernikahan itu menurut saya lebih kepada finansial..." (NR02.16). Pernyataan ini mencerminkanantisipasi terhadap Dmika pernikahan yang kompleks.

Kekhawatiran terhadap pasangan yang tidak bertanggung jawab atau tidak memiliki komitmen juga sering disebutkan. F03 menuturkan, "Paling takut sama seorang suami yang nggak bertanggung jawab... males kerja..." (F03.12). AN01 juga menyampaikan kecemasannya, "...kekhawatiran... menemukan lelaki yang kurang komitmen sama kita..." (AN01.7). Hal ini menekankan bahwa perempuan Gen Z cenderung waspada terhadap potensi ketidakstabilan dalam relasi.

b. Faktor Eksternal

4.10 Tabel Faktor Eksternal

Pernyataan Responden	Kode	Kategori
PengaruhLingkungan Sosial		
karena kita lagi di masa-masa, kalo kata orang kan marriage is scary...	AN01.6	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
ketika kita melihat teman kita menikah kan kita pasti senang...tapi ketika kita sudah melihat konflik-konflik atau problem-problem dalam suatu pernikahan nah kita mulai ada pertanyaan, ada rasa kekhawatiran...	AN01.38	Pengaruh Lingkungan dan Sosial

lebih hati-hati memilih pasangan...pengalaman dari cara pandang saya itu terkait dengan orang sekitar itu pernah cerai karena sesuatu hal...	NR.02.2	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
kemudian setelah mereka punya anak beberapa bulan apa satu tahun ya mereka itu cerai karena pihak laki-laki tiba-tiba pergi tanpa pamit	NR02.4	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
sampai cerai gitu kan, nah itu saya takutnya itu...	NR02.11	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
sekarang juga banyak banget yang kita lihat di media sosial bahwa artis-artis itu kayak meskipun cantik atau apa atau independen women tapi dia cerai...	NR02.12	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
ya pandangan atau prinsip orang-prang juga beda...	NR02.13	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
kekhawatiran itu kaya cerai gitu loh...	NR02.15	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
lagi marak-maraknya berita perselingkuhan, seperti kemarin itu agnes jeniffer...iris wullur...selebritis itu yang suaminya selingkuh....	HN04.1	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
beberapa orang yang mungkin gagal dalam pernikahannya, entah karena bercerai atau karena orang ketiga...	HN04.2	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
saya akhirnya menangkap bahwa ternyata pernikahan kok seperti itu ya...	HN04.3	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
mereka memberikan iming-iming yang mereka sendiri belum sanggup...	BY05.33	Pengaruh Lingkungan dan Sosial
Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan		
kakak saya dan saudara broken home karena perselingkuhan...	AN01.14	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan

dan tidak sampai pada kalimat perceraian, seperti yang sudah terjadi di lingkungan saya sendir...	AN01.19	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
yang paling sering menyebabkan suatu konflik.. adalah salah satunya faktor ekonomi...	AN01.23	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
konflik yang pasti terjadi dalam pernikahan itu menurut saya lebih kepada finansial, karena terbesarnya adalah finansial...	NR02.16	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
lihat ya teman-teman saya, lihat di film-film itu kan banyak kasus KDRT...	F03.13	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
takut ada perselingkungan tapi bukan sebegitu kuat sih ketakutan ini... karena melihat film itu banyak kasus perselingkuhan...	F03.15	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
ada yang bicara enak, ada yang menutup-nutupi, ada yang apa masalah sama suaminya...	F03.25	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
teman saya yang sama mertua itu dijahatin terus sama mertuanya ya serba salah sama mertuanya...	F03.26	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
membuat cara pandang saya agak negatif lah haha tentang pernikahan...	F03.27	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
oh takut sama mertua, oh takut sama ini, oh takut, oh takut...	F03.28	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
saya itu takut pokoknya sama pernikahan... karena orang tua saya itu mbak orangtua saya sekarang udah nikah tiga kali hahahaha	HN04.59	Keluarga dan Konflik dalam Pernikahan
Pernikahan Implusif		
Hanya berdasarkan nafsu...membuat kita dicintai hanya sementara...	AN01.12	Pernikahan Implusif
Mereka memberikan iming-iming yang mereka sendiri belum sanggup...	BY05.33	Pernikahan Implusif

1) Pengaruh Lingkungan Sosial

Pandangan terhadap pernikahan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan pengalaman yang mereka lihat di sekitar. Banyak responden mengungkapkan ketakutan terhadap pernikahan yang dibentuk oleh pengalaman dan cerita dari lingkungan sekitar, media sosial, maupun teman sebaya. Salah satu informan menyatakan, “karena kita lagi di masa-masa, kalo kata orang kan marriage is scary...” (AN01.6), menggambarkan suasana kekhawatiran yang tengah dirasakan oleh generasi muda saat ini.

Ketakutan tersebut juga muncul ketika mereka melihat kondisi pernikahan teman atau orang sekitar yang tidak harmonis. Seperti diungkapkan, “ketika kita melihat teman kita menikah kan kita pasti senang... tapi ketika kita sudah melihat konflik-konflik atau problem-problem dalam suatu pernikahan nah kita mulai ada pertanyaan, ada rasa kekhawatiran...” (AN01.38). Bahkan pengalaman orang yang bercerai di lingkungan sekitar turut membentuk pandangan negatif, “lebih hati-hati memilih pasangan... pengalaman dari cara pandang saya itu terkait dengan orang sekitar itu pernah cerai karena sesuatu hal...” (NR.02.2).

Media sosial juga menjadi media penyebar pengaruh negatif yang memperkuat ketakutan tersebut, dengan banyak cerita perceraian selebriti yang menjadi sorotan. Seorang informan mengungkapkan, “sekarang juga banyak banget yang kita lihat di media sosial bahwa artis-artis itu kayak meskipun cantik atau apa atau independen women tapi dia cerai...” (NR02.12). Ditambah lagi, adanya berita perselingkuhan yang marak, seperti yang diceritakan, “lagi marak-maraknya berita perselingkuhan, seperti kemarin itu

agnes jeniffer...iris wullur...selebritis itu yang suaminya selingkuh...” (HN04.1). Hal-hal seperti ini membuat mereka semakin ragu dan takut menjalani pernikahan.

2) Keluarga dan Konflik Pernikahan

Pengalaman keluarga dan kekhawatiran akan konflik rumah tangga juga menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi pandangan responden terhadap pernikahan. Banyak yang memiliki keluarga broken home, sehingga rasa takut terhadap perceraian dan konflik rumah tangga sangat melekat. “Kakak saya dan saudara broken home karena perselingkuhan...” (AN01.14) adalah contoh pengalaman keluarga yang membekas dalam benak mereka.

Tak hanya perselingkuhan, kekhawatiran soal masalah ekonomi juga dianggap sebagai penyebab utama konflik pernikahan. Seorang responden menyatakan, “yang paling sering menyebabkan suatu konflik.. adalah salah satunya faktor ekonomi...” (AN01.23). Konflik finansial bahkan disebut sebagai “konflik yang pasti terjadi dalam pernikahan itu menurut saya lebih kepada finansial, karena terbesar adalah finansial...” (NR02.16).

Tak kalah penting adalah kekhawatiran terhadap kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dan perselingkuhan. Informan lain menyebut, “lihat ya teman-teman saya, lihat di film-film itu kan banyak kasus KDRT...” (F03.13), dan “takut ada perselingkungan tapi bukan sebegitu kuat sih ketakutan ini... karena melihat film itu banyak kasus perselingkuhan...” (F03.15).

Pengalaman negatif dari teman atau mertua juga menjadi beban pikiran, seperti “teman saya yang sama mertua itu dijahatin terus sama mertuanya ya serba salah sama mertuanya...” (F03.26),

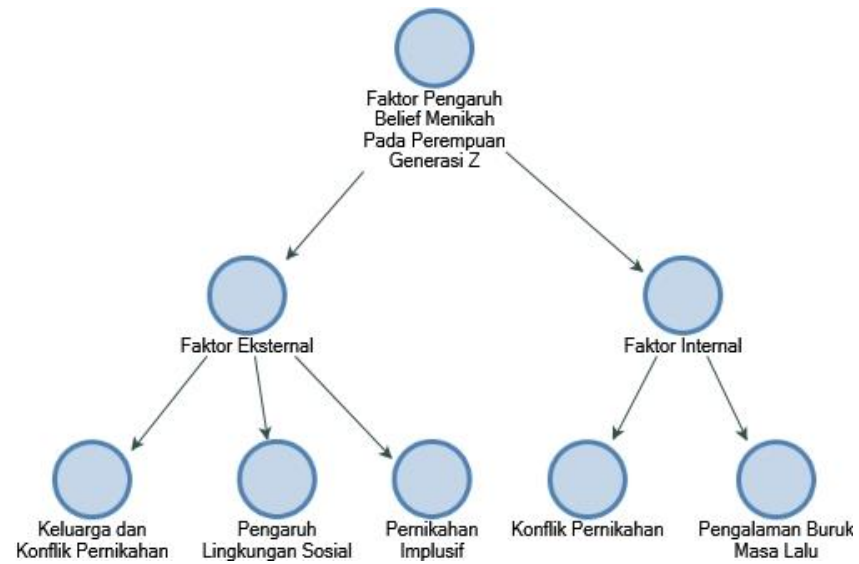
yang membuat “cara pandang saya agak negatif lah haha tentang pernikahan...” (F03.27). Bahkan ketakutan akan hubungan dengan mertua turut menambah tekanan mental, “oh takut sama mertua, oh takut sama ini, oh takut, oh takut...” (F03.28).

Beberapa responden juga memiliki pengalaman langsung di keluarga mereka, seperti “saya itu takut pokoknya sama pernikahan... karena orang tua saya itu mbak orangtua saya sekarang udah nikah tiga kali hahahaha” (HN04.59) dan “saya berfikir ‘ya allah gimana ya kalau besok saya seperti itu’...keluarga, saudara saya itu juga bercerai...karena perselingkuhan, kemudian nikah lagi dan juga gagal lagi...” (HN04.60).

3) Pernikahan Implusif

Selain faktor lingkungan dan konflik keluarga, kesiapan mental dan dorongan yang kurang matang juga menjadi perhatian utama. Beberapa responden mengaku pernikahan yang mereka lihat terjadi cenderung impulsif, yang tidak berdasarkan kesiapan emosional atau finansial yang cukup. “Hanya berdasarkan nafsu... membuat kita dicintai hanya sementara...” (AN01.12) menjadi gambaran pernikahan yang kurang matang.

Ketidaksiapan ini juga diperparah dengan harapan yang tidak realistis. Seperti yang diungkapkan oleh seorang responden, “mereka memberikan iming-iming yang mereka sendiri belum sanggup...” (BY05.33), yang memperlihatkan adanya kesenjangan antara ekspektasi dan kenyataan dalam menjalani pernikahan.



Gambar 4.4 *Project Map* Faktor Yang Memengaruhi Keyakinan (*Beliefs*) Menikah Perempuan Generasi Z

C. Pembahasan

1. Pembentukan *Belief*

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan terbentuk, dengan menggunakan pendekatan *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), yang mencakup aspek *behavioral belief*, *normative belief*, dan *control belief*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan perempuan Gen Z terhadap pernikahan terbentuk melalui proses pertimbangan yang mencakup harapan positif, kekhawatiran, pengaruh sosial, hingga persepsi terhadap faktor penghambat dan pendukung pernikahan.

Penelitian ini juga memberikan wawasan bahwa pembentukan *belief* perempuan Gen Z terhadap pernikahan sangat dipengaruhi oleh pengalaman subjektif, kondisi sosial, serta nilai-nilai baru yang berkembang dalam masyarakat digital.

a) Pembentukan *Behavioral belief*

Secara umum, mayoritas partisipan mengungkapkan harapan positif terhadap pernikahan, seperti keinginan untuk hidup bahagia bersama pasangan, membangun keluarga harmonis, meningkatkan kualitas hidup, dan memperoleh dukungan emosional. Harapan ini menunjukkan bahwa mereka memandang pernikahan sebagai jalan untuk meraih tujuan hidup yang lebih baik.

Namun, di sisi lain, mereka juga merasa khawatir bahwa kenyataan pernikahan bisa jauh berbeda dari harapan mereka, dan bisa membawa masalah atau tantangan yang tidak terduga nantinya. Kekhawatiran ini semakin besar karena banyaknya konten yang beredar di media sosial, terutama TikTok, yang mengangkat tema mengenai betapa menakutkannya pernikahan. Fenomena “marriage is scary” yang populer di kalangan pengguna TikTok memperkuat persepsi bahwa

pernikahan adalah hal yang penuh dengan risiko emosional dan bisa menimbulkan ketegangan dalam hubungan.

Temuan ini sejalan dengan Penelitian Munawaroh dan Aloysius (2024) dalam Jurnal Empati menemukan bahwa Generasi Z memandang pernikahan sebagai institusi yang memberikan manfaat emosional, sosial, dan praktis. Mereka melihat pernikahan sebagai pilihan hidup yang harus disesuaikan dengan kebutuhan pribadi dan Dmika pasangan, bukan sekadar ikatan hukum atau religius. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun terdapat kekhawatiran, banyak dari mereka tetap memiliki harapan positif terhadap pernikahan sebagai sarana untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.

Lestari et al. (2024) dalam Jurnal Bimbingan dan Konseling Ar-Rahman meneliti fenomena "marriage is scary" di kalangan perempuan Generasi Z. Mereka menemukan bahwa meskipun pernikahan dipandang sebagai hal positif, perempuan Gen Z menunjukkan kekhawatiran tinggi terhadap aspek-aspek seperti risiko emosional, tanggung jawab finansial, dan kehilangan kebebasan. Munculnya kekhawatiran ini menyebabkan banyak dari mereka menunda pernikahan sampai merasa benar-benar siap.

Penelitian ini menunjukkan aspek *behavioral beliefs* ditunjukkan melalui harapan partisipan yang menginginkan kehidupan pernikahan yang bahagia, harmonis, dan saling mendukung secara emosional. Di sisi lain, kekhawatiran tetap muncul karena mereka menyadari bahwa realita pernikahan bisa sangat berbeda dari ekspektasi. Dibandingkan dengan Lestari et al. (2024), penelitian ini tidak hanya menekankan persepsi terhadap risiko, tapi juga menggambarkan adanya pertentangan batin antara keinginan untuk menikah dan ketakutan akan kegagalan rumah tangga seperti yang dialami oleh keluarga mereka sendiri.

Selain itu Putri (2024) dalam *Journal of Social and Economics Research* juga mengungkapkan bahwa wanita dewasa muda yang mengalami perceraian orang tua tetap memiliki *belief* positif terhadap komitmen pernikahan. Namun, pengalaman tersebut tetap memengaruhi cara pandang mereka terhadap hubungan jangka panjang.

Sementara itu, jika dibandingkan dengan Putri (2024), penelitian ini menemukan bahwa *belief* positif terhadap pernikahan lebih lemah dan cenderung Dmis. Pengalaman perceraian orang tua atau konflik dalam rumah tangga tidak hanya memengaruhi, tetapi juga mengubah secara signifikan cara partisipan mempersepsikan pernikahan dan menurunkan intensi mereka untuk menikah dalam waktu dekat.

b) Pembentukan *Normative belief*

Normative belief dalam konteks ini merujuk pada pengaruh sosial dari lingkungan sekitar yang membentuk sikap dan keyakinan terhadap pernikahan. Hasil wawancara menunjukkan bahwa tekanan dari keluarga besar, pertanyaan dari teman sebaya, serta ekspektasi sosial mengenai “usia ideal menikah” menjadi faktor yang cukup dominan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan Gen Z menghadapi kekhawatiran antara ekspektasi sosial dan penilaiannya secara pribadinya. Mereka mulai mendefinisikan pernikahan sebagai pilihan, bukan kewajiban. Perbedaan ini mencerminkan adanya pergeseran nilai yang signifikan dalam masyarakat Indonesia, di mana generasi muda mulai mempertanyakan norma yang diwariskan secara turun-temurun.

Sebagian informan merasa terbebani oleh tekanan sosial tersebut, meskipun mereka menyadari pentingnya kesiapan pribadi sebelum mengambil keputusan menikah. Beberapa menyampaikan

bahwa tekanan ini menimbulkan rasa cemas, terburu-buru, bahkan keinginan untuk menunda pernikahan.

Riswandi et al. (2025) dalam Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI) menemukan bahwa mahasiswa Muslim Generasi Z merasakan tekanan dari lingkungan sosial dan norma agama untuk menikah, walaupun mereka juga mengalami ketakutan terhadap peran gender dan stigma sosial.

Normative beliefs dalam penelitian ini mencakup tekanan dari keluarga, masyarakat, dan media sosial yang memengaruhi persepsi perempuan Gen Z terhadap pernikahan. Penelitian ini menunjukkan bahwa partisipan tidak hanya mengalami tekanan eksplisit (misalnya dari orang tua atau budaya lokal), tetapi juga tekanan implisit melalui perbandingan sosial di media digital.

Jika dibandingkan dengan Riswandi et al. (2025), penelitian ini lebih mendalam dalam menggambarkan bagaimana tekanan dari luar justru membuat responden semakin menjauh dari niat menikah. Sementara dalam Riswandi et al., tekanan sosial tetap direspons dengan motivasi untuk menikah, dalam penelitian ini justru memicu resistensi atau penundaan.

Asy'ari & Amelia (2024) dalam Jurnal Multidisiplin West Science mengkaji fenomena "Marriage is Scary" di media sosial TikTok. Mereka menyatakan bahwa banyak perempuan Gen Z yang mengalami tekanan tidak langsung dari tren media sosial, yang membentuk standar baru dalam memilih pasangan dan meningkatkan kekhawatiran terhadap pernikahan.

Penelitian ini dengan penelitian Asy'ari & Amelia (2024), terdapat kesamaan konteks, yaitu media sosial sebagai sumber tekanan. Namun, penelitian ini menyoroti bahwa partisipan tidak hanya

menyerap tren secara pasif, tapi juga membentuk resistansi terhadap narasi idealisasi pernikahan yang mereka anggap tidak realistis.

c) Pembentukan *Control belief*

Control belief dalam penelitian ini merujuk pada persepsi individu terhadap kemampuannya untuk menjalani pernikahan, yang dipengaruhi oleh faktor pendukung dan penghambat. Faktor yang paling dominan adalah dukungan sosial dari keluarga dan teman, kesiapan emosional, serta kesiapan finansial.

Beberapa informan mengungkapkan bahwa dukungan dari orang tua dan teman terdekat sangat berpengaruh dalam membentuk kepercayaan diri mereka untuk menikah. Mereka merasa lebih yakin dan siap ketika lingkungan terdekat memberi restu dan menunjukkan penerimaan terhadap calon pasangan.

Kesiapan emosional dan mental juga menjadi sorotan penting dalam pembentukan *control belief*. Banyak informan menyatakan bahwa mereka belum sepenuhnya siap secara emosional untuk menjalani peran sebagai istri atau suami, apalagi sebagai orang tua. Kematangan emosional dianggap sebagai syarat utama dalam menghadapi tantangan dalam rumah tangga.

Selain itu, kesiapan finansial juga dianggap krusial. Informan menilai bahwa ketidakstabilan ekonomi dapat menjadi sumber konflik dalam rumah tangga. Mereka merasa bahwa memiliki pekerjaan tetap, tabungan, dan perencanaan keuangan yang matang merupakan syarat penting sebelum menikah.

Kesiapan emosional dan finansial menjadi aspek yang sangat menentukan. Penelitian ini menunjukkan bahwa *belief* mengenai perlunya kesiapan menyeluruh dalam pernikahan mendorong subjek untuk menunda bahkan menghindari pernikahan. Mereka ingin masuk

ke pernikahan dalam kondisi stabil, bukan karena terpaksa atau tekanan sosial.

Diana & Agustina (2023) dalam Jurnal PESHUM menemukan bahwa perempuan dengan pengalaman fatherless atau yang mengalami ketidakhadiran figur ayah cenderung merasa takut terhadap pernikahan. Mereka lebih waspada dalam memilih pasangan dan mengembangkan kontrol perilaku yang cenderung menghindari komitmen jangka panjang.

Control beliefs dalam penelitian ini mencerminkan bahwa banyak perempuan Gen Z merasa belum memiliki kendali yang cukup untuk menjalani pernikahan karena berbagai hambatan seperti ketidaksiapan mental, pengalaman trauma, dan tekanan ekonomi. Berbeda dengan Diana & Agustina (2023) yang fokus pada trauma fatherless, penelitian ini lebih luas karena mencakup trauma masa kecil dalam berbagai bentuk, bukan hanya absennya ayah, dan menekankan pentingnya healing dan pengembangan diri sebagai syarat kesiapan menikah.

Elviana & Erianjoni (2024) dalam Jurnal Perspektif meneliti perempuan Gen Z yang sudah menikah, dan menemukan bahwa persepsi kontrol terhadap pernikahan dipengaruhi oleh nilai-nilai agama dan pengalaman keluarga. Mereka menganggap kesiapan emosional dan dukungan pasangan sangat penting untuk keberhasilan pernikahan.

Dibandingkan dengan Elviana & Erianjoni (2024), penelitian ini menunjukkan bahwa belum banyak partisipan yang sampai pada tahap "siap menikah". Sementara responden dalam penelitian Elviana sudah menikah dan menegaskan pentingnya kesiapan, responden dalam penelitian ini justru berada pada tahap refleksi dan penundaan, yang menunjukkan kontrol *belief* mereka belum cukup kuat untuk berkomitmen.

Disimpulkan bahwa perempuan Gen Z tidak serta-merta menolak konsep pernikahan, namun mereka sangat mempertimbangkan berbagai faktor pendukung dan penghambat sebelum memutuskan menikah. Harapan positif yang mereka miliki terhadap pernikahan diimbangi dengan kekhawatiran yang rasional terhadap risiko dan tantangan yang mungkin muncul. Kesiapan emosional, finansial, serta dukungan lingkungan menjadi pertimbangan utama dalam pembentukan keyakinan mereka. Temuan ini menunjukkan bahwa pendekatan *Theory of Planned Behavior* relevan dalam menjelaskan niat dan sikap perempuan Gen Z terhadap pernikahan dalam konteks sosial budaya saat ini

2. Persepsi Pernikahan

Selain memiliki kekhawatiran, perempuan Gen Z juga menunjukkan pemahaman yang luas terhadap persepsi pernikahan. Mereka mempersepsikan pernikahan bukan hanya sebagai ikatan hukum dan sosial, tetapi sebagai bentuk komitmen yang membutuhkan kesiapan emosional, mental, dan finansial. Pernikahan dipandang sebagai sarana untuk berkembang bersama, membentuk keluarga, memenuhi kebutuhan emosional, serta membangun stabilitas dan kebahagiaan dalam jangka panjang.

Pernikahan juga dipersepsikan sebagai sesuatu yang bersifat opsional, bukan lagi kewajiban mutlak. Banyak perempuan muda mulai melihat bahwa pernikahan bukan satu-satunya jalan untuk mencapai kesejahteraan hidup, dan kualitas hidup tidak ditentukan oleh status pernikahan.

Raihana (2024) dalam *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* meneliti wanita karier di Depok yang menunda pernikahan karena mempertimbangkan tanggung jawab emosional, finansial, dan ketidaksesuaian pasangan. Dibandingkan dengan Raihana (2024),

penelitian ini memperlihatkan bahwa bahkan perempuan yang belum berkarier pun sudah memiliki kesadaran tinggi terhadap tanggung jawab dalam pernikahan, menandakan bahwa persepsi ini terbentuk sejak usia muda.

Persepsi ini mencerminkan adanya pergeseran nilai pada generasi muda yang lebih reflektif dan kritis terhadap institusi pernikahan. Hal ini sejalan dengan perubahan sosial dan budaya yang memberi ruang lebih besar terhadap pilihan individu.

3. Peran Media dan Gambaran Realitas Pernikahan di Media Sosial

Media sosial memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk cara pandang perempuan Gen Z terhadap pernikahan. Mereka banyak terpapar pada konten-konten yang menunjukkan sisi negatif dari pernikahan, seperti perselingkuhan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), hingga perceraian. Konten-konten seperti ini sering muncul di platform seperti TikTok, Instagram, dan YouTube.

Akibatnya, banyak perempuan Gen Z merasa takut dan ragu untuk menikah karena mereka melihat pernikahan sebagai sesuatu yang penuh risiko dan tidak indah bayangan. Media sosial yang awalnya bisa menjadi tempat belajar justru memperkuat rasa khawatir mereka terhadap masa depan pernikahan. Realitas yang mereka lihat di media berbeda jauh dengan harapan pernikahan yang bahagia dan harmonis.

Selain itu, tren seperti “Marriage is Scary” yang viral di TikTok juga turut memperkuat pandangan negatif ini. Banyak pengguna Gen Z menggunakan tagar tersebut untuk membagikan keresahan mereka terhadap pernikahan. Ini menunjukkan bahwa media sosial bukan hanya tempat berbagi pengalaman, tetapi juga tempat membentuk pandangan dan sikap terhadap hal-hal penting seperti pernikahan.

Media sosial berperan besar dalam pembentukan *belief* generasi ini. Paparan konten negatif menjadikan perempuan Gen Z memiliki persepsi bahwa pernikahan penuh risiko. Hal ini memperkuat *belief* negatif dan membuat mereka semakin berhati-hati dalam membuat keputusan

4. Faktor Yang Memengaruhi Keyakinan (*Belief*) Menikah Pada Perempuan Generasi Z

Perempuan Gen Z memiliki berbagai bentuk *belief* atau keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan, termasuk munculnya sikap yang mencerminkan kekhawatiran terhadap pernikahan. Kekhawatiran tersebut umumnya berakar dari pengalaman pribadi maupun sosial. Beberapa kekhawatiran utama meliputi risiko konflik dalam rumah tangga, ketidakcocokan karakter pasangan, kekerasan dalam rumah tangga (KDRT), perselingkuhan, ketidakpastian emosional pasangan, dan ketidaksiapan dalam menjalankan peran sebagai istri atau ibu. Selain itu, latar belakang keluarga yang tidak harmonis juga menjadi pemicu kekhawatiran akan kegagalan pernikahan.

Kekhawatiran tersebut dapat dipahami sebagai bentuk dari *behavioral belief* negatif, yaitu ekspektasi bahwa pernikahan bisa membawa hasil yang merugikan secara emosional, psikologis, atau sosial. Kekhawatiran ini mengindikasikan bahwa sebagian besar perempuan Gen Z tidak lagi melihat pernikahan sebagai sesuatu yang ideal dan mutlak harus dilakukan, melainkan sebagai pilihan yang penuh risiko dan harus dipertimbangkan secara rasional.

Riska & Khasanah (2023) meneliti fenomena menunda pernikahan pada generasi Z dan menemukan bahwa faktor-faktor seperti pendidikan, karier, gaya hidup, serta tekanan sosial menjadi alasan utama. Penelitian ini mendukung temuan Riska & Khasanah (2023), tetapi lebih fokus pada dimensi emosional dan psikologis dari kekhawatiran menikah, bukan hanya alasan pragmatis seperti karier atau gaya hidup. Partisipan

dalam penelitian ini menunjukkan bahwa trauma masa lalu, ketakutan akan kehilangan kebebasan, dan pengalaman relasi yang gagal menjadi faktor internal yang kuat.

Bahjatunnisa (2024) dalam *Jurnal of Mandalika Literature* meneliti kecemasan perempuan karier terhadap pernikahan (gamophobia) dan menemukan bahwa tekanan peran ganda antara karier dan tuntutan menikah menciptakan kecemasan tinggi.

Jika dibandingkan dengan Bahjatunnisa (2024), penelitian ini memperluas cakupan kecemasan dari konteks wanita karier ke perempuan Gen Z secara umum. Meskipun belum semua responden bekerja, mereka sudah memiliki bayangan ketakutan tentang peran ganda, beban emosi, dan potensi konflik peran di masa depan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kekhawatiran perempuan Gen Z terhadap pernikahan merupakan refleksi dari kesadaran akan kompleksitas relasi dan tanggung jawab dalam rumah tangga, serta merupakan hasil dari proses kognitif dan sosial yang rasional.

5. Perspektif Keislaman terhadap Kekhawatiran Menikah pada Perempuan Generasi Z

Berdasarkan pemaparan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis Nabi Muhammad SAW, dapat disimpulkan bahwa ajaran Islam memandang pernikahan sebagai ibadah yang mulia dan menjadi bagian penting dari kesempurnaan dalam kehidupan beragama. Islam tidak hanya mendorong umatnya untuk menikah, akan tetapi juga memberikan landasan spiritual, emosional, dan sosial yang kuat bagi individu yang akan memasuki pernikahan. Hal ini relevan dianalisis dalam hal kekhawatiran menikah yang banyak dialami oleh perempuan Generasi Z.

Perempuan Generasi Z tumbuh di era digital dengan akses informasi yang sangat luas, termasuk paparan terhadap realitas sosial seperti perceraian, konflik rumah tangga, hingga tuntutan ekonomi dalam

kehidupan berumah tangga. Hal ini mendorong mereka dalam bersikap lebih kritis dan hati-hati dalam mempertimbangkan berbagai aspek sebelum memutuskan untuk menikah. Kecenderungan ini sejalan dengan prinsip dalam Islam yang tidak memaksakan pernikahan tanpa kesiapan. Sebagaimana tercermin dalam hadis riwayat Bukhari dan Muslim, Rasulullah SAW menyarankan pernikahan hanya bagi mereka yang sudah mampu, baik secara fisik, finansial, maupun psikologis, dan bagi yang belum mampu dianjurkan untuk menahan diri melalui berpuasa.

Disisi lain, kekhawatiran perempuan Generasi Z terkait kesiapan finansial dan mental dapat diredap melalui pemahaman terhadap Qs. An-Nur ayat 32 dan hadis riwayat Tirmidzi. Ayat tersebut menyampaikan bahwa Allah SWT akan mencukupkan rezeki bagi mereka yang menikah dengan niat baik, bahkan ketika merasa dalam kondisi kekurangan. Hadis Tirmidzi juga menegaskan bahwa orang yang menikah untuk menjaga kehormatan dijanjikan pertolongan dari Allah. Dengan penjelasan ini, pernikahan tidak perlu ditunda semata-mata karena ketakutan terhadap kekurangan ekonomi, selama individu memiliki komitmen dan niat yang benar.

QS. Ar-Rum ayat 21 menyatakan bahwa salah satu tujuan pernikahan adalah untuk mencapai ketenangan batin (sakinah), kasih sayang (mawaddah), dan rahmat (rahmah). Ini memberikan pandangan bahwa pernikahan dalam Islam bukanlah suatu beban, melainkan sarana untuk saling mendukung secara emosional dan spiritual. Kekhawatiran perempuan Generasi Z terkait konflik yang terjadi dalam pernikahan dapat diimbangi dengan pemahaman bahwasanya Islam telah mengatur prinsip-prinsip terkait hubungan antara suami dan istri secara adil.

QS. Al-Baqarah ayat 286 juga memberikan penguatan bahwa Allah tidak membebani seseorang melebihi kemampuannya. Ayat ini dapat menjadi pengingat bahwa rasa belum siap merupakan hal yang

wajar, dan bahwasanya kesiapan merupakan proses yang bisa dilewati dengan adanya pertolongan Allah. Kekhawatiran, dalam hal ini, bukan sesuatu yang harus dihindari atau dianggap kelemahan, tetapi perlu diarahkan dan didukung dengan keimanan, ilmu, dan kesiapan.

Dalam konteks pembentukan keyakinan (*belief*), nilai-nilai Islam dapat membentuk kerangka berpikir perempuan Generasi Z dalam menilai pernikahan. Ajaran-Ajaran Islam bahkan memberikan landasan bahwa pernikahan bukanlah sekedar kontrak dalam hal sosial, melainkan bagian dari ibadah yang memerlukan kesiapan lahir dan batin. Ketika *belief* keislaman ini tertanam dengan kuat dan kokoh, perempuan Generasi Z cenderung menilai pernikahan secara lebih bijak dan seimbang, bukan dengan menolak pernikahan, tetapi dengan mengedepankan kesiapan yang utuh dan niat yang benar. Keyakinan bahwa Allah memberikan pertolongan, bahwa rezeki adalah tanggungan-Nya, dan bahwasanya pernikahan menjadi sumber ketenangan, membantu menenangkan kekhawatiran yang mereka rasakan.

Dengan demikian, ajaran Islam memberikan keseimbangan antara ajaran untuk menikah dan rasa menghargai terhadap kesiapan individu. Kekhawatiran perempuan Generasi Z terhadap pernikahan perlu dipahami bukan hanya sebagai bentuk penolakan terhadap nilai-nilai keislaman, melainkan sebagai cerminan dari keinginan untuk memasuki kehidupan pernikahan dengan tanggung jawab dan kesadaran secara penuh. Nilai-nilai dalam ajaran agama Islam dapat berperan sebagai pengarah dan penenang dalam menghadapi kekhawatiran tersebut, serta membantu perempuan Generasi Z untuk melihat pernikahan sebagai proses ibadah dan pertumbuhan, bukan hanya sebagai tekanan sosial.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keyakinan perempuan Generasi Z terhadap pernikahan terbentuk melalui interaksi kompleks antara harapan positif, kekhawatiran pribadi, tekanan sosial, dan persepsi terhadap faktor pendukung serta penghambat pernikahan. Dengan menggunakan kerangka *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991), ditemukan bahwa aspek *behavioral belief*, *normative belief*, dan *control belief* membentuk sikap hati-hati dan kritis perempuan Gen Z dalam mempersepsikan serta mengambil keputusan untuk menikah.

Meskipun banyak dari mereka memiliki harapan akan pernikahan yang bahagia dan harmonis, kekhawatiran terhadap konflik, ketidaksiapan emosional, serta risiko rumah tangga yang ditampilkan dalam media sosial seperti TikTok, turut memperkuat keyakinan negatif dan mendorong penundaan pernikahan. Di sisi lain, tekanan dari keluarga dan lingkungan sosial tetap berperan besar dalam membentuk persepsi akan "kewajiban menikah", meskipun kini mulai dihadapi dengan sikap yang lebih reflektif.

Selain itu, makna pernikahan bagi perempuan Gen Z telah bergeser dari kewajiban sosial menjadi pilihan secara sadar yang menuntut kesiapan emosional, finansial, dan spiritual. Sebagian dari mereka tidak menolak pernikahan, tetapi ingin menjalaninya dalam kondisi yang matang dan stabil. Paparan pengalaman pribadi, latar belakang keluarga, serta realitas sosial yang mereka alami dan saksikan membuat mereka memandang pernikahan sebagai komitmen jangka panjang yang tidak bisa diambil secara gegabah.

Dengan demikian, penelitian ini menggarisbawahi bahwa perempuan Gen Z mempersepsikan pernikahan secara lebih realistis dan personal, sebagai hasil dari proses kognitif dan sosial yang rasional. Temuan ini juga

menegaskan relevansi *Theory of Planned Behavior* dalam menjelaskan pembentukan sikap dan niat perempuan Gen Z terhadap pernikahan dalam konteks sosial budaya masa kini.

B. Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, berikut adalah beberapa saran yang dapat diberikan:

1. Bagi Perempuan Generasi Z

Kekhawatiran terhadap pernikahan adalah suatu hal yang wajar dan manusiawi, terlebih ditengah dinamika sosial yang semakin kompleks dan penuh tuntutan. Penting bagi perempuan Generasi Z untuk tidak terlalu larut dalam ketakutan yang berlebihan. Rasa khawatir sebaiknya dijadikan sebagai bahan untuk merefleksikan diri, bukan sebagai penghalang mutlak untuk menikah. Mengikuti konseling pranikah, bergabung dalam forum diskusi perempuan, serta mencari informasi yang objektif tentang kehidupan pernikahan dapat membantu mengurangi ketakutan yang berlebihan. Selain itu, perlu membangun keyakinan bahwa setiap individu berhak menentukan waktu dan alasan untuk menikah sesuai dengan kesiapan dan nilai pribadi, bukan karena tekanan dari luar.

2. Bagi Keluarga dan Masyarakat

Lingkungan sosial seperti keluarga dan masyarakat perlu menumbuhkan sikap empati dan tidak menghakimi terhadap perempuan yang belum menikah. Sangat disayangkan memberi tekanan seperti pertanyaan “kapan menikah?”, lebih baik memberikan dukungan emosional dan membangun komunikasi yang terbuka. Khususnya orangtua maupun keluarga besar diharapkan dapat menjadi tempat yang aman untuk berdiskusi mengenai pilihan hidup anaknya, bukan sumber tekanan. Selain itu, masyarakat perlu memahami bahwa pernikahan bukan satu-satunya

tolok ukur keberhasilan perempuan, dan bahwa kesiapan individu lebih penting daripada sekadar memenuhi norma.

3. Bagi Praktisi Psikologi dan Konselor

Temuan penelitian ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan layanan konseling dan intervensi psikologis yang relevan, khususnya dalam bidang konseling pranikah dan isu hubungan. Praktisi dapat membantu perempuan Gen Z mengenali *belief* mereka terhadap pernikahan dan memberikan bimbingan untuk mengubah *belief* negatif menjadi lebih sehat dan rasional. Layanan seperti pelatihan regulasi emosi, penguatan self-esteem, dan pembekalan hubungan yang sehat dapat menjadi bagian dari program konseling yang mendukung kesiapan pernikahan secara psikologis.

4. Bagi Pemerintah dan Lembaga Sosial

Diperlukan kebijakan atau program edukasi berbasis komunitas yang bertujuan meningkatkan literasi tentang pernikahan sehat, kesetaraan gender, dan kesiapan emosional. Kampanye publik melalui media sosial yang dekat dengan Gen Z juga bisa menjadi sarana untuk menyampaikan narasi positif tentang pernikahan yang setara dan saling mendukung.

5. Bagi Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan cakupan yang lebih luas, misalnya dengan melibatkan partisipan dari latar belakang sosial budaya, ekonomi, atau agama yang berbeda, guna mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, pendekatan kuantitatif atau mixed-method juga bisa digunakan untuk memperkuat hasil penelitian dan memperluas generalisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhani, A. F. & Acep Aripudin. (2024). Perspektif Generasi Z di Platform X Terhadap Penurunan Angka Pernikahan di Indonesia. *J-KIs: Jurnal Komunikasi Islam*, 5(1), 185–198. <https://doi.org/10.53429/j-kis.v5i1.1001>
- Adityara, S. & Rakhman, R. T. (2019) Karakteristik Generasi Z dalam Perkembangan Diri Anak Melalui Visual.
- Ajzen, I. (2020). The *Theory of Planned Behavior*: Frequently asked questions. *Human Behavior and Emerging Technologies*, 2(4), 314–324. <https://doi.org/10.1002/hbe2.195>
- Asy'ari, M. F., & Amelia, A. R. (2024). Terjebak dalam Standar Tiktok: Tuntutan yang Harus Diwujudkan? (Studi Kasus Tren Marriage is Scary). *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(09), 1438–1445. <https://doi.org/10.58812/jmws.v3i09.1604>
- Faozi, A., Adzani, A. A., & Izza, D. S. N. (2023). *Dampak Kecemasan masyarakat Terhadap Kesehatan Mental Di Masa Pandemi Covid 19*. Febriyanti Rossanti, I. N. A. (2024a). *Isu-Isu Pernikahan Dalam Perspektif Gen Z*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.13959285>
- Freeston, M. H. (2023). What if we have too many models of worry and GAD? *Behavioural and Cognitive Psychotherapy*, 51(6), 559–578. <https://doi.org/10.1017/S1352465822000649>
- Gusdur, G., Saifullah, S., & Ilahi, Ach. F. (2025). Kedewasaan Pernikahan Dalam Rumah Tangga Perspektif Agama, Hukum Dan Psikologi. *Konseling Attawazun : Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Islam*, 4(1), 1–12. <https://doi.org/10.35316/attawazun.v4i1.6554>
- Junaidin, J., Mustafa, K., Hartono, R., & Khoirunnisa, S. (2023). Kecemasan terhadap Pernikahan pada Perempuan Dewasa Awal yang Mengalami Fatherless. *Journal on Education*, 5(4), 16649–16658. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i4.2839>
- Kendhawati, L., & Purba, F. D. (2019). *Hubungan Kualitas Pernikahan Dengan Kebahagiaan Dan Kepuasan Hidup Pribadi: Studi Pada Individu Dengan Usia Pernikahan Di Bawah Lima Tahun Di Bandung*. 18(1).
- Lestari, M., Aimmah, S. L., Cahyadi, S. F., Putri, K. A. L. L., & Mustofa, M. M. (2024). Bagaimana Fenomena ‘Marriage is Scary’ dalam Pandangan Perempuan Generasi Z? *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Ar-Rahman*, 10(2), 278. <https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i2.17187>
- Nadila, S. S., & Fajariyah, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan dengan Tingkat Kecemasan dalam menghadapi Menarche pada Siswi di SDI Teladan Al-Hidayah 1 Jakarta Selatan. *Mahesa : Malahayati Health Student Journal*, 3(2), 380–399. <https://doi.org/10.33024/mahesa.v3i2.9419>
- Paolini, L., Yanez, A. P., & Kelly, W. E. (n.d.). *An Examination of Worry and Life Satisfaction Among College Students*.
- Pratiwi, L. A., Lestari, M., Inayah, I., Firdaus, F. F., Pramadya, N. Y., & Syafriza, E. T. (2024). Analisis Kesiapan Menikah Pada Generasi Z (Studi Naratif Dalam

- Perspektif Bimbingan Dan Konseling Pranikah). *Jurnal Ilmiah Bening: Belajar Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 103.
<https://doi.org/10.36709/bening.v8i2.46868>
- Ramdhani, N. (n.d.). Penyusunan Alat Pengukur Berbasis. *Buletin Psikologi*.
- Riska, H., & Khasanah, N. (2023). Faktor Yang Memengaruhi Fenomena Menunda Pernikahan Pada Generasi Z. *Indonesian Health Issue*, 2(1), 48–53.
<https://doi.org/10.47134/inhis.v2i1.44>
- Riswandi, R., Surahman, C., & Nugraha, R. H. (2025). Analisis Perspektif Mahasiswa Muslim Gen-Z terhadap Isu Marriage Is Scary. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(1), 10–25.
<https://doi.org/10.53299/jppi.v5i1.893>
- Rodliyah, U. (2024). Strategi Peningkatan Kemampuan Literasi Infromasi Generasi Z. *Jurnal Kasjian Ilmu Perpustakaan, Informasi dan Kearsipan*, 10 (1), 77-90.
<https://ejournal.undip.ac.id/index.php/Ipustakadoi:10.147/10/lenpust.v10i1.57381>
- Shanti Asih Karina Putri. (2024a). Gambaran *Belief* Terhadap Komitmen Pernikagan Pada Wanita Dewasa Muda Yang Mengalami Perceraian Orang Tua. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 2063–2071.
<https://doi.org/10.54783/jser.v6i1.330>
- Siti Nazla Raihana, H. M. A. (2024). *Analisis Sosiokultural Penundaan Pernikahan pada Wanita Karir: Studi Kasus Kota Depok*.
<https://doi.org/10.5281/ZENODO.13225063>
- Umam, A. K. (2024). Psikologi Pernikahan Dalam Islam Untuk Membangun Keluarga Harmonis. . . E, 3.

LAMPIRAN

1. Panduan Wawancara

PANDUAN WAWANCARA

Salam dan Perkenalan

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Selamat pagi/siang/sore/malam. Terimakasih atas kesediaannya dalam meluangkan waktu untuk wawancara ini. Perkenalkan nama saya Neny Khoirun Nisa' mahasiswi Jurusan Psikologi dari UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk menyelesaikan studi saya.

Tujuan Wawancara

Perlu Anda ketahui bahwa dalam wawancara ini, tidak ada jawaban yang benar atau salah, karena wawancara ini berfokus pada pengalaman dan perspektif pribadi, oleh karena itu dimohon agar berkenan memberikan jawaban secara jujur berdasarkan kondisi yang sebenarnya. Wawancara ini bertujuan untuk memahami lebih dalam pengalaman dan pandangan Anda secara terbuka. Semua informasi yang anda berikan akan dijaga kerahasiannya (persetujuan tertulis berupa informed consent) dan hanya dipergunakan untuk kepentingan penelitian. Jika ada pertanyaan yang membuat anda merasa kurang nyaman, anda dipersilahkan untuk melewatkannya. Anda juga dipersilahkan berhenti kapan saja jika merasa tidak ingin melanjutkan wawancara.

Persetujuan Partisipan

Apakah anda bersedia untuk melanjutkan wawancara ini?

Pertanyaan sebagai pembuka:

1. Boleh saya tau usia serta status pendidikan/pekerjaan anda saat ini?
2. Bagaimana status hubungan anda saat ini (contoh: lajang, pacaran, bertunangan)
3. Apakah ada pengalaman pribadi atau kejadian di lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi cara anda dalam memandang pernikahan menjadi lebih positif?
4. Apakah ada pengalaman pribadi atau kejadian di lingkungan sekitar yang dapat memengaruhi cara anda dalam memandang pernikahan menjadi lebih negatif?

No	Aspek	Indikator	Pertanyaan
1	Keyakinan Perilaku (<i>Behavioral beliefs</i>)	Harapan Positif	1. Menurut anda, Apa harapan anda ketika membayangkan kehidupan pernikahan? Probing: • Bagaimana anda menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan? 2. Menurut anda, apakah pernikahan dapat meningkatkan kualitas hidup anda? Probing: • Apa yang membuat anda memiliki pandangan seperti itu?

		Kekawatiran (Negatif)	1. Apa yang menjadi kekhawatiran terbesar anda dalam pernikahan? Probing: • Bagaimana kekhawatiran tersebut muncul? • Adakah pengalaman pribadi atau pengalaman dari lingkungan sekitar yang memperkuat kekhawatiran tersebut? 2. Bagaimana pandangan anda mengenai kemungkinan munculnya konflik dalam pernikahan? Probing: • Menurut anda, konflik seperti apa yang anda bayangkan bisa terjadi dalam pernikahan? • Menurut anda, apa yang membuat anda memiliki pandangan tersebut?
2	Keyakinan Norma (<i>Normative beliefs</i>)	Tekanan Sosial	1. Menurut anda, kapan anda mulai merasa ada harapan atau ekspektasi sosial mengenai pernikahan? Probing:

			• Apakah ekspektasi tersebut mempengaruhi diri anda? Ekspektasi sosial, contoh: tekanan usia menikah, tuntutan keluarga, anggapan lebih sukses kl sudah nikah 2. Menurut anda, dalam situasi atau lingkungan seperti apa anda paling sering mendapatkan tekanan sosial terkait pernikahan? Probing: • Seberapa besar pengaruh tekanan tersebut terhadap pandangan Anda tentang pernikahan?
		Pengaruh Teman Sebaya	1. Menurut anda, bagaimana pendapat teman-teman anda tentang pernikahan? Probing: • Apakah pandangan teman-teman anda yang sudah menikah atau memiliki pendapat tertentu tentang pernikahan dapat mempengaruhi cara anda

			dalam memandang pernikahan? • Bagaimana tanggapan anda terkait perbedaan antara anda dan teman-teman anda tentang pernikahan? 2. Bagaimana perasaan anda ketika teman sebaya mulai menikah atau membicarakan pernikahan? Probing: • Apakah hal tersebut memengaruhi keputusan atau cara pandang anda terhadap pernikahan?
3	Keyakinan Kontrol (<i>Control beliefs</i>)	Kesiapan Finansial	1. Menurut anda, bagaimana cara menilai apakah seseorang sudah siap secara finansial untuk menikah? ATAU 2. Bagaimana menurut anda kesiapan finansial yang ideal sebelum menikah? Probing: • Menurut anda, apakah kestabilan finansial harus dicapai sebelum

			menikah? Atau bisa dibangun setelah menikah • 3. Mengapa kesiapan finansial penting dalam pernikahan? Probing: • Bagaimana dampaknya jika kesiapan finansial belum sepenuhnya tercapai sebelum menikah?
		Kesiapan Emosional	1. Bagaimana anda menilai pentingnya kesiapan mental dan emosional dalam sebuah pernikahan? Probing: • Mengapa anda menganggap kesiapan mental dan emosional penting atau tidak penting dalam pernikahan? • Apakah ada pengalaman pribadi atau carita dari orang lain yang membuat anda berpikir tentang pentingnya kesiapan tersebut?

			2. Menurut anda, apa yang menjadi tanda bahwa seseorang sudah siap secara emosional untuk menikah? Probing: • Bagaimana anda menilai kesiapan emosional anda saat ini?
		Dukungan Lingkungan Contoh: keluarga (restu), teman (saran, berbagi pengalaman)	1. Bagaimana dukungan dari lingkungan anda dapat mempengaruhi cara pandang atau keputusan anda terkait pernikahan? Probing: • Dalam situasi seperti apa anda merasa didukung atau justru dihambat oleh lingkungan terkait pernikahan? 2. Mengapa dukungan lingkungan penting bagi anda dalam menjalani pernikahan? Probing: • Bagaimana anda menyikapinya jika dukungan yang diharapkan tidak diperoleh?

Penutup

Terimakasih banyak atas waktu dan keterbukaan anda dalam berbagi pengalaman serta pandangan tentang pernikahan. Semua jawaban yang anda berikan sangat berarti bagi penelitian ini. Jika nanti ada hal yang ingin anda tambahkan atau tanyakan, anda bisa menghubungi saya.

Sebelum wawancara ini berakhir, apakah ada hal lain yang ingin anda sampaikan terkait topik ini? Baik, terimakasih banyak semoga sehat selalu. Wassalamu'alaikum wr wb

2. Informed Consent

INFORMED CONSENT

Nama : AN
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 9 April 2000
Usia : 26
Domisili : Jombang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 21 Februari 2025

Responden

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'AN', is written over a light gray grid background.

Tanpa Nama

INFORMED CONSENT

Nama : NR
Tempat, Tanggal Lahir : Nganjuk, 2 Maret 2003
Usia : 22
Domisili : Nganjuk

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 23 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

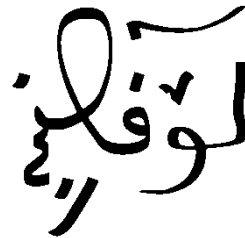
INFORMED CONSENT

Nama : F
Tempat, Tanggal Lahir : Sidoarjo, 25 Maret 19999
Usia : 26
Domisili : Sidoarjo

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 23 Februari 2025

Responden

A handwritten signature in Arabic script, likely representing the name 'Luqman' (لوقمان), written in black ink.

Tanpa Nama

INFORMED CONSENT

Nama : HN
Tempat, Tanggal Lahir : Lamongan 16 Mei 2002
Usia : 22
Domisili : Lamongan

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 24 Februari 2025

Responden

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Hayah', with a long horizontal stroke extending to the left and a shorter one to the right.

Tanpa Nama

INFORMED CONSENT

Nama : BY
Tempat, Tanggal Lahir : Medan, 3 September 2003
Usia : 22
Domisili : Malang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 24 Februari 2025

Responden

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Juh.', is written over a light gray rectangular background.

Tanpa Nama

INFORMED CONSENT

Nama : S
Tempat, Tanggal Lahir : Jombang, 24 Desember 2002
Usia : 22
Domisili : Jombang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 24 Februari 2025

Responden



Tanpa Nama

INFORMED CONSENT

Nama : RS
Tempat, Tanggal Lahir : -
Usia : 22
Domisili : Jakarta

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 24 Februari 2025

Responden

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Rini', enclosed within a thin black rectangular border.

Tanpa Nama

INFORMED CONSENT

Nama : D
Tempat, Tanggal Lahir : Blitar, 11 Februari 2003
Usia : 22
Domisili : Malang

Saya yang bertanda tangan di bawah ini menyatakan bahwa saya memberikan persetujuan untuk berpartisipasi menjadi responden dalam penelitian ini secara sukarela. Saya memahami bahwa data dan informasi yang saya berikan akan digunakan hanya untuk kepentingan akademik dan dijaga kerahasiaannya oleh peneliti. Saya juga mengetahui bahwa saya dapat mengundurkan diri kapan saja tanpa konsekuensi apa pun.

Malang, 12 Maret 2025

Responden



Tanpa Nama

3. Transkrip Wawancara

a. Responden 1

Nama Responden : AN

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Jum'at, 21 Februari 2025

Pukul : 18.40 – 19.09 WIB

Tempat Pelaksanaan : Rumah kediaman peneliti (dilakukan secara offline tatap muka)

Peneliti/ Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh saya tau usia serta status pendidikan dan pekerjaan anda saat ini?		
Informan	Baik saat ini saya berusia 25 tahun. Saya dari S1 Pendidikan, Manajemen Pendidikan Islam dan kebetulan sekarang saya bekerja sebagai staff tata usaha administrasi persuratan di salah satu instansi kementerian agama indonesia. Terimakasih		
Peneliti	Baik kemudian bagaimana status hubungan anda saat ini?		
Informan	Untuk saat ini saya kebetulan single		
Peneliti	Oke baik, apakah ada pengalaman pribadi atau kejadian sekitar anda yang dapat mempengaruhi cara anda dalam memandang pernikahan?		
Informan	Ya ada		
Peneliti	Boleh dijelaskan?		

Informan	Ya karena kebetulan saya berada di lingkungan pedesaan, jadi banyak stigma yang membuat saya merasa ada hal yang bisa dikatakan positif dalam pernikahan, ada juga yang bisa dikatakan negatif dalam pernikahan yang membuat saya memutuskan untuk sebelum menikah harus benar-benar prepare dan tau makna pernikahan itu bagaimana	...membuat saya memutuskan untuk sebelum menikah harus benar-benar prepare...	AN01.1
Peneliti	Oke baik jadi anda berada di lingkungan yang membuat anda menjadi lebih berhati-hati dalam memutuskan pernikahan		
Informan	Ya betul		
Peneliti	Baik, kemudian menurut anda apa harapan anda ketika membayangkan kehidupan pernikahan?		
Informan	Baik, mungkin setiap orang pasti membayangkan bahwa sebuah pernikahan adalah sebuah momentum untuk bisa hidup lebih baik lagi, bisa hidup lebih bahagia lagi	...hidup lebih baik, lebih bahagia, lebih sejahtera dalam arti batin dan fisik...	AN01.2
	dan hidup lebih sejahtera dalam arti batin dan juga fisik ya mba ya. Nah harapan saya pribadi ketika menikah itu saya bisa menjalani ibadah terpanjang ini dengan seseorang yang tepat yang bertanggung jawab dan bisa dipercaya serta membuat saya jauh lebih bahagia daripada sebelum saya menikah, seperti itu.	...Ibadah terpanjang ini dengan seseorang yang tepat yang bertanggung jawab...	AN01.3

Peneliti	Baik, kemudian menurut anda apakah pernikahan dapat meningkatkan kualitas hidup anda?		
Informan	Baik menurut saya dapat dikatakan merubah kualitas hidup ya mba ya kalo tadi pertanyaan mba? Karena	...level kebahagiaan kita itu akan bertambah...	AN01.4
	ketika kita menikah kita juga pasti akan merasa ya itu tadi yang saya jelasin, mungkin level kebahagiaan kita itu akan bertambah, mungkin dari segi finansial ekonomi, dan juga kebutuhan, dalam arti kebutuhan fisik, batin dan apapun itu jauh lebih terpenuhi daripada sebelum kita menikah.	...lebih terpenuhi daripada sebelum kita menikah...	AN01.5
Peneliti	Baik berarti kesimpulannya anda memiliki harapan untuk memiliki kualitas hidup yang lebih baik saat sudah menikah dibandingkan sebelum menikah dari segala aspek, begitu ya?		
Informan	He'em ya betul		
Peneliti	Kemudian apa yang menjadi kekhawatiran terbesar anda dalam pernikahan?		
Informan	Oke mungkin setiap orang, karena kita lagi di masa-masa, kalo kata orang kan marriage is scary ya mba ya, nah di dewasa ini	...karena kita lagi di masa-masa, kalo kata orang kan marriage is scary...	AN01.6
	kekhawatiran akan sebuah pernikahan adalah satu sih mba, kalo misalnya kita menemukan lelaki yang kurang komitmen sama kita.	...kekhawatiran... menemukan lelaki yang kurang komitmen sama kita...	AN01.7
	Yang kedua karena saya juga memiliki track record di	...saya juga memiliki track	AN01.8

	masa lalu yang kurang baik, jadi saya memiliki suatu yang bisa dikatakan sebagai suatu trauma ya mba ya, yang membuat saya kayak takut untuk diselingkuhi, takut untuk dipermainkan, takut untuk hanya di jadikan sebagai ya sudah bahan eh bukan bahan ya, seperti pelampiasan, pelampiasan emosional sesaat dan yang berujung pada KDRT mungkin ya, terus yang berujung dengan perceraian, karena maraknya sekarang zaman sekarang orang-orang menikah hanya karena didasari cinta tapi mereka tidak memikirkan maknanya menikah, makna komitmen, persiapan secara finansial persiapan secara emosional dan juga prepare masing-masing ketika mereka belum selesai sama diri mereka sendiri, tapi mereka karena cinta mereka memutuskan yaudah deh aku menikah, gitu loh mbak, jadi kan kalau seperti itu memiliki mindset yang hanya berdasarkan nafsu lah, bisa dikatakan seperti itu, nah akhirnya membuat kita dicintai itu hanya sementara, padahal makna dari pernikahan juga kita harus komitmen, komitmen kepada Tuhan, komitmen kepada pasangan kita, komitmen untuk menjada silaturahmi antar	record di masa lalu yang kurang baik...sebagai suatu trauma...	
		...takut diselingkuhi, takut dipermainkan, takut hanya dijadikan pelampiasan...berujung KDRT...berujung perceraian...	AN01.9
		... karena maraknya sekarang zaman sekarang orang-orang menikah hanya karena didasari cinta...	AN01.10
		...tidak memikirkan maknanya menikah, makna komitmen, persiapan secara finansial, persiapan secara emosioanl...	AN01.11
		...hanya berdasarkan nafsu...membuat kita dicintai hanya sementara...	AN01.12
		...makna dari pernikahan juga kita harus komitmen...kepada Tuhan, pasangan, dan keluarga...	AN01.13

	keluarga yang kita satukan, kayak begitu sih mba.		
Peneliti	Baik, jadi anda khawatir mendapatkan pasangan yang tidak memiliki komitmen yang besar dan kurang bertanggung jawab sehingga ada beberapa kekhawatiran yang muncul.		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Nah apakah anda memiliki pengalaman pribadi atau pengalaman dari lingkungan sekitar yang memperkuat kekhawatiran-kekhawatiran tersebut?		
Informan	Iya ada dua sih mba ya, yang pertama ini dari faktor diri saya sendiri yang udah saya jelasin. Yang kedua dari faktor keluarga, karena kebetulan kakak saya dan	...kakak saya dan saudara broken home karena perselingkuhan...	AN01.14
	juga salah satu saudara saya itu broken home, yang alasan mereka broken home karena sebuah perselingkuhan, nah	...saya juga mengalaminya...	AN01.15
	karena itu dan saya juga mengalaminya (pernah diselingkuhi ketika pacaran dulu) jadi saya semakin selektif untuk memilih pasangan...	...saya semakin selektif untuk memilih pasangan...	AN01.16
	pasangan dan tidak mau terburu-buru untuk melaksanakan pernikahan, agar ketika saya sudah menikah saya bisa menjaga makna pernikahan dan tidak sampai pada kalimat perceraian, seperti yang sudah terjadi di lingkungan saya sendiri, begitu.	...tidak mau terburu-buru untuk melaksanakan pernikahan	AN01.17
		... agar ketika saya sudah menikah saya bisa menjaga makna pernikahan...	AN01.18
		... dan tidak sampai pada kalimat perceraian, seperti yang sudah terjadi	AN01.19

		di lingkungan saya sendir...	
Peneliti	Baik sebelumnya saya turut prihatin terhadap pengalaman pribadi maupun pengalaman yang terjadi pada lingkungan sekitar anda, yaitu yang terjadi di keluarga anda, semoga anda dijauhkan dari segala hal yang dapat memunculkan kekhawatiran-kekhawatiran anda tersebut.		
Informan	Ya amin		
Peneliti	Kemudian bagaimana pandangan anda mengenai kemungkinan munculnya konflik dalam pernikahan?		
Informan	Pandangan.. menurut saya setiap pernikahan pasti tantangannya juga sebuah konflik ya mba, gak mungkin kan kalo menikah itu adem ayem terus, pasti ada konflik entah itu dari segi.. banyak aspek ya mba mungkin dari finansial,	...menurut saya setiap pernikahan pasti tantangannya juga sebuah konflik ya mba, gak mungkin kan kalo menikah itu adem ayem terus...	AN01.20
	mungkin dari emosional mungkin kurangnya saling respect antara pasangan dan lain sebagainya. Untuk mengenai kemungkinan munculnya konflik itu kan kita gak bisa memprediksi	...pasti ada konflik entah itu dari segi finansial, emosional, atau kurangnya saling respect antara pasangan...	AN01.21
	ya, kayak gitu jadi mungkin contohnya ya mba dari beberapa tadi faktor yang saya jelaskan, mungkin kalo di dewasa ini yang paling sering menyebabkan suatu konflik dalam rumah tangga sampai berujung pada	...mengenai kemungkinan munculnya konflik itu kan kita gak bisa memprediksi...	AN01.22
		...yang paling sering	AN01.23

	perceraian adalah salah satunya faktor ekonomi, kenapa? karena kita kalau belum stabil secara ekonomi, memang kunci pernikahan	menyebabkan suatu konflik.. adalah salah satunya faktor ekonomi...	
	tidak dari secara finansial, tapi kalau kita sudah berumah tangga kan pasti kewajibannya juga berbeda, tanggungannya pun berbeda, yang dulunya sendiri sekarang menanggung	...kunci pernikahan tidak dari finansial, tapi kewajiban dan tanggungan berubah setelah menikah	AN01.23
	mungkin anak istri dan bahkan kadang juga orang lain, seperti orang tua atau mertua, nah itu menurut saya itu konflik yang memang lagi terfikirkan di pikiran saya. Karena kalau kita tidak siap secara finansial pasti akan mempengaruhi dari segi kesehatan kita sendiri, dari segi kebutuhan, apalagi kalau punya anak pasti kan bingung sekolah, susu dan lain sebagainya.	...kalau tidak siap finansial pasti mempengaruhi dari segi kesehatan dan kebutuhan...	AN01.24
Peneliti	Baik jadi menurut anda, konflik dari segi ekonomi menjadi hal yang cukup serius ya dalam hal pernikahan karena dapat berdampak ke segala persoalan seperti kebutuhan anak dan juga kebutuhan sehari-hari.		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut anda, kapan anda mulai merasa ada harapan ataupun ekspektasi sosial mengenai pernikahan?		

Informan	Ketika saya mulai umur 25 ini ya mbak, karena mungkin umur-umur segini kalau cewek itu kan pasti sering ditanya “kapan nikah”, “kapan nikah”, “kapan nikah” seperti itu, nah mulailah saya memikirkan adanya suatu pernikahan itu	...umur 25 ini...karena mungkin umur-umur segini kalau cewek itu kan pasti sering ditanya ‘kapan nikah’, ‘kapan nikah’...	AN01.25
	ya mungkin di umur-umur ini, di umur-umur segini, karena mungkin ekspektasi orang tua juga ingin segera kita memiliki pasangan, dan	...ekspektasi orang tua juga ingin segera kita memiliki pasangan...	AN01.26
	juga faktor lain karena tekanan dari orang-orang sekitar yang membuat kita mengharuskan untuk memikirkan masalah pernikahan itu, walaupun sebenarnya kita belum siap, seperti itu.	... tekanan dari orang-orang sekitar yang membuat kita mengharuskan untuk memikirkan masalah pernikahan itu...	AN01.27
		... walaupun sebenarnya kita belum siap, seperti itu...	AN01.28
Peneliti	Jadi anda merasa mulai ada harapan dan ekspektasi dari lingkungan sosial anda ketika anda menginjak usia 25 tahun ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian, menurut anda dalam situasi atau lingkungan seperti apa anda itu paling sering mendapatkan tekanan sosial terkait pernikahan?		
Informan	Baik menurut saya, saya tuh merasa tertekan dicecar pertanyaan kapan menikah dan sebagainya itu ketika	...saya tuh merasa tertekan dicecar pertanyaan kapan menikah dan	AN01.29

	mungkin berkumpul sama keluarga ya mbak, jadi ketika berkumpul sama keluarga selalu ditanyakan “sudah adakah pasangannya”, di lingkungan kerja pun juga ada pertanyaan seperti itu tapi tidak seperti ketika saya berkomunikasi dan bertemu dengan saudara, sanak saudara, dan juga tetangga saya. Jadi pressurenya itu lebih tertekan, lebih terasa ketika saya berkumpul dengan keluarga dan mereka selalu mempertanyakan itu berulang-ulang kali yang membuat saya merasa tertekan, seperti itu.	sebagainya itu ketika berkumpul sama keluarga... ... di lingkungan kerja pun juga ada pertanyaan seperti itu tapi tidak seperti ketika saya berkomunikasi dan bertemu dengan saudara, sanak saudara...	
		... pressurenya itu lebih tertekan, lebih terasa ketika saya berkumpul dengan keluarga dan mereka selalu mempertanyakan itu berulang-ulang kali yang membuat saya merasa tertekan...	AN01.31
Peneliti	Baik berarti ada beberapa situasi dan lingkungan yang membuat anda ini merasa mendapatkan tekanan sosial terkait pernikahan seperti di lingkungan keluarga dan juga pekerjaan.		
Informan	Ya betul		
Peneliti	Akan tetapi pada lingkungan pekerjaan ini tidak sesering saat anda merasakan tekanan disaat anda berada di situasi pertemuan keluarga-keluarga besar ataupun bertemu dengan tetangga-tetangga anda.		
Informan	Nah iya benar mbak iya		
Peneliti	Kemudian seberapa besar pengaruh tekanan tersebut		

	terhadap pandangan anda tentang pernikahan.		
Informan	Menurut saya lumayan besar ya kak karena saya merasa yang awalnya saya santai-santai saja untuk ya sudah nanti kalau sudah waktunya akan menikah terkesan menjadi tergupuh-gupuh ya istilahnya ya, jadi bingung padahal di masa-masa lajang ini dan menurut saya di umur-umur saat ini kan kita bisa memanfaatkan umur ini dengan mungkin meningkatkan karir, meningkatkan secara finansial, memperluas relasi, tapi karena adanya cecaran-cecaran dari orang-orang tersebut atau yang tadi sudah saya jelaskan membuat saya itu semakin jujur saja ada rasa muak untuk bertemu dan ada rasa malas untuk segera menikah karena adanya pertanyaan-pertanyaan tersebut, yang membuat saya berfikir seberapa kah bahagiannya mereka ketika menikah sedangkan saya tau realitanya bahwa mereka menikah juga sangat banyak problem dan faktanya pun sekarang marak terjadinya problem-problem sosial yang menyebabkan kaum-kaum generasi Z sekarang ini merasa sangat takut untuk berada dalam suatu pernikahan, kayak gitu.	...awalnya santai...jadi tergopoh-gopoh...	AN01.32

		...diumur-umur saat ini bisa meningkatkan karir, meningkatkan finansial, memperluas relasi...	AN01.33
		...adanya cecaran dari orang membuat saya ada rasa muak bertemu dan malas untuk segera menikah...	AN01.34
Peneliti	Baik berarti menurut anda, cukup memiliki pengaruh yang besar ya terhadap pertanyaan-pertanyaan dan juga cecaran dari lingkungan sekitar anda.		
Informan	Iya benar		
Peneliti	Kemudian menurut anda, bagaimana pendapat teman-teman anda tentang pernikahan?		
Informan	Oke, jadi karena alhamdulillahnya teman-teman saya kalo bisa dikatakan circle kami ya, circle kami circle saya itu alhamdulillah masih banyak yang belum married, jadi	...circle saya itu alhamdulillah masih banyak yang belum married...teman-teman saya... masih slow...	AN01.35
	kalo anda tanya terkait pendapat teman-teman saya terkait pernikahan ya mereka mungkin sama mindsetnya seperti saya, masih slow-slow saja, masih lempeng saja, masih ingin menikmati, memuaskan diri di masa	...teman-teman mengatakan menikah tidak menyeramkan...ta pi saya sudah melihat beberapa problem yang ada	AN01.36

	lajang ini, sebelum kita melangkah ke pernikahan. Tapi ada juga teman-teman saya yang mengatakan bahwa menikah itu tidak semenyeramkan itu, tapi karena saya sudah melihat beberapa problem yang ada di lingkungan saya akhirnya saya lebih selektif lagi untuk memikirkan apakah di umur-umur saat ini memang layak untuk memikirkan terkait pernikahan, seperti itu.	di lingkungan saya...	
Peneliti	Jadi menurut anda dari berbagai perspektif yang anda dapatkan terkait pernikahan, entah itu dari pengalaman teman-teman anda dan juga dari lingkungan sekitar anda membuat anda lebih berhati-hati dalam membuat keputusan terkait pernikahan.		
Peneliti	Kemudian bagaimana perasaan anda ketika teman sebaya anda mulai menikah ataupun membicarakan tentang pernikahan?		
Informan	Baik, pasti kita ada rasa kayak “kapan ya waktunya saya” ada juga “ah gak terburu-buru”, tapi kan seiring berjalannya waktu perasaan seperti itu kan bisa berubah kapan saja tergantung situasi dan kondisinya, semisal ketika kita melihat teman kita menikah kan kita pasti senang ya mbak ya, nah tapi ketika kita sudah melihat	... Baik, pasti kita ada rasa kayak ‘kapan ya waktunya saya’ ada juga ‘ah gak terburu-buru’...	AN01.37
	berubah kapan saja tergantung situasi dan kondisinya, semisal ketika kita melihat teman kita menikah kan kita pasti senang ya mbak ya, nah tapi ketika kita sudah melihat	...ketika kita melihat teman kita menikah kan kita pasti senang...tapi ketika kita sudah melihat konflik-konflik atau	AN01.38

	konflik-konflik atau problem-problem dalam suatu pernikahan nah kita mulai ada pertanyaan, ada rasa kekhawatiran yang membuat kita semakin “kayaknya better untuk sendiri dulu”, kayak gitu. Nah tapi faktanya dari teman-teman saya yang memang sudah menikah banyak yang berproblem bahkan juga ada yang cerai salah satunya seperti yang saya jelaskan di awal tadi mungkin ya mbak pertanyaannya itu, lagi-lagi karena kurangnya finansial dan juga kerjasama atau apa biasanya partisipasi antara suami dan istri, kayak gitu.	problem-problem dalam suatu pernikahan nah kita mulai ada pertanyaan, ada rasa kekhawatiran... ...’kayaknya better untuk sendiri dulu’...	
		... dari teman-teman saya yang memang sudah menikah banyak yang berproblem bahkan juga ada yang cera...	AN01.39
		... karena kurangnya finansial dan juga kerjasama atau apa biasanya partisipasi antara suami dan istri...	AN01.40
Peneliti	Baik jadi kesimpulannya ada harapan anda terkait pernikahan, tetapi realitanya banyak sekali kekhawatiran yang ada pada diri anda seperti perceraian dan juga faktor-faktor eksternal yang lain.		AN01.41
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut anda, bagaimana anda menilai apakah itu sudah. Mohon maaf, bagaimana menurut anda kesiapan finansial yang ideal sebelum menikah?		
Informan	Tentunya menurut saya idealnya suatu finansial	...punya saving money...dikelola	AN01.42

	sebelum menikah itu ya pasti kita punya tabungan ya mbak, kita punya saving money untuk diri kita sendiri, untuk di masa depan, untuk ketika nanti sudah pada tahap acara pernikahan itu pasti kan resepsi, catering, vendor dan lain sebagainya kan memang butuh finansial yang banyak. Nah menurut saya idealnya kalau menurut menikah ya itu, kita harus punya tabungan yang dimana kita bisa manage dengan baik, mana uang yang bisa dikelola untuk menikah dan setelah menikah, kayak gitu.	untuk menikah dan setelah menikah...	
Peneliti	Berarti menurut anda kestabilan finansial ini sebelum menikah dapat mengcover segala biaya saat melakukan pernikahan hingga saat menjalani kehidupan sehari-hari setelah menikah ya..		
Informan	Iya begitu		
Peneliti	Baik mengapa kesiapan finansial penting dalam pernikahan?		
Informan	Menurut saya penting karena kita hidup juga pasti butuh biaya ya mbak		
Peneliti	Iya baik		
Informan	Nah jadi penting banget kalau kita emang tidak mempersiapkan sedari dini finansial untuk di masa ketika kita menikah itu pasti akan menjadi suatu problem	...tidak mempersiapkan sedari dini finansial untuk di masa ketika kita menikah itu pasti	AN01.43

	dan pasti itu akan menjadi suatu hambatan terciptanya suatu pernikahan yang bisa dikatakan ideal ya mbak. Tapi menurut saya bukan berarti semuanya harus dibeli dengan uang, bukan berarti semuanya itu harus menggunakan uang tapi ketika kita memiliki uang yang cukup, saya tidak bilang kalau kita harus memiliki uang yang banyak ya mbak, tapi ketika kita cukup dalam artian cukup	kana menjadi suatu problem...	
	untuk makan, cukup untuk travelling mungkin ya, cukup untuk bersedekah, cukup untuk tabungan di masa tua itu akan menjamin kualitas hidup kita ketika di pernikahan dan suatu saat tidak akan memberatkan anak kita...	bukan berarti semuanya itu harus menggunakan uang tapi ketika kita memiliki uang yang cukup...untuk makan, untuk travelling, untuk bersedekah, untuk tabungan di masa tua...	AN01.44
	anak kita, jadi kita bisa lebih prepare, well prepared lagi untuk menjalani sebuah keluarga yang memang bisa dikatakan harmonis.	... akan menjamin kualitas hidup kita ketika di pernikahan dan suatu saat tidak akan memberatkan anak kita...	AN01.45
		...jadi kita bisa lebih prepare, well prepared lagi untuk menjalani sebuah keluarga yang memang bisa dikatakan harmonis	AN01.46
Peneliti	Iya baik, jadi menurut anda kesiapan finansial ini memiliki dampak yang cukup serius jika belum tercapai sebelum menikah, dan sebaliknya jika memang sudah siap finansialnya kehidupan setelah menikah ini akan harmonis bahkan sejahtera begitu ya?		
Informan	Iya betul		

Peneliti	Kemudian bagaimana anda menilai pentingnya kesiapan mental dan emosional dalam sebuah pernikahan?		
Informan	Oke, selain finansial, secara emosional dan juga mental itu benar-bener penting ya mbak, jadi kalau kita menikah tapi kita belum selesai dengan diri kita sendiri dalam artian kita belum bisa menyenangkan diri kita sendiri itu pasti jadi problem sih mbak, jadi ketika menikah kita masih saling membesarkan ego masing-masing, terus saling tidak menghargai, tidak tau makna dan kewajiban sebagai suami istri, dan memilih untuk “aku yang paling” ya kan secara apa ya sekarang kadang cewek pun jika dinobatkan sebagai	...Oke, selain finansial, secara emosional dan juga mental itu benar-bener penting ya mbak...	AN01.47
	seorang istri belum tentu di bisa selalu ngetreat suaminya, nah faktanya kan seperti itu, jadi menurut saya kalau toh untuk pentingnya kesiapan mental dan emosional itu benar-bener emang harus diperhatikan	...kalau kita menikah tapi kita belum selesai dengan diri kita sendiri...itu pasti jadi problem...	AN01.48
	sih mbak, jangan sampai karena kita terlalu menjadi manusia yang emosional, kita tidak bisa ngetreat pasangan dan tidak saling bekerja sama untuk saling memahami satu sama lain. Jadi kalau kita tidak bisa memahami satu sama lain,	... masih saling membesarkan ego masing-masing, terus saling tidak menghargai, tidak tau makna dan kewajiban sebagai suami istri...	AN01.49
		... kadang cewek pun jika dinobatkan sebagai seorang istri belum tentu di bisa selalu ngetreat suaminya...	AN01.50
		...kalau... kita terlalu menjadi manusia yang emosional, kita tidak bisa ngetreat pasangan dan tidak saling bekerja sama untuk saling	AN01.51

	belum siap dan menerima “oh aku sekarang udah menjadi istri atau aku sekarang sudah menjadi suami” ya pasti akan menimbulkan suatu cek cok atau dalam arti tidak sefrekuensi dalam hal apapun, seperti itu.	memahami satu sama lain...	
		... belum siap dan menerima “oh aku sekarang udah menjadi istri atau aku sekarang sudah menjadi suami” ya pasti akan menimbulkan suatu cek cok...	AN01.52
Peneliti	Oke baik, jadi harus menyelesaikan mental atau emosional dari diri sendiri ya agar dapat membangun rumah tangga untuk meminimalisir adanya cek cok.		
Informan	Iya he'em betul		
Peneliti	Kemudian, menurut anda apa yang menjadi tanda bahwa seseorang itu sudah siap secara emosional untuk menikah?		
Informan	Ya itu sih mbak sudah tau dan paham kewajiban dalam menikah, sudah tau hal-hal apa yang memang harus diperhatikan ketika sudah menikah. kurang lebih kayaknya kayak gitu	... sudah tau dan paham kewajiban dalam menikah, sudah tau hal-hal apa yang memang harus diperhatikan ketika sudah menikah...	AN01.53
Peneliti	Kemudian bagaimana anda menilai kesiapan emosional anda saat ini?		
Informan	Kalau dibilang untuk kesiapan emosional ya mbak, jujur saja saya masih belum siap sepenuhnya, ya pasti kita berusaha untuk berbenah secara emosional	...jujur saya masih belum siap sepenuhnya...berusaha untuk berbenah secara emosional...	AN01.54

	dan mempersiapkan pernikahan di suatu saat nanti, tapi kalau saya pribadi untuk saat ini saya memang belum ada arahan ke situ karena saya belum selesai dengan diri saya sendiri. Saya masih pengen fokus sama diri saya sendiri, seperti itu.	...saya belum selesai dengan diri saya sendiri...pengen fokus sama diri saya sendiri...	AN01.55
Peneliti	Baik, jadi anda masih membutuhkan waktu untuk mempersiapkan diri secara mental dan juga emosional.		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Baik kemudian bagaimana dukungan dari lingkungan anda dapat mempengaruhi cara pandang terkait pernikahan?		
Informan	Kalau untuk dukungan dari lingkungan saya sendiri sebenarnya mereka juga support ya mbak dan mungkin mereka memang ingin, memang ingin segera untuk ke jenjang yang lebih serius dan menemukan pasangan, seperti itu. Namun karena hambatannya berasal dari saya sendiri karena saya memang belum siap secara emosional, finansial, mental, jadi mungkin hambatannya ada di situ sih mbak. Saya belum bisa untuk memikirkan lebih jauh terkait pernikahan itu tadi, ya mungkin untuk nextime.	...lingkungan saya sendiri sebenarnya mereka juga support...	AN01.56
	Memang sudah ada gambaran “oh pasti nanti kita juga pasti akan	...mereka memang ingin, memang ingin segera untuk ke jenjang yang lebih serius dan menemukan pasanga...	AN01.57
		...hambatannya berasal dari saya sendiri karena saya memang belum siap secara emosional, finansial, mental...	AN01.58
		...Saya belum bisa untuk memikirkan lebih jauh terkait	AN01.59

	menikah”, ya kan mbak, cuman kalau untuk saat ini sepertinya belum mengarahkan ke hal itu.	pernikahan itu tadi, ya mungkin untuk nextime...	
		...sudah ada gambaran ‘oh pasti nanti kita juga pasti akan menikah’...	AN01.60
		... cuman kalau untuk saat ini sepertinya belum mengarahkan ke hal itu...	AN01.70
Peneliti	Baik, jadi lingkungan sekitar anda sudah memberikan dukungan kepada anda, akan tetapi anda ingin lebih mempersiapkan diri anda dalam memutuskan, anda masih perlu menyiapkan berbagai aspek seperti finansial, ekonomi dan emosional untuk meminimalisir adanya kekhawatiran-kekhawatiran yang ada pada diri anda.		
Informan	Nah iya benar mbak		
Peneliti	Kemudian mengapa dukungan lingkungan penting bagi anda dalam menjalani pernikahan?		
Informan	Oke, menurut saya sangat penting ya, karena balik lagi karena kita menikah itu tidak hanya menyatukan dua orang, saya dan juga pasangan saya, tapi juga menyatukna antar satu keluarga dengan keluarga yang lain sehingga menjadi satu keluarga. Mohon maaf jadi penting karena menikah	...menikah itu tidak hanya menyatukan dua orang tapi dua keluarga...	AN01.71
		...Restu orang tua itu segalanya...	AN01.72

	itu tidak hanya menyatukan satu orang dan dua orang saja yang saling mencintai, tapi juga menyatukan kedua keluarga menjadi suatu keluarga yang utuh. Nah ketika kita tidak mendapat suatu support atau dukungan dari keluarga kita, maka menurut saya restu itu juga tidak akan tercipta gak sih mbak, kayak gitu, Nah awal mula suatu pernikahan yang baik menurut saya ya berlandaskan dari restu orang tua, karena menurut saya, saya mempercayai bahwa restu orang tua itu segalanya, dan juga yang akan menjadi do'a juga kelancaran kita dalam menjalani bahtera rumah tangga, seperti itu.		
Peneliti	Jadi anda merasa bahwa dukungan terutama restu dari keluarga ini menjadi sangat penting karena dalam pernikahan bukan hanya anda dan pasangan anda yang menjalaninya, karena ada dua keluarga yang di kemudian hari akan menjadi satu keluarga.		
Informan	Nah betul		

b. Responden 2

Nama Responden : NR

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Minggu, 23 Februari 2025

Pukul : 09.30 – 09.55 WIB

Tempat Pelaksanaan : Di kediaman masing-masing (wawancara dilakukan secara online via google meet)

Link Google meet : <https://meet.google.com/eya-icja-heu>

Peneliti/ Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh saya tau usia mbak NR serta status pendidikan mbak NR?		
Informan	Usia saya 22 tahun, status pendidikan udah lulus pada tahun 2024		
Peneliti	Oke baik berarti baru lulus tahun kemarin ini ya mbak?		
Informan	Iya		
Peneliti	Oke. Kemudian bagaimana status hubungan mbak NR saat ini? apakah sedang menjalin hubungan atau dalam..		
Informan	Untuk saat ini belum ada ya		
Peneliti	Oiya berarti		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian apakah ada pengalaman pribadi atau kejadian di lingkungan sekitar yang mempengaruhi cara mbak NR memandang pernikahan?		
Informan	Sebenarnya dalam pernikahan itu di sekitar saya ya itu cara pandang saya itu lebih ke hati-	Sebenarnya dalam pernikahan itu di sekitar saya ya itu	NR.02.1

	hati sih, dan juga lebih hati-hati memilih pasangan karena pengalaman pribadi saya..	cara pandang saya itu lebih ke hati-hati sih...	
	bukan pribadi, pengalaman dari cara pandang saya itu terkait dengan orang sekitar itu pernah cerai karena sesuatu hal, nah dari sini, sek to aku pake boso jowo ae yo nek?	...lebih hati-hati memilih pasangan...pengalaman dari cara pandang saya itu terkait dengan orang sekitar itu pernah cerai karena sesuatu hal...	NR.02.2
Peneliti	Iya boleh-boleh pakai bahasa jawa juga gak papa		
Informan	(Telah diartikan dari bahasa jawa ke bahasa Indonesia) Kan gini, pada saat itu sebenarnya bukan suka atau tidak nya kedua orang itu, tapi kedua orang itu dijodohin		
Peneliti	Oh iya iya		
Informan	Nah setelah itu, itu kan mereka disuruh (dijodohkan) sama orangtuanya si cewe ini buat nikah dan akhirnya menikah, kemudian setelah mereka punya anak beberapa bulan apa satu tahun ya mereka itu cerai karena pihak laki-laki tiba-tiba pergi tanpa pamit.	Nah setelah itu, itu kan mereka disuruh (dijodohkan) sama orangtuanya si cewe ini buat nikah dan akhirnya menikah...	NR02.3
		kemudian setelah mereka punya anak beberapa bulan apa satu tahun ya mereka itu cerai karena pihak laki-laki tiba-tiba pergi tanpa pamit	NR02.4
Peneliti	Oh iya baik		

Informan	Nah gitu, setelah itu dengan cara pandang saya itu lebih ke hati-hati dan juga lebih ke apa ya namanya, kalau dijawab kayak ada pantangan-pantangan, nah pada saat itu (pasangan yang dijodohkan lalau bercerai) mereka belum tau apa pantangannya sebenarnya, jadi setelah ada kejadian pasangan itu baru dicari ternyata pantangannya itu ini (tidak disebutkan apa) dan akhirnya cerai.	...lebih ke hati-hati dan juga.. kalau dijawab kayak ada pantangan-pantangan...	NR02.5
		...saat itu (pasangan yang dijodohkan lalau bercerai) mereka belum tau apa pantangannya sebenarnya, jadi setelah ada kejadian pasangan itu baru dicari ternyata pantangannya itu ini (tidak disebutkan apa) dan akhirnya cerai...	NR02.6
Peneliti	Baik, jadi mbak NR ini karena adanya kejadian dilingkungan sekitar mbak NR sehingga mempengaruhi cara pandang mbak NR pada pernikahan, yaitu lebih berhati-hati ya mbak NR ya dan juga lebih memperhatikan pantangan-pantangan yang ada di Jawa		
Informan	Iya Jawa		
Peneliti	Baik, kemudian menurut mbak NR apa harapan mbak NR ketika membayangkan kehidupan pernikahan?		
Informan	Harapan saya terhadap pernikahan itu ya nantinya bisa membawa saya untuk lebih baik lagi, kan saya biasanya kalau misalkan gak ada yang menuntun atau apa	...bisa membawa saya untuk lebih baik lagi...	NR02.7
		...gak ada yang menuntun atau apa biasanya ikut-	NR02.8

	biasanya ikut-ikut, jadinya ya saya pengen lebih memilih orang yang lebih tepat lagi buat menuntun saya yang lebih baik lagi	ikut, jadinya ya saya pengen lebih memilih orang yang lebih tepat lagi buat menuntun saya yang lebih baik...	
Peneliti	Oke, jadi mbak NR ingin lebih baik dan juga menemukan pasangan yang tepat agar bisa menuntun mbak NR ke kehidupan yang lebih baik gitu ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak NR apakah pernikahan ini bisa meningkatkan kualitas hidup mbak NR?		
Informan	Menurut saya bisa karena ketika udah punya atau mempunyai pasangan yang dia itu prinsipnya kuat kita juga akan ikut prinsip tersebut, karena kan kalau misalnya dua-duanya itu bergerak lebih baik maka pernikahan juga akan lebih baik kedepannnya	...ketika udah punya atau mempunyai pasangan yang dia itu prinsipnya kuat kita juga akan ikut prinsip tersebut...	NR02.9
		...kalau misalnya dua-duanya itu bergerak lebih baik maka pernikahan juga akan lebih baik kedepannnya...	NR02.10
Peneliti	Oke, jadi menurut mbak NR ini pasti pernikahan dapat meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik tergantung dengan pasangan yang akan menemani mbak NR nantinya ya?		
Informan	Iya		

Peneliti	Oke baik, kemudian apa yang menjadi kekhawatiran terbesar mbak NR dalam pernikahan?		
Informan	Kekhawatiran terbesar saya yaitu ya tadi terhadap pandangan yang mungkin ada di lingkungan sosial yang mungkin itu negatif itu kan sampai cerai gitu kan, nah itu saya takutnya itu, cuman ya kembali lagi ke diri kita juga, kan sekarang juga banyak banget yang kita lihat di media sosial bahwa artis-artis itu kayak meskipun cantik atau apa atau independen women tapi dia cerai, karena kan apa ya pandangan atau prinsip orang-prang juga beda, nah terus habis itu apa ya tadi pertanyaannya?	... sampai cerai gitu kan, nah itu saya takutnya itu...	NR02.11
		...sekarang juga banyak banget yang kita lihat di media sosial bahwa artis-artis itu kayak meskipun cantik atau apa atau independen women tapi dia cerai...	NR02.12
		...ya pandangan atau prinsip orang-prang juga beda...	NR02.13
Peneliti	Jadi apa yang menjadi kekhawatiran terbesar mbak NR dalam pernikahan?		
Informan	Oh jadi saya juga kayak gitu, jadi kita gak boleh dalam satu	... kita gak boleh dalam satu	NR02.14

	pandangan doang, tapi kita juga bisa lebih menerima biar kekhawatiran itu gak terjadi, nah kekhawatiran itu kaya cerai gitu loh mbak	pandangan doang, tapi kita juga bisa lebih menerima biar kekhawatiran itu gak terjadi...	
		... kekhawatiran itu kaya cerai gitu loh...	NR02.15
Peneliti	Oh iya jadi mbak NR ini memiliki kekhawatiran seperti perceraian gitu ya mbak NR ya dalam pernikahan karena banyaknya kasus yang terjadi di lingkungan sekitar mbak NR maupun di media sosial		
Informan	Iya		
Peneliti	Iya oke baik, kemudian bagaimana pandangan mbak NR mengenai kemungkinan munculnya konflik-konflik dalam pernikahan?		
Informan	Pandangan saya terhadap munculnya konflik?		
Peneliti	Iya		
Informan	Sebenarnya kalau misalkan dibicarakan masalah konflik itu ya konflik itu kan pemicunya banyak		
Peneliti	Iya		
Informan	Nah konflik yang pasti terjadi dalam pernikahan itu menurut saya lebih kepada finansial, karena terbesarnya adalah finansial karena kalau misalkan tidak ada finansial kayak yang laki-laki itu finansialnya kurang itu pasti terkadang ada yang kayak meremehkan gitu dari pihak perempuannya, seperti keluarganya misalkan, padahal perempuannya juga	... konflik yang pasti terjadi dalam pernikahan itu menurut saya lebih kepada finansial, karena terbesarnya adalah finansial...	NR02.16
		...laki-laki itu finansialnya kurang itu pasti terkadang ada yang kayak	NR02.17

	gak meremehkan, nah itu juga bisa terjadinya konflik sih	meremehkan gitu dari pihak perempuannya, seperti keluarganya misalkan...	
Peneliti	Oke, jadi menurut mbak NR kemungkinan yang bisa muncul terhadap pernikahan itu konflik finansial ya mbak NR ya, karena bisa memicu berbagai permasalahan seperti tidak diterima di keluarga perempuan seperti itu ya		
Informan	Iya		
Peneliti	Iya baik, kemudian menurut mbak NR, kapan mbak NR ini mulai merasa ada harapan atau ada ekspektasi sosial terkait pernikahan?		
Informan	Mulai umur?		
Peneliti	Kapan mulai merasa ada harapan atau eskpektasi sosial mengenai pernikahan?		
Informan	Sebenarnya pada saat perkuliahan pertengahan itu kan udah banyak yang punya gitu ya, terus itu umur kan juga udah 21 pada saat itu, nah itu ada kayak gimana ya kayak tuntutan, bukan tuntutan sih sebenarnya kayak ditanya “kapan?” “kapan?” kayak gitu	...saat perkuliahan pertengahan...umur kan juga udah 21 pada saat itu...	NR02.18
		... nah itu ada kayak gimana ya kayak tuntutan, bukan tuntutan sih sebenarnya kayak ditanya “kapan?” “kapan?” kayak gitu..	NR02.19
Peneliti	Oke ada beberapa, seringkali dari lingkungan sosial mbak NR ini yang membicarakan pernikahan gitu ya? Memberikan desakan-desakan seperti itu ya?		

Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak NR apakah ekspektasi-ekspektasi sosial tersebut, harapan-harapan dari lingkungan sekitar tersebut itu mempengaruhi diri mbak NR?		
Informan	Mempengaruhi		
Peneliti	Mempengaruhi? Boleh dijelaskan mempengaruhi seperti apa?		
Informan	Sebentar sebentar, gimana?		
Peneliti	Jadi menurut mbak NR ekspektasi tersebut seperti desakan-desakan berupa pertanyaan seperti “kapan menikah” seperti itu mempengaruhi diri mbak NR atau seperti apa?		
Informan	Iya mempengaruhi karena ketika kita mendapatkan pertanyaan-pertanyaan itu terkadang kan jadi mikir “kapan ya aku?” “kapan ya aku?” kayak gitu, terus habis itu juga kayak kadang, kan desakan itu kan bukan hanya satu sampai dua kali kan, kalo misalkan umur 22 kan itu malah sering gitu	...ketika kita mendapatkan pertanyaan-pertanyaan itu terkadang kan jadi mikir ‘kapan ya aku?’ ‘kapan ya aku?’...	NR02.20
		... desakan itu kan bukan hanya satu sampai dua kali kan, kalo misalkan umur 22 kan itu malah sering...	NR02.21
Peneliti	Oh iya, jadi menurut mbak NR semakin bertambahnya umur ini desakan-desakan untuk menikah ini seringkali muncul gitu ya mbak NR ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak NR dalam situasi atau lingkungan		

	yang seperti apa anda ini paling sering mendapatkan sosial terkait pernikahan?		
Informan	Lingkungan seperti dimana pada saat saya itu berkerumun atau berkumpul dengan keluarga besar, nah keluarga besar kan juga apa ya cara pandangnya terhadap kita kan kayak “udah besar kok belum ada pasangan”, nah sedangkan	Lingkungan seperti dimana pada saat saya itu berkerumun atau berkumpul dengan keluarga besar...	NR02.22
	seumuran yang sama saya otu udah punya pasangan kebetulan jadi kan jelas “kapan kamu?” gitu, jadi lebih ke lingkungan keluarga besar sih	...ya cara pandangnya terhadap kita kan kayak ‘udah besar kok belum ada pasangan’...	NR02.23
		...jadi lebih ke lingkungan keluarga besar sih	NR02.24
Peneliti	Oke baik jadi di situasi saat pertemuan keluarga besar ya mbak NR ya? Karena ada beberapa saudara yang seumuran mbak NR itu sudah menikah akan tetapi berbeda dengan kondisi mbak NR saat ini sehingga ada beberapa yang membandingkan gitu ya mbak NR ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Baik kemudian bagaimana pendapat teman-teman mbak NR tentang pernikahan?		
Informan	Nah untuk pendapat tentang pernikahan di teman-temna saya itu sebenarnya ya positif-positif saja sih	...pendapat tentang pernikahan di teman-temna saya itu sebenarnya ya positif-positif saja sih...	NR02.25
Peneliti	Iya jadi apakah dengan adanya pandangan yang positif dari		

	temna-teman ini tanggapannya seperti apa? apakah ada perbedaan antara cara pandang teman-teman dan juga mbak NR terkait pernikahan?		
Informan	Kan kalau misalkan teman kita bilang “oh menikah itu enak” “menikah itu kayak gini...” nah itu kan lebih ke “oh ternyata alhamdulillah ya enak alhamdulillah” tapi gak semua bahwa, oh iya pandangan temen saya itu kan punya kakak yang udah nikah, pandangan terhadap pernikahan itu ternyata gak semua ekspektasi sebelum menikah itu ada, ada banyak masalah-masalah juga, konflik-konflik juga, kayak gitu, terus habis itu yaudah itu mempengaruhi saya “oh ternyata gak hanya positif doang gitu” jadi harus siap segala hal lewat mental atau apapun itu	... teman kita bilang ‘oh menikah itu enak’ ‘menikah itu kayak gini...’ nah itu kan lebih ke ‘oh ternyata alhamdulillah ya enak alhamdulillah’...	NR02.26
		...pernikahan itu ternyata gak semua ekspektasi sebelum menikah itu ada...	NR02.27
		...’oh ternyata gak hanya positif doang gitu’ jadi harus siap segala hal lewat mental atau apapun itu	NR02.28
Peneliti	Kemudian bagaimana perasaan mbak NR ketika teman-teman sebaya mbak NR ini mulai menikah atau mulai membicarakan tentang pernikahan?		
Informan	Kalau misalkan temen-temen saya udah pada menikah ya terus saya belum gitu kah?		
Peneliti	Perasaan mbak NR saat itu seperti apa?		
Informan	Oh perasaan pada saat itu ya alhamdulillah kalau misalkan temen-temen saya udah nikah, tapi kalau misalkan kadang	...saat itu senangnya itu kayak seneng alhamdulillah	NR02.29

	pada saat itu senangnya itu kayak seneng alhamdulillah	teman saya nikah...	
	teman saya nikah, tapi saya kapan, kayak “HUH” “Kapan ya” ada harapan sih	...tapi saya kapan, kayak ‘HUH’ ‘Kapan ya’...	NR02.30
		...ada harapan sih	NR02.31
Peneliti	Baik kemudian bagaimana menurut mbak NR kesiapan finansial yang ideal itu seperti apa sebelum menikah?		
Informan	Kalau kesiapan finansial sebelum menikah itu kan tergantung cara pandang orang masing-masing, kalau misalkan saya itu mungkin harus punya atau minimal lah punya tabungan, ya tabungan itu gak harus beberapa puluh juta gitu tapi kan setidaknya kita punya tabungan buat nanti setelah menikah itu cukup	...mungkin harus punya atau minimal lah punya tabungan.. setidaknya kita punya tabungan buat nanti setelah menikah itu cukup...	NR02.31
Peneliti	Oke baik, jadi menurut mbak NR kesiapan finansial ini sebelum menikah memiliki tabungan yang cukup ya mbak NR ya, entah itu untuk memenuhi kehidupan sebelum menikah hingga saat setelah menikah		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak NR apakah kestabilan finansial itu harus dicapai sebelum menikah atau bisa dibangun setelah menikah?		
Informan	Kalau membicarakan kestabilan finansial itu biasanya kalau umur-umur 20-an itu belum stabil dalam finansialnya karena kan kita masih dalam proses gitu ya.	...biasanya kalau umur-umur 20-an itu belum stabil dalam finansialnya karena kan kita	NR02.32

	Nah kalau menurut aku kestabilan finansial itu akna terjadi ketika setelah menikah nanti, jadi kayak berjuang bareng-bareng gitu	masih dalam proses...	
		...kestabilan finansial itu akna terjadi ketika setelah menikah nanti...	NR02.33
		...jadi kayak berjuang bareng-bareng gitu	NR02.34
Peneliti	Jadi tidak papa ya mbak NR ya ketika kestabilan finansial ini belum tercapai sebelum menikah karena saat sudah menikah bisa dibangun bersama-sama		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian mengapa kesiapan finansial ini penting dalam pernikahan?		
Informan	Karena kita gak tau nantinya menikah itu akan ada banyak masalah yang akan dihadapi, nah itu kan juga finansial itu penting banget gitu loh karena kan kita ada masalah nih terus membutuhkan uang, nah itu	...finansial itu penting banget gitu loh karena kan kita ada masalah nih terus membutuhkan uang...	NR02.35
	kita setidaknya punya tabungan gitu loh karena menghadapi permasalahan itu gak harus minta-minta orang tua lagi atau gimana	...kita setidaknya punya tabungan gitu loh karena menghadapi permasalahan itu gak harus minta-minta orang tua lagi...	NR02.36
Peneliti	Iya jadi menurut mbak NR kestabilan finansial, maaf kesiapan finansial ini penting untuk mendukung dalam menyelesaikan berbagai persoalan atau permasalahan dalam menjalani rumah		

	tangga setelah pernikahan ya mbak NR ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Oke baik kemudian bagaimana mbak NR ini menilai pentingnya kesiapan mental dan juga emosional dalam pernikahan?		
Informan	Kalau kesiapan mental dan juga emosional dalam pernikahan?		
Peneliti	Iya		
Informan	Itu sih penting banget ya karena kan kalau misalkan kita gak punya emosi yang stabil atau punya kedewasaan yang stabil juga itu gak bisa, karena kan ini kita udah lepas tangan dari orangtua juga, nah itu kita harus siap mental apapun itu masalahnya juga harus dihadapi dengan mental yang kuat dan juga kita gak boleh sekali kali mengeluh	...penting banget ya karena kan kalau misalkan kita gak punya emosi yang stabil atau punya kedewasaan yang stabil juga itu gak bisa...	NR02.37
	terus terhadap orangtua kayak gitu, kalau misalkan mentalnya gak bagus nanti takutnya juga kita yang malah nuntun gitu	...kita udah lepas tangan dari orangtua...	NR02.38
		...apapun itu masalahnya juga harus dihadapi dengan mental yang kuat...	NR02.39
		... kita gak boleh sekali kali mengeluh terus terhadap orangtua...	NR02.40
		...mentalnya gak bagus nanti takutnya juga kita yang malah nuntun...	NR02.41
Peneliti	Iya baik, kemudian apakah ada pengalaman pribadi atau cerita dari orang lain atau		

	yang ada di sekitar mbak NR yang membuat mbak NR ini berfikir tentang pentingnya kesiapan tersebut?		
Informan	Kalau dari orang sekitar saya sih penting karena menurut saya kalau misalkan belum siap itu bakalan amburadul, pokoknya gitulah haha	...dari orang sekitar saya sih penting karena menurut saya kalau misalkan belum siap itu bakalan amburadul...	NR02.42
Peneliti	Iya baik, kemudian menurut mbak NR apa yang menjadi tanda bahwa seseorang ini sudah siap nih secara emosional untuk menikah?		
Informan	Tandanya itu ketika kita bisa menyelesaikan masalah dengan sendiri, kita gak suka mengeluh kepada orang lain gitu, terus apa ya dewasa dalam pemikiran, dewasa dalam sikap itu kayak gitu bisa sih	...kita bisa menyelesaikan masalah dengan sendiri, kita gak suka mengeluh kepada orang lain gitu...dewasa dalam pemikiran, dewasa dalam sikap...	NR02.43
Peneliti	Kemudian bagaimana dukungan dari lingkungan mbak NR ini dapat mempengaruhi cara pandang mbak NR ini terkait pernikahan?		
Informan	Bagaimana dukungan lingkungan?		
Peneliti	Iya jadi dalam situasi seperti apa mbak NR ini merasa didukung atau justru dihambat oleh lingkungan terkait pernikahan?		
Informan	Oh kalau misalkan merasa didukung itu ya orangtua itu	... ya orangtua itu juga seneng sama	NR02.44

	juga senang sama pasangan, terus memberikan restu atau kayak dihormati lah pasangan kita gitu, seperti halnya kita sendiri, seperti anaknya sendiri, berarti kan itu kan kayak mendukung. Kalau misalkan gak mendukung itu orangtua itu lebih ke males gitu sih nantinya	pasangan...memb erikan restu, dihormati, seperti anaknya sendiri, berarti kan itu kan kayak mendukung...	
		... gak mendukung itu orangtua itu lebih ke males gitu sih nantinya...	NR02.45
Peneliti	Kemudian bagaimana, maaf mengapa dukungan lingkungan penting bagi mbak NR dalam menjalani pernikahan?		
Informan	Sangat penting karena ketika kita dikasih restu oleh orangtua itu pastinya kita akan juga senang, terus menjalaninya juga enjoy, kayak gitu. Kalau misalkan orangtua udah kayak males atau kayak gimana itu ke pasangan kita itu juga membuat cara pandang kita itu ya males lah	...dikasih restu oleh orangtua itu pastinya kita akan juga senang...	NR02.46
		...orangtua udah kayak males atau kayak gimana itu ke pasangan kita itu juga membuat cara pandang kita itu ya males...	NR02.47
Peneliti	Oke kemudian bagaimana mbak NR ini menyikapi jika dukungan yang diharapkan oleh mbak NR ini ternyata tidak diperoleh oleh mbak NR?		
Informan	Sebenarnya sih cara menyikapinya juga kayak bilang ke orangtua kayak “kenapa sih kok gak merestui atau kok gak suka sama orang ini” pastinya orang ini juga punya pandangan sendiri gitu kan, kita gak harus serta merta buat kayak “gak mau aku”	...bilang ke orangtua ‘kenapa sih kok gak merestui atau kok gak suka sama orang ini’ pastinya orang ini juga punya pandangan	NR02.48

	kayak marah terhadap orangtua gitu, kan enggak, jadi harus dibicarakan satu sama lain sama orangtua juga gitu	sendiri...harus dibicarakan satu sama lain sama orangtua...	
Peneliti	Baik jadi menurut mbak NR dukungan lingkungan ini sangat penting karena dapat mempengaruhi mbak NR dalam menjalani kehidupan di pernikahan nanti. Kemudian untuk menyikapinya jika tidak meperoleh dukunga sosial, maaf dukungan lingkungan ini mbak NR akan mencoba untuk mengkomunikasikan dengan baik dan juga memahami cara pandang dari orangtua mbak NR ini tadi ya?		
Informan	Iya		

c. Responden 3

Nama Responden : F

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Minggu, 23 Februari 2025

Pukul : 18.40 – 19.04 WIB

Tempat Pelaksanaan : Di kediaman masing-masing (wawancara dilakukan secara online via google meet)

Link Google meet : <https://meet.google.com/giw-gwew-dxg>

Peneliti/Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh saya tau mbak usia serta status pendidikannya saat ini?		
Informan	Untuk usianya sekarang 25, tapi maret besok 26		
Peneliti	Oh iyaaa		
Informan	Berarti 26 ya?		
Peneliti	Iyaa bearti habis ini ulang tahun ya mbak ya?		
Informan	Oh iya benar, benar		
Peneliti	Untuk status pendidikannya mbak?		
Informan	Itu saya masih, masih anak pesantren, masih mondok		
Peneliti	Ohh iya		
Informan	Tapi disana ngabdi		
Peneliti	Oh mengabdi ya mbak ya		
Informan	Iya		
Peneliti	Untuk status hubungannya apakah dibisa dijelaskan mbak saat ini?		
Informan	Masih sigle, eh masih jomblo, lajang		
Peneliti	Oke, oke baik, kemudian apa mbak F ini memiliki pengalaman pribadi atau mungkin ada pengalaman-		

	pengalaman dari lingkungan sekitar mbak F yang mempengaruhi mbak F ini memandang pernikahan entah itu menjadi lebih positif atau menjadi lebih negatif?		
Informan	Ee dalam pernikahan itu kan pasti ada sisi positifnya sama negatifnya kan? Ya saya bisa melihat ada sisi positifnya sama negatifnya. Kalau sisi positifnya saya melihat ada dari keluarga saya, alhamdulillah keluarga saya itu harmonis dan saya bercita-cita seperti keluarga saya, secara otomatis kan eee apa dari ibu sama ayah saya itu apa ya kalau bertengkar ya bertengkar yang kecil, juga kerja itu kerja bareng, ibadah jama'ah itu jama'ah bareng jadi saya memandangnya itu positif. Kalau dari segi negatifnya itu juga cukup banyak sekali dari faktor lingkungan saya, faktor lingkungan pertemanan kan ada dari teman-teman saya itu ada yang broken home, banyak kan yang broken home di pondok itu, kayak apa bercerai karena faktor ekonomi, faktor ini faktor ya banyak lah	...alhamdulillah keluarga saya itu harmonis dan saya bercita-cita seperti keluarga saya...	F03.1
		... ibu sama ayah saya itu...kalau bertengkar ya bertengkar yang kecil, kerja itu kerja bareng, ibadah jama'ah itu	F03.2

		jama'ah bareng jadi saya memandangnya itu positif...	
		... segi negatifnya itu juga cukup banyak sekali dari faktor lingkungan saya, faktor lingkungan pertemanan...	F03.3
		... teman-teman saya itu ada yang broken home, banyak kan yang broken home di pondok itu...	F03.4
		...bercerai karena faktor ekonomi, faktor ini faktor ya banyak lah...	F03.5
Peneliti	Iya baik, jadi ada pengalaman dari segi positif dan negatif ya mbak ya?		
Informan	Iya banyak		
Peneliti	Kemudian menurut mbak F apa harapan mbak F ketika membayangkan kehidupan pernikahan?		
Informan	Eeeeh suami saya apa keluarga? Ya semuanya ya?		
Peneliti	Iya jadi kayak gimana sih mbak F ini menggambarkan kebahagiaan ketika di pernikahan itu nantinya?		
Informan	Kalau saya memandang sih ya pokoknya kita itu harus se visi misi, ya kayak kalau keluarga saya itu ibu saya sama ayah saya itu orang agamis kan, sukanya itu ngaji ya ngaji bareng, saya seperti itu,	... kita itu harus se visi misi...	F03.6
		... keluarga saya itu ibu saya sama ayah saya itu orang agamis kan, sukanya itu ya	F03.6

	jama'ah ya jama'ah bareng ngajak anak-anaknya, kemudian ya apa ya ayah saya itu ya sangat sabar kan, kemudian ya pengen kan	ngaji ya ngaji bareng, jama'ah ya jama'ah bareng ngajak anak-anaknya...	
	punya sosok suami yang kayak ayah saya itu sabar menghadapi istrinya kan pasti kan istri kan curhat apapun atau marah apapun kan dilampiaskan kepada	... pengen kan punya sosok suami yang kayak ayah saya itu sabar menghadapi istrinya...	F03.7
	cowoknya kan, ya saya ingin yang seperti itu. Kemudian apa ya, ya ibu saya itu orang yang sangat pengertian, dia itu sabar menghadapi anak-anaknya tapi kalau, kalau, kalau apa ya kalau marah itu dilampiaskan ke ayah saya, tapi beliau itu sangat sabar ibu saya itu sangat pengertian, ya saya ingin menjadi eh mempunyai keluarga sakinah mawaddah warahmah, saya melihat cermin dari orangtua saya sendiri yang sebegitu pengertiannya kepada anak-anaknya, sebegitu sabarnya, ya alhamdulillah. Begitu.	...ibu saya itu sangat pengertian, ya saya ingin menjadi eh mempunyai keluarga sakinah mawaddah warahmah...	F03.8
Peneliti	Jadi mbak F ini menginginkan keluarga yang sama bahagiannya seperti keluarga yang saat ini ada di dalam keluarganya mbak F gitu ya		
Informan	Iya ingin seperti itu		
Peneliti	Iya, kemudian menurut mbak F ini apa pernikahan bisa meningkatkan kualitas hidup mbak F nantinya?		
Informan	Ya pastinya bisa, mungkin kalau kita awalnya itu gak punya skill masak pasti kan	... awalnya itu gak punya skill masak pasti kan bisa	F03.9

	bisa masak, gak punya skill ini jadi bisa, kita kan bisa karena terbiasa karena keadaan begitu kan, ya pastinya dalam sosialisasi mungkin kita itu	masak, gak punya skill ini jadi bisa, kita kan bisa karena terbiasa karena keadaan...	
	bisa menuju pada keluarganya si cowok, kepada tetangga-tetangga, kepada siapapun, jadi kita itu bisa punya apa punya sosialisasi, ya ada positifnya pastinya	...pastinya dalam sosialisasi mungkin kita itu bisa menuju pada keluarganya si cowok, kepada tetangga-tetangga, kepada siapapun, jadi kita itu bisa punya apa punya sosialisasi...	F03.10
		...ya ada positifnya pastinya...	F03.11
Peneliti	Iya oke kemudian apa yang menjadi kekawatirah nih, kekhawatiran terbesar bagi mbak F dalam pernikahan?		
Informan	Kekhawatiran terbesar itu saya itu takut punya suami yang ee, kalau sekarang yang saya lihat dari keluarga saya ya ibu saya sama ayah saya kan kerja, gimana lagi karna emang anaknya banyak. Saya itu paling takut sama seorang suami yang gak bertanggung jawab, pastinya itu males kerja. Saya itu intinya kalau saya itu jadi istri itu gak mau di soro i (dijadikan susah)	... paling takut sama seorang suami yang gak bertanggung jawab, pastinya itu males kerja. Saya itu intinya kalau saya itu jadi istri itu gak mau di soro i (dijadikan susah)...	F03.12
Peneliti	Oh iyaa iya baik		
Informan	Iya gitu, terus faktor kedua ya lihat ya teman-teman saya, lihat di film-film itu kan banyak kasus KDRT itu kan, makanya saya itu pingin	...lihat ya teman-teman saya, lihat di film-film itu kan banyak kasus KDRT...	F03.13

	punya suami yang sabar, pastinya kan kalo sabar kan gak mungkin moroan tangan (turun tangan) gitu kan enggak mungkin ada KDRT.		
		... saya itu pingin punya suami yang sabar, pastinya kan kalo sabar kan gak mungkin moroan tangan (turun tangan) gitu kan enggak mungkin ada KDRT	F03.14
Peneliti	Oh iya baik		
Informan	Terus yang ketiga apa ya, takut ada perselingkungan tapi bukan sebegitu kuat sih ketakutan ini, yang takut itu tadi, ya itu tadi masalah pekerjaan, ya karena melihat film itu banyak kasus perselingkuhan, saya menyadari oh saya itu gak cantik, takut nanti suami tolah toleh (tengak tengok) gitu ya	...takut ada perselingkungan tapi bukan sebegitu kuat sih ketakutan ini... karena melihat film itu banyak kasus perselingkuhan...	F03.15
		...yang takut itu tadi, ya itu tadi masalah pekerjaan	F03.16
		...saya menyadari oh saya itu gak cantik, takut nanti suami tolah-toleh (tengak-tengok)	F03.17
Peneliti	Oh iya iya		
Informan	Terus faktor keempat, komunikasi. Takut komunikasinya itu ini yang paling paling saya takutkan komunikasi, karena kalau saya marah itu saya gak bisa marah-marah langsung bicara-bicara gitu gak bisa, saya itu	...takut komunikasinya itu ini yang paling paling saya takutkan komunikasi...saya itu orangnya itu	F03.17

	orangnya itu pendiam, introvert ya jadi kalau saya marah itu bisa kayak sebulan diam saja. Nah itu takutnya dalam hal komunikasi karena saya punya watak yang punya watak yang seperti ini, yang apaa, yang gak bisa komunikasi orang hehehe gitu	pendiam, introvert...	
Peneliti	Iya baik, jadi ada kekhawatiran ya mbak ya mendapatkan pasangan yang kurang bertanggung jawab, kemudian tidak bisa menjalin komunikasi dengan baik, kemudian sama adanya KDRT gitu ya mbak ya		
Informan	Iya itu		
Peneliti	Kemudian bagaimana pandangan mbak F ini mengenai kemungkinan munculnya konflik dalam pernikahan? Jadi kayak konflik seperti apa yang mbak F bayangkan ini bisa terjadi dalam pernikahannya nanti?		
Informan	Ya karena saya, saya takut akan hal itu saya jadi takut masalah komunikasi, saya takut adanya konflik komunikasi, tapi ya bagaimana pun kita itu harus menyelesaikannya bersama-sama gitu kan, ya tapi saya itu sangat takut terhadap itu, konflik komunikasi sama apa ya itu tadi pekerjaan, ya saya itu orangnya itu ya mau ikut bekerja tapi ya gak mau apa namanya seorang laki-laki itu bertopang dagu ke saya, saya gak mau, ya gitu	...saya takut adanya konflik komunikasi, tapi ya bagaimana pun kita itu harus menyelesaikannya bersama-sama...	F03.18
		...ya saya itu orangnya itu ya mau ikut bekerja tapi ya gak mau apa namanya seorang laki-laki itu bertopang dagu ke saya, saya gak mau...	F03.19

Peneliti	Oke baik, kemudian menurut mbak F, kapan mbak F ini mulai merasa ada harapan atau ada ekspektasi-ekspektasi sosial tentang pernikahan?		
Informan	Harapan tentang sosial?		
Peneliti	Iya jadi kayak kapan mbak F ini merasa adanya harapan atau ekspektasi sosial tentang pernikahan yang ditujukan kepada mbak F? Seperti itu		
Informan	Eee harapan tentang sosial ya saya, saya berharap saya itu bisa akrab sama mertua itu kan yang paling pasti ya saya akrab sama mertua, saya bisa terus komunikasi sama suami, bisa menjalankan komunikasi sama anak-anak, sama tetangga gitu	...bisa akrab sama mertua, bisa terus komunikasi sama suami, bisa menjalankan komunikasi sama anak-anak, sama tetangga...	F03.20
Peneliti	Oh iya baik, kemudian menurut mbak F ini pernah gak sih mbak F ini ada di situasi atau ada di lingkungan yang membuat mbak F ini merasa mendapatkan tekanan-tekanan terkait pernikahan ini?		
Informan	Eee lingkungan, lingkungan saya sendiri?		
Peneliti	Iya		
Informan	Yang jadi ketakutan gitu?		
Peneliti	Iya		
Informan	Ya sekarang saya kan di pondok ya, pastinya saya ketemu sama orang, ya sering kali saya itu ada konflik percek cok an ya masalah kepengurusan, masalah guru, masalah apapun, masalah anak-anak kan seringnya itu kalau kita menjadi atasan	... sering kali saya itu ada konflik percek cok an ya masalah kepengurusan, masalah guru, masalah apapun, masalah anak-anakya saya	F03.21

	pastinya kan banyak fitnah, banyak gunjingan banyak apapun, banyak musuh gitu kan, ya saya mengalami hal itu dan itu yang saya takutkan disini	mengalami hal itu dan itu yang saya takutkan...	
Peneliti	Oh iya begitu, kalau tekanan tekanan dari lingkungan yang membuat mbak F ini memiliki cara pandang terkait pernikahan, seperti contohnya ada gak sih tetangga atau saudara mbak F ini yang menekan mbak F seperti kapan menikah atau tuntutan-tuntutan..		
Informan	Ohhh gitu		
Peneliti	Seperti itu		
Informan	Ohh iya iya iya, ya pasti dari keluarga banyak yang sudah menyindir, tetangga, ya yaa itu tekanan buat saya, tapi ya saya lalui aja, kalau kalau orang tua saya kayak bicara sama orang gitu, saya saya saya apa pergi, ya biar gak kedengeran, sebenarnya saya itu juga tertekan, kok kok maksudnya itu disuruh cepet tapi ya masih belum ada kan, tapi ya gimana lagi gitu kan	...sebenarnya saya itu juga tertekan, kok kok maksudnya itu disuruh cepet tapi ya masih belum ada...	F03.22
Peneliti	Iya baik, seberapa besar sih mbak pengaruhnya terhadap mbak F ini untuk memandang pernikahan dari tekanan-tekanan yang muncul tadi itu?		
Informan	Ohh yaa apa yaa, ya ulangi gak paham, gak paham		
Peneliti	Iya baik, jadi dari tekanan-tekanan sosial ini tadi yang ditujukan untuk mbak F itu seberapa besar pengaruhnya		

	dalam diri mbak F dalam memandang pernikahan?		
Informan	Ohh yaa besar, jadi membuat saya gupuh (terburu-buru) juga	... jadi membuat saya gupuh (terburu-buru) juga	F03.23
Peneliti	Oh iya jadi ikut khawatir gitu ya mbak, cemas dan tergesa-gesa? Begitu?		
Informan	Iya sebenarnya belum siap, tapi ya gimana lagi sudah waktunya	... sebenarnya belum siap, tapi ya gimana lagi sudah waktunya	F03.24
Peneliti	Oh iya baik, kemudian menurut mbak F ini gimana pendapat teman-teman mbak F terhadap pernikahan? Apakah ada pendapat yang tertentu yang antara mbak F sama teman-teman mbak F ini apakah ada pendapat tertentu yang berbeda, apa justru mbak F ini sama teman-teman mbak F punya pendapat yang sama?		
Informan	Teman-teman saya kan baru menikah, saya memandangnya sih kalau dari teman-teman yang baru menikah kan pastinya kan pengantin baru itu kan masih	... ada yang bicara enak, ada yang menutup-nutupi, ada yang apa masalah sama suaminya...	F03.25
	belum ada ujiannya ya, ya jadi kalau saya tanya sama temen-temen itu “gimana kamu sekarang? Enak kah sama mertua?” itu ada yang bicara enak, ada yang menutup-nutupi, ada yang apa masalah sama suaminya kayak teman saya kan masih ngajar kan di pondok dihalang-halangi sama suaminya, nah ya itu ya gitulah, terus ada yang teman	... teman saya yang sama mertua itu dijahatin terus sama mertuanya ya serba salah sama mertuanya...	F03.26

	saya yang sama mertua itu dijahatin terus sama mertuanya ya serba salah sama mertuanya, gitu ya itu		
Peneliti	Jadi apa pandangan teman-teman mbak F tadi yang sempat berbagi pengalaman gitu ya mbak ya kepada mbak F ini mempengaruhi cara pandang mbak F terkait pernikahan?		
Informan	Ya membuat cara pandang saya agak negatif lah haha tentang pernikahan, oh takut sama mertua, oh takut sama ini, oh takut, oh takut, tapi ya ya kalau sudah jalannya ya dijalani aja ya gitu	... membuat cara pandang saya agak negatif lah haha tentang pernikahan...	F03.27
		... oh takut sama mertua, oh takut sama ini, oh takut, oh takut...	F03.28
		... tapi ya ya kalau sudah jalannya ya dijalani aja ya gitu...	F03.29
Peneliti	Oke baik, kemudian gimana perasaan mbak F ketika teman-teman mbak F ini mulai menikah atau saat mereka ini mulai membicarakan terkait pernikahan?		
Informan	Ya perasaan saya senang juga ikut takut, khawatir, walaupun sedih juga kok teman-teman saya sudah dahulu, ya kebanyakan itu adik-adik kelas saya	...perasaan saya senang juga ikut takut, khawatir...	F03.30
		...walaupun sedih juga kok teman-teman saya sudah dahulu, ya kebanyakan itu	F03.31

		adik-adik kelas saya...	
Peneliti	Ohh begitu		
Informan	Bahkan adik tingkat saya itu bawahnya saya, eh kakak ipar saya itu bawahnya saya, jadi saya kayak “Ya Allah saya kok belum”, tapi ada kekhawatiran, ada kekhawatiran dalam segi umur, ada kekhawatiran tentang masa depan, ada kekhawatiran-kekhawatiran gitu	... eh kakak ipar saya itu bawahnya saya, jadi saya kayak ‘Ya Allah saya kok belum’...tapi ada kekhawatiran dalam segi umur...	F03.32
		... ada kekhawatiran tentang masa depan, ada kekhawatiran-kekhawatiran gitu	F03.33
Peneliti	Iya jadi ada banyaknya orang di sekitar mbak F yang sudah mulai menikah, menjadikan mbak F ini ikut tergesa-gesa, tetapi kenyataannya masih ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan gitu ya mbak ya?		
Informan	Iyaaa iya		
Peneliti	Baik kemudian bagaimana menurut mbak F ini kesiapan finansial yang ideal sebelum menikah itu seperti apa mbak?		
Informan	Ya pastinya kesiapan finansial dari segi suami apa saya sendiri?		
Peneliti	Eee boleh dua-duanya		
Informan	Ya kalau dari suami sih pastinya kesiapan finansial sudah punya rumah, sudah punya pekerjaan tetap, sudah punya apa sudah punya tabungan seperti itu, dari segi saya, saya sekarang masih	... dari suami sih pastinya kesiapan finansial sudah punya rumah, sudah punya pekerjaan tetap, sudah punya apa	F03.34

	belum bekerja ya tabungan saya haha, itu untuk kesiapan finansialnya	sudah punya tabungan...	
		...saya sekarang masih belum bekerja ya tabungan saya haha, itu untuk kesiapan finansialnya	F03.35
Peneliti	Oh iya oke baik, nah menurut mbak F apa kestabilan finansial ini harus dicapai sebelum menikah atau bisa nih ternyata di bangun setelah menikah?		
Informan	Ya kalau didikan guru saya ya pastinya seorang laki-laki harus siap finansial sebelum menikah, sudah punya rumah, pekerjaan, sudah etos kerja tinggi gitu kan pastinya ya, tapi sebenarnya juga bisa dibangun sebelum karena karena kan ya saya sendiri kalau kalau pernah saya melihat quotes-quotes itu “kalau kamu menikahi seorang apa bujang, jadi kamu harus siap dalam hal belum siap, belum siap pekerjaan, belum siap apa, belum apa segalanya” jadi ya saya ya bisa bisa apa bisa dibangun sebelum, eh setelah menikah	...seorang laki-laki harus siap finansial sebelum menikah, sudah punya rumah, pekerjaan, sudah etos kerja tinggi... ..melihat quotes-quotes itu ‘kalau kamu menikahi seorang apa bujang, jadi kamu harus siap dalam hal belum siap pekerjaan, belum siap apa, belum apa segalanya’ jadi ya... bisa dibangun setelah menikah...	F03.36 F03.37
Peneliti	Oke baik, kemudian mengapa menurut mbak F kesiapan finansial ini penting mbak dalam hal pernikahan?		
Informan	Ya pastinya, em pastinya, apa ya sangat penting haha, kalau kita gak punya rumah masa kita pindah-	... kalau kita gak punya rumah masa kita pindah-	F03.38

	kita pindah-pindah kontrakan, apa apa itu pindah-pindah kontrakan, pindah-pindah, pindah-pindah kos-kosan, pastinya gak enak juga kan	pindah kontrakan...pindah-pindah kos-kosan, pastinya gak enak juga...	
	kalau kita gak punya pekerjaan tetap ya pastinya nantinya jadi ada kesenggangan antara kita sama suami, nantinya ada perceraian atau konflik dalam rumah tangga	...kalau kita gak punya pekerjaan tetap ya pastinya nantinya jadi ada kesenggangan antara kita sama suami, nantinya ada perceraian atau konflik dalam rumah tangga...	F03.39
Peneliti	Oh iya, jadi menurut mbak F ini kesiapan finansial belum tercapai itu takutnya berdampak pada perceraian dan percek-cokan seperti itu mbak ya?		
Informan	Iya iya		
Peneliti	Kemudian bagaimana mbak F ini menilai pentingnya kesiapan mental dan juga emosional? Kalau tadi kan finansial ya mbak ya, kalau sekarang terkait mental dan juga emosional, jadi seberapa penting kesiapan mental dan juga emosional dalam sebuah pernikahan itu?		
Informan	Iya, ya sangat penting sekali karena kita kan, kita menikah kan kita bertemu dengan orang-orang baru, kita menikah itu harus punya mental yang kuat dalam menghadapi apa, dalam menghadapi saudara-saudara atau siapapun yang baru,	... menikah itu harus punya mental yang kuat dalam menghadapi apa, dalam menghadapi saudara-saudara	F03.40

	pastinya kan banyak juga kan ujian-ujiannya ya jadi kita itu harus sebenarnya sangat apa harus, harus siap sekali terhadap mental, harus mental yang kuat, baik ketika digunjing tetangga, ketika emosi harus bisa harus bisa mengendalikan, harus bisa apa gitu	atau siapapun yang baru...	
		...pastinya kan banyak juga kan ujian-ujiannya ya jadi kita itu harus sebenarnya sangat apa harus, harus siap sekali terhadap mental...	F03.41
		... harus mental yang kuat, baik ketika digunjing tetangga, ketika emosi harus bisa harus bisa mengendalikan....	F03.42
Peneliti	Apakah ada pengalaman pribadi atau cerita dari orang lain mbak yang membuat mbak F ini akhirnya berfikir oh ternyata penting sekali kesiapan mental, kesiapan emosional ini dalam pernikahan? seperti itu		
Informan	Ya dari teman saya kan ada ada yang apa orangnya itu gak begitu bisa komunikasi, ya ada yang emosinya itu suka meledak-ledak, jadi itu banyak konfliknya malah dia itu lebih banyak stressnya karena kalau kalau apa kalau	teman saya kan ada ada yang apa orangnya itu gak begitu bisa komunikasi	F03.43
		...ada yang emosinya itu suka meledak-ledak,	F03.44

	gak siap mental sama emosional tadi kan itu dari teman-teman saya sendiri	jadi itu banyak konfliknya...	
		...lebih banyak stressnya karena kalau kalau apa kalau gak siap mental sama emosional...	F03.45
Peneliti	Oh iyaaa, jadi ada pengalaman dari lingkungan sekitar ya mbak ya yang menjadi pembelajaran buat mbak F untuk berfikir akhirnya ternyata penting sekali kesiapan mental dan juga emosional untuk menikah		
Informan	Iyaa iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak F ini apa yang bisa menjadi tanda bahwa seseorang itu sudah siap mbak secara emosional untuk menikah?		
Informan	Ya dia itu berwatak sabar, bisa mengendalikan emosinya, dia bisa menyikapi jika ada ujian-ujian gitu kan, ya seperti itu	...berwatak sabar, bisa mengendalikan emosinya, dia bisa menyikapi jika ada ujian-ujian...	F03.46
Peneliti	Oke baik, oke jadi dalam mengelola emosi gitu ya mbak ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Oke, kemudian bagaimana dukungan dari lingkungan mbak F ini bisa mempengaruhi cara pandang mbak F terkait pernikahan?		
Informan	Ya dari lingkungan dari didikan ibu saya, apa apa? tolong ulangi		
Peneliti	Iya jadi kan ada beberapa dukungan gitu ya mbak ya		

	dari lingkungan sekitar, apakah mbak F ini pernah mengalami atau berada di situasi yang akhirnya mbak F ini merasa didukung atau justru merasa di hambat oleh lingkungan terkait pernikahan ini?		
Informan	Ya ada situasi didukung pastinya, pastinya kalau saya melihat dari keluarga saya, teman-teman saya itu ya banyak teman-teman saya yang memberikan hal positif dalam hal pernikahan, jadinya itu gambaran pernikahan itu	...pastinya kalau saya melihat dari keluarga saya ...banyak teman-teman saya yang memberikan hal positif dalam hal pernikahan...	F03.47
	gak serumit yang kita bayangkan, dari ibu saya sama ayah saya, sama kakak-kakak saya yang sudah menikah itu ternyata itu pernikahan itu ya kita lalui saja, ujian-ujiannya itu akan berlalu gitu, jadi ya positif lah	...gambaran pernikahan itu gak serumit yang kita bayangkan, dari ibu, ayah, kakak-kakak saya...ternyata itu pernikahan itu ya kita lalui saja, ujian-ujiannya itu akan berlalu gitu, jadi ya positif lah...	F03.48
Peneliti	Oke baik, kemudian mengapa dukungan lingkungan itu penting mbak bagi mbak F dalam menjalani pernikahan?		
Informan	Ya karena apa ya, ya pastinya penting dalam hal pernikahan, kalau dukungan dari lingkungan itu baik maka kita menikahnya itu apa yaa, gimana ya bingung jadinya, gimana gambarannya enakya gimana?		

Peneliti	Jadi mungkin kalau didukung dari lingkungan itu akan berpengaruh positif gitu mbak ya dalam akhirnya kita nanti menjalani pernikahan		
Informan	Oh iya dari lingkungan itu ada lah dukungan, pandangan positif, ya seperti tadi pandangan positif sehingga kita memandang pernikahan itu gak... kita memandang pernikahan itu mudah dan juga kalau ada ujian itu pastinya itu semua ibadah, pastinya ya semua pernikahan pastinya banyak lika likunya seperti itu, ya dijalani saja.	Dari lingkungan itu ada lah dukungan, pandangan positif...kita memandang pernikahan itu mudah...	F03.49
		...pernikahan itu mudah dan juga kalau ada ujian itu pastinya itu semua ibadah...	F03.50
Peneliti	Iya oke, kemudian bagaimana cara mbak F ini menyikapi ternyata, oh ternyata semisal nanti mbak F ini tidak mendapatkan dukungan yang diharapkan?		
Informan	Ya pastinya saya ya sedih pastinya kalau gak ada dukungan, tapi ya pastinya saya sedih, pastinya saya menyesal, pastinya saya akan putus asa, tapi ya saya coba cari-cari orang positif, teman-teman positif yang bisa mendukung saya, entah itu dari teman di online atau teman yang ada di mana yang bisa saya hubungi	...pastinya saya sedih, pastinya saya menyesal, pastinya saya akan putus asa...	F03.51
		... saya coba cari-cari orang positif, teman-teman positif yang bisa mendukung...	F03.52
Peneliti	Iya jadi mbak F ketika tidak memperoleh dukungan-dukungan dari lingkungan sosial sekitar mbak F, mbak F akan fokus untuk mencari dari orang-orang lain seperti		

	teman-teman di online dan juga teman-teman yang menurut mbak F ini bisa memberikan pengaruh positif gitu ya mbak ya?		
Informan	Iya		

e. Responden 4

Nama Responden : HN

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Senin, 24 Februari 2025

Pukul : 11.29 – 12.07 WIB

Tempat Pelaksanaan : Di kediaman masing-masing (wawancara dilakukan secara online via google meet)

Link Google meet : <https://meet.google.com/tua-xiyv-bbx>

Peneliti/ Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh saya tau usia serta status pendidikan mbak HN?		
Informan	Untuk saat ini usia saya 22 tahun, dan untuk pendidikannya saat ini saya di program studi akuntansi, sarjana akuntansi yang juga sama seperti mbak neny dalam tahap apa namanya pengerjaan tugas akhir		
Peneliti	Iya baik semoga pengerjaan tugas akhir mbak HN juga diberi kelancaran ya mbak HN		
Informan	Amin Amin Ya Rabbal Alamin		
Peneliti	Baik kemudian bagaimana status hubungan mbak HN saat ini?		
Informan	Untuk saat ini sejauh ini saya masih sendiri		
Peneliti	Oke baik		
Informan	Saya belum pernah menjalani hubungan dengan siapapun kecuali hubungan keluarga		
Peneliti	Oke baik, ada gak sih mbak pengalaman pribadi atau		

	kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar mbak HN yang bisa mempengaruhi cara pandang mbak HN dalam memandang pernikahan?		
Informan	Ada mbak sekarang banyak, mungkin kalo gak dari sekitar saya, ya sekarang kan lagi marak-maraknya berita perselingkuhan, seperti kemarin itu agnes jeniffer (seorang influencer yang merupakan korban perselingkuhan), seperti iris wullur itu dia kan (seorang influencer yang merupakan korban perselingkuhan), banyak lah sekarang selebritis itu yang suaminya itu selingkuh, kalo dari sekitar saya sendiri ada beberapa orang yang mungkin gagal dalam pernikahannya, entah karena bercerai atau karena orang ketiga...	...lagi marak-maraknya berita perselingkuhan, seperti kemarin itu agnes jeniffer...iris wullur...selebritis itu yang suaminya selingkuh....	HN04.1
	dalam pernikahannya, entah karena bercerai atau karena orang ketiga atau karena apapun, nah dari situ kan saya akhirnya menangkap bahwa ternyata pernikahan kok seperti itu ya, kalau memang kita gak bisa beradaptasi, kita gak bisa menyesuaikan, terus kalau kedua pihak ini juga gak bisa mempertahankan ya bisa berakhir seperti itu, nah itu yang membuat cara pandang cara terhadap pernikahan itu ya gak buruk, tapi ya menakutkan.	...saya akhirnya menangkap bahwa ternyata pernikahan kok seperti itu ya...	HN04.2
		...kita gak bisa beradaptasi, kita gak bisa menyesuaikan, terus kalau kedua pihak ini juga gak bisa mempertahankan ya bisa berakhir seperti itu...	HN04.3
		...membuat cara pandang cara terhadap pernikahan itu ya	HN04.4
			HN04.5

		gak buruk, tapi ya menakutkan...	
Peneliti	Oke baik, jadi ada beberapa kejadian yang membuat mbak HN ini memandang bahwa kenapa pernikahan ini seseram itu ya mbak HN ya?		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Kemudian menurut mbak HN, apa harapan mbak HN ketika mbak HN ini membayangkan kehidupan pernikahan?		
Informan	Ya kalau harapan saya sendiri ya semoga pernikahan saya berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun dan bisa seumur hidup	...semoga pernikahan saya berjalan dengan lancar tanpa hambatan apapun dan bisa seumur hidup	HN04.5
Peneliti	Oke baik		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian bagaimana mbak HN ini menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan?		
Informan	Saya merasa bahagia ketika pasangan atau suami saya juga bisa menghargai saya, bisa membahagiakan saya, bisa mencintai, bisa menyayangi saya dengan tulus. Kemudian saya juga bahagia ketika sudah punya keturunan, keturunan yang sholeh sholihah karena apapun itu, pernikahan itu kan bukan hanya menyatukan dua orang, saya dan suami saya, tapi kan menyatukan dua keluarga	...bahagia ketika pasangan atau suami saya juga bisa menghargai saya, bisa membahagiakan saya, bisa mencintai, bisa menyayangi saya dengan tulus...	HN04.6
	bagaimana cara kita tetap berada pada keadaan yang baik-baik saja ketika ada badai	... ketika sudah punya keturunan, keturunan yang sholeh sholihah...	HN04.7
		...pernikahan itu kan bukan hanya menyatukan dua	HN04.8

	menghadang, kan gak selamanya pernikahan itu berjalan mulus ya mbak ya	orang, saya dan suami saya, tapi kan menyatukan dua keluarga...	
Peneliti	Iya		
Informan	Kita baru mengetahui sifat pasangan itu pada saat kita sudah menikah kan bisa saja seperti itu. Jadi bagaimana caranya tergantung kita yang	...mengetahui sifat pasangan itu pada saat kita sudah menikah kan bisa saja...	HN04.9
	menghadapi, kita yang pakai solusi, kita yang bisa memecahkan masalah itu seperti apa.	...kita yang menghadapi, kita yang pakai solusi, kita yang bisa memecahkan masalah...	HN04.10
Peneliti	Oke baik, jadi mbak HN ini menggambarkan bahwasanya mbak HN ini akan bahagia jika dalam pernikahan menemukan pasangan yang tepat, kemudian bisa menyelesaikan segala permasalahan ini secara mandiri dan juga baik ya mbak HN ya		
Informan	Iya betul, betul, betul		
Peneliti	Oke kemudian menurut mbak HN apakah pernikahan ini bisa meningkatkan kualitas hidup mbak?		
Informan	Bisa saja mbak, menurut saya bisa saja kalau kita menikah dengan orang yang tepat yang bisa mensupport kita apapun yang kita lakukan selagi itu hal positif, pasangan yang mau tumbuh bersama, mau berkembang bersama, mau belajar bersama. Kalau misalnya kan sekarang apa ya nikah kan gak mandang usia	... bisa saja kalau kita menikah dengan orang yang tepat yang bisa mensupport kita ...selagi itu hal positif, pasangan yang mau tumbuh bersama, berkembang	HN04.11

	ya mbak ya, yang penting pemikiran kita, sejauh mana kita bisa berfikir logis, bisa berfikir realistis, pokoknya pernikahan itu kita harus bekerjasama antara suami istri, bagaimana cara kita harus mampu menguatkan mempertahankan, seperti itu.	bersama, belajar bersama...	
		...nikah kan gak mandang usia...yang penting pemikiran kita, sejauh mana kita bisa berfikir logis, bisa berfikir realistis...	HN04.12
		... pernikahan itu kita harus bekerjasama antara suami istri, bagaimana cara kita harus mampu menguatkan mempertahankan. ..	HN04.13
Peneliti	Oke baik, apa yang membuat mbak HN ini memiliki pandangan seperti itu mbak?		
Informan	Ya karna dari beberapa masalah kan gak hanya pernikahan itu buruk, misalnya tingkat perselingkuhan atau apapun, tapi disisi lain ada juga pernikahan yang berjalan mulus sampai kakek nenek, sampai selamanya sampai tua, nah itu kan hasil dari, hasil dari apa ya, berapa kali mereka menghadapi permasalahan, berapa kali mereka saling memaafkan, kan karena kalau prinsip saya kalau misalnya suatu hubungan bisa bertahan itu atas kerjasama dari dua orang, misalnya kita ingin bertahan tapi disisi lain pihak sananya	... disisi lain ada juga pernikahan yang berjalan mulus sampai tua...hasil dari menghadapi permasalahan, saling memaafkan...hubungan bisa bertahan itu atas kerjasama dari dua orang...	HN04.14
	tapi disisi lain pihak sananya	... kita ingin bertahan tapi disisi lain pihak sananya gak mau bertahan kan sama saja, terus itu kan	HN04.15

	gak mau bertahan kan sama saja, terus itu kan kita bisa putus di jalan.	kita bisa putus di jalan	
Peneliti	Kemudian apa sih mbak yang menjadi kekhawatiran terbesar mbak HN dalam pernikahan?		
Informan	Saya khawatir, khawatirnya itu khawatir secara finansial juga bisa, khawatir secara sikapnya suami juga bisa. Karena menikah itu ibadah yang panjang jadi kita sebelumnya harus berfikir panjang, harus siap mental, siap lahir batin, siap secara finansial, nah takutnya itu kan nikah juga banyak cobaannya, kalau kita gak bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi atau mungkin suami, sifat-sifatnya suami juga kan bisa menjadi faktor, penguat dari pernikahan itu, karena kalo prinsip saya kan saya inginnya itu yang lebih dominan itu yang laki-laki, jadi apapun kata suami saya itu saya harus nurut selagi itu bisa membawa hal positif bagi saya, nah kalau suami saya misalnya punya sifat yang kayak keras kepala terus main tangan kan itu juga menyeramkan mbak ya	Saya khawatir, khawatirnya itu khawatir secara finansial juga bisa...	HN04.16
		...khawatir secara sikapnya suami juga bisa...	HN04.17
		... menikah itu ibadah yang panjang jadi kita sebelumnya harus berfikir panjang, harus siap mental, siap lahir batin, siap secara finansial...	HN04.18
		...takutnya itu kan nikah juga banyak cobaannya, kalau kita gak bisa beradaptasi atau menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi atau mungkin suami...	HN04.19
		... prinsip saya kan saya inginnya itu yang lebih dominan itu yang laki-laki...	HN04.19
		... kalau suami saya misalnya punya sifat yang kayak keras	HN04.20

		kepala terus main tangan kan itu juga menyeramkan...	
Peneliti	Oke baik, kemudian bagaimana kekhawatiran tersebut itu bisa muncul mbak, apakah mbak HN ini memiliki pengalaman pribadi atau memiliki pengalaman dari lingkungan sekitar mbak HN sehingga kekhawatiran-kekhawatiran tersebut itu diperkuat?		
Informan	Kalo misalnya pengalaman pribadi sih enggak, karena saya juga belum menikah, tapi kalau misalnya dari orang sekitar mungkin ada kayak apa namanya sekarang kan banyak anak-anak itu pernikahan dini gitu, usianya cukup tapi mungkin mereka secara mental itu belum cukup, tapi entah ya apa yang membuat mereka itu melakukan pernikahan dini, nah dari situ kan mereka	... sekarang kan banyak anak-anak itu pernikahan...secara mental itu belum cukup...	HN04.21
	belum saling mengenal satu sama lain antara suami istri itu, mungkin mereka baru tau sifatnya itu ketika mereka sudah hidup bersama....	...mereka belum saling mengenal satu sama lain...mereka baru tau sifatnya itu ketika mereka sudah hidup bersama....	HN04.22
	belum saling mengenal satu sama lain antara suami istri itu, mungkin mereka baru tau sifatnya itu ketika mereka sudah hidup bersama dalam rumah tangga itu, tapi juga gak banyak juga mereka dari hasil pernikahan dini itu apa namanya kayak cepet apa ya mbak ya sensitif gitu loh hubungannya, kayak ada yang gagal juga, mungkin gagalnya itu ya karena pemikirannya dia yang belum	...sensitif gitu loh hubungannya...gagal karena pemikirannya dia yang belum dewasa orientasinya masih ingin senang-senang, gak ke masa depan...gak bisa ngontrol emosi akhirnya KDRT	HN04.23

	dewasa orientasinya masih ingin senang-senang, gak ke masa depan, terus juga kayak gak bisa ngontrol emosi akhirnya KDRT (Kekerasan Dalam Rumah Tangga) gitu juga ada.		
Peneliti	Oke jadi ada beberapa kejadian di lingkungan mbak HN ya yang memperkuat kekhawatiran mbak HN tersebut, seperti banyaknya orang di lingkungan sekitar mbak HN ini yang melakukan pernikahan dini sehingga mbak HN merasa ada beberapa kesiapan mental dan juga emosional yang sebenarnya ini belum cukup dan belum siap ya mbak HN ya		
Informan	Iya betul betul betul betul		
Peneliti	Kemudian bagaimana pandangan mbak HN mengenai kemungkinan adanya konflik dalam pernikahan?		
Informan	Munculnya konflik mungkin karena kedua pasangan itu memiliki tujuan yang berbeda, kemudian visi misinya juga berbeda, kemudian mungkin adanya juga perbedaan pendapat yang ketika keduanya egois sama-sama ingin mempertahankan pendapat mereka akhirnya kan apa namanya bertengkar, jadi dalam pernikahan itu mau gak mau ya gak boleh egois menurut saya, ya kita harus satu tujuan, satu visi misi, satu	... memiliki tujuan yang berbeda, visi misinya juga berbeda, perbedaan pendapat...ketika keduanya egois mereka akhirnya bertengkar...	HN04.24
		... pernikahan itu mau gak mau ya gak boleh egois...ya kita harus satu tujuan,	HN04.25

	pemikiran, meskipun yang awalnya memang susah tapi insyaAllah lama kelamaan kalau memang kita menyadari sendiri eh sadar diri, kalau tujuan kita harus sama	satu visi misi, satu pemikiran...	
Peneliti	Jadi menurut mbak HN konflik seperti apa sih mbak yang mbak HN bayangkan ini bisa terjadi dalam pernikahan?		
Informan	KDRT	KDRT	HN04.26
Peneliti	Menurut mbak HN apa yang membuat mbak HN ini memiliki pandangan seperti itu?		
Informan	Kalau gak KDRT ya selingkuh sih mbak karena sekarang maraknya selingkuh, saya juga takut, takut apa.. ya maksudnya saya juga gak paham sama pikirannya laki-laki itu, maksudnya dia kok bisa selingkuh itu gimana gitu, apa istrinya itu kurang gimana	Kalau gak KDRT ya selingkuh sih mbak karena sekarang maraknya selingkuh...	HN04.27
Peneliti	Oke, jadi dengan maraknya kasus perselingkuhan dan juga KDRT itu membuat mbak HN juga membayangkan, juga mengkhawatirkan kasus tersebut terjadi dalam pernikahan mbak HN gitu ya mbak HN ya		
Informan	Iya betul ketakutan terbesar mbak		
Peneliti	Iya baik, kemudian menurut mbak HN kapan sih mbak HN ini mulai merasa ada harapan-harapan atau ada ekspektasi-ekspektasi dari lingkungan sosial mbak HN mengenai pernikahan?		

Informan	Kalau harapan saya sendiri, nikah saya itu diumur 25 tahunan, kurang lebih sekitar itu, kemudian ketika saya juga sudah siap secara lahir batin, siap mental, siap fisik, siap finansial juga, karena apapun kan pernikahan sekarang kita dalam bangku perkuliahan,	... harapan saya sendiri, nikah saya itu diumur 25 tahunan.... ketika saya juga sudah siap secara lahir batin, siap mental, siap fisik, siap finansial juga...	HN04.28
	dalam bimbingan orangtua, tapi kalau besok kita sudah menikah itu lepas dari orangtua sebisa mungkin kita bisa hidup sendiri, kita harus	...kalau besok sudah menikah tanggung jawab kita beralih ke suami...	HN04.29
	bisa berdiri diatas kaki kita sendiri karena tanggung jawab kita sudah beralih ke suami, jadi untuk pernikahan saya gak terlalu terburu-buru tapi terkadang kalau sekarang orang di desa itu mbak ya, kalau misalnya lihat anak gadis terus gak nikah-nikah kan kadang jadi perbincangan kayak “kok gak kawin-kawin wis umur piro...”	... sekarang orang di desa itu mbak ya, kalau misalnya lihat anak gadis terus gak nikah-nikah kan kadang jadi perbincangan kayak “kok gak kawin-kawin wis umur piro...”	HN04.30
	kayak “kok gak kawin-kawin wis umur piro” kan kayak gitu mbak ya, nah itu mungkin yang bisa menyerang mental seseorang, karena omongan-omongan seperti itu, nah kan siapa juga yang gak pengen nikah cepet, kita juga pengen nikah cepat tetapi kalau kita terburu-buru takutnya kita ini gak bisa selektif dalam memilih pasangan	...siapa juga yang gak pengen nikah cepet, kita juga pengen nikah cepat tetapi kalau kita terburu-buru takutnya kita ini gak bisa selektif dalam memilih pasangan...	HN04.31
Peneliti	Oke jadi kan tadi mbak nini menjelaskan kalau ada ekspektasi dari orang sekitar mbak HN ya terkait segera menikah, seperti itu ya mbak HN ya		

Informan	Iya		
Peneliti	Nah itu mulai sejak kapan mbak HN mulai mendapatkan tekanan-tekanan sosial tersebut, ekspektasi dari lingkungan sosial mbak HN?		
Informan	Nah itu sebenarnya tidak terjadi ke saya, tapi maksudnya saya dapat cerita dari orang		
Peneliti	Oke baik		
Informan	Kalau saya sendiri kan masih berada di bangku perkuliahan dan belum bekerja juga, jadi untuk mereka juga menoleransilah kalau memang saya ini belum waktunya untuk menikah, karena kuliah juga belum selesai, kerja juga belum dapat, tapi ada beberapa cerita dari seseorang teman-teman saya entah teman-teman saya yang gap year kan otomatis kan umurnya dia itu udah tiba waktunya untuk menikah kan sekarang	Saya sendiri kan masih berada di pangku perkuliahan dan belum bekerja...jadi untuk mereka menoleransi lah kalau memang saya ini belum waktunya untuk menikah...	HN04.32
Peneliti	Oke kemudian menurut mbak HN, pernah gak sih mbak HN ini berada di situasi atau di lingkungan yang membua mbak HN ini merasa mendapatkan tekanan sosial terkait pernikahan?		
Informan	Kalau tekanan-tekanan sih gak ada, cuman kan ada yang tanya “kapan nikah” ya gitu-gitu aja	... tekanan-tekanan sih gak ada, cuman kan ada yang tanya ‘kapan nikah’ ya gitu-gitu aja...	HN04.33
Peneliti	Oke baik kemudian menurut mbak HN bagaimana		

	pendapat teman-teman mbak HN tentang pernikahan? Apakah teman teman mbak HN ini memiliki pandangan yang berbeda dengan pandangan mbak HN terkait pernikahan?		
Informan	Saya rasa kan pandangan pernikahan dari teman-teman saya, kalau misalnya ada berita kayak perselingkuhan saya rasa mereka juga mengkhawatirkan merasa khawatir akan pernikahan, akan tetapi disisi lain kan kalau kita merasa khawatir terus kan bagaimana juga keadaannya kita kan tetap besok itu akan menghadapi hal tersebut, tetap melakukan pernikahan kan, nah ya do'anya ya semoga pernikahannya baik	...berita kayak perselingkuhan saya rasa mereka juga mengkhawatirkan merasa khawatir akan pernikahan...	HN04.34
	hubungannya, gak ada selingkuh, gak ada KDRT, gak ada apapun itu, tapi kan kekhawatiran itu mesti ada kalau saya disetiap individu itu, menurut saya gitu.	...khawatir terus kan bagaimana juga keadaannya kita kan tetap besok itu akan menghadapi hal tersebut, tetap melakukan pernikahan kan...	HN04.35
		... nah ya do'anya ya semoga pernikahannya baik hubungannya, gak ada selingkuh, gak ada KDRT, gak ada apapun itu...	HN04.36
		...kekhawatiran itu mesti ada kalau saya disetiap individu itu, menurut saya gitu...	HN04.37
Peneliti	Oke kemudian apakah pandangan teman-teman mbak HN tersebut itu mempengaruhi cara pandang		

	mbak HN juga dalam pernikahan?		
Informan	Kalau pandangan temen-temen saya ya mungkin kalau ada beberapa yang masuk akal itu juga saya saring, oh ternyata akhirnya saya juga “oh ternyata ini yang dimaksud, bener kata si A” tapi kan sejauh ini ya kan saya akan tetap belajar aja sih gimana caranya, kan diumur sekarang kan kita memang sudah waktunya mau nikah, ya belajar-belajar aja, entah belajar dari sosial media, entah belajar dari pengalaman orang kan	... ada beberapa yang masuk akal itu juga saya saring... ...tetap belajar aja sih gimana caranya, kan diumur sekarang kan kita memang sudah waktunya mau nikah... tetap belajar aja sih gimana caranya, kan diumur sekarang kan kita memang sudah waktunya mau nikah...	HN04.38 HN04.39
Peneliti	Jadi pandangan teman-teman mbak HN ini mempengaruhi cara pandang mbak HN tetapi mbak HN tetap mencari solusi dan juga berusaha untuk menyaring apakah pandangan tersebut ini layak untuk di yakini atau tidak gitu ya mbak HN?		
Informan	Iya betul, betul, betul		
Peneliti	Kemudian bagaimana perasaan mbak HN ketika teman-teman mbak HN ini mulai membicarakan tentang pernikahan bahkan mulai banyak yang sudah menikah?		
Informan	Kalau menurut saya, sebenarnya menikah muda itu saya pingin, maksudnya saya pingin nikah muda karena saya tidak ingin terpaut jauh dengan anak saya besok, iya	... sebenarnya menikah muda itu saya pingin, maksudnya saya pingin nikah muda karena saya	HN04.40

	kan, tapi kalau misalkan kondisi kita memang benar-benar belum siap karena	tidak ingin terpaut jauh dengan anak saya besok....	
	menikah itu gak gampang, jadi gimana ya, ya kita harus memikirkan itu secara matang, nah kalau misalnya	... memang benar-benar belum siap karena menikah itu gak gampang...	HN04.41
	teman saya ada yang menikah, ada yang sudah menikah, ya berarti ya gak papa, mungkin mereka sudah menemukan yang terbaik, menemukan yang jodohnya, tapi disini saya ingin mematangkan diri, ingin lebih ke karir dulu kalau saya	... teman saya...ada yang sudah menikah, ya berarti ya gak papa, mungkin mereka sudah menemukan yang terbaik, menemukan yang jodohnya...	HN04.42
		...saya ingin mematangkan diri, ingin lebih ke karir dulu...	HN04.43
Peneliti	Oke baik, jadi mbak HN meskipun mbak HN memiliki harapan untuk segera menikah seperti teman-teman mbak HN yang lain tetapi mbak HN lebih ingin mempertimbangkan beberapa kesiapan yang memang harus cukup sebelum pernikahan, seperti finansial dan juga masih ingin mengejar karir mbak HN saat ini gitu ya mbak HN ya		
Informan	Betul, betul		
Peneliti	Oke baik, kemudian menurut mbak HN bagaimana cara mbak HN ini menilai kesiapan finansial yang ideal sebelum menikah?		
Informan	Kesiapan finansial ya ideal		
Peneliti	Iya		

Informan	Kurasa kalau ketika saya udah bisa memenuhi tanggung jawab saya kepada diri saya sendiri, bisa mencukupi kebutuhan saya sendiri, bisa membahagiakan orangtua saya nah itu, mungkin saya bisa dikatakan cukup secara finansial karena menikah itu	...bisa memenuhi tanggung jawab saya kepada diri saya sendiri, bisa mencukupi kebutuhan saya sendiri, bisa membahagiakan orangtua saya...	HN04.44
	kan gak sedikit mbak ya biayanya, biaya pernikahan juga banyak, kemudian biaya pasca menikah seperti biaya kehidupan sehari-hari, kemudian biaya tak terduga seperti itu, terus kemudian	...karena menikah itu kan gak sedikit mbak ya biayanya...kemudian biaya pasca menikah...membayai anak...	HN04.45
	esok juga kalau kita punya anak, membiayai anak, ya sebisa mungkin kita sebagai sosok para perempuan kan gak selamanya sepenuhnya bergantung sama suami, kita harus punya penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan kita sendiri, terus kemudian kita juga punya orangtua yang masa tuanya itu juga tanggungan kita	...sebagai sosok para perempuan kan gak selamanya sepenuhnya bergantung sama suami, kita harus punya penghasilan sendiri untuk mencukupi kebutuhan kita sendiri...	HN04.46
		... terus kemudian kita juga punya orangtua yang masa tuanya itu juga tanggungan kita...	HN04.47
Peneliti	Iya jadi apakah kestabilan finansial ini dicapai sebelum menikah mbak atau bisa nih ternyata dibangun setelah menikah?		
Informan	Kalau menurut saya pribadi menurut prinsip saya itu	...prinsip saya... saya itu lebih	HN04.48

	sebelum menikah, karena kalau misalnya dicapai sebelum menikah gimana mbak ya, kalau saya itu lebih suka kayak saya itu waktu sendiri saya punya penghasilan, saya bisa	suka...saya punya penghasilan, saya bisa kemana-mana sendiri dengan penghasilan saya...	
	kemana-mana sendiri dengan penghasilan saya, kalau misalnya kita menikah terus kita bisa mewujudkan sesuatu itu secara bersama-sama misalnya kita bisa beli apa, beli apa, beli rumah, beli apa, itu hasil dari penghasilan saya sama penghasilan suami, kalau intinya disini saya gak mau bergantung sepenuhnya sama suami, saya ingin sebelum menikah itu saya punya pekerjaan, saya sudah punya karir, seperti itu	...kita bisa mewujudkan sesuatu itu secara bersama-sama...beli rumah, beli apa, itu hasil dari penghasilan saya sama penghasilan suami...	HN04.49
		...saya gak mau bergantung sepenuhnya sama suami...	HN04.50
		...saya ingin sebelum menikah itu saya punya pekerjaan, saya sudah punya karir...	HN04.51
Peneliti	Oke jadi mbak HN ingin memiliki kestabilan finansial karena mbak HN tidak ingin bergantung kepada suami gitu ya mbak HN ya		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian kenapa kesiapan finansial ini penting mbak dalam pernikahan?		
Informan	Penting sekali		
Peneliti	Jadi bagaimana mbak dampaknya jika kesiapan finansial ini belum sepenuhnya tercapai sebelum menikah?		

Informan	Lah gini, kalau misalnya ya nauzubillah saya dapat suami yang pengangguran, eh tapi ya jangan sampai ya, kalau pengangguran kenapa saya mau dinikahi kan gitu...	HN04.52
	mau dinikahi kan gitu, ya maksudnya itu untuk jaga-jaga lah kan sekarang kebutuhan itu semakin banyak kemudian mahal juga, jadi kita harus apa ya ketika finansial , karena semuanya sekarang tentang uang	HN04.53
Peneliti	Jadi menurut mbak HN kesiapan finansial ini sangat penting karena mengingat sekarang ini banyak hal yang perlu ditutupi kebutuhannya seperti kebutuhan sehari-hari, kemudian biaya setelah menikah gitu mbak ya	
Informan	Betul, betul, betul	
Peneliti	Kemudian bagaimana mbak HN ini menilai pentingnya kesiapan mental dan juga emosional dalam sebuah pernikahan mbak?	
Informan	Wah sangat penting mbak kesiapan mental dan juga emosional, karena apa ya mungkin ada beberapa masalah dalam pernikahan yang tidak kita hadapi sekarang, kita baru tau “oh ternyata ada ya masalah kayak gini dalam pernikahan” itu kan ketika kita sudah menjalani pernikahan, mungkin masalahnya itu kan tidak sama dengan masalah ketika kita masih sendiri, ketika kita masih bergelut	HN04.54

	dalam dunia apapun itu, mungkin kayak ketika kita belum siap secara mental dan juga emosional tetapi kita sudah memutuskan untuk menikah mungkin kita disana ada beban tersendiri “oh kok koyok ngene yo pernikahan ternyata” kayak gitu		
Peneliti	Oke baik, oke jadi mbak HN menganggap bahwa pastinya setelah menikah ini akan ada beberapa masalah-masalah baru yang sebelumnya belum pernah kita lewati atau belum pernah kita dapatkan sehingga kita perlu sekali menyiapkan mental dan juga emosional untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut ya mbak HN ya		
Informan	Betul betul		
Peneliti	Kemudian apakah ada pengalaman pribadi mbak atau pengalaman dari orang lain yang membuat mbak HN ini berfikir demikian, oh ternyata penting memiliki kesiapan emosional dan juga mental dalam pernikahan itu?		
Informan	Saya rasa ya kurasa kalau dari pengalaman-pengalaman pribadi, entah dari saya sendiri atau teman saya, sekarang masa-masa pacaran saja kalau misalnya kita sama-sama egois, mental kita gak terlatih...faktor tersebut itu...bisa menghancurkan suatu hubungan...	...kita sama-sama egois, mental kita gak terlatih...faktor tersebut itu...bisa menghancurkan suatu hubungan...	HN04.55
	itu kan ya apa ya, faktor tersebut itu bisa menjadi bisa menghancurkan suatu hubungan, itu masih dalam masa pacaran, pacaran kan	...persiapan menikah itu banyak, persiapan kita dari kita pribadi secara	HN04.56

	kita putus kapan pun gak masalah karena itu belum terikat apapun, gak terikat dengan agama, dengan negara, dengan hukum apapun itu, tapi kalau pernikahan jadi apa namanya persiapan kita ketika menikah itu banyak, persiapan kita dari kita pribadi secara seperti kuat mental, fisik, emosional, finansial itu harus kita persiapkan dan juga pertimbangkan ketika memutuskan untuk menikah, karena apa ya, sangat penting lah itu mbak sangat penting, penting sekali	seperti kuat mental, fisik, emosional, finansial itu harus kita persiapkan dan juga pertimbangkan ketika memutuskan untuk menikah....	
Peneliti	Oke jadi menurut mbak HN kalau berkaca dari hubungan sebelum menikah seperti pacaran saja sudah membutuhkan kesiapan mental dan juga emosional ya mbak HN ya, karena jika kesiapan mental dan juga emosional tersebut tidak tercukupi akan berdampak pada hubungan yang mungkin bisa saja putus seperti itu ya mbak HN ya, padahal hubungan tersebut belum terikat secara resmi dalam negara dan juga agama, apalagi kalau kita akan naik ke jenjang yang lebih serius seperti pernikahan itu pasti mungkin lebih membutuhkan kesiapan yang lebih besar daripada semasa pacaran.		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak HN apa yang menjadi tanda bahwa		

	seseorang ini sudah siap mbak secara emosional untuk menikah?		
Informan	Kalau secara emosional pertanda dia sudah siap itu dilihat dari mana ya kira-kira, mungkin ketika eh saya juga belum pernah menikah karena apa yaaa, mungkin mereka sudah berani mengutarakan perasaannya, sudah berani mengajak ke jenjang yang lebih serius, sudah berani meminta kita ke orangtua kita bisa menghadap orangtua kita, mungkin seperti itu ya	...sudah berani mengutarakan perasaannya, sudah berani mengajak ke jenjang yang lebih serius, sudah berani meminta kita ke orangtua kita bisa menghadap orangtua kita...	HN04.57
Peneliti	Oke baik jadi menurut mbak HN ketika seseorang tersebut sudah berani mengambil keputusan-keputusan yang serius dalam hidupnya ya mbak HN?		
Informan	Betul		
Peneliti	Kemudian bagaimana mbak HN menilai kesiapan emosional mbak HN sendiri saat ini		
Informan	Ow hoho kesiapan emosional saya		
Peneliti	Iya		
Informan	Saya ini, itu mbak kayak bipolar gitu, maksudnya itu ya hahahahaha. Kalau saya sendiri kadang labil juga, saya akui saya juga kadang labil, kemudian orangnya juga moodyan, tapi sebisa mungkin saya harus berfikir jernih, berfikir rasional, kalau emosi saya juga sering terpancing emosi ya mungkin karna dari pengalaman-pengalaman	...saya akui saya juga kadang labil, orangnya juga moodyan, tapi sebisa mungkin saya harus berfikir jernih, berfikir rasional... sering terpancing emosi....kalau kesiapan	HN04.58

	pribadi atau dari orang-orang sekitar. Kalau kesiapan emosional kalau saya sendiri masih minim sih, ya gak minim sih, maksudnya ya belum maksimal gitu aja, gak minim.	emosional...belum maksimal...	
Peneliti	Oke baik, jadi mbak HN merasa bahwa saat ini mbak HN masih membutuhkan waktu untuk memaksimalkan kesiapan emosional mbak HN sendiri karena merasa sering terpancing emosi kemudian memiliki mood yang berubah-ubah ya mbak HN ya		
Informan	Betul		
Peneliti	Oke, kemudian bagaimana dukungan dari lingkungan mbak HN ini mempengaruhi cara pandang mbak HN terhadap pernikahan?		
Informan	Kalau dukungan dari apa namanya, saya itu mbak Ya Allah, saya itu takut pokoknya sama pernikahan itu, entah dari apa ya, pengalaman pribadi saya sendiri, karena saya juga karena orang tua saya itu mbak orangtua saya sekarang udah nikah tiga kali hahahha	...saya itu takut pokoknya sama pernikahan... karena orang tua saya itu mbak orangtua saya sekarang udah nikah tiga kali hahahha	HN04.59
Peneliti	Baik		
Informan	Nah dari situ kan saya berfikir “ya allah gimana ya kalau besok saya seperti itu” tapi ya jangan sampai mbak ya. Kemudian aslinya itu yang sama ayah saya ini cerai kan, tapi posisi saya gak tau, belum tau, maksudnya saya waktu itu belum tau dan belum siap	...saya berfikir ‘ya allah gimana ya kalau besok saya seperti itu’...keluarga, saudara saya itu juga bercerai...karena perselingkuhan,	HN04.60

	berfikir secara jernih karena saya masih kecil juga. Kemudian yang kedua, yang	kemudian nikah lagi dan juga gagal lagi...	
	kedua itu juga kasusnya juga sama, perceraian gitu. Kemudian yang terakhir ini, terakhir ini masih apa ya, masih berjalan, on going hahahah. Ya jadi di samping itu ya di samping itu sepertinya kayak saudara saya itu juga bercerai juga, entah itu karena perselingkuhan, perceraian, ohh ini cerai karena perselingkuhan, kemudian nikah lagi dan juga gagal lagi. Nah itu yang membuat saya itu berfikir “Ya Allah nikah kok kayak gitu ya” tapi kan ya bagaimana pun juga kan saya kapan pun saya juga harus nikah.	...membuat saya itu berfikir ‘Ya Allah nikah kok kayak gitu ya’ tapi kan ya bagaimana pun juga kan saya kapan pun saya juga harus nikah	HN04.61
Peneliti	Iya jadi mbak HN sendiri, saya turut prihatin atas apa yang mbak HN alami dan saya berharap semoga mbak HN memiliki, akan menemukan pasangan yang tepat dan juga dapat menjalani kehidupan pernikahan yang lebih baik dari apa yang telah mbak HN alami sejauh ini ya mbak HN ya		
Informan	Iya Iya iya		
Peneliti	Kemudian jadi mbak HN pernah berada di situasi yang membuat mbak HN ini merasa dihambat terkait dalam pernikahan ya mbak HN ya, karena terpengaruh dari pengalaman mbak HN		

	sebelumnya, apakah benar seperti itu mbak?		
Informan	Ya benar, that's right		
Peneliti	Oke baik, kemudian menurut mbak HN mengapa dukungan lingkungan itu penting mbak bagi mbak HN dalam menjalani pernikahan?		
Informan	Sangat penting sih dukungan lingkungan sekitar, seperti kayak apa ya kita mau nikah kita kan tanya-tanya dulu, kayak kita dapat wejangan, dapat masukan "sebelum nikah besok kamu itu harus gini loh, harus gini loh, kalau ada kayak gini kamu nangepinnya harus gini loh, gini loh" gitu kan itu kalo sebelum menikah, kemudian ketika setelah, ketika waktu pernikahan, ketika ada apapun kalau kita bicarakan secara pribadi dengan suami, tapi kalau gak bisa mungkin kita bisa minta bantuan sama orangtua atau apapun atau saudara	Sangat penting sih dukungan lingkungan... kita mau nikah kita kan tanya-tanya dulu, kayak kita dapat wejangan, dapat masukan... kalau gak bisa mungkin kita bisa minta bantuan...	HN04.62
Peneliti	Oke baik, kemudian bagaimana mbak HN ini menyikapi jika ternyata dukungan yang mbak HN harapkan ini ternyata tidak diperoleh oleh mbak HN?		
Informan	Ya saya harus berfikir sangat rasional, sangat realistis bagaimana cara menghadapi situasi-situasi tersebut, karena apapun keputusan kita kan ada resikonya ya, kita harus memikirkan resiko terburuknya, biar kita gak	...saya harus berfikir sangat rasional, sangat realistis...karena apapun keputusan kita kan ada resikonya.... biar kita gak terjerat,	HN04.63

	terjerat, terpleset oleh ekspektasi kita sendiri	terpleset oleh ekspektasi kita sendiri	
Peneliti	Oke baik, jadi ini kesimpulannya mbak HN memiliki banyak kekhawatiran terkait pernikahan yang berkaca dari beberapa pengalaman pribadi dan juga lingkungan mbak HN, akan tetapi mbak HN tetap ingin mempertimbangkan dan juga menyiapkan beberapa persiapan secara matang agar nantinya saat menjalani pernikahan mbak HN mampu meminimalisir kemungkinan kekhawatiran tersebut ini bisa muncul dalam kehidupan pernikahan mbak HN gitu mbak ya, seperti ingin menyiapkan finansial kemudian ingin mengejar karir mbak HN saat ini lebih baik		
Informan	Iya betul, iya betul, betul		

f. Responden 5

Nama Responden : BY

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Senin, 24 Februari 2025

Pukul : 14.20 – 14.45 WIB

Tempat Pelaksanaan : Di kediaman masing-masing (wawancara dilakukan secara online via google meet)

Link Google meet : <https://meet.google.com/mxk-jqdf-tns>

Peneliti/ Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh tau gak kak usia serta pendidikan kak BY saat ini?		
Informan	Umur aku 22, terus status pendidikan lagi menempuh pendidikan S1		
Peneliti	Oke baik, kemudian gimana kak status hubungan kak BY saat ini?		
Informan	Kebetulan saya belum ada niat untuk berhubungan alias single dan menurut saya seterusnya bakalan begitu		
Peneliti	Oke baik, jadi kak BY saat ini masih memutuskan untuk sendiri dulu ya kak ya		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Kemudian ada gak sih kak pengalaman pribadi atau kejadian-kejadian di lingkungan sekitar kak BY yang bisa mempengaruhi cara pandang kak BY terhadap pernikahan?		
Informan	Banyak banget pastinya, yang pertama itu dari keluarga aku sendiri, dari	...Aku melihat pernikahan itu dari aku lahir udah	BY05.1

	orang tua aku, kebetulan aku kan broken home nih. Aku melihat pernikahan itu dari aku lahir udah gak bahagia, terus juga kebetulan bukan hanya orang tua doang, jadi kayak kakaknya ibu atau adiknya ibu itu juga pada broken home semua, jadi aku nganggap oh ternyata nikah itu jelek ya ternyata gitu.	gak bahagia...kebetulan bukan hanya orang tua doang...adiknya ibu juga broken home semua, jadi aku nganggap oh ternyata nikah itu jelek ya ternyata gitu.	
Peneliti	Oke baik jadi dari beberapa kejadian di lingkungan sekitar kak BY ini kebetulan kurang menyenangkan sehingga kak BY punya cara pandang yang negatif gitu ya kak terhadap pernikahan		
Informan	Iya bener, jadi bawaannya tuh “oh nikah itu gak bahagia, ujung-ujungnya gak akan bahagia” gitu.	...‘oh nikah itu gak bahagia, ujung-ujungnya gak akan bahagia’...	BY05.2
Peneliti	Kemudian, sebelumnya aku turut prihatin ya kak atas apa yang kak BY alami, semoga kak BY jika nanti memang memutuskan menikah mendapatkan kebahagiaan yang sebelumnya kak BY inginkan		
Informan	Amin		
Peneliti	Kemudian ada gak sih kak harapan ketika kak BY ini membayangkan kehidupan pernikahan?		
Informan	Sebenarnya kalau harapan aku pasti ada, pastinya aku dengan ngeliat pengalaman aku yang kurang	...berharap punya keluarga atau pernikahan yang bahagia...	BY05.3
	mengenakkan aku pasti berharap punya keluarga atau	...Tapi lagi-lagi kalau aku ngelihat	BY05.4

	pernikahan yang bahagia. Tapi lagi-lagi kalau aku ngelihat lingkungan “ah kayaknya mustahil nih”	lingkungan ‘ah kayaknya mustahil nih’...	
Peneliti	Oke, jadi kan sebelumnya kak BY pernah memiliki harapan untuk memiliki pernikahan yang bisa membuat kak BY bahagia ya, kayak gimana sih kak kak BY ini menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan?		
Informan	Kalau pernikahan yang bahagia itu menurut aku suami istri yang saling menyayangi dan mencintai, terus juga komunikasi yang lancar, terus problem solving sih menurut aku, karena seumur hidup bareng itu	... suami istri yang saling menyayangi dan mencintai, komunikasi yang lancar, problem solving sih menurut aku...	BY.05.5
	bakal banyak masalah, kalau misalkan dua-duanya gak punya problem solving yang pas menurut aku bakal berantakan sih.	...seumur hidup bareng itu bakal banyak masalah, kalau misalkan dua-duanya gak punya problem solving yang pas menurut aku bakal berantakan sih....	BY05.6
Peneliti	Oke baik, kemudian menurut kak BY dengan menikah, atau pernikahan itu bisa gak sih kak meningkatkan kualitas hidup kak BY nanti?		
Informan	Menurut aku, untuk sekarang ini aku mikirnya pernikahan itu gak ngaruh untuk meningkatin kualitas hidup aku, soalnya aku melihat banyak banget orang, cewek yang gak nikah tapi justru	...pernikahan itu gak ngaruh untuk meningkatin kualitas hidup aku...banyak banget orang, cewek yang gak	BY05.7

	lebih berkualitas dari pada yang menikah, jadi aku menganggap itu bukan salah satu faktor sih	nikah tapi justru lebih berkualitas dari pada yang menikah...	
Peneliti	Oke baik, jadi dengan tidak menikah juga bisa meningkatkan kualitas hidup ya kak ya		
Informan	Iya		
Peneliti	Jadi gak menutup kemungkinan kalau sendiri itu juga bisa memberikan kualitas hidup yang lebih baik dari pada menikah		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Oke, kemudian ada gak kak kekhawatiran-kekhawatiran terbesar yang ada pada kak BY terkait pernikahan?		
Informan	Banget, aku tuh takut banget aku kalau nikah bakal kayak orang tua ku, bakal kayak keluarga-keluarga aku yang lain, terus aku takut gak bahagia, aku paling takut gak dapet suami yang baik, apalagi nanti punya anak, aduh, pokoknya aku udah sangat-sangat negatif thinking terhadap pernikahan.	...takut banget aku kalau nikah bakal kayak orang tua ku, kayak keluarga-keluarga...gak bahagia...takut gak dapet suami yang baik...	BY05.8
Peneliti	Oke jadi kayak ada beberapa pengalaman pribadi kak BY yang memperkuat ketakutan-ketakutan kak BY itu tadi ya		
Informan	Iya		
Peneliti	Oke, kemudian menurut kak BY, gimana sih pandangannya terkait seperti ada gak konflik-konflik seperti apa yang kak BY		

	bayangkan bisa terjadi dalam pernikahan?		
Informan	Yang paling aku takutin itu kalau udah nikah terus gak sekufu, gak sefrekuensi, dan ternyata ada konflik yang bener-bener gak bisa diatasi oleh kedua belah pihak itu, jadi aku paling takut itu sih makanya aku bener-bener gak punya gambaran yang bagus yah bisa di bilang. Apalagi kan aku kemaren-kemaren itu udah nyoba ya deket sama orang, terus mencoba hubungan, ternyata sama aja gitu gagal juga	... paling aku takutin itu kalau udah nikah terus gak sekufu, gak sefrekuensi, dan ternyata ada konflik yang bener-bener gak bisa diatasi oleh kedua belah pihak... makanya aku bener-bener gak punya gambaran yang bagus...	BY05.9
Peneliti	Jadi ini ya kak ya pandangan tersebut itu bermula dari beberapa pengalaman pribadi dan juga usaha yang udah kak BY lakuin tapi ternyata belum menemukan solusi dan juga hal yang membuat kak BY ini percaya kalau pernikahan ini ada beberapa hal positif yang didapatkan, gitu ya kak.		
Informan	Iya tapi menurut aku lebih banyak hal negatif yang akan terjadi	...menurut aku lebih banyak hal negatif yang akan terjadi	BY05.10
Peneliti	Oke baik, kemudian kak BY mulai merasa ada ini gak kayak harapan atau ekspektasi sosial dari lingkungan kak BY mengenai pernikahan?		
Informan	Ekspektasi sosial itu maksudnya ekspektasi gimana?		

Peneliti	Jadi gini, semisal di lingkungan kak BY ini mulai muncul harapan-harapan dari orang lain atau dari keluarga yang ditujukan kepada kak BY gitu terkait pernikahan		
Informan	Ohh iya iya. Ada sih kemarin kan aku sempet ya beberapa kali sempet ngomong kayak ke orangtua ku untuk aku gak mau nikah gitu, tapi ternyata orangtuaku tuh ngelarang, jadi kayak “kamu harus nikah, kamu harus punya keluarga yang bahagia sendiri, walaupun keluarga kita gak bahagia, kamu harus nemu orang yang baik yang bisa bahagiain kamu” gitu	...aku gak mau nikah... orangtuaku tuh ngelarang...’kamu harus nikah, kamu harus punya keluarga yang bahagia sendiri, walaupun keluarga kita gak bahagia, kamu harus nemu orang yang baik yang bisa bahagiain kamu’...	BY05.11
Peneliti	Baik, kemudian kak BY pernah gak berada dalam situasi atau lingkungan yang kak BY ini merasa mendapatkan tekanan sosial, paling sering mendapatkan tekanan sosial terkait pernikahan?		
Informan	Gak ada, sejauh ini aku belum pernah ditanya kapan nikah atau dituntut untuk cepet-cepet nikah		
Peneliti	Oke baik, kemudian gimana pendapat kak BY tentang pandangan teman-teman kak BY terkait pernikahan?		
Informan	Kalo teman-teman aku tuh pada pengen nikah semua, mereka menganggap nikah itu suatu kebahagiaan yang gak tertandingi gitu, tapi	...teman-teman aku tuh pada pengen nikah semua, mereka menganggap	BY05.12

	kayak aku ngerasa aku gak ada yang setuju sama aku kalo aku bilang aku gak	nikah itu suatu kebahagiaan yang gak tertandingi...	
	pengen nikah, soalnya mereka pada pengen nikah, mereka kayak pada punya pasangan terus pengen punya keluarga yang bahagia gitu	...aku ngerasa aku gak ada yang setuju sama aku kalo aku bilang aku gak pengen nikah...	BY05.13
Peneliti	Nah kan tadi kan kak BY bilang ya bahwa ternyata temen-temen kak BY ini punya pandangan yang kalau misal mereka menikah ini pasti bakalan bahagia banget terus bakalan seneng, kayak gitu. Nah apakah pandangan temen-temen kak BY ini bisa mempengaruhi cara pandang kak BY terhadap pernikahan?		
Informan	Enggak, sejauh ini enggak soalnya aku melihat bahkan temen-temen aku yang ngomong kayak gitu tuh kan mereka punya pacar ya, tapi pacar mereka juga menurut aku gak pantas untuk dijadikan sosok suami apalagi kepala rumah tangga, dengan ekspektasi mereka pernikahan yang bahagia itu menurut aku mereka terlalu mikir pendek sih	...pacar mereka juga menurut aku gak pantas untuk dijadikan sosok suami apalagi kepala rumah tangga... dengan ekspektasi mereka pernikahan yang bahagia itu menurut aku mereka terlalu mikir pendek...	BY05.14
Peneliti	Oke baik, jadi kak BY merasa kalau, kayaknya dengan pasangan mereka yang saat ini tuh belum bisa dijadikan sebagai patokan kebahagiaan kalau mereka menikah dengan pasangan mereka nanti, gitu ya kak ya		
Informan	Iya		

Peneliti	Oke baik, kemudian gimana sih perasaan kak BY ketika teman-teman kak BY ini muali bicarain tentang pernikahan, kemudian mungkin ada dari teman-teman kak BY yang mulai menikah?		
Informan	Aku gak ngaruh sih, tetep kekeh kalau aku ngerasa nikah itu kalau bisa dibilang plan ketiga aku dalam hidup. Plan pertama itu gak nikah, jadi walaupun mereka emeng-emeng tuh “eh pengen nikah”, “pengen punya anak”, “keluarga yang bahagia” gitu, tapi aku tetep gak ngaruh, aku ngerasa ya udah mungkin mereka gak ngelihat apa yang aku lihat gitu	Aku gak ngaruh sih, tetep kekeh kalau aku ngerasa nikah itu kalau bisa dibilang plan ketiga aku dalam hidup...	BY05.15
		...tapi aku tetep gak ngaruh, aku ngerasa ya udah mungkin mereka gak ngelihat apa yang aku lihat gitu	BY05.16
Peneliti	Baik, kemudian menurut kak BY gimana sih kak BY ini menilai seseorang ini sudah siap secara finansial untuk menikah?		
Informan	Menurut aku kalau mungkin pekerjaan yang tetap dengan gaji yang bisa mencukupi beberapa orang, jadi bukan semata-mata dia walaupun dia punya penghasilan ya terus keburu nikah, menurut aku penghasilan tetap dan cukup untuk beberapa orang, kadang kan ada yang terlalu dipaksakan ya terus kalau masalah finansial ya itu sih	...pekerjaan yang tetap dengan gaji yang bisa mencukupi beberapa orang...	BY05.17
Peneliti	Oke, apa kestabilan finansial menurut kak BY itu bisa dicapai sebelum menikah		

	atau ternyata bisa kok dibangun sebelum menikah?		
Informan	Menurut aku sebelum menikah si, soalnya untuk menilai pernikahan dibutuhkan banyak biaya, dan itu pasti banyak biaya yang gak terduga juga,	... pernikahan dibutuhkan banyak biaya...biaya yang gak terduga juga...	BY05.18
	kebutuhan juga bukan untuk satu orang aja, jadi kalo misalnya kita mencoba-coba gapapa deh nikah dulu, urusan biaya nanti, itu sangat-sangat riskan sih menurut aku	...misalnya kita mencoba-coba gapapa deh nikah dulu, urusan biaya nanti, itu sangat-sangat riskan sih menurut aku	BY05.19
Peneliti	Jadi misalnya nih kak, kalo ternyata kesiapan finansial ini kan penting ya kak ya dalam pernikahan. Misalnya, gimana sih menurut kak BY dampaknya jika ternyata secara finansial ini sepenuhnya tuh ga tercukupi sebelum menikah		
Informan	Menurut aku ya gak usah nikah, jadi jangan memaksakan ego untuk sok-sok an, maaf ya bahasanya kasar tapi menurut aku terlalu ego untuk sok-sok an menghidupi orang lain, sedangkan kita sendiri merasa kalau itu tuh belum cukup gitu, ya gausah nikah	...terlalu ego untuk sok-sok an menghidupi orang lain, sedangkan kita sendiri merasa kalau itu tuh belum cukup...	BY05.20
Peneliti	Oke baik, kemudian kalau tadi kan kita udah bahas kesiapan finansial ya kak ya, nah sekarang kita geser ke kesiapan mental dan juga emosional, nah menurut kak BY sendiri gimana kak BY ini menilai pentingnya kesiapan mental dan		

	emosional sebelum menjalani pernikahan		
Informan	Menurut aku kesiapan mental itu faktor kedua setelah finansial sih, kalo misalnya mau menikah gitu kan kita gak bisa prediksi ya mau punya anak atau gak, tapi yang namanya pernikahan adalah awal dari sebuah keluarga jadi kemungkinan terbesar kita bakal punya anak dan sebelum nikah mental harus udah siap jadi suami atau istri, harus udah siap untuk jadi orang tua juga,	...sebelum nikah mental harus udah siap jadi suami atau istri, jadi orang tua juga, siap untuk nanti mendidik anak seumur hidup juga, jadi mental harus matang sih... harus udah ready sebelum memutuskan untuk menikah....	BY05.21
	udah siap untuk nanti mendidik anak seumur hidup juga, jadi mental harus matang sih, jangan merasa bisa memaksakan mental ketika sudah nikah, menurut aku harus udah ready sebelum memutuskan untuk menikah.	...pernikahan adalah awal dari sebuah keluarga...	BY05.22
Peneliti	Oke berarti kak BY menganggap kalau kesiapan mental sama emosional ini penting selain finansial ya kak, karena pastinya berdampak pada keluarga yang akan dibangun nantinya. Kemudian ada gak sih kak pengalaman pribadi atau dari orang lain yang akhirnya itu membuat kak BY berfikir kalau ternyata penting juga ya kesiapan mental dan emosional itu untuk pernikahan.		
Informan	Ada, belajar dari orang tua aku sendiri, terbilang aku gak	belajar dari orang tua aku sendiri,	BY05.23

	dapet parenting yang baik dari orang tua apalagi aku kehilangan figur ayah dari kecil, dan itu ngebuat aku takut untuk jadi orang tua dengan posisi yang belum siap mental dan emosional,	terbilang aku gak dapet parenting yang baik dari orang tua apalagi aku kehilangan figur ayah dari kecil...	
	jadi aku ngerasa dari kecil ternyata aku diasuh dengan cara yang gak sesuai dengan umurku gitu, nah itu mengakibatkan aku sering stress, terus sering nangis sendiri, sering kayak meratapi nasib “kenapa ya kayak gitu”, nah menurut aku itu ngaruh banget untuk bisa menjatuhkan mental anak, jadi kita bener-bener gak boleh ngeskip kematangan emosional dulu	...aku takut untuk jadi orang tua dengan posisi yang belum siap mental dan emosional...	BY05.24
		... aku sering stress, terus sering nangis sendiri, sering kayak meratapi nasib... itu ngaruh banget untuk bisa menjatuhkan mental anak...	BY05.25
		...kita bener-bener gak boleh ngeskip kematangan emosional dulu	BY05.26
Peneliti	Oke, tadi kan kak BY melihat berkaca dari parenting atau perlakuan yang didapatkan kak BY dari keluarga kak BY ya. Kemudian menurut kak BY apa yang menjadi tanda sih kak bahwa seseorang ini udah siap secara emosional untuk menikah?		
Informan	Menurut aku kalo misalnya orang udah siap secara emosional untuk menikah itu ketika dia tidak keberatan untuk belajar menjadi orangtua yang baik, belajar menjadi pasangan yang baik	...ketika dia tidak keberatan untuk belajar menjadi orangtua yang baik, belajar menjadi pasangan yang baik....	BY05.27

	dan dia sudah paham betul akan tugas-tugasnya nanti menurut aku itu udah bisa	...dia sudah paham betul akan tugas-tugasnya nanti...	BY05.28
	(dikatakan seseorang sudah siap secara emosional untuk menikah), tapi ketika dia belum paham, dan dia merasa “udah gak papa aku coba dulu”, menurut aku itu belum siap karena dia atau kita gak bisa mencoba-coba suatu hal tanpa persiapan matang.	...ketika dia belum paham, dan dia merasa “udah gak papa aku coba dulu”, menurut aku itu belum siap karena dia atau kita gak bisa mencoba-coba suatu hal tanpa persiapan matang.	BY05.29
Peneliti	Berarti kayak dia harus yakin dulu ya kak ya sama kesiapan emosional yang dimiliki karena untuk hidup bersama orang lain itu pastinya butuh kesiapan emosi yang matang gitu ya		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian bagaimana kak BY menilai kesiapan emosional kak BY sendiri saat ini?		
Informan	Kalau dikasih skala 1 sampai 5 aku 0 sih hehehe	Kalau dikasih skala 1 sampai 5 aku 0 sih hehehe	BY05.30
Peneliti	Kenapa kak punya pandangan kayak gitu?		
Informan	Karena aku melihat ya dari segi apapun aku belum siap banget untuk nikah, mulai dari finansial, mulai dari mental juga aku belum siap untuk merasa bakal punya anak atau bakal ngurusin suami dalam hidup aku, ngurusin diri sendiri aja masih belum beres hehe, terus juga mikirin dua ego	 aku belum siap banget untuk nikah, mulai dari finansial, mental, punya anak atau bakal ngurusin suami dalam hidup aku... mikirin dua ego manusia yang akan beradu...	BY05.31

	manusia yang akan beradu di suatu saat gitu, menurut aku itu belum siap banget aku		
Peneliti	Iya , kemudian gimana dukungan dari lingkungan kak BY ini bisa mempengaruhi cara pandang kak BY terkait pernikahan? Apakah kak BY ini pernah berada di situasi yang membuat kak BY ini merasa di dukung atau justru merasa dihambat terkait pernikahan?		
Informan	Kalau keluarga aku tuh ya selalu ngomong ke aku “gapapa coba aja nanti suatu saat nikah, siapa tau nanti keluargamu itu akan bahagia, beda sama keluarga kita” dan orang lain juga ngomong gitu ke aku, tapi mereka ngomong gitu sedangkan aku melihat fakta yang mereka alamin aja gak bahagia, jadi mereka memberikan iming-iming yang mereka sendiri belum sanggup gitu ke aku, aku merasa itu bukan dukungan, jadi kayak aku sama sekali gak terpengaruh untuk mau untuk nikah	...keluarga aku tuh ya selalu ngomong ke aku “gapapa coba aja nanti suatu saat nikah, siapa tau nanti keluargamu itu akan bahagia, beda sama keluarga kita” dan orang lain juga ngomong gitu ke aku...	BY05.32
		...mereka memberikan iming-iming yang mereka sendiri belum sanggup...	BY05.33
Peneliti	Oke baik, jadi menurut kak BY terus teman-teman dan yang ada dilingkungan kak BY ini memberikan dukungan, saran-saran yang baik untuk menikah tetapi pada kenyataannya memang di lingkungan sekitar kak BY ini belum ini ya kak, belum memberikan gambaran yang		

	memang kak BY butuhkan untuk menikah		
Informan	Iya benar		
Peneliti	Oke baik, kemudian menurut kak BY kenapa sih dukungan lingkungan itu penting kak untuk menjalani pernikahan?		
Informan	Pastinya ya kita kan belajar, kita kan mempelajari sesuatu itu dari lingkungan ya, karena ketika kita ngelihat lingkungan kita punya efek negatif, dipikiran kita otomatis akan menghindari itu. Jadi ketika yang aku lihat pernikahan dan keluarga-keluarga orang itu gak bahagia, otomatis aku memproyeksikannya “oh oke berarti nikah itu endingnya tetap akan kayak gitu, tetap akan gak bahagia” dan berarti langkan untuk mencegah itu dengan tidak menikah menurut aku.	... ketika yang aku lihat pernikahan dan keluarga-keluarga orang itu gak bahagia, otomatis aku memproyeksikan nya ‘oh oke berarti nikah itu endingnya tetap akan kayak gitu, tetap akan gak bahagia’...	BY05.34
		...langkah untuk mencegah itu dengan tidak menikah menurut aku.	BY05.35
Peneliti	Oke baik, jadi kayak misal gini ya kak, kita udah terbiasa melihat kondisi di lingkungan itu negatif terhadap pernikahan akhirnya kita juga memiliki keputusan dan cara pandang yang negatif juga ya kak ya terhadap pernikahan		
Informan	Bener		
Peneliti	Oke kemudian gimana kak, kalo misalnya nanti gimana cara kak BY ini menyikapi kalo misalnya ternyata kak BY ini gak dapet dukungan yang diharapkan?		
Informan	Sebenarnya kalo aku didukung atau gak didukung	...keputusan aku akan berubah	BY05.36

	itu gak mempengaruhi keputusan aku ya, keputusan aku akan berubah ketika aku melihat, bisa yakin dan melihat keluarga yang bahagia yang gak punya hal yang aku takutin. Jadi dan aku sampe sekarang belum ketemu, dan kalo ketemu aku mikir oh itu 1 banding 100 ternyata, jadi mau didukung atau gak didukung pun aku merasa gak ngaruh.	ketika aku melihat, bisa yakin dan melihat keluarga yang bahagia yang gak punya hal yang aku takutin... sampe sekarang belum ketemu, dan kalo ketemu aku mikir oh itu 1 banding 100 ternyata...	
Peneliti	Jadi dari kesimpulannya ada banyak faktor-faktor yang membuat kak BY ini merasa bahwa pernikahan itu suatu hal yang perlu dipertimbangkan dengan baik ya kak ya, karena banyaknya kesiapan-kesiapan yang harus dipenuhi dan dicukupi sebelum menikah gitu ya kak ya		
Informan	Iya bener		

g. Responden 6

Nama Responden : S

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Senin, 24 Februari 2025

Pukul : 19.05 – 19.31 WIB

Tempat Pelaksanaan : Di kediaman masing-masing (wawancara dilakukan secara online via google meet)

Link Google meet : <https://meet.google.com/nhu-futn-fmk>

Peneliti/ Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh saya tau kak usia serta status pendidikan kak S?		
Informan	Usiaku tahun 2025 ini jalan 23, terus statusnya masih lajang, jomblo		
Peneliti	Kemudian ada gak sih pengalaman pribadi atau kejadian-kejadian di lingkungan kak S yang bisa mempengaruhi cara pandang kak S terhadap pernikahan?		
Informan	Ada sih		
Peneliti	Pengalaman seperti apa kak yang membuat cara pandang kak S ini terkait pernikahan ini menjadi lebih positif atau lebih negatif?		
Informan	Kalau pengalaman pribadiku sih lebih ke negatif ya, soalnya dari beberapa kali aku melihat dan membaca dari sosial media ataupun mendengar dari cerita-cerita tetangga pun keluarga itu kayak banyak banget apa ya masalah-masalah dari rumah	 banyak banget apa ya masalah-masalah dari rumah tangga, entah itu dari faktor ekonomi atau faktor emosional...	S06.1

	tangga, entah itu dari faktor ekonomi atau faktor emosional, kayak gitu		
Peneliti	Oke jadi ada beberapa pengalaman pribadi kemudian ada beberapa kejadian-kejadian yang ada di lingkungan sekitar kak S gitu ya, dari lingkungan sekitar rumah, tetangga, kemudian ada juga beberapa konten-konten di media sosial gitu ya kak ya yang bisa mempengaruhi cara pandang kak S terhadap pernikahan?		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Kemudian menurut kak S ada gak sih kak harapan ketika kak S ini membayangkan kehidupan pernikahan?		
Informan	Jujur ada sih, kayak gambaran, bentar-bentar		
Peneliti	Iya jadi gimana sih kak S ini menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan itu?		
Informan	Contoh kecilnya kayak misalnya aku kemana-mana sendiri, beli apa-apa sendiri, itu nanti kalau pandanganku kalau udah nikah itu bakal ada temennya kemana-mana, terus kalau punya pekerjaan rumah itu juga bisa dibagi-bagi, kayak gitu sih	... kalau udah nikah itu bakal ada temennya kemana-mana, terus kalau punya pekerjaan rumah itu juga bisa dibagi-bagi...	S06.2
Peneliti	Jadi kak S ini menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan itu punya partner hidup buat menjalani kehidupan bersama-sama gitu ya kak ya?		
Informan	Iya		

Peneliti	Oke kemudian menurut kak S pernikahan itu bisa meningkatkan kualitas hidup?		
Informan	Bisa		
Peneliti	Apa kak yang membuat kak S ini memiliki pandangan kalau semisal menikah itu bisa meningkatkan kualitas hidup?		
Informan	Kalau menurutku sih kita kan kalau sudah menikah kan pasti sering bertukar pikiran, nah itu kan jadi salah satu kita	...kalau sudah menikah kan pasti sering bertukar pikiran...	S06.3
	bisa sharing, terus nanti kalau misalnya kita punya masalah atau ya masalah nanti kita bisa sharing bersama pasangan, terus nanti kita juga bisa minta pendapat atau saran, jadinya kita bisa memperbaiki kualitas dari diri kita	...kalau sudah menikah kan pasti sering bertukar pikiran...kita punya masalah kita bisa sharing bersama pasangan, minta pendapat atau saran, jadinya kita bisa memperbaiki kualitas dari diri....	S06.4
Peneliti	Oke jadi menurut kak S menikah nanti itu bisa meningkatkan kualitas hidup melalui bertukar pikiran dan juga pengalaman untuk menyelesaikan masalah saat di rumah tangga nanti ya kak ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian ada gak sih kak kekhawatiran-kekhawatiran yang ada dalam pernikahan yang membuat kak S ini akhir-akhir ini muncul dalam pikiran kak S?		

Informan	Ada		
Peneliti	Bisa dijelaskan kekhawatiran dalam bentuk apa?		
Informan	Kekhawatiran yang aku pikirin saat ini itu kalau misalnya aku berkeluarga mungkin dalam aspek ekonomi terus sama emosional	Kekhawatiran yang aku pikirin saat ini... dalam aspek ekonomi terus sama emosional...	S06.5
Peneliti	Gimana kak kekhawatiran tersebut itu bisa muncul?		
Informan	Karena mungkin akhir-akhir ini aku pengalaman pribadiku tentang ekonomi itu kayak turun gitu loh, jadinya aku membayangkan kalau misal aku udah berkeluarga apa iya kayak gini	...pengalaman pribadiku tentang ekonomi itu kayak turun... misal aku udah berkeluarga apa iya kayak gini...	S06.6
Peneliti	Jadi kak S ini memiliki kekhawatiran terkait finansial gitu ya kak ya, jadi yang berawal, yang muncul karena ada beberapa pengalaman dari kak S sehingga kak S memiliki kekhawatiran apakah nantinya jika sudah menjalin hubungan ikatan pernikahan itu akan merasakan hal seperti itu, gitu ya kak ya?		
Informan	Iya terus ada dari faktor emosional itu mungkin sejauh ini aku pernah menjalin hubungan pacaran itu emosiku itu belum bisa terkontrol, jadinya aku selalu takut kalau misal nanti aku punya suami, punya pasangan itu dia yang gak bisa memahami aku pun sebaliknya aku gak bisa memahami dia gitu	... aku selalu takut kalau misal nanti aku punya suami, punya pasangan itu dia yang gak bisa memahami aku pun sebaliknya aku gak bisa memahami dia...	S06.7

Peneliti	Oke selain ada faktor finansial ada juga faktor emosional gitu ya kak ya terkait kekhawatiran yang ada dalam pernikahan?		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian gimana sih pandangan kak S terkait kemungkinan-kemungkinan terkait munculnya konflik dalam pernikahan?		
Informan	Kayaknya apa yaa, bisa disebutkan contohnya gak?		
Peneliti	Jadi menurut kak S konflik seperti apa yang kak S bayangkan bisa terjadi dalam pernikahan seperti contohnya, eh ini aku buat contoh tanpa mentrigger gitu ya kak ya, tanpa mentrigger keadaan kak S, jadi misalnya di media sosial ada beberapa kasus seperti KDRT itu kak kayak sebuah konflik yang bisa terjadi kak dalam rumah tangga, kemudian ada perselingkuhan, seperti yang disebutkan kak S tadi ada faktor finansial sehingga adanya cekcok dalam keluarga seperti itu		
Informan	Oke kalau dari aku mungkin yang pertama finansial itu, yang kedua perselingkuhan	...mungkin yang pertama finansial itu, yang kedua perselingkuhan...	S06.8
Peneliti	Menurut kak S apa yang membuat kak S ini memiliki pandangan kalau bisa saja muncul konflik seperti perselingkuhan dalam pernikahan kak S?		

Informan	Itu berdasarkan pengalaman pribadi aja sih kak		
Peneliti	Baik, kemudian menurut kak S, kak S pernah gak sih kak merasa ada harapan atau ada ekspektasi sosial yang muncul dari lingkungan kak S yang ditujukan kepada kak S? Kalau kak S pernah ada di posisi itu kapan kak S merasa hal itu mulai muncul?		
Informan	Sepertinya muncul ekspektasi-ekspektasi itu akhir-akhir ini, mungkin di umurku 22 ke 23 ini	...muncul ekspektasi-ekspektasi itu akhir-akhir ini, mungkin di umurku 22 ke 23 ini...	S06.9
Peneliti	Oke baik, kemudian apa ekspektasi-ekspektasi tersebut mempengaruhi kak S dalam memandang pernikahan?		
Informan	Mungkin dari keluarga ya terutama, keluargaku banyak menuntut aku untuk mencari pasangan itu yang punya kriteria tersendiri padahal dari akunya sebenarnya gak yang terlalu paten kriteria itu gitu	...keluargaku banyak menuntut aku untuk mencari pasangan itu yang punya kriteria tersendiri...	S06.10
Peneliti	Jadi ada beberapa tuntutan dari keluarga mengenai kriteria pasangan gitu ya kak ya?		
Informan	Iya betul betul		
Peneliti	Kemudian menurut kak S ini, pernah gak sih kak berada di situasi atau di lingkungan yang membuat kak S ini merasa mendapatkan tekanan		

	sosial terkait pernikahan selain dari keluarga tadi?		
Informan	Mungkin dari media sosial	dari media sosial	S06.11
Peneliti	Oke baik, seberapa besar kak pengaruhnya tekanan sosial tersebut terhadap cara pandang kak S terkait pernikahan?		
Informan	Gak terlalu besar sih sebenarnya, soalnya kan aku mikirnya kayak setiap orang kan sifatnya gak sama kayak gitu	...aku mikirnya kayak setiap orang kan sifatnya gak sama...	S06.12
Peneliti	Jadi kak S berfikir meskipun ada beberapa konflik yang marak terjadi di sosial media, kak S tetap memiliki harapan bahwa tidak semua orang mengalami hal seperti itu ya kak ya?		
Informan	Iya benar		
Peneliti	Kemudian menurut kak S bagaimana pendapat teman-teman kak S terkait pernikahan, apakah teman-teman kak S ini memiliki pendapat yang berbeda terkait pernikahan dengan kak S?		
Informan	Sejauh ini teman dekat saya juga memiliki pendapat yang sama dengan pemikiran saya	... teman dekat saya juga memiliki pendapat yang sama dengan pemikiran saya	S06.13
Peneliti	Apakah pemikiran teman-teman kak S itu mempengaruhi cara pandang kak S terkait pernikahan?		
Informan	Tidak		
Peneliti	Jadi kak S dan teman-teman kak S memiliki pendapat yang hampir sama gitu ya kak ya terkait pernikahan?		

Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian gimana perasaan kak S ketika teman-teman kak S itu mulai membicarakan terkait pernikahan, atau bahkan ada beberapa teman dari kak S ini yang sudah mulai menikah?		
Informan	Kalau itu sih ya eh bisa diulang gak pertanyaannya kak?		
Peneliti	Iya jadi gimana perasaan kak S ketika teman-teman kak S ini mulai menikah atau membicarakan tentang pernikahan ?		
Informan	Sebenarnya agak takut ya soalnya kan diumur yang segini aku belum punya pasangan dan sedangkan teman-teman ku udah punya pasangan bahkan udah menikah, jadiny agak sedikit takut	...agak takut ya soalnya kan diumur yang segini aku belum punya pasangan dan sedangkan teman-teman ku udah punya pasangan bahkan udah menikah...	S06.14
Peneliti	Jadi dengan adanya teman-teman kak S yang sudah mulai menikah membuat kak S menjadi semakin takut ya kak ya untuk menikah dan mulai tergesa-gesa, seperti itu kak?		
Informan	Iya benar		
Peneliti	Kemudian menurut kak S gimana cara kak S ini menilai kesiapan finansial itu yang ideal sebelum menikah itu seperti apa?		
Informan	Kalau dari aku mungkin pekerjaannya ya, pekerjaannya tetap atau	... pekerjaannya tetap atau mungkin bisa	S06.15

	mungkin bisa dibbilang gajinya juga tetap, mungkin dia juga eh calon pasanganku nanti bisa sanggup untuk apa ya memberikan gajinya untuk istrinya, seperti itu.	dibbilang gajinya juga tetap, sanggup untuk apa ya memberikan gajinya untuk istrinya...	
Peneliti	Kemudian menurut kak S kestabilan finansial harus dicapai sebelum menikah atau justru bisa nih ternyata dibangun setelah menikah?		
Informan	Kalau dari aku mungkin sebelum menikah ya kak		
Peneliti	Mengapa kak S memiliki pandangan kestabilan finansial ini harus dicapai sebelum menikah, kira-kira apa kak dampaknya kalau kestabilan finansial ini belum sepenuhnya tercapai setelah menikah?		
Informan	Mungkin nanti dari sudut pandangku kalau misalnya sudah menikah tapi finansialnya masih belum mencukupi itu sulit untuk membagi. Kalau misalkan sebelum menikah finansialnya sudah tercukupi kan dia sudah tau nih kebutuhannya seberapa terus nanti bisa untuk menabung, nah setelah menikah pun masih seperti itu, tapi pandanganku kalau yang menabungnya itu dikasih ke istrinya gitu	...sudah menikah tapi finansialnya masih belum mencukupi itu sulit untuk membagi...	S06.16
Peneliti	Jadi menurut kak S kestabilan finansial ini sangat penting ya dicapai sebelum menikah karena ada banyak		

	kebutuhan-kebutuhan yang perlu dicapai sebelum menikah seperti menabung, seperti itu ya kak ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian bagaimaa kak S menilai pentingnya kesiapan mental dan juga emosional sebelum menikah		
Informan	Penting sekali, tapi kebanyakan orang mungkin yang aku tahu mereka nikah gak selalu memikirkan mental kan, jadinya mungkin	...mungkin setelah berumah tangga banyak perselisihan atau cekcok...	S06.17
	setelah berumah tangga banyak perselisihan atau cekcok kayak gitu-gitu, makanya menurutku kematangan emosional itu sangat penting sebelum kita memutuskan untuk menikah	...kematangan emosional itu sangat penting sebelum kita memutuskan untuk menikah	S06.18
Peneliti	Jadi kan tadi kak S menganggap bahwasanya kematangan emosional ini penting ya kak ya didapatkan sebelum menikah, nah apakah kak S ini memiliki pengalaman pribadi atau pengalaman dari orang lain yang membuat kak S ini berfikir oh ternyata penting ya memiliki kesiapan emosional dan mental itu sebelum menikah?		
Informan	Iya pernah dari diri sendiri maupun dari orang lain	dari diri sendiri maupun dari orang lain	S06.19
Peneliti	Kemudian menurut kak S apa sih yang menjadi tanda bahwa ternyata seseorang ini sudah siap secara emosioanl untuk menikah?		

Informan	Jujur kalau itu aku belum ada pandangan		
Peneliti	Baik, kalau menurut kak S sendiri bagaimana kak S menilai kesiapan emosional pada diri kak S saat ini?		
Informan	Kesiapan untuk menikah atau saat ini?		
Peneliti	Iya jadi saat ini kak S ini menilai kesiapan emosionalnya itu bagaimana gambarannya		
Informan	Belum siap sama sekali	Belum siap sama sekali	S06.20
Peneliti	Oke baik, kemudian kan kita hiduo di lingkungan sosial ya kak ya yang pastinya ada beberapa perilaku yang bisa mendukung kita atau justru menghambat kita terkait pernikahan. Nah menurut kak S bagaimana dukungan dari lingkungan kak S ini bisa mempengaruhi cara pandang kak S terkait pernikahan?		
Informan	Dukungan mungkin dari orangtua ya?		
Peneliti	Iya		
Informan	Kalau dari orangtua itu sebenarnya gak banyak menuntut, tapi ya tadi seperti yang aku bilang, mereka punya kriteria tertentu untuk calon pasangan saya, seperti itu	... mereka punya kriteria tertentu untuk calon pasangan saya...	S06.21
Peneliti	Oke baik jadi sebenarnya dari lingkungan keluarga ini memberikan dukungan seperti memberikan nasihat-nasihat terkait kriteria yang baiknya kak S dapatkan gitu		

	ya kak ya untuk pasangan kak S kelak?		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian pernah gak sih kak S ini berada di situasi yang membuat kak S ini merasa didukung terkait pernikahan, atau justru kak S merasa dihambat terkait pernikahan?		
Informan	Aku merasa dihambat		
Peneliti	Kenapa kak S memiliki pandangan seperti itu kak?		
Informan	Karena aku anak terakhir dan orangtua ku itu menuntut untuk nanti saat aku udah punya pekerjaan itu mereka ikut aku dan mereka bilang juga bilang aku gak boleh untuk buru-buru menikah	...orangtua ku itu menuntut untuk nanti saat aku udah punya pekerjaan itu mereka ikut aku dan...gak boleh untuk buru-buru menikah...	S06.22
Peneliti	Oke baik jadi menurut kak S ini kak S merasa dihambat terkait pernikahan karena adanya saran dari orang tua kak S untuk lebih mengedepankan karir gitu kak ya daripada pernikahan seperti itu?		
Informan	Iya benar		
Peneliti	Oke baik, kemudian menurut kak S mengapa dukungan lingkungan itu penting kak bagi kaka S dalam menjalani pernikahan?		
Informan	Boleh dikasi contoh gak kak?		
Peneliti	Iya jadi misalnya dukungan lingkungannya itu berasal dari keluarga ya kak ya, misalnya restu, nah kan ada beberapa orang itu yang mendapatkan restu bersama		

	pasangannya untuk menjalin pernikahan, itu kan termasuk dukungan dari keluarga dalam menjalani pernikahan, dan sebaliknya ada yang justru dihambat oleh keluarganya seperti tidak memberikan restu untuk pernikahannya. Nah menurut seseorang ini tadi menganggap bahwa restu ini penting bagi dia untuk menjalani pernikahan karena mungkin dia ini merasa bahwa buat apa aku menikah kalau tidak dikasih restu oleh orangtua, contohnya seperti itu. Nah apakah dari lingkungan kak S ini memberikan dukungan terkait pernikahan, nah kalau itu penting menurut kak S mengapa itu penting?		
Informan	Iya oke kalau dari aku mungkin takut yang restu itu tadi karena mungkin dari pengalamn yang udah aku tau itu sangat penting karena itu juga berpengaruh misal seseorang itu tetap lanjut meskipun gak direstui itu setelah menikah pasti berpengaruh sekali.	... seseorang itu tetap lanjut meskipun gak direstui itu setelah menikah pasti berpengaruh sekali	S06.23
Peneliti	Berarti menurut kak S sangat penting ya kak ya dukungan lingkungan ini karena akan berdampak kepada kehidupan setelah pernikahan.		
Peneliti	Kemudian menurut kak S bagaimana sih kak S menyikapi kalau ternyata nanti dukungan yang		

	diharapkan sama kak S ini tidak diperoleh?		
Informan	Mungkin ya aku mengalah saja dan menerima yang tidak diharapkan	...aku mengalah saja dan menerima yang tidak diharapkan	S06.24
Peneliti	Oke jadi kak S lebih memilih untuk mengikuti permintaan dari keluarga dan nasihat-nasihat yang diberikan oleh keluarga kak S, begitu ya kak ya?		
Informan	Iya benar kak		

h. Responden 7

Nama Responden : RS

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Senin, 24 Februari 2025

Pukul : 21.49 – 22.22 WIB

Tempat Pelaksanaan : Di kediaman masing-masing (wawancara dilakukan secara online via google meet)

Link Google meet : <https://meet.google.com/omo-gnst-dqs>

Peneliti/ Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh saya tau usia serta status pendidikan dan juga pekerjaan mba saat ini?		
Informan	Saat ini umur saya 22 tahun, Pekerjaan saat ini karyawan swasta di salah satu perusahaan finance di.. dan saya berada di kemudian tadi kesibukan ya? Eh status pendidikan Alhamdulillah saya lulusan sarjana hukum di Universitas Kristen Indonesia dan untuk status diri sendiri ya lajang.		
Peneliti	Oke baik, masih single ya mba berarti		
Informan	Iya dongg		
Peneliti	Oke jadi ada ga sih mba pengalaman pribadi atau kejadian kejadian di lingkungan sekitar mba yang bisa mempengaruhi cara pandang mba terhadap pernikahan		
Informan	Em banyak, banyak banget, terutama dalam perihal,	...faktor dari pihak keluarga yang	RS07.1

	terutama ya kalo misalkan berbicara faktor itu yang paling utama itu dari keluarga sih, gitu, karna ada faktor eh beberapa faktor dari pihak keluarga yang akhirnya membuat aku itu merasa tidak ingin untuk menikah...	
	beberapa faktor dari pihak keluarga yang akhirnya membuat aku itu merasa tidak ingin untuk menikah, selain itu selain dari pihak keluarga pun juga dari temen-temen terdekat, apalagi kan kayak eh untuk jaman sekarang itu kan banyak yah orang-orang yang udah menikah muda gitu, bahkan temen-temenku tuh banyak yang udah punya anak dua sekalipun, dan aku melihat kegagalan mereka untuk menikah muda itu ketika aku melihat mereka gagal dalam pernikahan muda mereka itulah yang menjadi salah satu faktor aku untuk menunda untuk pernikahan. Mungkin bisa dibilang trauma ya ke aku	RS07.2
Peneliti	Sebelumnya aku turut prihatin ya mba atas trauma dan juga kekhawatiran yang ada pada mba sendiri karna aku juga paham sekali apalagi sekarang juga banyak banget kasus kasus yang transparan gitu ya mba ya, yang bisa kita lihat di segala situasi dan juga kondisi di sekitar kita.	
Peneliti	Kemudian menurut mba apakah mba ini ada harapan ketika membayangkan kehidupan pernikahan	
Informan	Harapan itu pasti ya, karna pasti setiap manusia itu	RS07.3

	memiliki emosional dalam hal ingin menikah, ingin berkeluarga itu pasti ada, tapi kalo misalnya ditanya berapa persen, mungkin dibawah 50 persen ya untuk harapan atau mempunyai keinginan untuk menikah gitu, atau membayangkan suatu hal yang mungkin eh umpamanya tuh gini, kayak aduh gue pengen banget nih	memiliki emosional dalam hal ingin menikah... ingin berkeluarga itu pasti ada...	
	punya keluarga kecil bahagia apa segala macam, itu pasti ada, kalo misalnya ditanya berapa persen ya mungkin untuk saat ini ya Cuma 40 persen lah.	...pengen banget nih punya keluarga kecil bahagia apa segala macam, itu pasti ada...	RS07.4
		... kalo misalnya ditanya berapa persen ya mungkin untuk saat ini ya cuma 40 persen lah	RS07.5
Peneliti	Kemudian gimana sih mba ini menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan itu?		
Informan	Menggambarkna kebahagiaan dalam pernikahan itu menurut aku itu ketika kita sebagai pasangan itu bisa saling melengkapi, dalam contoh artian tuh seperti ini. Perempuan itu bukanlah budak di rumah tangga. Kayak pekerjaan di rumah tangga itu bisa dikerjakan oleh dua orang pihak bukan cuman hanya istri tapi ya dari suami, kadang hal hal seperti itulah itu mungkin menurut kita tuh itu adalah basic manner ya, bagiku tuh itu masih basic manner sih dalam perihal perumah tangga	...ketika kita sebagai pasangan itu bisa saling melengkapi...	RS07.6
		...pekerjaan di rumah tangga itu bisa dikerjakan oleh dua orang pihak bukan cuman hanya istri tapi ya dari suami...	RS07.7
		...kadang ada laki-laki yang beranggapan bahwa itu pekerjaan wanita, padahal engga, itu salah...	RS07.8

	gitulah, tapi gak semua terutama laki laki, yah ini aku sebagai perspektif pandangan perempuan gak semua laki-laki tuh bisa berfikir seperti itu, bahwa tugas rumah tangga atau tugas rumah seperti apa ya contohnya nyapu, ngepel, cuci piring, cuci baju apa segala macem itu bisa dilakukan laki-laki, kadang ada laki-laki yang beranggapan bahwa itu pekerjaan wanita, padahal engga, itu salah gitu, apalagi kalo misalkan kita berbicara dalam sisi posisi sisi pandang islam gitu ya, padahal tugas wanita itu cuman hanya melayani suami gitu. Jadi menurutku kebahagiaan yang bisa tercipta di rumah di dalam rumah tangga itu adanya kita bisa saling mengerti, bisa saling mengisi kekosongan dalam hal seperti itulah, contohnya salah satu ya bisa berbagi kehangatan di rumah dari bersih-bersih rumah contohnya gitu.	...kebahagiaan yang bisa tercipta di rumah di dalam rumah tangga itu adanya kita bisa saling mengerti, bisa saling mengisi kekosongan...	RS07.9
Peneliti	Oke baik jadi menurut mba ini kebahagiaan dalam pernikahan ini ketika mba mendapatkan pasangan yang tepat ya mba ya, sehingga nanti dalam rumah tangga ini ada kesetaraan gender, sehingga dalam melakukan aktivitas-aktivitas rumah tangga ini gak hanya bertumpu pada satu orang		

	saja apa lagi pihak perempuan.		
Informan	Benar		
Peneliti	Oke kemudian menurut mba pernikahan ini bisa meningkatkan kualitas hidup?		
Informan	Untuk meningkatkan kualitas hidup itu sebenarnya balik lagi ke pandangan setiap orang masing-masing yah. Karena ada juga orang yang hancur karena pernikahan itu ada. Jadi apakah karena adanya eh ketika dalam satu rumah tangga itu hancur apakah itu juga akan, apa tadi namanya bilang?	...ada juga orang yang hancur karena pernikahan itu ada...	RS07.10
Peneliti	Meningkatkan		
Informan	Meningkatkan kualitas hidup gitulah, jadi itu semua balik lagi sih, tapi kalo misalkan sudut pandang ku, mungkin aja itu bisa menjadi salah satu dalam hal meningkatkan kualitas hidup karena kita hidup itukan gabisa sendiri pasti kan, harus contohnya kayak bersosialisasi sama tetangga, ada yang mungkin dengan kita punya pasangan itu juga bisa menjadi salah satu tindakan kita dalam meningkatkan kualitas hidup kita.	... kita hidup itukan gabisa sendiri pasti kan kayak bersosialisasi... dengan kita punya pasangan itu juga bisa menjadi salah satu tindakan kita dalam meningkatkan kualitas hidup...	RS07.11
Peneliti	Kemudian ada ga sih mba kekhawatiran-kekhawatiran terbesar dari mba dalam pernikahan?		
Informan	Kekhawatiran besar itu ada sih, ada banget, eh aku takut kekhawatiran yang aku	. ada sih, ada banget... ada beberapa eh	RS07.12

	takutin itu pertama, mungkin karena ada beberapa eh kilasan-kilasan di waktu masa kecil, atau mungkin aku ngelihat orang-orang sekitarku atau mungkin habis aku melihat diri aku ketika dulu punya pasangan itu seperti apa, itu sih kayak mungkin bisa diselingkuhin atau mungkin bisa di sakitin secara abussive atau verbal gitu.	kilasan-kilasan di waktu masa kecil, atau mungkin aku ngelihat orang-orang sekitarku... ..bisa diselingkuhin atau mungkin bisa di sakitin secara abussive atau verbal gitu.	
	gitu.	... bisa diselingkuhin atau mungkin bisa di sakitin secara abussive atau verbal gitu.	RS07.13
Peneliti	Oke jadi ada beberapa faktor dari lingkungan dan juga pengalaman di masa lalu ya mba ya yang memperkuat kekhawatiran tersebut ini muncul ya		
Informan	Bener bener		
Peneliti	Kemudian gimana pandangan mba mengenai kemungkinan munculnya konflik mba dalam pernikahan, jadi kayak konflik seperti apa sih yang mba bayangkan bisa nih ternyata terjadi dalam pernikahan?		
Informan	Mungkin salah satunya itu kebohongan ya, kadang tuh pasangan itu, ada mungkin ada salah satu, mungkin ada pasangan yang memiliki niat baik dalam menyembunyikan suatu hal supaya pasangannya tuh ga marah,	...menurutku bohong sekecil apapun itu bisa menjadi pemicu keretakan dalam rumah tangga....	RS07.14
		konsekuensi yang mana dua	RS07.15

	atau gamau menimbulkan salah satu konflik gitu, tapi perlu digaris bawahi bahwa kebohongan itu tuh merupakan apaya sekali bohong itu akan keterusan gitu, jadi menurutku bohong sekecil apapun itu bisa menjadi pemicu keretakan dalam rumah tangga. Kalo misalkan perbedaan pendapat itu beda lagi ya karena pasti setiap orang memiliki pendapat yang beda gitu, ibarat kata kita pun menikah itu pun juga punya konsekuensi yang mana dua pendapat itu dijadikan satu gitu, iya kan? Sama halnya kaya kita berorganisasi lah, itu menurutku hal yang wajar sih kalo perbedaan pendapat di dalam rumah tangga, tapi kalo misalkan kebohongan itu menurut aku udah gabisa ditoleransi sih	pendapat itu dijadikan satu	
		... kebohongan itu menurut aku udah gabisa ditoleransi sih	RS07.16
Peneliti	Oke baik, jadi takutnya dari kebohongan tadi bisa menimbulkan munculnya beberapa konflik-konflik yang lain gitu ya mba, memicu beberapa konflik atau permasalahan yang lain.		
Informan	Betul Betul		
Peneliti	Kemudian, Apakah mba ini pernah mendapatkan harapan atau ekspektasi-ekspektasi dari lingkungan mba dan kalau pernah kapan mba ini mulai merasa hal itu muncul dan ditujukan kepada mba terkait pernikahan?		

Informan	Mungkin ketika melihat temen-temen aku bahagia ya sama pasanganya, aku punya salah satu temen atau sahabat ya, dan dia sekarang emang mau melangsungkan pernikahan gitu, jadi ketika aku melihat dia sama pasangannya itu bisa jadi salah satu hal yang bisa memicu diri aku untuk yang kayak oh ternyata pernikahan ga seburuk itu kok, ternyata punya pasangan ga seburuk itu, tapi kalo sometimes kalo mereka lagi berantem gitu ya, itu jadi hal yang juga akan memutar balikkan fakta kayak wah ini kayaknya ga cocok ini nikah nih buat gue gitu, hahaha, jadi kayak ya balik lagi sih di setiap momen gitu	... oh ternyata pernikahan ga seburuk itu kok, punya pasangan ga seburuk itu, tapi kalo sometimes kalo mereka lagi berantem gitu ya, itu jadi hal yang juga akan memutar balikkan fakta kayak wah ini kayaknya ga cocok...	RS07.17
Peneliti	Oke kemudian pernah ga sih mba ini ada di situasi atau ada di lingkungan yang membuat mba ini merasa mendapatkan tekanan-tekanan sosial terkait pernikahan?		
Informan	Oh itu pasti banget sih, pasti banget, apalagi eh, kadang tuh pemikiran orang tuh beda ya sama anak-anak jaman sekarang. Kalo misalkan sebutannya kayak aku nih kalangan gen Z gitu ya, itu beda banget sama mungkin pandangan orang tua milenial gitu kayak orangtua aku gitu, karena menurutku.. eh mungkin menurut orang tua	... mungkin menurut orang tua menikah di umur 27 itu terlalu tua, tapi bagi aku menikah di umur 27 itu suatu hal yang its oke aja...	RS07.18
		...gaada pernikahan yang telat sih, bagi aku tuh pernikahan di	RS07.19

	menikah di umur 27 itu terlalu tua, tapi bagi aku menikah di umur 27 itu suatu hal yang its oke aja gitu, karena bagi aku gaada pernikahan yang telat sih, bagi aku tuh pernikahan di waktu yang tepat sih yang lebih bener, jadi bukan pernikahan telat, jadi bukan menikah dengan telat tapi menikah dengan orang yang tepat atau di waktu yang tepat.	waktu yang tepat sih yang lebih bener...	
Peneliti	Oke baik, jadi meskipun ada tekanan-tekanan gitu ya mba dari lingkungan di sekitar mba, tetapi menurut mba berapapun usianya itu yang penting itu melakukan pernikahan secara tepat daripada tergesa gesa gitu ya mba ya		
Informan	Betul sekali		
Peneliti	Oke, kemudian seberapa besar sih mba pengaruh tekanan-tekanan tersebut terhadap pandangan mba tentang pernikahan?		
Informan	Em kalo misalkan seberapa besar pengaruh itu, sebenarnya aku tipe orang yang ah bodo amat juga sih, mungkin kalo misal ke berpengaruh ya.. ya mungkin 30% - 40% lah ya, karena untuk saat ini pun aku juga banyak orang yang kayak dilingkungan aku kayak "eh nyusul kapan nyusul"...	...banyak orang yang kayak dilingkungan aku kayak 'eh nyusul kapan nyusul'...	RS07.20
	berpengaruh ya.. ya mungkin 30% - 40% lah ya, karena untuk saat ini pun aku juga banyak orang yang kayak dilingkungan aku kayak "eh nyusul kapan nyusul", nah itu bagi aku, aku gak perlu	...aku gak perlu menghiraukan itu sih, tujuanku hidup saat ini pun aku juga pengen, aku juga punya planning sendiri...	RS07.21

	menghiraikan itu sih, karena tujuanku hidup saat ini pun aku juga pengen, aku juga punya planning sendiri gitu, setiap orang tuh pasti punya planning kan, itu sih, jadi yahh balik lagi sih, gimana cara kita untuk bisa tutup kuping kanan kiri aja.	...gimana cara kita untuk bisa tutup kuping kanan kiri aja	RS07.22
Peneliti	Oke baik, kemudian gimana mba kira-kira menurut mba pendapat teman-teman mba tentang pernikahan? Apakah mba dan teman-temna mba ini memiliki pendapat yang berbeda tentang pernikahan dan kalo semisal pendapat teman-teman mba ini berbeda tentang pernikahan apakah hal tersebut itu mempengaruhi mba dalam memandang pernikahan?		
Informan	Eee.. jujur aja aku sama sahabatku ini, itu punya pemikiran yang berbeda banget dalam perihal pernikahan. Kita kan seumur, di tahun ini kita di umur 23, jadi temenku ini tahun ini tuh nikah gitu, mungkin secara finansial mereka berdua ya dia sama pasangannya sudah mumpuni gitu, tapi aku selalu reminder dia untuk yang kayak “menikah tu ga segampang itu, ibarat kata kayak menikah itu ketika ijab kabul sah itu tu bukan, ya mungkin memang kamu bagahia, tapi masalah itu udah menunggu di depan mata’...	...’menikah tu ga segampang itu, ibarat kata kayak menikah itu ketika ijab kabul sah itu tu bukan, ya mungkin memang kamu bagahia, tapi masalah itu udah menunggu di depan mata’...	RS07.23
	gitu, tapi aku selalu reminder dia untuk yang kayak “menikah tu ga segampang itu, ibarat kata kayak menikah itu ketika ijab kabul sah itu tu bukan, ya mungkin memang kamu bagahia, tapi masalah itu udah menunggu di depan mata” jadi aku sama	...aku tipe orang yang tidak terburu-buru untuk melaksanakan pernikahan bahkan kaya mencari pasanganpun aku	RS07.24

	temenku ini bener-bener yang beda perspektif banget nih, sama sahabatku ini yaa, karena aku tipe orang yang	kayak ‘oh yaudah aku ga yang terburu-buru banget...	
	tidak terburu-buru untuk melangsungkan pernikahan bahkan kaya mencari pasanganpun aku kayak “oh yaudah aku ga yang terburu-buru banget”, itu beda banget sih, dan untuk pengaruhnya	... mungkin ya kadang ada pengaruh...tapi ya biasa ajalah gitu, ga yang gimana-gimana, ya 20% lah...	RS07.25
	itu yaa, mungkin ya kadang ada pengaruh yang kayak “ih pengen deh punya cowo gitu”, itu tapi ya biasa ajalah gitu, ga yang gimana-gimana, ya 20% lah, kayak aku untuk saat ini lagi menikmati masa-masa sendiri aja sih.	... untuk saat ini lagi menikmati masa-masa sendiri aja sih	RS07.26
Peneliti	Oke baik, kemudian gimana perasaan mba ketika temen-temen mba ini mulai menikah dan juga membicarakan pernikahan?		
Informan	Iri sih pasti ya, iri sih pasti kayak pengen ikut, eh pengen ikut, maksudnya pengen ngerasain pernikahan itu gimana sih, itu pasti ada. Em	Iri sih pasti ya...pengen ngerasain pernikahan itu gimana sih...	RS07.27
	balik lagi sih sebenarnya kayak “ah nikah tu susah gitu” ya itulah kayak kilasan-kilasan aku tentang pernikahan, apa ya pikiran-pikiran yang negatifku tentang pernikahan langsung yang membiarkan perasaan iriku	... “ah nikah tu susah gitu” ya itulah kayak kilasan-kilasan aku tentang pernikahan, apa ya pikiran-pikiran yang negatifku tentang pernikahan langsung yang membiarkan perasaan iriku	RS07.27

Peneliti	Oke baik, jadi mba ini sebenarnya ada harapan untuk menikah, tetapi pada kenyataannya ada beberapa faktor seperti kekhawatiran-kekhawatiran gitu ya mba yang ada dalam diri mba terkait pernikahan.		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Oke kemudian, gimana sih cara mba ini menilah apakah seseorang ini sudah siap secara finansial untui menikah?		
Informan	Em sebenarnya kalo misalkan sudah siap atau enggak secara finansial ya, itu tuh balik lagi sih ke kedua belah pihak orang yang mempunyai hubungan ini, karena mungkin kita bisa jalan-jalan keluar negeri, pergi keluar kota, beli barang-barang kayak apa segala macem, yang dimaksud bisa atau sudah mumpuni secara finansial itu ya dia itu	...mumpuni secara finansial itu ya dia itu sanggup untuk menghidupi, bukan menghidupi diri dia, tapi menghidupi diri dia, pasangannya, keluarga pasangannya, dan juga keluarga dia...	RS07.28
	sanggup untuk menghidupi, bukan menghidupi diri dia, tapi menghidupi diri dia, pasangannya, keluarga pasangannya, dan juga keluarga dia. Jadi kan	...menikah itu kan bukan aku dan kamu doang, tapi aku, kamu, keluargaku dan keluargamu...	RS07.29
	menikah itu kan bukan aku dan kamu doang, tapi aku, kamu, keluargaku dan keluargamu. Jadi kalau misalkan dirasa memang sudah cukup yaudah, karena banyak kok kayak orang-orang disekitarku banyak mereka tuh punya mobil,	...'aku merasa belum cukup aja', jadi balik lagi ke perspektif orang...	RS07.30

	punya rumah, secara finansial mungkin kita liat sudah mumpuni ya, tapi setelah kayak misalkan aku tanya “kamu kenapa sih belum nikah?” (lalu dijawab) “aku merasa belum cukup aja”, jadi balik lagi ke perspektif orang.		
Peneliti	Jadi apakah kestabilan finansial ini harus dicapai sebelum menikah atau ternyata bisa nih dibangun setelah menikah?		
Informan	Kalo menurut aku ya, menurut aku tuh sebelum nikah sih, harus fixed time lah untuk masalah finansial, karena jaman sekarang ya, apalagi pendidikan anak kedepannya, gitu sih.	...harus fixed time lah untuk masalah finansial, karena jaman sekarang ya, apalagi pendidikan anak kedepannya...	RS07.31
Peneliti	Kemudian, berarti kan mba ini memiliki anggapan bahwasanya memiliki kesiapan, finansial yang ideal sebelum menikah ini penting ya mba ya, kemudian gimana dampaknya jika kesiapan finansial ini ternyata belum sepenuhnya tercapai mba sebelum menikah?		
Informan	Itu mungkin bisa berdampak buruk ke anak ya, turunan gitu, jangankan ke anak, ke diri kita. Mungkin kalo misalkan untuk diri kita dan pasangan berdua kayak oke lah gapapa gitu, tapi kita harus mikir jangka panjang 5 tahun atau mungkin 10 tahun kedepannya gitu, lebih kasian ke anak sih, masa iya sih kita	... lebih kasian ke anak sih, masa iya sih kita mau ngasih anak makan batu itu kan gak mungkin dong...	rS07.32

	mau ngasih anak makan batu itu kan gak mungkin dong.		
Peneliti	Oke jadi kesiapan finansial ini bukan hanya, balik ke yang tadi mba sampaikan ya, bukan hanya untuk mencukupi dua orang, tapi juga keluarga kemudian pasangan dan juga anak nanti kedepannya gitu ya.		
Informan	Iya betul		
Peneliti	Kemudian tadi kan kita udah bahas tentang kesiapan finansial ya, sekarang kita geser ke kesiapan mental dan juga emosional, jadi gimana mba ini menilai pentingnya kesiapan mental dan juga emosional dalam sebuah pernikahan?		
Informan	Itu penting banget sih, karena balik kayak yang tadi aku bilang, kayak menikah itu kita menjadi satukan emosi dua orang, atau dua kepala jadi satu, seperti itu. Gak semua, kayak aku dan pasanganku itu belum tentu kita tuh punya cara pandang yang sama gitu dalam hal lain ya, dalam hal lain gitu pasti kita ga menutup kemungkinan itu aku dan pasangan memiliki cara pandang yang beda. Jadi ya itu kalo misalkan kita gabisa	...menikah itu kita menjadi satukan emosi dua orang, atau dua kepala jadi satu,...	RS07.33
	ngatur emosi atau gak bisa ngontrol emosi kita maupun emosi kita, itu sih yang bakal menjadi salah satu hal yang berat banget...	...misalkan kita gabisa ngatur emosi atau gak bisa ngontrol emosi kita maupun emosi kita, itu sih yang bakal menjadi salah satu hal yang berat banget...	RS07.34
	ngatur emosi atau gak bisa ngontrol emosi kita maupun emosi kita, itu sih yang bakal menjadi salah satu hal yang berat banget gitu, apalagi sekarang banyak juga kan,	...yang menikah udah lama pun mereka kadang gak bisa ngontrol emosional, mental mereka yang	RS07.35

	bahkan orang-orang yang udah tua pun, yang menikah udah lama pun mereka kadang gak bisa ngontrol emosional, mental mereka yang mana akhirnya berujung pembunuhan, apa dan segala macem.	mana akhirnya berujung pembunuhan, apa dan segala macem.	
Peneliti	Oke baik,		
Informan	Eh gimana? coba nen tolong diulangi		
Peneliti	Oke jadi kayak ada gak sih mba pengalaman pribadi atau cerita dari orang lain yang membuat mba ini berfikir seperti “oh ternyata penting loh kesiapan mental sama emosional dalam sebuah pernikahan itu”		
Informan	Oh ada dong pastinya, aku punya salah satu pengalaman temenku ya, mereka tuh menurut aku menikah terlalu terburu-buru yang mana si istrinya ini nih emosionalnya masih belum stabil, jadi kayak semua-muanya tuh yang misahin tuh kita temen-temennya, temen-temen suaminya gitu loh, yang mana kita gatau apa-apa gak ikut apa-apa gitu loh, dan dia mengklaim bahwa dirinya dia tuh bipolar gitu, jadi menurutku bukan mental ya, tapi pendewasaan diri, pendewasaan diri orang ketika menikah itu sangat penting banget menurut aku, jadi aku kayak ya apa ya, aku merasa jiwa aku yang sekarang masih jiwa anak-	... mereka tuh menurut aku menikah terlalu terburu-buru yang mana si istrinya ini nih emosionalnya masih belum stabil... semua-muanya tuh yang misahin tuh kita temen-temennya...	RS07.36
	mengklaim bahwa dirinya dia tuh bipolar gitu, jadi menurutku bukan mental ya, tapi pendewasaan diri, pendewasaan diri orang ketika menikah itu sangat penting banget menurut aku, jadi aku kayak ya apa ya, aku merasa jiwa aku yang sekarang masih jiwa anak-	... pendewasaan diri orang ketika menikah itu sangat penting banget...	RS07.37
	ketika menikah itu sangat penting banget menurut aku, jadi aku kayak ya apa ya, aku merasa jiwa aku yang sekarang masih jiwa anak-	... aku merasa jiwa aku yang sekarang masih jiwa anak-anak gitu, aduh kayaknya masih	RS07.38

	anak gitu, aduh kayaknya masih gak cocok gue nih nikah, itu sih.	gak cocok gue nih nikah...	
Peneliti	Iya jadi dari pengalaman dari lingkungan sekitar mba yang seharusnya permasalahan-permasalahan yang bisa diselesaikan berdua dalam urusan rumah tangga ini berdampak buruk gitu mba ya ke lingkungan sekitar kalau ternyata gak punya kesiapan atau kedewasaan yang matang gitu.		
Informan	Iya betul, iya betul, betul		
Peneliti	Oke, menurut mba apa yang menjadi tanda bahwa seseorang ini udah siap secara emosional untuk menikah?		
Informan	Eeee.. apa ya, jujur aku bingung juga sih untuk menilai orang ini udah siap menikah atau belum gitu, karena secara gak langsung lingkunganku itu, lingkungan orang-orang gak bener semua gitu, haha jadi menurut aku apa ya, oh aku pernah sih nanya ke salah satu temeku, dia ini sekarang umurnya 32 tahun dan yang menjadi salah satu acuan dia ini belum siap untuk menikah itu karena jiwa dia, hasrat dia masih ingin main-main kesana kemari sih, jadi setelah aku pikir-pikir oh mungkin ini bisa terjadi di diri gua yang ga cuman hanya trauma tapi jiwaku tuh mungkin masih pengen main-main gitu loh, gitu sih.	...secara gak langsung lingkunganku itu, lingkungan orang-orang gak bener semua gitu...	RS07.39
		... mungkin ini bisa terjadi di diri gua yang ga cuman hanya trauma tapi jiwaku tuh mungkin masih pengen main-main...	RS07.40

Peneliti	Oke jadi ada juga ini ya mba faktor dari keinginan, percuma kalo meskipun dia udah mateng secara emosional, finansial tapi ternyata dia belum punya keinginan untuk menikah?		
Informan	Betul, karna tuh balik lagi ke diri orang, karena apa ya menurutku misalkan contoh kasarnya gini ya, kalo emang belum puas sama masa muda lo masing pengen main-main sama cewek ya puasin gitu, jangan sampe nanti pas udah punya istri atau punya suami belum puas, malah main-mainnya setelah menikah, itu sih. Balik lagi.	... emang belum puas sama masa muda lo masing pengen main-main sama cewek ya puasin gitu, jangan sampe nanti pas udah punya istri atau punya suami belum puas....	RS07.41
Peneliti	Oke, kemudian gimana mba ini menilai kesiapan emosional mba saat ini?		
Informan	Kesiapan emosional.. jujur kalo misalkan ditanya kesiapan emosional atau dewasa ya, untuk menikah itu sebenarnya aku siap gak siap sih, kalo ditanya siap gak siap karena apa yang menjadi faktor juga itu karena kalo anak jaman gen Z sekarang itu bilanganya sandwich generation ya, itu sih yang menjadi salah satu pemicu aku yang kayaknya aku belum siap gitu, tapi kayak sometimes kalo misalkan aku ditanya atau eh kayaknya udah siap deh buat nikah ki gitu (nama responden), ya mungkin aku siap.. siap.. eh karena aku beberapa, eh	...anak jaman gen Z sekarang itu bilanganya sandwich generation ya, itu sih yang menjadi salah satu pemicu aku yang kayaknya aku belum siap...	RS07.42
	generation ya, itu sih yang menjadi salah satu pemicu aku yang kayaknya aku belum siap gitu, tapi kayak sometimes kalo misalkan aku ditanya atau eh kayaknya udah siap deh buat nikah ki gitu (nama responden), ya mungkin aku siap.. siap.. eh karena aku beberapa, eh	...’oh gue aja bisa nih ngurusin pacar gue gitu kan, kayaknya gue siap deh nikah’... menikah ga semudah itu gitu, kesiapan ya.. mungkin 50% kali yah, emang ada	RS07.43

	bukan beberapa kali sih, dua kali lah aku tuh ngurusin pacarku gitu, jadi aku tuh ngerasa kayak “oh gue aja bisa nih ngurusin pacar gue gitu kan, kayaknya gue siap deh nikah”, tapi kayak balik lagi gitu, ya emang menikah ga semudah itu gitu, misalkan ditanya kesiapan ya.. mungkin 50% kali yah, tapi ya balik lagi karena emang ada ketakutan dalam diri aku, jadi aku merasa kayak gak sanggup untuk menikah saat ini.	ketakutan dalam diri aku, jadi aku merasa kayak gak sanggup untuk menikah saat ini...	
Peneliti	Oke baik, kemudian gimana dukungan-dukungan dari lingkungan mba ini bisa mempengaruhi cara pandang mba dalam pernikahan?		
Informan	Em masalah mendukung atau tidak ya?		
Peneliti	Iya		
Informan	Sebenarnya di lingkungan aku itu sih banyak ya yang ngasih contoh kayak menikah gak seburuk itu kok, kalo sama orang yang tepat. Tapi even sama orang yang tepat	... menikah gak seburuk itu kok, kalo sama orang yang tepat...	RS07.44
	pun misalkan, kalo misalkan emang ada keinginan dari salah satu pasangan itu yang kayak contohnya gini deh, aku bingung kasih kata-katanya, contohnya gini, kayak aku ngelihat salah satu keluarga tetangga aku yang aku rasa kayak ih mereka tuh lucu banget, harmonis banget gitu, tapi ternyata si salah satu pasangan ini, si cowoknya ini	...salah satu keluarga tetangga aku yang aku rasa kayak ih mereka tuh lucu banget, harmonis banget gitu, tapi ternyata si salah satu pasangan ini, si cowoknya ini diem-diem selingkuh...	RS07.45

	diem-diem selingkuh, tapi dia ini tuh yang bener-bener ngurusin anaknya banget, bahkan mertuanya pun diurusin gitu, jadi bagi aku yang kyaka nih orang baik, tapi mungkin ada sisi dari diri	...mungkin ada sisi dari diri dia yang masih terjebak di dalam masa mudanya yang belum puas kali ya...	RS07.46
	dia yang masih terjebak di dalam masa mudanya yang belum puas kali ya. Karena adanya perselingkuhan itu jadi kayak aku bingung untuk menyatakan atau mengekspresikannya seperti apa karena aku salut sama dia, karena dia mau ngurusin mertuanya, ngurusin anak-anaknya, bahkan kayak masak sekalipun gitu, tapi kenapa kok lo selingkuh juga? Itu sih.	...aku salut sama dia, karena dia mau ngurusin mertuanya, ngurusin anak-anaknya, bahkan kayak masak sekalipun gitu, tapi kenapa kok lo selingkuh juga?...	RS07.47
Peneliti	Oke jadi kayak ada plus minus gitu ya mba, kayak dia tuh baik tapi ada kekurangan yang dimana sebenarnya tuh berdampak pada keluarganya kayak berimbas fatal gitu ya dan belum ada kesiapan untuk menerima kekurangan-kekurangan yang seperti itu		
Informan	Bener bener		
Peneliti	Oke kemudian dalam situasi apa sih mba itu merasa didukung atau justru merasa dihambat dalam lingkungan terkait pernikahan?		
Informan	Kalo masalah didukung sebenarnya bukan didukung kayak “ayo nikah” gitu enggak sih, justru aku karena aku pernah ngereminder orang-orang sekitarku kalo	... aku pernah ngereminder orang-orang sekitarku kalo alah masih umur segini nikah mah	RS07.48

	alah masih umur segini nikah mah entar-entar aja dan mereka pun setuju gitu “iya gak usah buru-buru” gitu, tapi	entar-entar aja dan mereka pun setuju gitu ..iya gak usah buru-buru’...	
	mungkin kayak suatu saat itu mereka yang kayak “makanya nikah kik”, jadi yaaa fifty-fifty lah gitu.	... tapi mungkin kayak suatu saat itu mereka yang kayak ‘makanya nikah kik’, jadi yaaa fifty-fifty lah gitu....	RS07.49
Peneliti	Oke kemudian apakah mba ini merasa bahwa dukungan lingkungan itu penting dalam menjalani kehidupan pernikahan nantinya?		
Informan	Lingkungan untuk support itu menurut aku gak penting ya, bukan gak penting sih, yang aku pikirkan saat ini tuh untuk masalah lingkungan mensupport atau enggaknya itu dalam hal pernikahan itu bukan gak penting tapi kita gak harus selalu menuruti atau mendengarkan apa kata orang yang mana mungkin bagi mereka itu support, tapi bagi kita tuh suatu tekanan gitu, malah menurut aku yang lebih penting dalam faktor lingkungan itu ketika nanti kita sudah punya keluarga kecil, yang mana itu akan berefek kepada keluarga, mungkin ke anak-anakku. Jadi kalau misalkan lingkungan dibidang dukung atau gak dalam hal pernikahan atau segala macam seberapa persen ya menurut aku gak begitu besar	... tapi kita gak harus selalu menuruti atau mendengarkan apa kata orang yang mana mungkin bagi mereka itu support, tapi bagi kita tuh suatu tekanan gitu...	RS07.50

	lah ya, karena aku tipe orang yang bodo amat juga sih jadi mau orang bilang suruh nikah atau enggak ya what ever aja. Oke lo lo gue gue gitu.		
Peneliti	Oke baik, jadi untuk saat ini ya mba berarti kayak dukungan lingkungan itu gak terlalu diperlukan karena memang belum menjalani pernikahan, berbeda saat mba nanti punya rumah tangga dan memiliki beberapa anak yang pastinya membutuhkan dukungan lingkungan. Begitu ya mba ya?		
Informan	Bener itu sih		

i. Responden 8

Nama Responden : D

Waktu Pelaksanaan

Hari, Tanggal : Rabu, 12 Maret 2025

Pukul : 19.20 – 19.44 WIB

Tempat Pelaksanaan : Di kediaman responden (wawancara dilakukan tatap muka secara langsung)

Peneliti/ Informan	Verbatim	Pernyataan	Kode
Peneliti	Boleh saya tau mbak D sekarang usianya berapa ya?		
Informan	Sekarang saya usianya 22 tahun kurang lebih		
Peneliti	Kemudian untuk status pendidikan saat ini?		
Informan	Kalau sekarang saya sedang menempuh pendidikan S1 ya di salah satu universitas di Malang		
Peneliti	Kemudian bagaimana ya terkait status hubungan mbak D saat ini?		
Informan	Status hubungan saat ini kalau secara pribadi itu dengan lingkungan sosial itu baik-baik saja ya, maksudnya saya punya relasi yang cukup baik dengan keluarga, teman ataupun juga orang-orang sekitar gitu. Oh kalau untuk status saya, sekarang saya masih lajang ya belum dekat dengan siapapun, masih fokus dengan pendidikan		
Peneliti	Oke baik berarti masih single ya mbak D ya?		

Informan	Iya		
Peneliti	Oke kemudian apakah mbak D ini memiliki pengalaman pribadi atau ada kejadian-kejadian di lingkungan sekitar mbak D yang mampu mempengaruhi cara pandang mbak D terkait pernikahan?		
Informan	Kalau lingkungan sekitar itu mungkin kebanyakan dari bibi saya sendiri ya, adik ibu saya. Karena kalau saya lihat itu dari lingkup keluarga mereka anaknya itu seperti kurang terurus gitu loh,	...pernikahan itu seperti suatu yang menakutkan gitu loh dan tanggung jawab yang harus diemban itu besar sekali...	D08.1
	kayak kurang mendapatkan perhatian dari orang tua, terus idu juga secara tumbuh kembang secara perilaku itu ya kurang baik ya menurut saya, karena dia itu dari teman-teman yang	...dilihat dari bibi saya sendiri seperti beliau masih kurang bisa untuk memenuhi tanggung jawab tersebut...	D08.2
	seharusnya seumuran dengan dia itu tidak pantas gitu loh untuk berkata ataupun berperilaku seperti itu, karena mungkin juga kurang pengawasan dari orangtua. Jadi dari lingkungan sendiri saya melihat pernikahan itu seperti suatu yang menakutkan gitu loh dan tanggung jawab yang harus diemban itu besar sekali ya, karena dilihat dari bibi saya sendiri seperti beliau masih kurang bisa untuk memenuhi tanggung jawab tersebut karena saya melihat dari sepupu saya itu yang sebenarnya dia juga kurang	...sepupu saya itu yang sebenarnya dia juga kurang kasih sayang karena kedua orangtuanya juga sibuk bekerja...	D08.3

	kasih sayang karena kedua orangtuanya juga sibuk bekerja		
Peneliti	Oke baik, jadi ada pengalaman dari lingkungan keluarga mbak D ya terutama bibi mbak D yang membuat mbak D ini memiliki cara pandang bahwa menikah ini menakutkan karena adanya pengalaman dari keponakan mbak D ya berarti? Itu yang memiliki perilaku yang kurang menyenangkan dan juga mbak D rasa dia kurang mendapatkan kasih sayang yang seharusnya di dapatkan		
Informan	Iya Iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak D apa harapan mbak D ketika membayangkan kehidupan pernikahan?		
Informan	Kalau yang saya bayangkan ya, karena saya kan tidak terlalu apa ya tidak terlalu tau dan juga kurang berfikir ke sana, mungkin berfikir lebih kepada bagaimana antara dua orang itu bisa memiliki tanggung jawab masing-masing dalam sebuah keluarga terus bagaimana mereka bisa menyatukan prinsip, kan seperti kayak menyatukan dua kepala gitu ya kalau di negara kita juga, kita tuh menikah tidak hanya menyatukan antara kita dan suami tetapi juga dua keluarga gitu, jadi gimana	... bagaimana antara dua orang itu bisa memiliki tanggung jawab masing-masing dalam sebuah keluarga...bisa menyatukan prinsip, kan seperti kayak menyatukan dua kepala...	D08.4
	seperti kayak menyatukan dua kepala gitu ya kalau di negara kita juga, kita tuh menikah tidak hanya menyatukan antara kita dan suami tetapi juga dua keluarga gitu, jadi gimana	... menikah tidak hanya menyatukan antara kita dan suami tetapi juga dua keluarga...	D08.5

	kita bisa menengahi intinya terkait keluarga, terus gimana kita bisa saling memiliki prinsip yang baik dalam hubungan pernikahan gitu.		
Peneliti	Oke jadi bagaimana dua orang ini memiliki tanggung jawab yang dapat dipegang gitu ya komitmennya karena ada dua keluarga yang nantinya akan menjadi satu keluarga yang utuh gitu.		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak D bagaimana mbak D ini menggambarkan kebahagiaan dalam pernikahan?		
Informan	Kalau kebahagiaan dalam pernikahan kalau menurut saya itu adalah ketika kita itu bisa saling mengerti, terus saling memahami, kemudian melengkapi gitu satu sama lain dan yang terpenting saling mengingatkan ketika kita salah atau ketika kita krang gitu terhadap pasangan masing-masing	... ketika kita itu bisa saling mengerti, saling memahami, melengkapi gitu satu sama lain dan yang terpenting saling mengingatkan ketika kita salah....	D08.6
Peneliti	Oke baik, kemudian menurut mbak D apakah pernikahan ini bisa meningkatkan kualitas hidup mbak D nantinya?		
Informan	Saya masih kurang yakin ya untuk saat ini apakah itu bisa meningkatkan kualitas hidup saya atau tidak tapi mungkin untuk sekarang antara memilih menikah dan tidak mungkin saya lebih memilih	... sekarang antara memilih menikah dan tidak mungkin saya lebih memilih fokus kepada pendidikan dahulu	D08.7

	fokus kepada pendidikan dahulu lalu lebih kepada membangun pribadi saya, mungkin pernikahan itu untuk saat ini masih menjadi satu opsi yang terakhir	lalu lebih kepada membangun pribadi saya....	
		...pernikahan itu untuk saat ini masih menjadi satu opsi yang terakhir...	D08.8
Peneliti	Oke jadi mbak D saat ini memprioritaskan untuk lebih mengejar pendidikan mbak D gitu ya?		
Informan	Iya		
Peneliti	Oke kemudian apa yang membuat mbak D ini memiliki pandangan seperti itu mbak?		
Informan	Yang pertama itu selain dari lingkungan keluarga ya, itu juga dari pribadi saya sendiri sih, dari keyakinan saya. Karena saya merasa saya itu belum siap dan belum apa ya belum pantas gitu untuk ada di jenjang pernikahan tersebut karena saya juga merasa belum cukup dengan diri saya sendiri kemudian secara pribadi saya belum terbentuk dengan baik gitu loh, jadi takutnya ketika saya melangkah ke jenjang pernikahan tersebut saya belum bener-bener siap dan justru itu malah menjadi boomerang bagi diri saya sendiri gitu	...selain dari lingkungan keluarga ya...dari pribadi saya sendiri sih, dari keyakinan saya. ...saya merasa saya itu belum siap dan...belum pantas gitu untuk ada di jenjang pernikahan....	D08.9
		...saya juga merasa belum cukup dengan diri saya sendiri kemudian secara pribadi saya belum terbentuk dengan baik...	D08.10

		... takutnya ketika saya melangkah ke jenjang pernikahan tersebut saya belum benar-bener siap dan justru itu malah menjadi boomerang bagi diri saya sendiri	D08.11
Peneliti	Oke baik, kemudian apa sih mbak yang menjadi kekhawatiran terbesar mbak D dalam pernikahan nantinya?		
Informan	Yang pasti yang pertama itu karena kita kan menyatukan dua orang ya di dalam sebuah rumah tangga itu, yang menjadi kekhawatiran saya itu ketika ada beberapa aspek dalam hidup itu yang tidak sama, seperti mungkin cara berfikir, cara pandang....	 kekhawatiran saya itu ketika ada beberapa aspek dalam hidup itu yang tidak sama, seperti mungkin cara berfikir, cara pandang....	D08.12
	cara berfikir, cara pandang, atau seperti gimana sih suami kita itu melihat suatu masalah gitu, beda apa enggak sama kita, kayak misalnya ketika tentang anak nih, ketika saya berfikir kalau lebih baik kita mendidik anak itu secara lemah lembut tapi suami saya lebih memilih untuk mendidik secara tegas, terus menggunakan parenting yang jaman dahulu gitu	...saya berfikir kalau lebih baik kita mendidik anak itu secara lemah lembut tapi suami saya lebih memilih untuk mendidik secara tegas...	D08.13
Peneliti	Oke, nah bagaimana kekhawatiran tersebut ini muncul mbak D, apa ada pengalaman pribadi atau		

	pengalaman dari lingkungan yang memperkuat kekhawatiran tersebut?		
Informan	Kalau pengalaman pribadi enggak sih, mungkin lebih kepada bagaimana saya memandang lingkungan sekitar saya ya, terutama dari keluarga. Kalau dari diri saya mungkin secara parenting ya, tapi kalau secara dari keluarga itu	...kesiapan emosional sih, karena kalau saya lihat mungkin orangtua saya menikah itu ketika mereka belum terlalu siap secara emosional...	D08.14
	menurut saya sendiri mungkin lebih kepada kesiapan emosional sih, karena kalau saya lihat mungkin orangtua saya menikah itu ketika mereka belum terlalu siap secara emosional, jadi masih ada beberapa perilaku-perilaku ataupun mungkin sesuatu yang seharusnya tidak diterapkan ketika sudah memiliki anak tetapi mereka masih menerapkannya....		D08.15
Peneliti	Iya oke, kemudian bagaimana pandangan mbak D ini mengenai kemungkinan munculnya konflik dalam pernikahan nanti?		
Informan	Kalau munculnya konflik dalam pernikahan itu yang menurut saya pasti terjadi itu ya terkait dengan prinsip ya, mungkin awal-awal pernikahan ini kita kan	...cara kita dan dia berfikir itu tidak sama gitu dalam memandang sesuatu, jadi itu yang akan	D08.16

	belum tau ya pasangan kita itu kayak apa, tapi ketika sudah lama menikah pasti kita mulai tau bagaimana perilaku dia terus keseharian atau cara berfikir, mungkin saja disuatu saat nanti ternyata cara kita dan dia berfikir itu tidak sama gitu dalam memandang sesuatu, jadi itu yang akan menimbulkan konflik	menimbulkan konflik....	
Peneliti	Oke, kemudian menurut mbak D apa yang membuat mbak D ini memiliki pandangan tersebut?		
Informan	Kalau menurut saya karena ini ya hemm karena kan menikah itu tanggung jawabnya besar...	... menikah itu tanggung jawabnya besar...	D08.17
	jawabnya besar, terus kita kan tidak tau ya untuk beberapa puluh tahun kedepan apakah pasangan kita itu ternyata memiliki apa ya perilaku yang sama seperti waktu awal menikah atau mereka bisa berubah, karena kan manusia pasti mengalami ini ya apa namanya untuk membuat perilaku lebih baik gitu loh, pasti kan mereka berkembang secara perilaku, yang menurut saya itu ya itu sih, perilaku dan bagaimana pasangan kita nanti ketika sudah lama manikah itu tetap mempertahankan apa yang sudah kita rencanakan dan apa yang sudah menjadi kesepakatan di awal pernikahan gitu	... terus kita kan tidak tau ya untuk beberapa puluh tahun kedepan apakah pasangan kita itu ternyata memiliki apa ya perilaku yang sama seperti waktu awal menikah atau mereka bisa berubah...	D08.18
		bagaimana pasangan kita nanti ketika sudah lama manikah itu tetap mempertahankan apa yang sudah kita rencanakan dan apa yang sudah menjadi	D08.19

		kesepakatan di awal pernikahan	
Peneliti	Oke-Oke baik, kemudian jadi menurut mbak D ini terkait perbedaan prinsip gitu ya mbak D ya, dan juga apakah perilaku yang sebelumnya sudah disepakati, beberapa keputusan yang memang sudah disepakati ini apakah bisa tetap diterapka atau justru nanti bisa berubah kapan saja seiring berjalannya waktu gitu ya		
Informan	Iya		
Peneliti	Oke kemudian menurut mbak D kapan sih mbak D ini mulai merasa ada harapan atau ada ekspektasi-ekspektasi sosial terkait pernikahan?		
Informan	Yang pasti itu ketika saya mulai memasuki jenjang perkuliahan di semester akhir karena kan orang-orang eh teman saya sih, teman dekat saya itu sudah menikah jadi orang-orang sekitar itu juga mulai bukan secara tersurat ya tapi lebih ke tersurat kayak nanya "kapan? ini sudah punya calon apa belum" seperti itu sih, lebih terasanya ketika saya sudah mau memasuki semester akhir ini	...mulai memasuki jenjang perkuliahan di semester akhir karena kan orang-orang eh teman saya sih, teman dekat saya itu sudah menikah jadi orang-orang sekitar nanya 'kapan? ini sudah punya calon apa belum'...	D08.20
Peneliti	Oke jadi masih akhir-akhir ini ya mbak D ya?		
Informan	Iya		

Peneliti	Oke apakah ekspektasi tersebut ini mempengaruhi diri mbak D?		
Informan	Mempengaruhinya itu secara apa ya, kalau secara dampak besar itu enggak sih, lebih kepada secara saya merasa agak terganggu saja risih gitu loh kalo setiap ada kegiatan atau acara-acara kumpul keluarga itu ditanya pertanyaan yang sama, karena kan menurut saya itu masih jauh gitu loh kalau di tanya seperti itu saya kurang setuju saja dan apa ya, kurang enak gitu loh kalau ditanya seperti itu.	...saya merasa agak terganggu saja risih gitu loh kalo setiap ada kegiatan atau acara-acara kumpul keluarga itu ditanya pertanyaan yang sama...	D08.21
Peneliti	Berarti mbak D merasa kurang nyaman ya kalau ditanya terkait pertanyaan yang seringkali ditujukan kepada mbak D karena tadi mbak D juga menyebutkan bahwa mbak D saat ini masih memprioritaskan untuk menyelesaikan pendidikan daripada pernikahan		
Informan	Nah iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak D, pernah gak sih mbak D ini berada dalam situasi atau lingkungan yang mbak D ini dalam situasi tersebut ini mendapatkan tekanan sosial terkait pernikahan?		
Informan	Kalau tekanan yang besar begitu yang saya rasakan itu enggak ya, mungkin lebih kepada ya seperti yang tadi kayak ditanya aja “kapan nin?” lebih ke ini sih “kamu	... kayak ditanya aja ‘kapan nin?’ lebih ke ini sih ‘kamu belum punya pacar ya’...	D08.22

	belum punya oacar ya” gitu-gitu sih, kalau lingkungan yang menekan secara “kenapa kok belum punya pacar” belum sampai ke situ karena saya belum bekerja juga ya		
Peneliti	Nah dalam situasi atau lingkungan seperti apa mbak D?		
Informan	Kalau lingkungan dari keluarga yang lingkup kecil itu enggak sih, mungkin keluarga dari lingkup besar ya, terutama keluarga dari ayah saya mungkin karena mereka lama tidak bertemu terus ingin tahu saja, dan karena kan disana sebagian besar kan anaknya juga lebih berfikir ke pernikahan ya kalau perempuan itu	... keluarga dari lingkup besar ya...mereka lama tidak bertemu terus ingin tahu saja...	D08.23
Peneliti	Oke oke baik, kemudian menurut mbak D seberapa besar pengaruh tekanan tersebut mbak D terhadap pandangan mbak D?		
Informan	Kalau terkait pandangan pernikahan itu mungkin pengaruhnya secara positif itu enggak sih, kalau negatif iya karena saya semakin berfikir kalau dengan banyaknya tekanan yang didapat terkait pernikahan itu saya jadi keinginan saya untuk menunda atau bahkan tidak menikah itu lebih besar gitu loh, karena pressure tersebut	...banyaknya tekanan yang didapat terkait pernikahan itu saya jadi keinginan saya untuk menunda atau bahkan tidak menikah itu lebih besar gitu loh, karena pressure...	D08.24
Peneliti	Oke jadi lebih banyak tekanan itu membuat mbak		

	D ini bukan justru makin tergesa-gesa menikah tapi sebaliknya ya mbak D ya, makin ingin menunda pernikahan gitu ya?		
Informan	Iya iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak D bagaimana pendapat teman-teman mbak D tentang pernikahan?		
Informan	Kalau sebagian besar teman-temna saya itu pandangannya sama sih, mereka gak mau buru-buru menikah, terus mereka lebih ingin mempersiapkan diri karena kan mereka tau kalau menikah itu tanggung jawabnya besar. Lalu memiliki pasangan itu kan bukan sesuatu yang mudah gitu kan	... mereka gak mau buru-buru menikah, terus mereka lebih ingin mempersiapkan diri karena kan mereka tau kalau menikah itu tanggung jawabnya besar	D08.25
		...memiliki pasangan itu kan bukan sesuatu yang mudah...	D08.26
Peneliti	Oke baik, kemudian bagaimana sih perasaan mbak D ketika teman-teman mbak D ini mulai membicarakan tentang pernikahan atau justru ada yang mulai memasuki, maaf, atau mulai ada yang menikah?		
Informan	Kalau mereka membahas itu mungkin saya agak kurang nyaman ya tapi tetap menanggapi sih, mungkin saya memberikan pandangan terkait pernikahan dari saya gitu, tapi kebanyakan dari	Kalau mereka membahas itu mungkin saya agak kurang nyaman ya tapi tetap menanggapi...	D08.27

	teman saya jga memiliki pandangan yang sama, jadi ketika kita membahas pernikahan itu tidak terlalu yang memiliki perbedaan signifikan gitu loh, yang sampai bertengkar karena beda pendapat	... kebanyakan dari teman saya jga memiliki pandangan yang sama...	D08.28
Peneliti	Nah apakah hal tersebut ini mempengaruhi mbak D dalam memandang pernikahan?		
Informan	Kalau dari lingkup pertemanan sih pengaruhnya lebih kepada ini sih karena kan pandangan saya dan teman-teman itu mirip, jadi kalau lingkup teman itu dia lebih ke positif ya pengaruhnya soal pernikahan, misalnya kayak ya gimana mereka mempersiapkan, kalau keluarga kan mereka lebih ke negatif karena memaksa gitu loh, kalau pertemanan itu lebih memberikan dukungan terkait bagaimana mempersiapkan diri, terus pernikahan itu apa aja sih yang harus diberi tanggung jawab, gitu loh	...kalau keluarga kan mereka lebih ke negatif karena memaksa gitu loh...	D08.28
		...bagaimana mempersiapkan diri, terus pernikahan itu apa aja sih yang harus diberi tanggung jawab...	D08.29
Peneliti	Jadi mbak D merasa lebih mendapatkan pandangan yang sama atau support dari lingkup pertemanan ya mbak D dibandingkan dari lingkup keluarga		
Informan	Iya		
Peneliti	Kemudian bagaimana cara mbak D ini menilai apakah seseorang ini sudah siap		

	secara finansial untuk menikah?		
Informan	Kalau kesiapan finansial itu yang saya lihat ya dari gimana dia memplaning nih kayak semisal uang nih di planning itu untuk apa aja, kayak bikin tabungan masa depan, bikin tabungan pernikahan atau untuk anak-anak, jadi dari gimana dia melihat gimana lima tahun ke depan, punya planning gitu loh kedepannya gimana	...uang nih di planning itu untuk apa aja, kayak bikin tabungan masa depan, bikin tabungan pernikahan atau untuk anak-anak...	D08.30
Peneliti	Kemudian menurut mbak D apakah kestabilan finansial ini harus dicapai sebelum menikah atau justru mbak D merasa kalau oh ternyata bisa nih kestabilan finansial ini dibangun setelah menikah		
Informan	Kalau menurut saya kestabilan finansial itu harusnya dibangun sebelum menikah ya, kan kebanyakan orang-orang itu berfikir kalau menikah itu pasti ada rejeki-rejekinya kan, kalau menurut saya kita harus berfikir juga nih gimana cara kita untuk siap secara finansial gitu loh sebelum menikah, karena itu kan penting ya masak kita mau susah suah gitu loh setelah menikah kan lebih baik kita menyiapkan terlebih dahulu	...finansial itu harusnya dibangun sebelum menikah... ya masak kita mau susah suah gitu loh setelah menikah kan lebih baik kita menyiapkan terlebih dahulu...	D08.31
Peneliti	Iya baik, kemudian mengapa kesiapan finansial ini penting mbak D dalam pernikahan?		

Informan	Tentunya karena kalau menikah itu kan itu kita tidak hanya menghidupi diri, kita kan juga harus menghidupi keluarga kan jadinya, nanti kan ada keluarga juga, nah itu juga berpengaruh kalau nanti kita punya anak gitu loh, kalau secara finansial kita siap mau kita punya anak ditunda ataupun tidak itu kita tidak bingung gitu loh untuk menghidupinya	...menikah itu kan itu kita tidak hanya menghidupi diri, kita kan juga harus menghidupi keluarga...	D08.32
Peneliti	Oke, nah tadi kan mbak D menyampaikan bahwasanya kesiapan itu penting ya mbak D dalam pernikahan, nah bagaimana sih dampaknya jika kesiapan finansial ini belum sepenuhnya tercapai mbak sebelum menikah?		
Informan	Kalau menurut saya sih pasti nanti ya walaupun diawal-awal pernikahannya baik-baik saja tapi kan lama-lama kalau secara ekonomi kurang siap itu pasti kan akan berpengaruh ya kepada pernikahan, karena kan suami istri, biasanya ribut terkait uang, uang belanja atau kurang apa dan kebutuhannya ditambah lagi kalau tiba-tiba kalau ternyata punya anak itu kan lebih ribet lagi kalau secara finansial mereka gak siap gitu loh	... secara ekonomi kurang siap itu pasti kan akan berpengaruh ya kepada pernikahan... biasanya ribut terkait uang, uang belanja, kebutuhan...	D08.33
Peneliti	Oke jadi dampaknya ini bisa saja ini ya mbak D ya, menambah persoalan-		

	persoalan dan juga kesulitan-kesulitan di masa depan?		
Informan	Iya		
Peneliti	Nah kemudian bagaimana mbak D ini menilai pentingnya kesiapan mental dan juga emosional dalam sebuah pernikahan?		
Informan	Kalau saya sesuai dengan apa yang sudah saya sampaikan terkait keluarga bibi saya, menurut saya itu kesiapan mental itu penting banget sih karena kita nanti ketika sudah menikah itu pastinya tidak hanya hidup dengan pasangan tetapi kan juga memiliki anak ya. Nah ketika kita sudah siap secara mental ketika kita mempunyai anak itu kita dapat menerapkan parenting secara baik gitu loh dengan anak kita kan pastinya, jadi ketika anak kita dewasa nanti dia itu tidak terdampak dari orangtua yang kurang siap secara mental gitu	... kesiapan mental itu penting banget sih karena kita nanti ketika sudah menikah itu pastinya tidak hanya hidup dengan pasangan tetapi kan juga memiliki anak...	D08.34
Peneliti	Oke jadi kesiapan mental dan juga emosional ini sangat penting karena pasti nanti berdampak pada bagaimana anak tersebut ini tumbuh ya mbak ya dalam keluarga tersebut		
Informan	Iya iya iya		
Peneliti	Kemudian menurut mbak D apa sih yang menjadi tanda bahwa seseorang ini sudah siap secara emosional untuk menikah?		

Informan	Kalau menurut saya pribadi ya itu secara emosi sih, ya jadi dia tuh sudah stabil, jadi dia tuh kalau ada permasalahan itu tidak meledak-meledak gitu loh emosinya, lalu dia bisa mengontrol diri, kayak gitu, terus bisa berfikir secara logis ketika ada permasalahan dan dia tidak mengedepankan ego, seperti itu	...ada permasalahan itu tidak meledak-meledak gitu loh emosinya....bisa mengontrol diri...bisa berfikir secara logis ketika ada permasalahan dan dia tidak mengedepankan ego...	D08.35
Peneliti	Oke oke, kemudian bagaimana sih mbak D ini menilai kesiapan emosional mbak D saat ini?		
Informan	Kalau dari saya sendiri sepertinya saya kurang siap ya secara emosional karena saya masih tidak bisa mengontrol emosi, lalu kalau marah itu masih meledak-meledak dan mungkin saya masih mengutamakan ego gitu kalau dibandingin semuanya	...saya kurang siap ya secara emosional... tidak bisa mengontrol emosi, lalu kalau marah itu masih meledak-meledak... masih mengutamakan ego...	D08.36
Peneliti	Oke baik, kemudian selanjutnya bagaimana dukungan dari lingkungan mbak D ini dapat mempengaruhi cara pandang mbak D terkait pernikahan?		
Informan	Kalau dari lingkungan keluarga itu, kalau keluarga inti itu mereka tidak terlalu ini ya, tidak terlalu memaksa saya untuk segera menikah, jadi saya lebih santai aja sih kalau soal pernikahan, tapi mungkin kalau keluarga besar itu agak-agak pressure	...keluarga besar itu agak-agak pressure... jadi males gitu loh kalau ditanya soal pernikahan...	D08.37

	ya meskipun gak mengganggu banget tapi kadang tuh saya jadi males gitu loh kalau ditanya soal pernikahan		
Peneliti	Oke, nah dalam situasi apa sih mbak D ini merasa didukung atau justru dihambat terkait pernikahan?		
Informan	Kalau saya merasa didukung itu kalau pernikahan itu lebih kepada ini sih saya dihargai terkait pandangan saya tentang pernikahan itu gimana	... saya merasa didukung itu kalau pernikahan itu lebih kepada ini sih saya dihargai terkait pandangan saya tentang pernikahan....	D08.38
Peneliti	Oke		
Informan	Terus mereka tidak memaksa saya untuk segera menikah gitu loh, kayak harus cepet-cepet nikah, kayak mereka lebih kepada “ya kamu siapin diri sendiri aja karena kan itu akan tanggung jawabnya lebih ke diri kamu sendiri kan, keluargamu” gitu sih	...tidak memaksa saya untuk segera menikah...	D08.39
		...mereka lebih ‘ya kamu siapin diri sendiri aja karena kan itu akan tanggung jawabnya lebih ke diri kamu sendiri kan, keluargamu’...	D08.40
Peneliti	Kemudian mengapa dukungan lingkungan ini penting mbak D dalam menjalani pernikahan?		
Informan	Yang pasti karena kan lingkungan itu di lingkup yang ada di sekitar kita, karena kan sebelum kita berkeluarga kan lingkungan kan yang paling utama ya	...sebelum kita berkeluarga kan lingkungan kan yang paling utama...	D08.41

Peneliti	Oke		
Informan	Jadi kalau lingkungan itu positif, pasti nanti dampaknya di kita juga akan positif		
Peneliti	Oke oke, nah bagaimana mbak D ini menyikapi jika seandainya mbak D ini tidak mendapatkan lingkungan yang diharapkan?		
Informan	Eh kalau kita tidak mendapatkan lingkungan yang diharapkan itu		
Peneliti	Mohon maaf, mohon maaf ya mbak D ya bagaimana anda menyikapi jika nanti seandainya mbak D ini tidak mendapatkan dukungan yang diharapkan?		
Informan	Dari lingkungan ya?		
Peneliti	Iya		
Informan	Mungkin saya ini sih kalau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan, mungkin saya mencari dukungan lain lah, kayak semisal nih kan lingkungan kita kan luas kan, dari lingkungan keluarga sampai dari lingkungan pertemanan. Mungkin kalau saya tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan keluarga, mungkin saya akan mencari dari lingkungan pertemanan sih tempat yang membuat saya nyaman dan merasa kalau saya itu didukung	...kalau tidak mendapatkan dukungan dari lingkungan, mungkin saya mencari dukungan lain ,lingkungan pertemanan...	
Peneliti	Oke oke baik, kemudian berarti mbak D masih memiliki opsi dari lingkungan pertemanan ya		

	mbak D ya dari pada menunggu dukungan dari keluarga yang ternyata nanti tidak diperoleh		
Informan	Iya		